WAHIDIN

Penerbit IZI ZENMS

PENDIDIKAN SIKAP & KEARIFAN LOKAL

KERANGKA DASAR MENYUSUN DAN MELAKSANAKAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN

Saya rela dan ikhlas ilmu saya ditiru,
sebaik-baik orang adalah yang "dicari"
dan "diperlukan" orang lain...
Saya pernah tidak nyaman dalam hidup...
Disebabkan khawatir oksigen yang dihurup itu tidak halal
"Apakah oksigen yang saya hirup itu halal atau tidak"... (AL: Nopember 2015)

PENDIDIKAN SIKAP DAN KEARIFAN LOKAL

Prof. Dr. H. Wahidin, M.Pd

Penerbit : CV. Zenius Publisher

PENDIDIKAN SIKAP DAN KEARIFAN LOKAL

Prof. Dr. H. Wahidin, M. Pd

Editor: Onwardono Rit Riyanto
Januari 2022
Size: 182 x 257 mm, 264 pages.

ISBN : 978-623-5264-01-1

Published by: CV. Zenius Publisher

Anggota IKAPI Jabar
Jalan Waruroyom-Depok- Cirebon 45155,
Email : zenius955@gmail.com

Telp: (0231) 8829291

Web: https://zeniuspublisher.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau lainnya, kecuali untuk dimasukkannya kutipan singkat dalam ulasan, tanpa terlebih dahulu izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Buku ini berjudul ***"Pendidikan Sikap dan Kearifan Lokal"*** disusun berdasarkan pengalaman dan hasil riset. Riset dilakukan terhadap tokoh pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Indramayu selama satu tahun. Tokoh pegiat mangrove sebagai pemeran utama yakni Pak Latif. Beliau selama lebih kurang 35 tahun berhasil membangun kebersamaan bersama masyarakat di Kecamatan Karangsong Kabupaten Indramayu. Kelompok masyarakat dipandu beliau tanpa kenal lelah, bertungkuk lumus terus berkreasi memanfaatkan mangrove untuk kehidupan masyarakat. *Pada fase pertama* banyak yang menolak, bahkan keluarganya sendiri menganggap beliau *sakit jiwa* karena selama 15 tahun hidup dengan mangrove, seringkali bermalam di hutan mangrove hampir-hampir keluarganya terbengkalai. Pada fase kedua, terbukti berbagai produk buah mangrove manfaat dan menjadi bahan komoditas yang bisa menghasilkan uang. Selain itu, masyarakat dan pemerintah melihat terbentang luas hutan mangrove menjdadi objek wisata nasional diakui Kementerian Lingkungan Hidup RI. *Fase kedua* melahirkan perubahan persepsi masyarakat terhadap tanaman mangrove, khususnya terhadap pak Latif. Karena terbukti buah mangrove banyak manfaatnya. *Fase ketiga* masyarakat baru sadar bahwa hutan mangrove banyak manfaatnya, dan dalam fase ketiga ini (20 tahun perjuangan) Kecamatan Karangsong memiliki hutan mangrove 17 hektar dan mendapat penghargaan Pemerintah.

Ternyata pembelajaran sikap itu perlu media yang tepat. Jika media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan maka bukan sekedar sikap yang diperoleh, melainkan sampai pada pembangunan kesadaran diri. Melalui model pemanfaatan mangrove (pohon, daun, dan buah) inilah berbagai kebutuhan masyarakat "terpenuhi". Saya sebagai peneliti mengobservasi dan wawancara langsung tokoh dan masyarakat bahwa kegiatan itu berdampak terhadap perubahan *social budaya* masyarakat.

Seorang Latif itu lulusan SMP yang bisa melakukan pendampingan melakukan penghijauan pesisir pantai Karangsong Indramayu dengan tanaman mangrove sampai menjadi hutan mangrove. Bahkan kelompok-kelompok usaha buah mangrove yang tergabung dalam UMKM bermunculan di daerah pesisir. Keberhasilan kelompok masyarakat dalam melihara ekosistem dan penyelamatan kawasan pantai dari proses abrasi melalui pemberdayan berbasis ekonomi msayarakat, sangat perlu dihargai. Aktivitas ini sangat istimewa, bahkan bisa dijadikan model pemeliharaan lingkungan. Saat ini, kawasan itu menjadi pengembangan kawasan ekonomi kreatif, yakni kawasan ekowisata hutan mangrove pesisir pantai. Daya tarik lain adalah kelompok masyarakat mampu bertahan sabar sampai puluhan tahun sehingga terbentuk hutan mangrove dan menjadi kawasan ekowisata nasional sampai sekarang.

Banyak hal unik dari fenomena di atas, melalui kelompok tani mangrove masyarakat Indramayu di kawasan pesisir pantai memiliki *kesadaran lingkungan yang tinggi* untuk menjaga dan memelihara hutan mangrove lebih dari 120.000 hektar.

Pendidikan sikap yang dilakukan Pak Latif (nama panggilan akrab penulis) sebagai tokoh mangrove, telah melahirkan *kesadaran kolektif* masyarakat terhadap lingkungan. Fenomena ini mengispirasi saya mengkaji pola pendidikan sikap yang dilakukan Pak Latif kepada kelompok tani tersebut. Kemudian pola pendidikan sikap yang ditransformasikan itu saya adopsi menjadi bagian dari kurikulum muatan local di sekolah. Pendidikan sikap merupakan salah satu target pendidikan yang masih sulit dilaksanakan baik oleh orang tua, guru maupun dosen.

Seorang "Latif" selama bertahun tahun berhasil *memolakan* pendidikan sikap kepada masyarakat pesisir untuk memelihara hutan mangrove. Masyarakat pesisir Indramayu saat ini terbangun *mindset* dan *kesadaran* terhadap kepentingan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan *oksigen, kebersihan alam,* dan *kebutuhan ekonomi* dari produk buah mangrove yang dapat dipasarkan ke berbagai daerah sebagai produk *home industry*. Bahkan kelompok tani mangrove kini telah kerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup RI Jakarta dan Pertamina Balongan membangun ekowisata mangrove (kampung mangrove). Kini kelompok tani mangrove telah menjadi duta mangrove, yang dipromosikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI. Predikat yang diberikan Kementerian LH bahwa pak Latif menjadi duta mangrove dunia. Saat ini Kementerian Lingkungan Hidup membawa pak Latif bersafari ke berbagai Negara untuk publikasi memberikan pengalaman memelihara hutan mangrove bersama masyarakat petani nelayan di kawasan pesisir pantai.

Akhirnya, buku ini memaparkan fenomena pendidikan sikap dalam masyarakat yang diformulasi menjadi pola pendidikan sikap di sekolah. Adopsi pola pendidikan sikap masyarakat peisisir pantai *menjadi* pola pendidikan sikap di sekolah merupakan hal baru dan jarang dilakukan. Pola pendidian sikap menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang perlu terus dikemas dan dikembangkan disempurnakan sesuai kebutuhan pendidikan. Pengembangan dan inovasi kurikulum sekolah semestinya setiap saat dilakukan penyempurnaan dalam pelaksanaannya supaya berdampak pada peningkatan mutu Sumber Daya Masyarakat Indonesia pada umumnya.

Semoga buku ini bermanfaat.

Penulis

Pendidikan Sikap dan Kearifan Lokal:
Kerangka Dasar Menyusun dan Melaksanakn Kurikulum Satuan Pendidikan

DAFTAR ISI

		Hal
Kata Pengantar		i
Daftar Isi		iii
BAB 1	Fenomena Pendidikan Sikap dan Kearifan Lokal	1
BAB 2	Persepsi Masyarakat Tentang Sikap	17
BAB 3	Dimensi-dimensi Sikap Ilmiah dalam Konteks Pendidikan	27
BAB 4	Pendidikan Sikap dalam "Masyarakat Sedang Berubah"	51
BAB 5	Model Konseptual Pendidikan Sikap Ilmiah	77
BAB 6	Model Pembelajaran Sikap di Sekolah (Hasil Riset)	91
BAB 7	Sikap Ilmiah dan Pengembangannya	109
BAB 8	Membangun Sikap dari Sekolah	127
BAB 9	Model Konseptual Sikap Ilmiah dan Perilaku Individu dalam Masyarakat	145
BAB 10	Hasil Kajian Sikap Ilmiah	173
BAB 11	Trend Pola Perubahan Perilaku Budaya Masyarakat	205
BAB 12	Abrasi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Masyarakat Menyulitkan Pendidikan Sikap di Sekolah	223
BAB 13	Kesimpulan	257
Daftar Pustaka		259
Profile Penulis		

BAB 1
FENOMENA PENDIDIKAN SIKAP DAN KEARIFAN LOKAL

Bab ini mengawali bicara tentang sikap. Fenomena sikap dalam masyarakat menjadi bagian penting dalam pendidikan sikap di skeolah. Jarang seorang individu maupun komunitas masyarakat tertentu sadar bahwa perilaku kolektif berbagai komunitas mempengaruhi pendidikan sikap siswa. Pembelajaran sikap sangat unik dan tidak cukup dengan pendidikan di sekolah, terlalu banyak variable yang mempengaruhi sikap siswa di sekolah. Fenomena-fenomena kehidupan social dalam masyarakat dapat lebih dominan dibandingkan dengan pendidian di sekolah. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri tentang kebiasaan dan budayanya. Keunikan itulah yang terkadang dominan membangun karakter siswa.

1.1 Pengantar

Fenomena kehidupan dan pengembangan peradaban manusia berubah setiap saat. Perubahan itu berakibat pada tumbuh dan berkembangnya harga diri dan wibawa Negara. Wibawa Negara berhubungan dengan diri bangsa-bangsa di dunia. Ternyata harga diri dan wibawa Negara sangat ditentukan oleh karakter yang ditunjang oleh daya intelektual warga negaranya. Tingkat intelektual ditunjang oleh kemapanan personal dari berbagai aspek seperti sikap, kapasitas diri (yang mencakup capability, cognitive, psycomotor), creativity, spiritualitas dan skills lainnya. Sikap individu yang massif dalam pola kehidupan itulah yang akan menentukan citra diri bangsa dimana dunia[1].

Salah satu aspek yang menunjang terhadap arah dan harapan peningkatan wibawa Negara adalah sikap warga negaranya. Sikap ini diakui merupakan bagian penting dalam pendidikan. Para ahli pendidikan menganggap komponen sikap tidak boleh diabaikan. Artinya perhatian guru, orang tua, dan *stakeholders* pendidikan terhadap proses pembelajaran sikap perlu sama seperti terhadap dimensi kognitif, psikomotor dan kreativitas. Selama ini domain sikap dianggap penting tapi proses pendidikannya dilakukan seperlunya. Pembelajaran sikap merupakan nurturant effect dalam materi pelajaran. Bahkan jarang sekali ada ujian sikap di sekolah. Alhamdulillah, mendikbud menetapkan bahwa berdasarkan *Permendikbud Nomor 43 tahun 2019 tentang Ujian Sekolah dan Ujian Nasional, Mendikbud Nadiem Makarim menjadikan perilaku dan sikap menjadi salah satu syarat kelulusan bagi siswa di kelas akhir jenjang pendidikan*[2]. Semestinya ujian sekolah sudah memperhatikan ujian sikap dan perilaku. Tetapi minimal ujian sikap. Sehingga para guru sudah mulai

[1] Citra diri bangsa menjadi tanggung jawab semua warga Negara.

[2] https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/16/12035241/perhatikan-sikap-dan-perilaku-jadi-syarat-kelulusan-siswa?page=all.

memperhatikan proses ujian bagi para siswanya. Selama ini ujian-ujian sikap malah ada di perusahaan, dan di Industri.

Sebenarnya dalam kurikulum dimensi sikap ini sudah tertuang secara eksplisit baik di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Artinya penekanannya sudah sama. Kurikulum 2013 (untuk sekolah) dan KKNI (untuk Perguruan Tinggi), terdapat kompetensi inti spiritual, social, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap lebih dominan pada kompetensi spiritual dan social. Sehingga sering disebut dengan sikap spiritual dan sikap social. Tuntutan kurikulum ini sebenarnya harus digarap secara utuh di lingkungan pendidikan dan secara ekplisit harus sama perlakuannya di semua tingkatan lembaga pendidikan. Apa yang terjadi selama ini dalam masyarakat kita? Marilah kita perhatikan bersama keadaan yang sebenarnya, mengapa produk pendidikan kita belum dapat merobah keadaan? Situasi social budaya masyarakat kita dari aspek pemberdayaan masyarakat, produktivitas dan peningkatan penghasilan rata-rata warga masih dibawah standar kebutuhan kesejahteraan normal. Sulitnya mencari pekerjaan dan minimnya lapangan kerja dalam masyarakat. Apalagi saat ini jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan ribuan siswa di daerah mencari kerja sementara dunia usaha dan dunia industry bisa dikatakan tidak ada. Ahirnya lulusan SMK itu pergi ke Kota, dan tidak setiap kota mampu menampung tenaga kerja lulusan SMK juga karena di kota pun juga sama banyak lulusan SMK. Ini adalah problem yang baru juga. Begitu juga jika anak-anak masuk sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah. Tidak semua minat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ahirnya fenomena ini berlanjut bertahun-tahun karena Negara belum dapat mengimbangi dengan lapangan kerja yang memadai. Proglematika ini membawa pada kekuatan dan wibawa negara yang kurang baik atau tidak bonafid di mata dunia onternasional. Ada apa sebenarnya dengan pendidikan kita?

1.2 Fenomena pendidikan sikap saat ini

Salah satu dimensi pendidikan di sekolah, di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat yang "terlupakan" adalah pendidikan sikap. Pendidikan sikap sering diucapkan banyak kalangan tetapi proses pendidikan sikap jarang dilakukan seperti halnya pada pada dimensi kognitif, dan psikomotor termasuk kreativitas. Proses transformasi pendidikan sikap secara sadar "hampir" tidak dilakukan oleh pendidik, orang tua apalagi oleh masyarakat[3].

Proses pendidikan sikap akan bermakna bagi siswa, jika pendidikan diterima secara langsung baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Kebermaknan pendidikan pada anak lebih nyata dalam masyarakat karena terjadi secara alamiah,

[3] Tentu ini kebanyakan orang, paling tidak guru, orang tua dan masyarakat. Mereka mengklaim telah melakukan pendidikan sikap, yakni dengan cara *nasihat*, *ceramah dan petuah*. Ternyata pendidikan sikap memerlukan pola atau modeling yang terukur seperti halnya dimensi-dimensi lain. Model pendapingan pelatihan dan contoh atau keteladanan yang dicontohkan Pak Latif salah seorang duta mangrove Nasional di wilayah Indramayu Jawa Barat yang telah terbukti efektif melakukan berpuluh tahun sehingga membentuk kearifan lokal yang terpola. Perlakuan ini yang membangun mindset sehingga terbentuk pengetahuan (pemahaman) tentang sesuatu dari situlah akan terbangun sikap. Karena kecenderungannya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinyalah seseorang akan bersikap terhadap sesuatu..

tidak direkayasa atau dikondisikan. Sementara bentuk pendidikan yang dikondisikan di dalam kelas di sekolah, sebagian besar berdampak pada dimensi kognitif dan psikomotor. Dimensi sikap sekedar *efek ikutan* saja. Sekolah memerankan fungsi pembentukan sikap relative kecil dibandingkan lingkungan masyarakat dan keluarga. Pendidikan sikap, lebih dominan dilakukan dalam lingkungan pendidikan dalam masyarakat dan keluarga.

Macam-macam keadaan yang mendominasi perubahan sikap anak

A. Bidang dengan fenomena ekonomi dan bisnis

Semua "kejadian" dalam masyarakat menjadi model pembelajaran sikap. Tingkat keseringan berbagai fenomena muncul akan masuk ke dalam memory siswa. Itulah yang akan membangun *mindset* pertama pada diri siswa. Itu pula-lah yang dominan dalam membentuk pengetahuan siswa. Kemampuan memilih, kemampuan menganalisis, kemampuan melakukan klasifikasi, kemampuan membuat keputusan pada diri anak, sehingga pilihan itu ditetapkan merupakan sebagian besar peran pengetahuannya dibanding *feeling* dan perasaannya.

Sebagai contoh, fenomena gerakan bisnis saat ini telah banyak mengubah *mindset* dan akhirnya mengubah sikap siswa. Sepertinya sederhana. Tapi betul-betul merobah pikiran anak-anak seusia sekolah, menjadi sangat "bebas" dalam pola hidupnya. Jadi gerakan bisnis *online* yang terintegrasi saat ini sangat efektif dalam merobah *mindset* manusia. Saat ini, dunia bisnis melirik bidang pendidikan yang terintegrasi dengan IT, belakangan ini sangat pesat perkembangannya. Sangat menarik disikapi para guru yang sadar terhadap pendidikan di sekolah, tapi pendidikan dalam masyarakat juga merupakan pendidikan yang nyata dalam konteks pendidikan sikap.

Contoh fenomena perilaku social dalam masyarakat, akhir-akhir ini juga sangat dinamis. Beragam cara orang berinteraksi dalam masyarakat. Banyak komunitas termanfaatkan pada kelompok muda milenial ini dalam berbagai dimensi kehidupan. Dunia milenial ini sangat dinamis, khususnya bisnis online dengan berbagai variasi bisnisnya.

Dunia bisnis yang sangat popular saat ini seperti bidang pendidikan dan bisnis, bidang karier dan bisnis, bidang ekonomi dan bisnis, biang politik dan bisnis, bidang lingkungan dan bisnis, bidang mencari pekerjaan dan bisnis, peluang beasiswa dan bisnis, bidang seni dan bisnis, bidang pelatihan karier (pengembangan diri) dan bisnis, bidang kesempatan kerja dan bisnis, bidang pemagangan sertifikasi dan bisnis, bidang kerja sama perusahaan dan bisnis, untuk memfasilitasi kaum milenial *masuk dunia kerja, model buka lapak, tokopedia, ojeg onlie, taxi online, jual beli online, buku onlie, media social online, pendidikan dan kursus online, pelatihan online dan hampir semua segmen kehidupan sudah banyak dijual aplikasinya*.

Menarik untuk direnungkan ketika perkembangan budaya dan pemikiran manusia saat ini begitu cepat perubahannya. Informasi setiap saat terus menggelontor ke setiap dimensi kehidupan manusia. Isi dunia sudah sangat baur, bebas dan "ganas" sehingga kohesifitas social dan ikatan rasa kemanusiaan sudah

"terkotori" dengan kepentingan bisnis (ekonomi), kepentingan komunitas (sosial), kepentingan sikap (idiologi), kepentingan organisasi (budaya), dan kepentingan/sentimen keberpihakan (politik), serta kepentingan masa depan kemanusiaan (kemananan). Sehingga karakter dan ciri manusianya sudah tidak original lagi dan akhirnya identitas manusia sudah tidak jelas lagi. Manusia tak ubahnya seperti mesin social, mesin yang diciptakan sesuai keinginan pembuatnya. Pembuat mesin social ini dengan sengaja merancang fungsi sesuai ide dan cara berpikir pembuatnya (*artivisial intelligence mechine*), mesin kepentingan, mesin idiologi, dan mesin pemesanan informasi. Saat ini situasi sudah tidak normal lagi, banyak perilaku yang berubah sehingga pola kehidupan manusia berubah, walaupun norma-norma itu telah lama disepakati umat manusia.

B. Bidang dengan fenomena idiologi sosial

Saat ini, orang bisa baca apa saja yang ia mau, mulai dari informasi yang benar sampai informasi yang bohong. Ketika terjadi keterbatasan pengetahuan dan informasi, orang akan mengalami kesulitan membedakan antara informasi yang benar dengan yang bohong. Hanya orang-orang berpikiran dan berakal sehat, menggunakan logika, dan rasa kemanusiaan yang sehat berkarakter manusia yang mampu membedakan mana informasi yang manfaat dan mana yang tidak. Dengan rasa dan logikanya manusia dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana yang bohong. Ungkapan umumnya manusia yang mengatakan bahwa "kecurangan yang tersistem akan mengalahkan kejujuran yang bercerai berai". Tidak selamanya benar. Ciri manusia itu ada rasa kemanusiaan, rasa spiritual, dan rasa ketuhanan, rasa simpati, rasa empati, rasa social, rasa senang jika orang bahagia, rasa sedih jika orang lain susah, dan berbagai rasa lain yang termasuk sifat-sifat manusia.

Ada manusia seneng ketika melihat orang lain susah, dan sedih ketika melihat orang lain mendapat kebahagiaan. Kondisi terbalik ini menunjukkan bahwa manusia itu lagi sakit (secara ruhani dan psikologi). Agama memberi pedoman bahwa jiwa iri dengki, serakah, jahat pada orang lain, munafik, dan sifat-sifat jelek lainnya tidak boleh dilakukan karena itu perilaku orang sakit. Peyakit social yang merajalela dalam masyarakat disebabkan oleh penyakit perorangan awalnya. Kemudin menular setiap waktu ke dalam masyarakat.

Sebagai contoh, hanya karena keserakahan akan kekuasaan dan jabatan, seseorang kemudian mengajak komunitas dalam organisasinya untuk melakukan hal-hal tidak baik kepada kelompok yang lain. Hal itu, mereka lakukan dengan kecurangan, kebohongan, dan fitnah. Akibatnya timbul konflik dalam masyarakat. Karakter manusia seperti ini banyak terjadi pada saat ini. Penyakit social dan sikap social seperti ini menular pada manusia lainnya. Kemudian kalau sudah jadi "pandemi penyakit sosial" ini akan sangat kuat menyebabkan perubahan *mindset* masyarakat. "Pandemi penyakit sosial" ini yang juga berdampak pada pembangunan insfrastruktur pengetahuan terus menurun. Mundurnya bobot pembangunan budaya ilmu, budaya pengetahuan, budaya kemanusiaan, termasuk pembangunan peradaban kemanusiaan nilainya terus menurun.

C. Bidang fenomena nilai-nilai kemanusiaan

Saat ini, Nilai-nilai kemanusiaan yang telah menurun adalah; perilaku empati, simpati, saling menyayangi, kejujuran, kebersamaan, tanggung jawab, saling melindungi, persaingan sehat, keterbukaan dalam bergaul, menjalankan ajaran agama dalam kehidupan, tidak saling "musuhan" sesama saudara sebangsa dan setanah air, sehat dalam bergaul, dan sebagainya[4]. Sifat-sifat sebaliknya seperti sifat tamak, serakah, pragmatis, baik terhadap kekuasaan terhadap harta kekayaan merupakan benalu yang merusak kemajuan dan peradaban Negara dan Bangsa kita (Indonesia). Program revolusi mental yang dilakukan Pemerintah, tidak begitu berdampak pada kehidupan masyarakat bangsa Indonesia saat ini. Mengapa? Coba kita renungkan tentang makna revolusi mental (walaupun) pengertian ini diambil dari situs revolusi mental yakni "*revolusi di Indonesia sudah terjadi sejak bertahun-tahun silam, dengan berbagai macam situasi dan kondisi dalam metode, durasi dan idiologi motivasi yang berbeda-beda. Revolusi tersebut menghasilkan perubahan-perubahan dalam budaya, ekonomi, dan social politik. Sedangkan kata mental atau istilah panjangnya mentalitas adalah sebuah cara berpikir atau konsep pemikiran manusia untuk dapat belajar dan merespon suatu hal. Mental merupakan kata lain dari pikiran. Sehingga, mentalitas dapat dikatakan sebagai cara berpikir tentang suatu hal. Cara seseorang berpikir ini dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan atau lingkungan juga dapat mempengaruhi pola piker tersebut*"[5].

Jadi sulit mendefinisikan revolusi mental di atas walaupun artinya seperti sederhana. Revolusi mental dapat diartikan gerakan perubahan yang cepat melibatkan pola berpikir, sikap dan tindakan untuk menjadi manusia yang bermanfat, bermakna, memiliki *mindset* positif, berperilaku baik, produktif, dan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Mental bangsa Indonesia saat ini (tahun 2021) seperti apa? Pertanyaan ini sulit dijawab, sulit dicontohkan dan sulit dideskripsikan. Mengapa? Sebenarnya masyarakat sudah bisa membaca dan merasakan, walaupun kadang sulit mengungkapkan. Fenomena kemanusiaan sangat beda dengan apa yang ada dalam lubuk hati yang sejujurnya. Silahkan kita semua melakukan perenungan saat ini.berbagai aspek kemanusiaan terjadi penyimpangan di mana-mana. Rasa keadilah saling rampas, penjajahan dalam betnuk yang sangar variatif terjadi di mana-mana. Penjajahan dalam bentuk ekonomi, sosial, agama, perdagangan, politik dan pemikiran, pemaksaan keinginan dengan manghalakan segala cara dan sebagainya. Mari kita sama-sama analisis.

[4] Sepertinya kita perlu melakukan analisis sosial di sekeliling kita apakah benar-benar lingkungan masyarakat sudah berobah sekarang? Coba amati masing-masing apa yang sekarang sedang dan sudah berobah? Sangat dahsyat perubahan itu….

[5] https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/revolusi-mental-pengertian-tujuan-dan-contohnya-21

D. Bidang fenomena kemerdekaan berkiprah bahkan berpikir[6]

Sekedar ilustrasi mari kita coba amati dan renungkan situasi saat ini. Kita sebagai rakyat jelata, pejabat Negara, para ilmuwan, politisi, agamawan, dan akademisi yang bergelut di masyarakat, di sekolah, di perusahaan, di rumah tangga, di pesantren, di gereja, di Perguruan Tinggi, atau di mana saja sesuai fungsi kita sebagai komponen masyarakat . Sebagai apapun status dan fungsi kita saat ini, mari kita jujur melihat perilaku manusia saat ini. Mereka berebutnya jabatan dalam pemerintahan, dalam organisasi dan dalam perusahaan apakah menunjukkan mental yang patut docontoh? Rebutan yang dipertontokan itu bukan basa simbol lagi, tetapi jelas nyata dipertotontan dalam masyarakat.

Rebutan di atas itu, terjadi dengan kompetisi sering tidak sehat. Tentu, tidak perlu uraian panjang lebar dalam konteks ini supaya tidak menjadi fitnah ataua yang berdampak pada delik hukum ke mana-mana pihak atau salah satu pihak. Tapi fenomena ini menjadi bagian dari pendidikan sikap kepada masyarakat yang tidak baik.

Selain rebutan jabatan, dalam berbisnis, sering terjadi fenomena yang juga persaingan yang tidak sehat, apakah dalam konteks standar mutu barang, teknik marketing, maupun pola pengelolaan bisnis. Dalam kehidupan social di masyarkat juga kering dari rasa empati, kerjasama, gotong royong, kebersamaan bahkan yang sering menonjol konflik. Siapa yang masih ingat, tontonan konflik horizontal saat seelum dan sesudah Pemilihan Umum? Dampaknya masih terasa sampai sekarang (2021) sebagai akibat proses Pemilihan Umum tahun 2019 itu. Fenomena ini pasti dilihat oleh masyarakat dan ini merupakan bentuk pendidikan sikap yang tidak baik. Antara masyarakat yang berbeda keyakinan, berbeda pilihan, bahkan yang berbeda partai saja dalam komunikasi sering tidak harmonis, dan ketidak harmonisan itu dipertontonkan kepada masyarakat dan rakyat jelata. Bentuk-bentuk emosi, salah dalam mengambil keputusan, perpecahan, gontok-gontokan, demontrasi yang tidak sehat secara sosial, gaya kepemimpinan di lembaga-lembaga dalam masyarakat, situasi dalam keluarga dan sebagainya, itu semua dipertontonkan kepada rakyat jelata, semua ini merupakan sumber belajar yang langsung terekam oleh anak-anak kita setiap saat.

E. Bidang fenomena kejujuran versus sekolah kehidupan[7]

Pendidikan sikap tidak jujur dalam masyarakat yang sulit dihindari, dengan adannya penerimaan siswa dengan model zonasi, maka kesulitan bagi anak-anak berbakat dan cerdas untuk memilih sekolah yang sudah baik secara sistem belajar, sarana dan guru-guru yang kreatif karena insentif yang tinggi dibandingkan dengan

[6] Sepertinya berpikir itu bebas setiap manusia, tetapi realitasnya tidak bebas, bukan sekedar perilaku yang bisa dijajah, pemikiranpun bisa dijajah. Silahkan lalukan analisis sosial dalam masyarakat tentang pemikiran masyarakat

[7] Kejujuran merupakan bentuk produk pendidikan yang bersifat langka saat ini, pendidikan kejujuran adalah bentuk lain pendidikan sikap. Sikap jujur merupakan produk pendidikan paling berbobot yang diperlukan ummat manusia saat ini. Distorsi perubahan dalam pendidikan sikap disebabkan karena dimensi jujur telah hilang dalam manusia

"sekolah pinggiran". Akhirnya orang tua menitipkan anaknya masuk kedalam KK (Kartu Keluarga) saudaranya yang tinggal di kota dengan harapan anaknya dapat masuk sekolah bagus. Berbagai cara dilakukan termasuk dengan temen dekat atau bahkan dengan car lain. Bukankah perilaku seperti ini menunjukkan sikap yang tidak jujur kepada anak? Masih banyak contoh lain yang terutama perilaku yang tidak baik. Tetapi aktivitas itu sangat jelas terekam oleh memory anak bahkan mindset anak dibentuk seolah-olah itu cara yang dibolehkan atau cara yang normal. Fenomena pendidikan sikap seperti ini secara langsung terekam oleh anak dan akan menurunkan mutu pendidikan sikap.

Rekaman-rekaman kehidupan dalam masyarakat saat ini (Tahun 2021) banyak variasinya dan andai saja kurang pandai memilih bisa-bisa kurang menguntungkan bagi pendidikan karakter khususnya sikap. Mari kita renungkan fenomena di bawah ini;

a. Sekolah dilakukan secara daring, sehingga pendidikan sikap sulit ditraformasikan kepada siswa secara langsung. Pendidikan jarak jauh sulit melahirkan pendidikan sikap dan karakter, bahkan pendidikan mental bisa hilang secara pelan-pelan. Pendidikan jarak jauh menyebabkan kehilangan banyak dimensi pendidikan yang sebenarnya diperlukan untuk membangun karakter kemausiaan.
b. Gencarnya media sosial yang menayangkan berbagai narasi tentang fenomena kekinian tidak saja mengganggu terhadap mental anak, tetapi juga terhadap penyakit psikologis seperti "ketagihan" dan menurunnya motivasi belajar akibat menggunakan *gadget dalam waktu yang sama.* Fenomena seperti ini sulit disembuhkan. Gangguan mental yang disebabkan oleh *gadget* bisa menurunkan motivasi belajar dan berolah raga. Berbagai narasi dalam media sosial "peperangan", percekcokan, dan gambar-gambar serta narasi-narasi yang sangat bebas, tidak ada batasan usia sangat riskan jika dibiarkan seadanya.
c. Melemahnya budaya lokal akibat tergerus oleh budaya baru media sosial yang sangat masif, menyebabkan masyarakat bangsa ini "bimbang" kurang memiliki pondasi akar budya yang kuat. Padahal akar budaya bisa menjdi ketahanan mental atau mental imun terhadap perubahan sosial yang terus berjalan setiap waktu. Kegagalan melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial ini akan merusak pendidikan karakter.
d. Contoh budaya lokal yang hampir punas seperti; bahasa santun, bahasa badan yang "rengkuh", saling menghargai, saling percaya, keyakinan diri, jujur, nasionalisme dan semangat perjuangan[8]. Saat ini budaya gotong royong saja sudah menipis dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaaan. Kebebasan narasi dalam media sosial. Kampung-kampung dan perumahan-perumahan jaga malam saja jarang yang

[8] Andai kata hari ini (2021) terjadi peperngan smeste Indonesia (naudzubillahimindzalik), situasi gegerasi bangsa saat ini sedang mengalami posisi yang mengkhawatirkan khususnya rasa Nasionalisme untuk mempertahankan negara kesatuan RI dari penjajahan ekonomi, sosial, budya dan penjajahan politik. Sangat dikhawatirkan generasi kita "kalah" dengan bayaran yang murah untuk melepaskan Wibawa Negara dimata dunia internasional.

menggunakan sistem "ronda" (jaga malam bersama-sama secara bergiliran), tetapi sekarang itu jaga malam dibayar. Jadi ada warga yang bayar tanpa jaga malam, dan ada yang jaga malam saja tanpa harus bayar[9].

e. Sulitnya siswa mendapat keteladanan dari guru, orang tua dan masyarakat karena karakter-karakter kemanusiaan sulit diperoleh dari lingkungan
f. Tayangan media sosial yang baik bagi pendidikan mental memang ada, tetapi volume dan frekuensi lebih dominan yang negative sehingga akhirnya sikap masyarakat umumnya tidak begitu menguntungkan bagi pendidikan karakter kita.

Pendidikan kehidupan atau ada orang yang menyebut sekolah kehidupan merupakan sumber belajar utama untuk pendidikan mental yang dapat memproduksi pendidikan revolusi mental. Pendidikan kehidupan yang sekarang sedang rame terutama dalam dunia maya seperti media social. Setiap orang berkomentar apa saja terhadap gejala dan fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita dapat melakukan pengamatan terhadap perilaku orang Indonesia termasuk pejabat Negara, tokoh nasional, pegusaha, kiyai dan ulama, para artis, dan masyarakat jelata. Keberanian berkomentar, unjuk rasa, demonstrasi atau unjuk rasa, terhadap tindakan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Masyarakat membaca, menganalisis, dan menghimpun data terkait apa saja yang muncul dalam kebidupan bernegara. Isu-isu yang muncul, fenomana yang muncul, kebijakan yang dijalankan pemerintah, dibaca secara gamlang oleh rakyat jelata, dan sebagainya merupakan contoh nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena dan kejadian itu sehari-hari dibaca dan dilihat, didengarkan oleh anak-anak kita, sehingga inilah yang disebut sebagai sumber belajar anak. Akibatnya secara pelan dan pasti semua informasi yang masuk akan menjadi bahan pembelajaran dan menjadi role model yang akan ia gunakan dalam kesehariannya. Konsep-konsep yang ditemukan anak dalam kehidupan ini bahkan oleh siapapun diterima akan menjadi bagian yang masuk dalam memorinya. Setelah itu akan adilaukan internalisasi dalam piiran ia kemudian akan dikeluarkan sebagai mindset ketika anak itu membutuhkan konsep dirinya.

Oleh karena itu ketahana mental, kecerdasan, kebebasan dalam berperilaku anak sangat ditetukan oleh di mana ia tinggal, siapa yang mendampinginya, siapa yang menjadi temen terdektnya, dan sebagainya.

Revoluasi mental memiliki produk manusia yang memiliki mental yang jujur (tidak curang, tidak bohong, tidak merusak terhadap sesama manusia dan lingkungan, tidak berbohong, tidak licik dan tidak memanipulasi data untuk kepentingan yang salah, tidak picik, tidak menipu), memiliki visi hidup untuk kebaikan, tidak mempersulit kepada orang lain, sabar dalam melakukan kebaikan, tekun bekerja, tahan dalam mengalami kesulitan, kerja, kegiatan, Manusia yang myang Sulit ditejemahkan apalagi melihat

[9] Fenomena ini sepertinya sangat logis, karena yang mampu dengan uang, maka jaga malam dengan bayar, yang tidak maka ikut jaga malam. Tetapi femomena ini dalam kontek nasionalisme ternyata kurang begitu signifikan terhadap model pendidikan karakter.

Masih sulit mencari soko guru atau model yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan.

Perkembangan perilaku budaya, sikap, dan pola berpikir masyarakat pada saat ini belum menunjukkan "*kemapanan*" yang terbangun malah karakter bangsa yang terpecah-pecah, kemudian pecahan inilah yang nampak semakin menguat. Fenomena penguatan pecahan itu nampak sekali dalam keseharian kita, khususnya pecahan-pecahan yang disebabkan karena factor ego politik, idiologi, ras, ekonomi dan bisnis, dan keturunan semakin menunjukkan perbedaan satu sama lain. Dalam ungkapan yang diucapkan sering kali muncul istilah *kebersamaan, kejujuran, gotong royong, toleransi, keadilan, kerjasama, dan sebagainya…*,dalam praktek di masyrakat baik di kota maupun di desa, istilah ini menjadi slogan semata-mata. Kita amati dan perhatikan perilaku setiap komunitas yang ada di kaangan masyarakat kita. Seperti komunitas NU, komunitas Muhammadiyah, komunitas non muslim, komunitas non pribumi, suku jawa, suku sunda, dan masih banyak yang lainnya. Apakah interaksi social yang terjadi akhir-akhir ini dalam kehidupan masih tampak gotong royong, kerjasama, saling tolong menolong, atau sudah mengurang? Coba kita lihat bersama ketika pemilihan ketua Kepala Desa atau pun pilihan Presiden? Dapatkah kita menyimpulkan? Apakah ungkapan Kuncoroningrat kita sepakat (suka menerabas), Koencoroningrat

1. Sifat mentalitas yang meremehkan mutu.
2. Sifat mentalitas yang suka menerabas (ceroboh).
3. Sifat tak percaya kepada diri sendiri.
4. Sifat tak berdisiplin murni.
5. Sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.
    a. Meremehkan mutu
    b. Suka menerabas
    c. Tidak percaya diri
    d. Tidak berdisiplin murni
    e. Tidak bertanggung jawab

Contoh mental manusia adalah semangat untuk berbuat baik, semangat pengabdian kepada Negara, semangat berbuat kebaikan, tahan uji ketika mendapat kesulitan hidup, tidak cepat-cepat menyalahkan pihak lain sebelum jelas duduk masalahnya. Perubahan mental pada manusia memang sulit kalau ingin dalam waktu yang singkat. Karena mental melibatkan pola berpikir, sikap dan perilaku bukan sekedar pengetahuan. Jadi revolusi mental diartikan perubahan mental yang cepat yang dilakukan individu bangsa Indonesia merupakan hal yang belum jelas, sehingga perlu dioprasionalkan. Target revolusi mental sebenarnya dapat dibaca maksudnya yaitu, jangan mempersulit orang lain selama prosedurnya sudah jelas; jangan disengaja berbuat kesalahan, jangan seperti pak ogah (setiap pekerjaan haru ada uangnya); perkara mudah jangan diperlsulit; jangan menyengsarakan orang; berbuat jujur dalam bertindak apa lagi untuk kepentingan masyarakat umum; perjelas visi hidup sehingga hidup memiliki arah dan tujuan;

Sumber Pendidikan Sikap dalam Masyarakat?

Pendidikan masyarakat menjadi penentu terbentuknya sikap individu dalam kehidupan kemanusiaan. Lembaga-lembaga pendidikan terkadang tidak berdaya melakukan perubahan terhadap sikap siswanya. Hal ini disebabkan masif dan dominasinya proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Variable-variabel di bawah ini merupakan factor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan masyarakat. Bangunan pendidikan sikap seperti bagan di bawah ini;

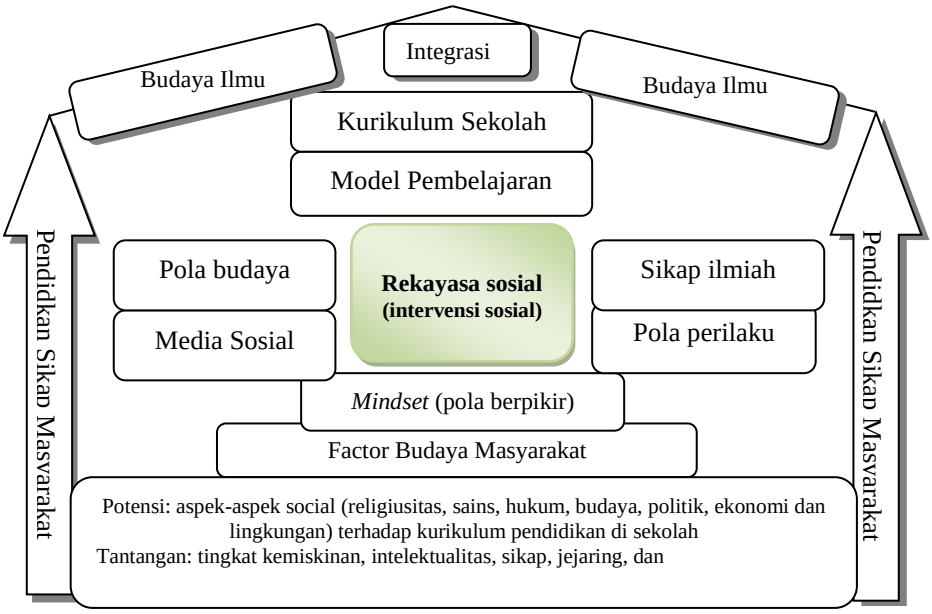

Bagan 1.1 Bangunan Pendidikan Sikap

Kekuatan bangunan sikap di atas, yang tergambar dalam bentuk bagan menunjukkan bahwa pada pendidikan masyarakat didasari oleh potensi yang mencakup berbagai potensi, sperti aspek-aspek social (religi, sains, hukum, budaya, politik, ekonomi dan lingkungan) terhadap kurikulum pendidikan di sekolah. Semua potensi itu merupakan fondasi yang membangun budaya masyarakat. Budaya masyarkat ini yang mendasari individu memiliki mindset sebagai hasil pendidikan masyarkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat adalah;

- *Pola budaya*, setiap komunitas masyarakat memiliki pola budaya. Misalnya masyarakat pedesaan (pedesaan di dataran tinggi/ pegunungan dan desa di dataran rendah/ lembah), masyarakat perkotaan (kota industry, perdagangan, pendidikan/ pesantren), dan masyarakat petani, masyarakat nelayan, masing-masing komunitas ini memiliki pola budaya yang berbeda. Pola budaya merupakan ciri type masyarakat itu. Type masyarakat ini menentukan jenis pendidikan yang akan terjadi. Type masyarakat dicirikan dari gaya bahasa, bahasa khas, istilah yang sering digunakan dalam komunikasi, kebiasaan dalam komunkasi, visi hidup, pola keyakinan, pola ritual, prinsip hidup, pola komunitas dalam masyarakat, pola makan, system pertanian atau peternakan, budaya kerja, termasuk pola makan dan beakaian. Pola-pola menjadi sumber belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang siswa dalam proses belajar di masyarakat akan melihat orang dewasa dalam bertindak,

berkata dan bersikap. Siswa akan merekam tindakan individu masyarakat atau komunitas masyarakat, kemudian masuk dalam memori dan terolah dalam struktur kognitifnya, lalu berubah menjadi sikap, kesadaran dan ia akan melalukan apa yang masyarakat lakukan. Transformasi yang terjadi dengan rujukan dan sumber belajar dari masyarakat ini sangat efektif dan bersifat permanen, dibandingkan dengan sumber belajar dari guru di kelas. Setingan ruang kelas adalah formal dan terkondisikan, sedangkan setingan dalam masyarakat adalah alamiah dan tidak dipaksakan. Perilaku masyarakat menjadi bagian rujukan yang akan dilakukan siswa. Bahkan sudah jadi keyakinan masysrakat bahwa "kebenaran" berdasarkan pada pandangan umum lebih dapat dipercaya dibandingkan pandangan pribadi. Pola budaya yang sudah berjalan lama dalam masyarakat dapat menurun pada generasi berikutnya, bahka menjadi satu keyakinan atau idiologi sehingga budaya dianggap satu rujukan untuk melakukan tindakan kebenaran. Perlu mendapat perhatian khusus, dalam kehidupan social saat ini terkait dengan pendidikan sikap yani;

1. Media Social,
2. Sikap Ilmiah,
3. Pola Perilaku
4. Rekayasa sosial (dalam bentuk intevensi dan kompromi sosial)
5. Kurikulum pendidikan
6. Budaya ilmu dan integrasi

Sesuai dengan harpapan bagi perbaikan system pendidikan kita, maka pembelajaran sikap menjadi bagian yang penting untuk diperbaiki, karena pembelajaran sikap siswa jarang dibicarakan para guru. Sebagai guru, kita jarang "mendialogkan" bagaimana mengajarkan sikap kepada siswa, bagaimana mengajarkan kejujuran, kemampuan mengormati sesama, menghormati tumbuhan, menyayangi sesama, tanggung jawab dan sebagainya. Ketika pun ditanya tentang hal itu, jawabannya begitu cepat dan spontan adalah "keteladanan". Jadi jika anak ingin bersikap baik, jujur, mengormati sesama, menghormati tumbuhan, menyayangi sesama, tanggung jawab dan seterusnya, maka jawabannya sama yaitu guru harus memberikan contoh, memperlihatkan, menunjukkan teladan kepada siswanya[10].

Secara anekdot, ketika siswa ingin pintar menghitung, maka gurunya harus memperlihatkan pintar menghitung. Ketika siswa ingin terampil main gitar, maka gurunya harus menunjukkan pintar main gitar. Ketika siswa ingin pandai menyanyi, maka guru harus menunjukkan pandai menyanyi dan seterusnya. Di sini ada yang kurang adil dan bijak. Mengapa dengan pertunjukkan? Mengapa tidak diberikan kepada siswa cara bernyanyi, cara bermain gitar, cara mengitung, cara berbuat jujur, dan sebagainya? Bukankah selama ini banyak digunakan cara yang ada dalam masyarakat misalnya dengan nasihat. Kita mengenal budaya nasihat yang turun temurun digunakan selama ini untuk melakukan transformasi dari generasi ke generasi? Mengapa budaya nasihat "tidak dimodelkan"? Kemudian model itu dipakai dalam mengajar di kelas? Jadi ada kegiatan atau proses pembelajaran ranah sikap yang sengaja dilakukan, walaupun pelaksanannya mungkin bersifat integrasi.

[10] Memang salah satu bentuk pendidikan adalah memberikan contoh, atau memperlihatkan, atau menampilkan di depan siswa

Realitasnya dalam masyarakat banyak contoh, sepeti para kiyai, orang tua, tokoh, orang-orang sukses yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan contoh, keteladanan dan bahkan nasehat kepada yang lain sehingga orang menjadi tertarik dan mau

elakukan sesuatu kebaikan. Kemudian juga, hal ini dijadikan model untuk pembelajaran di kelas kepada siswa?

Beda dengan ranah kognitif dan keterampilan, banyak model, strategi, pendekatan dan metode digunakan supaya hasil pembelajaran optimal. Ranah sikap, hanya mengandalkan *nuturant effect* yang diperoleh dari proses pembelajaran ranah kogntif dan keterampilan. Oleh karena itu, kurikulum 2013 ranah sikap mendapat perhatian khusus masuk ke dalam Kompetensi Inti (KI), yaitu sikap spiritual dan sikap social. Dalam kurkulum tesebut dituangkan standar kelulusan, yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap

- Orang yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
- Serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Sebaran sikap berdasrkan tingkatan sekolah adalah sebagai berikut;

Tabel 1.1 Domain Sikap di Jenjang Pendidikan

Domain	SD	SMP	SMA-SMK
Sikap	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	Pribadi yang Beriman, Berakhlak Mulia, Percaya Diri, dan Bertanggung Jawab dalam Berinteraksi Secara Efektif dengan Lingkungan Sosial, Alam Sekitar, Serta Dunia dan Peradabannya		

Elemen-elemen yang harus muncul dalam mencapai tujuan pembelajaran sikap antara lain;

- **Proses** yaitu menerima + menjalankan + menghargai + menghayati + mengamalkan
- **Individu** yaitu beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal
- **Social** yaitu toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah
- **Alam** yaitu pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian

Sebaran sikap yang harus dicapai setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi yaitu;

Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1) **Observasi** merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2) **Penilaian diri** merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) **Penilaian antar peserta** didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
4) **Jurnal** merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

SD	SMP	SMA/SMK	DIKTI-SARJANA
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap
Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berbudaya, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
Di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain	Dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Serta berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk berperan dalam pergaulan dunia dengan menjunjung tinggi penegakan hukum
SD	**SMP**	**SMA/SMK**	**DIKTI-SARJANA**
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap
Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berbudaya, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
Di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain	Dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Serta berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk berperan dalam pergaulan dunia dengan menjunjung tinggi penegakan hukum

Pendidikan terintegrasi dalam domain kognitif (otak), rasa dan jantung.

Kebisaan upaya pendidikan membangun model pembelajaran sikap terhadap lingkungan, sikap ilmiah dan perilaku ramah terhadap lingkungan sangat ditunggu. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang "menarik" dapat dijadikan model pendidikan sikap, misalnya seorang "tokoh masyarakat" atau "orang yang istimewa" yang secara gigih terus menerus memperjuangkan daerah atau budaya tertentu.

Sebagai contoh keberhasilan "*tokoh mangrove*" masyarakat Indramayu dalam mengembangkan tanaman mangrove dan upaya *menyadarkan* masyarakat pesisir pantai untuk melestarikan lingkungan merupakan *model pendidikan* masyarakat dalam melestarikan lingkungan yang dapat dijadikan *best practice* bagi wilayah lain Indonesia yang sebagian besar adalah pesisir pantai. Tentu tidak sampai di situ, *multiplier effect*-nya adalah menjadi model pengembangan hutan buatan yang sangat bermanfaat. Hal ini menjadi menarik karena dapat dilakukan oleh sebagian masyarakat, sehingga fenomena ini dapat dijadikan model untuk semua kawasan wilayah di Indonesia. Model aktivitas masyarakat ini dapat dijadikan *laboratorium model pendidikan sikap* untuk menggali kondisi masyarakat, relasi sosial, bentuk-bentuk intervensi inter dan antar personal dalam komunitas, yang semuanya dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pendidikan sikap bahkan pendidikan nilai walaupun objeknya adalah aktivitas masyarakat dalam melestarikan tanaman mangrove.

"Tokoh-tokoh" dalam masyarakat yang secara kreatif melakukah ide-ide istimewa dapat membangun kreativitas, inovasi dan kesadaran masyarakat, merupakan guru terbaik. Mereka (tokoh) itu ia mengalami, menemukan hal-hal yang substantive dalam kehidupan, memiliki makna, dan memiliki nilai pendidikan sikap yang sangat berharga bagi pengembangan pendidikan. Kejadian ini, jika dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan kurikulum pendidikan tentu sesuai, karena kejadian dalam masyarakat sifatnya alami dan jarang yang memiliki kepentingan tertentu.

Aspek pendidikan yang muncul di kalangan masyarakat khususnya dalam bentuk aktivitas meletarikan lingkungan melalui pndidikan masyarakat, contoh pemeliharaan tanaman mangrove di Indramayu adalah; 1) munculnya sikap ilmiah, 2) munculnya kesadaran kolektif dalam melestarikan lingkungan, 3) tejadinya interaksi edukasi antar dan inter personal dalam masyarakat melalui kegiatan sosial, 3) meningkatkannya intervensi sosial yang melahirkan rasa tanggungjawab masyarakat, sehingga dapat membangun budaya tanggung jawab sosial , 4) munculnya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui inovasi pengolahan buah mangrove menjadi makanan, minuman dan obat-obatan di kalangan warga, hal ini melahikan budaya investasi ekonomi dan investasi sosial, dan kerja sama masyarakat.

Pada saat ini di Negara kita (Indonesa) sedang mengalami "problematika mendasar" dalam konteks pendidikan sikap. Problematika itu adalah sulitnya mengajarkan sikap (baik sikap spiritual maupun sikap sosial) kepada pembelajar sebagai bagian penting target capaian lulusan yang diharapkan. Fenomena degradasi nilai seperti; keimanan/spiritualitas, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, gotong royong, saling menghargai, saling pecaya dan saling menghornati, saling menyayangi sesama teman/anak bangsa, saling menjaga harga diri, mencintai kebersihan lingkungan sekitar, menjaga tanaman dan masih banyak nila-nilai termasuk nilai budaya lokal yang perlu dijaga dan dipelihara.

Keberasilan selama ini dalam mencapai tujuan aspek kognitif dan keterampilan sudah cukup, karena telah melahirkan teknologi dan munculnya ilmu-ilmu baru dalam dunia pendidikan kita. Artinya bahwa minimal keberasilan itu sudah terukur dengan meningkatnya angka partisipasi kasar dan indek pendidikan secara nasional. Tetapi pembangunan kesadaran, sikap dan spiritualitas dalam konteks membangun budaya kemanusiaan belum signifikan, karena kondisi dan tata kehidupan masyarakat kita masih banyak dikeluhkan oleh sebagian nwarga masyarakat Indonesia. Sebagai contoh kehidupan berpolitik, kehidupan berorganisasi dan kehidupan berbirokrasi sebagai pelayan masyarakat, kehidupan berwirausaha, dan kehidupan bermasyarakat yang masih memerlukan sikap-sikap terpuji sebagai insan manusia yang bemanfaat bagi kehidupan.

Penulis melihat banyak hal yang dapat dijadikan *best practice* dari aktivitas warga masyarakat dalam melakukan aktivitas keseariannya, seperti pelestarian lingkungan di wilayah pesisir Indramayu. Salah satu yang menarik adalah perilaku sekelompok masyarakat wilayah *ring satu* yang terkena dampak PT Pertamina RU VI Balongan. Warga masyarakat mengalami dan merasakan dampak yang terjadi akibat proses pengolahan minyak di PT Pertamina sebagai pencemaran baik pencemaran cair, gas, dan penemaran padat. Selain pengaruh pada kesehatan fisik, perilaku dan *mindset*, juga berpengaruh terhadap *sikap mental* dan sosial budayanya. Sebagai akibat dari pengaruh itu, berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Walaupun sikap kurang baik masih ada seperti sikap ketergantungan, kondisi yang kumuh, tingkat emosional yang sulit terkendali, motivasi kerja sebagai buruh untuk mendapatkan uang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi untuk meningkatkan *skills* dan pendidikan pribadinya.

Keberhasilan tokoh masyarakat dalam mengembangkan sebuah kegiatan dalam masyarakat untuk melestarikan lingkungan merupakan model pendidikan masyarakat dalam melestarikan lingkungan yang dapat dijadikan ***best practice*** bagi warga masyarakat lain.

Model aktivitas masyarakat ini merupakan model pendidikan masyarakat, walaupun objeknya adalah pengembangan tanaman mangrove. Tokoh-tokoh msyarakat pencinta mangrove secara kreatif melakukah ide-ide istimewa yang dapat membangun kreativitas dan kesadaran warga masyarakat. Setelah ditelurusuri peneliti menemukan hal-hal yang sangat substantif, bermakna dan memiliki nilai jual yang sangat berharga jika dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Aspek pendidikan yang muncul di kalangan masyarakat pesisir dengan aktivitas masyarakat terhadap tanaman mangrove itu adalah; 1) muncunya sikap ilmiah, 2) Sikap membangun kesadaran meningkatkan edukasi masyarakat terhadap kreativitas wirausaha melalui kegiatan social, 3) meningkatkan intervensi social, 4) pemberdayaan dan investasi social masyarakat dalam meningkatkan ekonomi, kerja sama dsb.

Masyarakat mengalami dan merasakan dampak yang terjadi akibat proses pengolahan minyak di pertamina sebagai pencemaran baik pencemaran cair, gas, dan penemaran padat. Selain pengaruh pada kesehatan fisik, perilaku dan *mindset*, juga berpengaruh terhadap sikap mental dan social budayanya. Sebagai akibat dari pengaruh itu, berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Walaupun sikap kurang baik masih ada seperti sikap ketergantungan, kondisi yang kumuh, tingkat emosional yang terkadang sulit terkendali, motivasi kerja sebagai buruh untuk mendapatkan uang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi untuk meningkatkan skills dan pendidikan pribadinya.

BAB 2
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SIKAP

Bab ini menarasikan persepsi masyarakat yang mampu sebagai sumber yang bisa menjadi pemicu perubahan sikap. Penulis mencoba melakukan penelitian terhadap orang dan kelompok orang yang berada di kawasan hutang mangrove di Kecamatan Karangsong Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Penelitian ini mencoba membangun dan mengembangkan rumusan awal *model pembelajaran sikap* di sekolah. Rumusan itu diambil dari hasil analisis, prediksi, pemaknaan dan derivasi sebuah "kasus" yang sudah dialami cukup lama yakni selama 15 (lima belas) tahun[1]. Studi kasus ini dilakukan oleh seorang tokoh pencinta mangrove. "Studi kasus" ini, terjadi di wilayah industri pengolahan minyak dan gas (Migas) PT. Pertamina Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Sebagai pengetahuan, wilayah itu, setiap saat terjadi pencemaran udara (bau yang menyengat) mengakibatkan sesak nafas dan sakit kepala, pencemaran berupa bising, maupun getaran akibat proses bisnis industri migas itu. Karena kegigihan seorang tokoh mangrove itu, sikap yang ada pada dirinya "ditularkan" kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun kolektif.

Landasan penelitian ini merujuk kepada pandangan Kerlinjer (1978), Pratte (dalam Zais, 1976: 78), dan Schubert (dalam Beauchamp, (1986:132) bahwa pembangunan sebuah teori dapat didasarkan kepada pengembangan teori yang ada, atau menggali fenomena yang ada dalam masyarakat. Teori itu merupakan seperangkat konstruk (berupa konsep), definisi, proposisi yang ada kaitannya dengan logika, asumsi, postulat, dan hipotesis yang berguna untuk menjelaskan fakta-fakta atau data yang ditemukan dalam penelitian. Atas dasar itulah, landasan teori pengembangan model pembelajaran sikap ilmiah ini dilakukan. Adapaun beberapa paparan kajian teoretis dipaparkan sebagai berikut;

2.1 Hakikat Sikap

Sikap pada diri manusia merupakan pola perilaku, pola kecenderungan, pola prediksi, dan pola penampilan untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sikap pada diri seseorang merupakan hasil akumulasi pemikiran dan proses mental yang kompleks saat beradaptasi dengan lingkungannya. Sikap berkaitan erat dengan perasaan, kognitif, dan tindakan. Sikap juga berkaitan dengan penilaian baik positif maupun negatif seseorang terhadap suatu objek (Wahidin, 2004; Fishbein dan Azjen 1975: 340; Secord & Backman 1964; Petty & Cacioppo: 1981 dalam Brigham 1991: 150;

[1] Saat peneliti malekukan kajian di lokasi adalah tahun 2010

La Piere dalam Allen et al. 1980). Oleh karena itu, sikap seseorang yang tampak dalam perilakunya tidak bisa lepas dari faktor pemikirannya. Sikap pada diri seseorang sangat kompleks, berkaitan erat dengan pengalaman intelektual, pengalaman non intelektual, seperti pengalaman spiritual dalam hidupnya. Persepsi, keyakinan, respon, kebiasaan menentukan sikap seseorang.

Fenomena keberagamaan seseorang "tidak menjaminan" seserorang memiliki sikap sosial, sikap ilmiah dan sikap kemanusiaan yang bersahabat dengan alam dan manusia. Karena sikap dipengaruhi oleh berbagai dimensi, salah satunya dimensi agama. Walaupun norma Agama Islam khsusnya bahwa pemahaman keagamaan patut berkorelasi dengan sikap-sikap sosial, kemanusiaan dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir, pola perilaku, dan pola kecenderungan lebih mendominasi dari pola keyakinan kepada Tuhan dalam konteks keagamaan. Fenomena in merupakan bentuk penurunan nilai-nilai agama dan kehidupan sosial serta implementasinya dalam kehidupan nyata. Seseorang yang tidak menunjukkan adanya respon sikap terhadap suatu kejadian atau objek, tidak berarti tidak ada perubahan sikap, tetapi perubahan itu tetap terjadi mungkin bersifat abstrak, seperti ide, pemikiran dan respon perseptual (fenomena ini sukar diukur).

Sikap seseorang dapat berubah. Perubahan itu dapat disebabkan karena intervensi sosial, proses sosial atau internalisasi diri. Selain itu, komunikasi, rangsangan, perhatian, penerimaan dan pemahaman turut serta mendukung perubahan sikap seseorang (Kelly 1953 (dalam Wrightsman dan Deaux 1981: 63) dan (Kassim 1990:449 dalam Wahidin, 2004). Jadi hakitatnya sikap pada diri manusia bisa berubah. Proses perubahan sikap dapat dilakukan melalui berbagai dimensi. Dimensi pendidikan, dimensi sosial, dimensi agama, dimensi kesejahteraan, dimensi lingkungan, dan dimensi-dimensi lain. Dalam diri manusia, sikap menjadi bagian dari performance, penampilan yang dimiliki seseorang secara utuh[2]. Tidak ada sikap yang permanent, itulah pentingnya manusia melakukan komunikasi dan bergaul sesama manusia. Proses komunikasi, internaliasi, interaksi antara sesama manusia termasuk dengan lingkungan alam sebagai faktor ekstenal mendukung perubahan sikap.

Salah satu proses perubahan sikap seseorang dapat melalui bujukan (*dimensi social*), tetapi proses ini bergantung kepada kemampuan dan motivasi orang tersebut (*dimensi pendidikan*), sejauh mana orang mampu melakukan proteksi diri dan melakukan kontemplasi serta internalisasi diri (*dimensi agama*), sejauh mana ketersedian psikologi, penghargaan, pengakuan, dan pemenuhan kebutuhan dirinya (*dimensi kesejahteraan*), serta desakkan dan tuntutan lingkungan sekitar yang secara langsung dan tidak seseorang melakukan perubahan sikap (*dimensi lingkungan*). Di sini, komunikasi

> Komunikasi "bujukan" boleh dipandang sebagai peristiwa yang melibatkan empat domain yakni **oleh siapa, apa yang dikatakan, dalam konteks apa, dan siapa sasarannya.**

[2] Penampilan adalah akhlaq, akhlaq dapat berubah sesuai dengan pikirannya.

"bujukan" boleh dipandang sebagai peristiwa yang melibatkan empat sumber, yaitu oleh siapa, apa yang dikatakan, dalam konteks apa, dan siapa sasarannya.

2.1.1 Kajian Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah didasarkan kepada proses berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan otak, jantung dan rasa untuk membuat satu keputusan (Wahidin, 2004). Sementara sikap merupakan satu kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu atas dasar keputusan yang ada alam pikirannya. Dalam penelitian ini, teori sikap digunakan dalam membaca *setting* realitas yang terjadi dalam aktivitas individu dan kelompok masyarakat dalam melakukan kegiatan melestarikan lingkungan. Artinya bahwa *setting* realitas merupakan objek riset dalam konteks pelestarian lingkungan pesisir pantai.

Aktivitas melestarikan lingkungan tentu didasari atas ilmu dan pengetahuan, selain kesadaran dan motivasi baik internal maupun eksternal. Sudah tentu, pengaruh intervensi pemikiran juga terjadi ketika komunikasi antara sesama dan dengan objek lingkungan yang ada.

Sikap ditunjang dengan proses kognitif sebagai persyaratan pemahaman, teori kesadaran sebagai persyaratan perilaku yang tidak sekedar spontan atau alamiah atau sekedar naluri. Hal ini disebabkan karena sikap yang muncul pada seseorang sebagai *sebuah pilihan* bukanlah naluri atau *sebuah aktivitas yang spontan*. Tetapi, sikap merupakan sebuah keputusan hasil kerja otak. Bahkan sikap yang muncul yang didukung dengan kesadaran, keyakinan, empati, rasa kemanusiaan, keyaninan, dan harapan masa depan (akhirat dan sebagainya), hal itu sudah dipastikan bahwa pada tahap ini jantung juga berfungsi.

Wahidin (2015) dalam bukunya "Sains dan Agama: Rekonstruksi Integrasi Keduanya" mengungkapkan bahwa rasa pada mansusia ada lima, yaitu rasa fisik (biologis), rasa kemanusiaan, rasa jiwa (kejiwaan), rasa luhur (kmuliaan) dan rasa ketuhanan (spiritual). Kemudian kini rasa itu telah dikembangkan berdasarkan hasil dialog ilmiah tentang pengembangan buku yang dimaksud, yaitu ditambah dengan dengan rasa lain yang dipengaruhi oleh faktor pengembangan ilmu pengetahuan dan karena faktor pengembangan budaya. Artinya bahwa, faktor jantung menentukan kualitas seseorang dalam melakukan aktivitas sikap dan perilaku seseorang. Sikap ilmiah sangat sesuai dan mendukung pandangan ini bahwa kerja-kerja otak, jantung dan rasa yang dilahirkan dari sebuah proses berpikir merupakan bagian dari penentu kualitas mutu sikap ilmiah yang terjadi. Paparan ini menunjukkan status perilaku seseorang bukan ditentukan oleh predikat kiyai, pinter ilmu agama, memiliki keahlian bidang agama, karena banyak factor atau dimensi lain yang lebih menentukan.

Kajian sikap ilmiah sudah banyak dilakukan, kajian ini melihat sikap ilmiah yang muncul dalam prilaku masyarakat, sehingga merupakan model pendekatan sikap ilmiah dalam melakukan pelestarian ligkungan melalui kegiatan menanam mangrove di wilayah pesisir Indramayu. Di bawah ini ada beberapa pandangan

para ahli tentang sikap seperti; Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) and Whaley & Surratt (1967)[3]; yang mengungkapkan tentang komponen-komponen yang dapat dijadikan sebagai indikator sikap ilmiah yaitu[4]; *empiricism, determinism, a belief that problems have solutions, parsimony, scientific manipulation, skepticism, precision, respect for paradigms, a respect for power of theoretical structure, willingness to change opinion, loyalty to reality, aversion to superstition and an automatic preference for scientific explanation, a thirst for knowledge, an "intellectual drive, suspended judgment, awareness of assumptions, ability to separate fundamental concepts from the irrelevant or unimportant, respect for quantification and appreciation of mathematics as a language of science, an appreciation of probability and statistics, an understanding that all knowledge has tolerance limits, empathy for the human condition*.

Selain itu, ada pandangan yang menganggap bahwa pemikiran sains dicirikan dengan berpikir atas dasar pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Hal itu akan tercermin dari cara berbicara dan bertindak yang tampak dalam sikap ilmiah. Ada pandangan lain tentang sikap ilmiah menurut *The Grand Rapids Public Schools* (Waston, 1961, dalam Wahidin, 2004, hal 76-77) yaitu;

1) Sikap ingin tahu mengenai alam semesta
2) Rasa percaya bahwa segala sesuatu itu tidak ada tanpa sebab.
3) Percaya bahawa kebenaran itu tidak pernah berubah, tetapi pendapat mengenai "kebenaran sesuatu" boleh berubah
4) Tidak boleh menerima pernyataan sebagai fakta tanpa didukung bukti-bukti yang cukup
5) Tidak mempercayai segala bentuk tahayul
6) Tidak gegabah dalam menyelesaikan masalah, tetapi melalui perencanaan yang sempurna.
7) Semua pengamatan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan teliti
8) Membuat kesimpulan sentiasa didukung bukti-bukti
9) Untuk mendapatkan jawaban yang benar dari suatu persoalan diperlukan kesimpulan-kesimpulan yang teratur yang didukung oleh pengamatan-pengamatan.
10) Kecenderungan mengumpulkan fakta-fakta sendiri dengan mencoba mengamati, selain menggunakan fakta dan hasil kajian orang lain.
11) Memiliki kemauan mengubah pendapat atau kesimpulan sendiri, jika terbukti pendapatnya salah.
12) Menghargai ide, pendapat, jalan hidup orang lain yang berbeda dengan ide, pendapat dan jalan hidupnya.
13) Menarik kesimpulan tidak berdasarkan suka atau tidak suka
14) bersikap terbuka: mahu menerima dan memikirkan fakta-fakta baru
15) kejujuran intelektual: kejujuran ilmiah, tidak menerima suatu pendapat yang tidak sesuai dengan kenyataan

[3] Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) and Whaley & Surratt (1967). Taken from *The Kansas School Naturalist*, Vol. 35, No. 4, April 1989

[4] [4] http://www.k-state.edu/biology/pob/modern_attitudes.html

16) Menahan diri untuk tidak segera memberikan konklusi sampai seluruh fakta dan data diperolehi secara lengkap.

Hakikat pendidikan sebenarnya melatih orang berpikir sesuai dengan criteria yang diungkapkan dalam sikap ilmiah. Sikap ilmiah didasarkan dari kebiasaan berpikir dengan criteria tersebut di atas. Dalam teori pendidikan dikatakan bahwa kerja otak itu didasarkan kepada konsep yang masuk ke dalam otak kemudian diolah menghasilkan *pemahaman* terhadap satu objek tertentu, pemahaman ini akan melairkan satu *sikap untuk berbuat* terhadap objek tersebut, akhirnya sikap ini akan melahirkan *kesadaran* untuk berbuat atau melakukan tindakan terhadap objek itu secara terus menerus. Kesadaran ini ini melahirkan kebiasaan dan akhirnya melahirkan budaya. Oleh karena itu, budaya yang baik yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang sehat akan lahir jika diawali dengan konsep yang benar, pemahaman yang benar, sikap yang benar, kesadaran yang benar dan akhirnya perilaku yang benar. Semua itu akan melahirkan budaya yang benar.

Banyak pandangan mengenai sikap ilmiah antara lain yang sejenis cukup banyak diungkapkan oleh berbagai praktisi yang senang melakukan kajian-kajian tentang sikap ilmiah adalah[5];

> *Bhaskara Rao (1989) stated that the most useful scientific attitudes are open mindedness, critical mindedness, respect for evidence, suspended judgment, intellectual honesty, willingness to change opinion, search for truth, curiosity, rational thinking, etc". Scientific attitude is really a composite of a number of mental habits, or of tendencies to react consistently in certain ways to a novel or problematic situation. These habits or tendencies include accuracy, intellectual honesty, open-mindedness, suspended judgment, criticalness, and a habit of looking for true cause and effect relationships. It is a cognitive concept; scientific attitudes are normally associated with the mental processes of scientists. These habits are important in the everyday life and thinking, not only of the scientist, but of everyone. Scientific attitudes possess attributes thought to be either true or false and do not express an evaluative quality. To lessen the semantic confusion, scientific attitudes may be better labeled as "scientific attributes." The attributes of a scientific attitude are: rationality, curiosity, open mindedness, aversion to superstitions, objectivity and intellectual honesty and suspended judgment.*

Ada sisi lain yang menyebutkan dengan sepuluh jenis ciri sikap ilmiah seperti[6] yaitu; *careful judgement, creativity, critical mindedness, curiosity, humility, intellectual honesty, objectivity, patience, resourcefulness and rationality.* Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah itu mencakup; keingintahuan atau rasa ingin tahu, Objektivitas, Berpikir Terbuka, Ketekunan (tekun), Kerendahan hati, Kemampuan untuk menerima kegagalan, dan Keraguan yang ilmiah. Artinya bahwa pemikiran seseorang yang dilakukan otak, jantung dan rasa terangkum dalam proses sikap ilmiah seseorang.

[5] http://www.answers.com/Q/What_is_scientific_attitude
[6] http://www.answers.com/Q/What_are_scientific_attitude_and_science_process_skills

Ada juga pandangan lain tentang sikap ilmiah dalam *The Grand Rapids Public Schools* (Waston, 1961, dalam Wahidin, 2004, hal 76-77) yaitu 16 indikator. Banyak kajian tentang sikap ilmiah[7], juga ciri sikap ilmiah[8], secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah itu mencakup; keingintahuan atau rasa ingin tahu, objektivitas, berpikir terbuka, ketekunan, kerendahan hati, kemampuan untuk menerima kegagalan, dan keraguan yang ilmiah. Salah satu wujud sikap ilmiah seseorang dapat dilihat dari performance seseorang ketika ia melakukan aktiviatas dan komunikasi dengan sesama nya termasuk dengan lingkungan di mana ia berada.
Sikap ilmiah adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang peneliti, untuk dapat melalui proses penelitian yang baik dan hasil yang baik pula. Sikap-sikap ilmiah meliputi[9];

1. **Obyektif terhadap fakta**. Artinya segala sesuatu tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang.
2. **Tidak tergesa-gesa** mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang mendukung.
3. **Berhati terbuka** artinya bersedia menerima pandangan atau gagasan orang lain, walaupun gagasan tersebut bertentangan dengan penemuannya sendiri.
4. Tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat.
5. **Bersikap hati-hati.** Sikap hati-hati ini ditunjukkan dalam bentuk cara kerja yang didasarkan pada sikap penuh pertimbangan, tidak ceroboh, selalu bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya sikap tidak cepat mengambil kesimpulan.
6. *Sikap ingin menyelidiki* atau keingintahuan (*couriosity*) yang tinggi.
7. *Sikap menghargai karya orang lain,* tidak akan mengakui dan memandang karya orang lain sebagai karyanya, menerima kebenaran ilmiah walaupun ditemukan oleh orang atau bangsa lain.
8. *Sikap tekun*, tidak bosan mengadakan penyelidikan, bersedia mengulangi eksprimen yang hasilnya meragukan' tidak akan berhenti melakukan kegiatan –kegiatan apabila belum selesai.

2.2 Kerangka Berpikir Mengajarkan Sikap Ilmiah

Kerangka berpikir dalam menerapkan teori belajar menurut pandangan Bruner (1960)[10], Gowin (1985)[11], Novak (1980)[12] dan Benyamin S Bloom (1956)[13] bahwa sikap dapat dibentuk sebagai hasil belajar. Proses belajar sebagai paradigma

[7] http://www.answers.com/Q/What_is_scientific_attitude
[8] http://www.answers.com/Q/What_are_scientific_attitude_and_science_process_skills
[9] https://yuyunchelsea.wordpress.com/2012/11/07/sikap-ilmiah/
[10] Bruner, J. S. 1960. *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.
[11] Gagne, Robert, M. 1985. *The Conditions of learning and theory of instruction*. Tokyo: Holt, Rinehrt and Winston. Holt-Saunders International
[12] Novak, J. D. & Gowin. D. B. 1980. *Learning how to learn*. Cambridge: University Press.
[13] Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of education objectives: the classification of educational goals, the cognitive domain*. New York: Longman

pendidikan merupakan bagian dari system pendidikan yang secara konvensional mengandung elemen-elemen seperti *in put*, proses dan hasil belajar. Aspek sikap ilmiah dibentuk sebagai hasil pendidikan berupa pemahaman konsep yang ditunjang oleh kemampuan kognitif, keterampilan, pola berpikir, kreativitas termasuk factor internal dan eksternal. Skema hubungan antar komponen yang saling pengaruh itu, dapat digambarkan sebagai berikut;

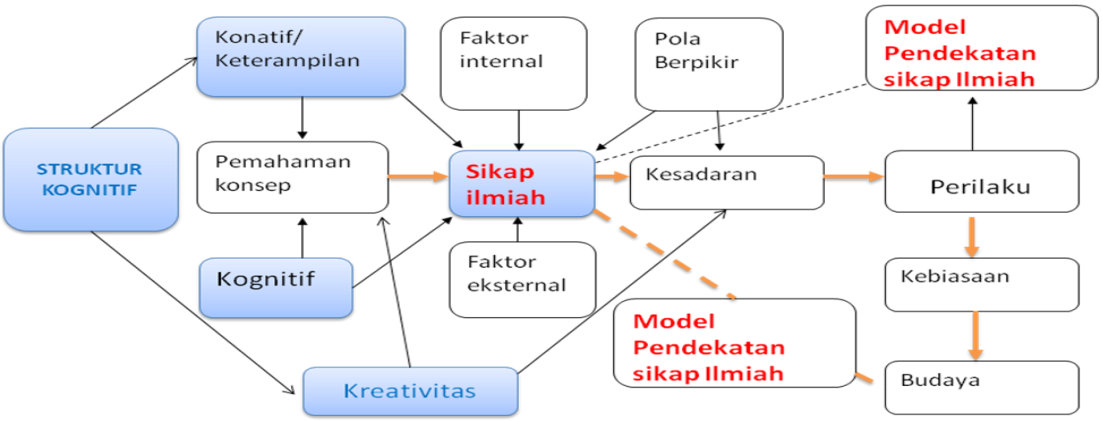

Diagram 1. Struktur Kognitif

Perilaku sebagai target tujuan pendidikan, dibentuk melalui pendekatan sikap ilmiah. Dalam penelitian ini, perilaku tokoh masyarakat terhadap tanaman mangrove terjadi sebagai *impact* sikap seseorang. Walaupun demikian, banyak hal yang mempengaruhi sikap, faktor kondisi juga menentukan sikap ilmiah seseorang. Dari sisi kognitif, sikap dipengaruhi oleh faktor pola berfikir. Factor-faktor yang mempengaruhi proses berfikir adalah

Pertama *factor kognitif* yang dicirikan dengan (rendahnya konsentrasi, daya ingat rendah, penyakit gila (kelainan dalam cara berfikir), rendah menghargai diri sendiri, kehilangan percaya diri, mimpi buruk, keasikan dengan satu idea tau pikiran, kehawatiran yang terus menerus secara konstan.

Kedua *factor emosional* yang dicirikan dengan adanya depresi, tidak semangat (tidak mood), iritabilitas, marah, keadaan menangis.

Ketiga *factor fisik* yang dicirikan dengan masalah gangguan gastrointestinal, tidak bias tenang, kelelahan, tidak nafsu makan, tidak sadar, gatal-gatal pada kulit, kedinginan yang berterusan, sakit kepala, permasalahan fisik yang memang sudah jelek, tidak mampu berhubungan sex dengan istri yang sah.

Keempat *factor perilaku* yang dicirikan dengan menyendiri dari keramaian orang lain, tidak tolleran terhadap orang lain, agresif tidak memberi kesempatan teradap orang lain, perilaku membuat orang lain menjadi gelisah, meningkatnya kebiasaan berbuat jelek, mengkerut kerustkan muka dan kelihatan gemetar, pesta minuman dan mkanan yang dilarang (minuman keras, makanan yang menjijikan dan haram seperti makan ular, daging manusia, minum darah dsb) dan meningkatnya penggunaan alcohol, (Gary R. Kirby, 1999; 39 dalam Wahidin (2015, 12). Sementara faktor internal seperti karena pengaruh kejiwaan.

Kajian sikap ilmiah sudah banyak dilakukan peneliti, tetapi kajian ini mengintegrasikan antara sikap ilmiah dengan prilaku masyarakat yang ada. Kajian dilakukan terhadap sekelompok masyarakat dan seorang praktisi pencinta tanaman mangrove yang sebagian besar usia hidupnya diabdikan untuk melakukan pelestarian ligkungan melalui kegiatan menanam tanaman mangrove di wilayah pesisir Indramayu. Sikap yang muncul pada diri sesorang yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, pemikiran, dan pengalaman dirinya merupakan sikap ilmiah. Sikap yang muncul sebagi dampak dari hasil berpikir yang disadarinya merupakan sikap ilmiah. Sikap yang muncul tiba-tiba sebagai reaksi terhadap kejadian lingkungan sekitarnya merupakan sikap seseorang tetapi belum tentu merupakan sikap ilmiah. Bagaimana pun, sikap dan perilaku sejatinya terintegrasi. Jika tidak, maka sebenarnya hanya merupakan sikap yang sikap dan perilaku sejatinya menjadi suatu model pendekatan tertentu dalam proses pendidikan masyarakat. Sehubungan dengan itu, di bawah ini ada beberapa pandangan para ahli tentang sikap seperti; Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) and Whaley & Surratt (1967)[14]; yang merupakan indikator sikap ilmiah[15]. Ada juga pandangan lain tentang sikap ilmiah dalam *The Grand Rapids Public Schools* (Waston; 1961, dalam Wahidin; 2004, hal 76-77) yaitu 16 indikator. Banyak kajian tentang sikap ilmiah[16], juga ciri sikap ilmiah[17], secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah itu mencakup; keingintahuan atau rasa ingin tahu, objektif, berpikir terbuka, ketekunan, kerendahan hati, kemampuan untuk menerima kegagalan, dan keraguan yang ilmiah. Salah satu wujud sikap ilmiah seseorang dapat dilihat dari performance seseorang ketika ia melakukan aktiviatas dan komunikasi dengan sesamanya termasuk dengan lingkungan di mana ia berada.

Kajian-kajian tentang sikap telah dilakukan yakni Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) dan Whaley & Surratt (1967) berkaitan dengan pola perilaku, berpikir, budaya atau kebiasaan, bahkan teori-teori kognitif, teori-teori itu kaitannya dengan sikap yaitu;

(1) Kajian sikap ilmiah dengan landaan teori kognitif mencakup bidang penampilan seseorang dalam bentuk; moderat, terbuka, sistematik, otoriter, demokratis, parsial, globaly, lokaly, kompehensif, mistik, intuisi, subjektif, objektif;

(2) kajian pengaruh faktor perilaku yang berkaitan dengan sikap; bentuk komunikasi, respek, empati, simpati, kebiasaan, menggunakan rasa, menghargai;

3) pengaruh factor budaya yang berkaitan dengan sikap; interaksi sesama masyarakat, kelompok komunitas yang didasarkan atas status social, agama, keyakinan, wilayah, mitra interaksi, kebiasaan "menghargai", kebiasaan "mengakui";

[14] Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) and Whaley & Surratt (1967). Taken from *The Kansas School Naturalist*, Vol. 35, No. 4, April 1989

[15] [15] http://www.k-state.edu/biology/pob/modern_attitudes.html

[16] http://www.answers.com/Q/What_is_scientific_attitude

[17] http://www.answers.com/Q/What_are_scientific_attitude_and_science_process_skills

(4) budaya standar indonesia yang berkaitan dengan sikap; religious, guyub, multikulutrality, kepemimpinan fasilitatif, komunikasi tersirat, nrimo/menerima, generalis dan technical;

(5) pengaruh factor situasi yang berkaitan dengan sikap; mudah tersinggung, kebiasaan "saya", kebiasaan "orang lain", respek, budaya saya, budaya asing, kenapa orang lain tersinggung dengan cara-cara yang saya lakukan? atau sebaliknya. simbul, ketidak samaan arti; kebingungan, ketidakjelasan, situasi ambigu, dan kesalahfahaman;

(6) pengaruh faktor pribadi yang berkaitan dengan sikap; kepentingan diri sendiri-kepentingan orang lain, tipikal, mental, psikologi dan keyakinan;

(7) pemahaman konsep yang berkaitan dengan sikap; memahami perlunya sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, Memahami dampak sikap yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat, Memahami perlunya pola pelestarian lingkungan, Memahami teknik menanam mangrove, Memahami tata cara mengelola tanaman mangrove, Memahami pentingnya tanaman mangrove dalam kontek pelestarian lingkungan, Memahami pentingnya tanaman mangrove bagi keseimbangan ekosistem laut, Memahami pentingnya tanaman mangrove bagi menjaga abrasi pantai oleh air laut, Memahami pentingnya tanaman mangrove bagi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat pantai dan manusia umumnya sebagai dampat operasi pertamina balongan;

(8) Konatif / skills yang berkaitan dengan sikap, Pola Berpikir yang berkaitan dengan sikap, indicator sikap ilmiah, dan indikator sikap ilmiah;

(9) Sikap ilmiah didasarkan kepada proses berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan otak, jantung dan rasa untuk membuat satu keputusan (Wahidin, 2004). Sebagian pandangan masih memperdebatkan fungsi jantung dalam proses berpikir, ada sebagian yang menyebut *qolb* sementara arti *qolb* pada sebagaian kamus bahasa arab berarti jantung. Sementara umumhya mengartikan hati. Perbedaan pandangan ini tidak menjadi prinsip, tetapi yang prinsip factor utama dalam berpikir adalah otak, hati/jantung dan rasa (Wahidin, 2004).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menerapkan teori belajar menurut pandangan Bruner (1960)[18], Gowin (1985)[19], Novak (1980)[20] dan Benyamin S Bloom (1956)[21] bahwa sikap dapat dibentuk sebagai hasil belajar. Proses belajar sebagai paradigma pendidikan merupakan bagian dari system pendidikan yang secara konvensional mengandung elemen-elemen seperti *in put*, proses dan hasil belajar yang seterusnya *out come* yang dapat dikukur setelah lulusan terjun kepada masyarakat. Aspek sikap ilmiah yang dibentuk sebagai hasil pendidikan merupakan

[18] Bruner, J. S. 1960. *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.

[19] Gagne, Robert, M. 1985. *The Conditions of learning and theory of instruction*. Tokyo: Holt, Rinehrt and Winston. Holt-Saunders International

[20] Novak, J. D. & Gowin. D. B. 1980. *Learning how to learn.* Cambridge: University Press.

[21] Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of education objectives: the classification of educational goals, the cognitive domain*. New York: Longman

rangkaian proses yang diawali dengan pemahaman konsep yang didukung oleh factor kognitif, keterampilan, pola berpikir, kreativitas, factor internal dan eksternal. Akhirnya proses itu melahirkan sebuah kesadaran. Kesadaran yang terjadi pada diri seseorang karena pendidikan akan membentuk performan dengan menampilkan perilaku terpelajar yang "dewasa". Perilaku selanjutnya membentuk kebiasaan dalam kehidupan, dan akhirnya dalam satu komunitas akan membentuk budaya. Budaya inilah yang membentuk peradaban kemanusiaan karena lahir dari sebuah rentetan proses pendidikan yang diawali dengan sebuah pemahaman yang benar. Dominasi pembentukan sikap yang disebabkan karena factor internal dan ekternal menyebabkan kesadaran yang dibangun menjadi kesadaran yang "tidak logis", kesadaran yang "dogmatis", kesadaran yang "taqlid", kesadaran yang berupa keyakinan diri dengan factor penunjang tidak lengkap.

Pembentukan budaya masyarakat sebagai bagian dari peradaban kemanusiaan merupakan target utama pendidikan modern. Sudah lama dibicarakan orang tentang sikap, bahkan dalam kurikulum 2013 sikap merupakan bagian penting yang levelnya sama dengan kognitif dan keterampilan. Banyak orang membicarakan bahwa pendidikan sikap yang baik adalah pesantren, dan pendidikan agama tetapi dalam masyarakat ternyata sikap social dan sikap spieirtulan serta perilaku kemanusiaan hal itu tidak menjadi jaminan. Dalam konteks ini masih perlu kajian, mengapa tingkat keberagamaan tidak berkorelasi langsung dengan perilaku social dan kemanusiaan. Budaya ilmu, budaya kerja, budaya sopan santun, budaya saling menghargai, budaya gotong royong, dan berbagai budaya yang baik sebagai target utama tujuan pendidikan. Semua budaya itu, diawali dengan kebiasaan sebuah komunitas yang dibangun dari perilaku orang perorang dalam satu populasi tertentu. Perilaku seseorang yang dibangun dari sebuah kesadaran adalah lebih bersifat permanen, dibandingkan dengan perilaku seseorang yang terjadi secara spontanitas dan bersifat naluriah (alamiah). Kesadaran pada diri seseorang terjadi karena respon (sikap) yang dialami seseorang ketika terjadi interaksi dengan lingkungan. Interaksi seseorang dengan lingkungan menyebabkan proses yang sangat kompleks, termasuk ada respon yang secara reflex terjadi. Proses reflex tidak termasuk dalam proses pendidikan yang "disengaja" dibentuk melalui pendekatan sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang dibangun oleh pola berpikir, factor internal dan ekternal, factor kognitif, kreativitas, factor keterampilan dan pemahanan seseorang dapat dilakukan dengan bebagai dimensi, temasuk dimensi social yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, model pendekatan sikap ilmiah yang muncul dari perilaku seorang tokoh masyarakat terhadap tanaman mangrove dapat dijadikan model pendidikan di sekolah. Perilaku yang terjadi sebagai *impact* sikap seseorang dijadikan model konsep dalam pembelajaran sikap di sekolah.

BAB 3
DIMENSI-DIMENSI SIKAP ILMIAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Bab ini membicarakan hasil penelitian tentang sikap ilmiah yang muncul dalam masyarakat di wilayah indutri ekstraktif PT Pertamina Indramayu. Hasil penelitian ini berkaitan dengan pengembangan sikap yang ada dalam masyarakat sebagai dampak perubahan sosial, pendekatan yang digunakan dalam membentuk kesadaran masyarakat, model konseptual pengembangan sikap ilmiah akibat aktivitas bisnis di wilayah industry ekstraktif, sikap yang tejadi ketika interaksi sosial di lingkungan masyarakat di wilayah industry ekstraktif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap masyarakat di wilayah industry ekstraktif, serta latar belakang tokoh (pencinta mangrove) melestarikan lingkungan hidup melalui hutan mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini menegasikan pelestarian lingkungan hidup melalui pemeliharaan tanaman mangrove dengan model konseptual pengembangan sikap ilmiah untuk siswa di sekolah. Berikut adalah deskripsinya;

3.1 Dimensi Pola Komunikasi

Transformasi sikap yang dilakukan oleh "tokoh" kepada masyarakat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode diskusi. Pola diskusi yang dilakukan "tokoh" ini dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok pengelola mangrove, dilakukan secara terus menerus, baik ketika ada masalah maupun ketika ada ide untuk mengembangkan satu program. Substansi yang dilakukan pada saat komunikasi, adalah menceritrakan tantang mangrove. Diskusi dilakukan oleh tokoh itu secara sistematik, yaitu mulai dari penyemaian benih mangrove, pemeliharaan benih, penanaman benih, sampai pemeliharaan tanaman mangrove, kemudian pemanfaatan buah mangrove menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Dalam konteks transformasi sikap, salah satunya melihat dimensi pola komunikasi. Pola komunikasi ini seolah-olah menjadi bagian dari kehidupan keseharian "tokoh" untuk memberikan ***pemahaman*** masyarakat tentang hakikat mangrove untuk kehidupan. Pemahaman masyarakat terhadap mangrove, bahwa mangrove dapat bemanfaat untuk kehidupan adalah penting, antara lain untuk makanan dan minuman, termasuk untuk kecantikan semuanya bernilai ekonomi. Selain itu, pohon mangrove dapat digunakan untuk kayu bakar bahkan bahan bangunan. Tetapi, yang paling utama manfaat mangrove tentu untuk melestarikan

lingkungan, karena menjaga pantai dari abrasi air laut juga sebagai penghasil oksigen alam yang paling bermanfaat. Hutan mangrove yang lebat, dapat dijadikan sebagai ekowisata yang bernilai ekonomis juga, sehingga masyarakat disuguhkan dengan pemahaman yang benar dan logis sehingga masyarakat merasakan baik dari segi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Dengan demikian, secara alamiah timbul ***sikap*** positif terhadap tanaman mangrove, tanpa harus dilakukan sosialisasi dalam bentuk selogan-selogan dengan baligho atau sepanduk "cintai tanaman mangrove", "cintai lingkungan kita", "lestarikan lingkungan kita" dan sebagainya.

Munculnya sikap positif yang disebabkan karena pemahaman yang benar, maka akan melahirkan ***kesadaran*** bagi warga masyarakat secara umum. Kesadaran warga masyarakat Indramayu terhadap pentingnya menanam mangrove setelah mengetahui bahwa tanaman mangrove itu dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Masyarakat secara sadar sendiri-sendiri bahkan kolektif mencari (meminta pada pihak lain) bahkan membeli bibit tanaman mangrove kemudian disemai, ditanam, dipelihara sampai besar kemudian buahnya diambil diolah sampai menjadi produk yang berguna dan dapat dijual, dan hal itu "***berjalan***" bertahun-tahun sampai sekarang sudah 15 tahun.

Munculnya kesadaran kolektif pada satu komunitas tertentu disebabkan karena sikap positif, yang dilakukan oleh orang karena "kebutuhan" bukan karena "dipaksa" atau tuntutan melaksanakan "kewajiban" terhadap lingkungannya. Setelah itu, akan muncul satu gerakan "***perilaku***" yang juga dengan sendirinya. Hal ini terbukti warga masyarakat Indramayu melakukan gerakan menanam mangrove sampai menjadi sebuah hutan pantai seluas 150 ha lebih di kawasan pesisir Indramayu dan sekarang menjadi "kawasan hutan mangrove tingkat nasional bagian barat" yang diresmikan oleh Menteri Kehutanan RI pada tahun 2014.

Perilaku yang dilatarbelakangi oleh kesadaran, sikap dan pemahaman yang sejalan ("linier") adalah benar, tentu akan menghasilkan kebiasaan yang permanen dan tidak menimbulkan polemik dalam suatu komunitas. Kebiasaan yang terjadi dapat berjalan terus menerus karena merupakan "kebutuhan" kolektif. Kebiasaan inilah yang akan menjadi sebuah budaya masyarakat yang akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan sekedar kebiasaan. Budaya mencintai lingkungan hidup akan terwujud di kawasan Indramayu ke depan, jika kebiasaan dan perilaku masyarakat terhadap tanaman mangrove dapat dipertahankan oleh masyarakat. Paparan ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan informan sebagai berikut;

> *Pola komunikasi menentukan keberhasilan dalam membangun kesadaran dan perilaku masyarakat. Orang kadang-kadang melihat siapa yang mengajak, ada orang yang berpengaruh ketika akan ngajak mereka mereka lebih menghargai dibandingkan kita 'orang biasa'. Bagi saya, biasanya kalau kita coba ternyata tidak mampu, maka kita gunakan juga orang yang lebih mempengaruhi juga, harus juga mempengauruhi orang itu, yang diajaknya itu mau karena mereka melihat siapa yang ngajak. Masyarakat mau melakukan, bisa-bisa terjadi karena itu, yang dilihatnya bukan karena oleh kita atau tidak, sementara bagi saya yang penting orang itu ikut menanam. Hal itu sudah jadi kebanggaan saya sendiri yang penting orang berbuat sesuatu untuk alam, selama tujuanya*

> *sama maka saya senang saja, selama ada komitmen terhadap lingkungannya mengapa tidak, selama orang berbuat baik untuk lingkungan maka kita senang (**AL; Okt 2015**).*

3.2 Dimensi Intervensi

Dimensi intervensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam melakukan transformasi sikap kepada masyarakat. Kadang-kadang masyarakat sangat memperhatikan faktor siapa yang "mengajak". Mungkin, hal ini disebabkan karena budaya *pathernalistik*. Tokoh, orang terpandang, guru, kiyai, orang kaya, pejabat, bahkan yang umurnya lebih tua biasanya lebih didengar dibandingkan dengan "orang biasa". Predikat-predikat yang sudah menjadi kesepakatan dalam masyarakat merupakan bagian dari dimensi yang dapat melakukan intervensi menguatkan atau menolak "perubahan". Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut;

> *Teknik mengajak orang, membuat orang berhasil atau kepada sesama masyarakat dilakukan dengan dorongan sendiri membangun orang. Kegiatan ini yang pasti karena sering diskusi dan sering ngobrol. System semacam itu dilakukan juga dengan dia sendiri berpikir dengan lihat-lihat keberhasilan orang lain juga. Banyak yang sudah berhasil, seperti di daerah Kandanghaur, ternyata tanaman mangrovenya bagus-bagus. Mengapa, sementara saya lakukan komunikasi di awal-awal saja, jadi saya hanya sebagai pelengkap saja yaitu melengkapi temen-temen yang di Indramayu sehingga memberikan sebuah cara lagi, selama memanam kita memperkenalkan dengan pola-pola inovasi yang lain, mereka harus didorong bareng-bareng sehingga semua marasakan kesuksesannya dengan keberhasilan mangrove itu. Teknik komunikasi dengan masyarakat memang unik, ada orang yang memiliki pengalaman, berfikir tentang ada orang yang memiliki pengalaman. Ada juga orang yang tidak berpengalaman, tetapi dia ngomong tentang mangrove, tentu dia tidak mempengaruhi. Tetapi, kalau tokoh yang berbicara akan lebih cepat mempengaruhi. Ada orang yang memiliki pengalaman, tapi bukan tokoh tetap mempengaruhi, seperti Pak Warta komitmen benar terhadap mangrove makanya kita juga sangat senang* (***AL; Okt 2015***).

Selain predikat yang disepakati dalam masyarakat, intervensi dapat terjadi karena pengalaman. Menurut informan, oang yang melakukan intervensi memiliki pengalaman yang cukup dibidangnya. Transfomasi sikap terhadap masyarakat lebih menentukan, jika dilakukan intervensi. Intervensi dalam konteks sikap terhadap lingkungan di wilayah Indramayu dilakukan melalui orang yang memiliki pengaruh seperti orang kaya, pejabat, termasuk orang yang memiliki pengalaman dibidang mangrove. Orang yang memiliki pengalaman seperti informan dalam penelitian ini, cukup mampu melakukan intervensi karena ia juga orang yang mampu memberikan keteladanan, bahkan ia mengatakan bahwa;

> *……pertama kali saya memeperkenalkan dari awal dan mungkin melihat cerminan saya juga, yang menjadi motivasi bersama bukan saja untuk pribadi, tapi untuk orang banyak, apa pun yang diajukan dengan temen-temen menjaga kelestarian lingkungan. Kemarin juga ada 30 desa di pesisir membangun jaringan, memberikan motivasi bagaimana membangun budaya, menjaga lingkungan, selama mangrove ini tidak ada, saya yakin tidak akan berasil, itu yang menjadi pemikiran, memotivasi temen-temen…sekarang akan tergagas bagaimana lingkungan yang mencipatakan pemberdayaan masyarakat tanpa harus merusak lingkungan sebisa mungkin kita tetep melestarikan lingkungan (**AL; Okt 2015**)*

Bahwa ketika akan mengajak kepada orang lain, ia mengatakan harus bercermin dulu pada diri. Intervensi dapat dilakukan ketika orang yang melakukan intervensi itu mampu melakukan introspeksi diri terlebih dahulu. Ungkapan ini penting dalam konteks melakukan intervensi yaitu;

> "*pertama kali saya memeperkenalkan dari awal dan mungkin melihat cerminan saya juga, yang menjadi motivasi bersama bukan saja untuk pribadi, tapi untuk orang banyak, apa pun yang diajukan dengan temen-temen menjaga kelestarian lingkungan"* (Al; 2015).

Motivasi diri melakukan intervensi orang berbuat baik terhadap lingkungan setelah ia melakukan dan ia mampu melakukan cerminan dirinya dihadapan orang lain bahwa ia sudah benar.

3.3 Dimensi Budaya

Transformasi sikap yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh budaya. Budaya yang muncul sebagai akumulasi dari kebiasaan masyarakat, yang didukung oleh gerakan atau aktivitas atau perilaku yang tumbuh dari sebuah kesadaran, memudahkan terjadinya transfomasi sikap dari satu orang ke orang lain membentuk sebuah gerakan perubahan sikap masyarakat. Hal ini ditunjang oleh ungkapan informan sebagai berikut;

> *Budaya itu kebiasaan perilaku, mungkin ketertarikannya disebabkan karena kesenangan atau faktor ekonomi, walaupun repot atau karena seneng terus dilakukan. Pada saat ini, telah rame benar mangrove, kita sering sekali menerima undangan atau melakukan berbagai kegiatan. Kita berprasangka ya positif saja, walaupun nanti secara seleksi alam akan selesai juga, kalau ia karena duit maka akan hilang sendiri, karena yang saya tahu seleksi alam itu tidak pernah bohong, ketika ia menanam mangrove kita lihat seleksi alam tidak akan bohong akan dibuktikan dengan waktu….kalau tidak dengan waktu,…..maka akan hilang dengan sendirinya* (***AL; Okt 215***).

Proses budaya merupakan bagian dari seleksi alam, ketika seseorang melakukan sesuatu gerakan atau kegiatan yang tidak didorong oleh motivasi dan kemapanan dirinya secara alamiah, maka gerakan itu akan hilang dengan sendirinya. Seleksi alam pasti benar, karena itu merupakan bagian dari proses budaya yang mengikuti proses alamiah. Gerakan dan perilaku yang tidak mengikuti alamiah akan berhenti, dan itu bukan merupakan proses budaya. Aspek budaya

memegang peran penting dalam mengawal transformasi nilai-nilai termasuk kearifan lokal. Kearifan lokal seperti tanggungjawab, kebersamaan dalam menjaga lingkungan, adanya tokoh-tokoh yang mampu melakukan intervensi kepada kebijakan lokal dalam mengawal dan menjaga kelestarian hutan mangrove, serta kebersamaan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mangrove. Masyarakat Indramayu yang sudah memiliki kebiasaan melakukan pemeliharaan tanaman mangrove merupakan bagian yang perlu dipertahankan dan terus disosialisasikan melalui jalur-jalur yang relevan seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan lembaga keluarga.

3.4 Dimensi Rasa

Transformasi sikap yang terjadi di kalangan warga masyarakat Indramayu muncul ungkapan dimensi rasa. Rasa yang dimaksud dalam konteks ini diungkapkan dengan "kata hati" atau dengan "hati" saja. Komunikasi "dengan hati" dilakukan dengan metode kekeluargaan, ternyata hal ini juga unik, karena predikat orang yang sekolah pun belum mampu melakukan hal ini termasuk kiyai yang selama ini oleh sebagian kalangan masih diakui keberadaannya karena perilaku dan moralitasnya. Tetapi, dalam konteks menurunkan atau memberikan contoh dan kebiasaan maupun sikap terhadap lingkungan tidak semua kiyai dapat dijadikan rujukan. Pengalaman dan pengakuan informan terkait hal ini adalah;

> *Orang kadang sudah sekolah doktor sekolah di mana-mana bahkan kiyai tapi tidak ada juga perubahan pada masyarakat kan mesitnya membawa orang supaya orang dapat berkomunikasi dengan ia tapi ini bisa membawa orang terbawa sama orang apa yang harus menanya ada apa dengan bapak itu, kan tidak tiba-tiba akan saya terapkan ilmu ini untuk yang lain meniuru saya tidak apa denga hati saya pernah takut dalam kondisi tertentu dalam hal manarik nafas sendiri, narik nafas bahwa yang saya isap itu benar tidak misalnya ada caranya pada diri saya..akhirnya jadi kepikikiran juga sebaik-baiknya orang dicari dibutuhkan orang lain menempatkan diri pada posisi dibutuhkan orang lain yang Alhamdulillah saya merasa sudah dibutuhkan orang temen-temen itu alhamdulilah kalau mau ada acara apapun kalau saya belum datang belum jalan selain komunikasi cerita-erita masalah solusinya, banyak masalah atau seputar itu mungikin ada hal-hal yang lain* (***AL; Okt 2015***)

Ungkapan informan sangat sarat dengan konsep sikap yang berdimensi rasa, seperti pengakuan melakukan pendekatan menggunakan "hati", sebaik-baik jadi orang adalah yang "dicari", sampai-sampai informan mengatakan bahwa saya pernah tidak nyaman dalam hidup, ketidak nayaman itu sebenarnya khawatir "*kehawatiran dalam menarik nafas hanya karena takut tidak halal"*. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan informan tentang "rasa" perlu mendapat posisi dalam mengungkap gagasan informan dalam penelitian ini, seperti;

> *……kita sudah masuk ke ranah ekonomi kita coba kaya bidada, kita buat sirop rasanya tidak kalah…bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pendekatan budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan proyek, pendekatan kearifan local, pendekatan kegiatan, pendekatan spiritual. Mendekati orang yang sedikit preman juga biasa…..sederhana kan dulu kalau mangrove itu kan tumbuhan hidup, maka kita harus dengan hati. Karena ada yang ngurus di atas sana saja. Dengan hati itu, orang ada yang punya lagi ada yang kuasa, ada Allah yang mahas kuasa, jika kita ngasih anak yatim maka kita dapat ATM, kalau kita berbuat baik tehadap alam maka alam akan berbuat baik kepada kita, itu sudah saya buktikan bertahun-tahun. Saya punya gerbong harus kita dorong, kalau ada orang yang mau ikut silahkan, jika ada orang yang lebih hebat silahkan, kalau kkita ikut seperti preman bagaimana, kita tidak amanah. Itulah yang harus dengan hati, memiliki sikap positif terhadap alam. Sikap itu ditularkan kepada yang lain dengan pendekatan, budya, ekonomi, sosialnya, bukan memojokan, temen saya yang sudah mendapat pengahrgaan, sempet tidur juga, satu saat timbul kejenuhan, membangunkan dengan cara saya…*(***AL; Okt 2015***)

Temuan menarik ungkapan di atas, bahwa pendekatan yang digunakan informan dengan dimensi rasa diintegrasikan dengan berbagai pendekatan yang sifatnya akademik, yaitu "*pendekatan budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan proyek, pendekatan kearifan lokal, pendekatan kegiatan, pendekatan spiritual. Mendekati orang yang sedikit preman juga biasa…..sederhana kan dulu kalau mangrove itu kan tumbuhan hidup, maka kita harus dengan hati" (AL; Nop 2015).* Tema pembicaraan ini merupakan hasil trianggulasi sehingga muncul seperti simpulan, di mana sebelumnya banyak sekali ungkapan-ungkapan yang dapat dikategorikan kepada pendekatan-pendekatan ini. Ada yang menarik di sini, bahwa "*mendekati orang yang sedikit preman juga biasa",* ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan maksudnya pendekatan sosial, atau pendekatan kemanusiaan karena kalimat seterusnya ada kata "*kalau mangrove itu kan tumbuhan hidup, maka kita harus dengan hati",* tetapi hal itu belum muncul kata itu dalam wawancara.

Dalam konteks ini transformasi sikap yang dilakukan kepada masyarakat tampaknya positif, jika menggunakan berbagai pendekatan selain pendekatan ilmu pendidikan, pendekatan pembelajaran, bahkan di sini ada pendekatan rasa merupakan hal yang sangat sesuai. Pendekatan-pendekatan lain, adalah biasa digunakan dalam pendidikan. Atinya bahwa bahwa melalui penelitian studi kasus tentang sikap ini dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan sikap. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat diambil kemudian dijadikan model konsep untuk kepentingan pengajaran di sekolah.

3.5 Dimensi Pola Berpikir

Pengalaman informan melakukan pendekatan terhadap warga masyarakat dalam melaksanakan transformasi sikap tehadap lingkungan sangat variatif. Hal ini disebabkan karena memang kondisi warga pesisir umumnya lulusan SD. Pendekatan dengan memperhatikan dimensi pola berpikir sangatlah bijak. Informan melakukan pendekatan dalam transpormasi dengan "mengikuti" dahulu alur pikir masyarakat, kemudian pelan-pelan diarahkan sampai semuanya diatur oleh informan sebagi tokoh mangrove. Tidak melakukan pemaksaan terhadap masyarakat dalam hal memelihara kelestarian lingkungan. Misalnya, dalam pemahaman terhadap tanaman mangrove, kegunaan, kelebihan dan kekurangan, termasuk dalam hal nilai-nilai kebaikan tanaman mangrove untuk kehidupan. Jika dipaksa, tentu masyarakat akan menolak, maka pendekatan pola pikir yang digunakan adalah dengan pendekatan kelompok, pendekatan ekonomi, pendekatan pemahaman dan kemudian baru muncul sikap terhadap lingkungan setelah mereka faham. Berikut adalah pandagangan informan;

> *Mengajak masyarakat untuk melakukan perbaikan dan mengurus lingkungan itu tidak gampang dialawali dengan mengkaji dan melihat pola berpikirnya. Caranya adalah apa yang mereka inginkan diikuti saja dahulu, biasanya dia akan mau mengikuti kalau mereka sudah paham. Prsoes pembentukan pemahaman, kita harus mengerti lawan bicara masing-masing. Kadang-kadang memiliki pendapat yang berbeda, ada orang yang posisinya sudah tidak mau. Pola komunikasi sebisa mungkin kita untuk saling tahu karakter masing-masing. Membangun pertemananan itu kan dengan komunikasi yang baik, yang saya bangun itu dengan rasa kekeluargaan (AL;Nop 2015).*

Dimensi pola berpikir tenyata sangat diperhatikan oleh informan dalam kerangka membawa masyarakat kepada kebiasaan yang baik. Temuan dalam wawancara dengan informan, dinyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pola berpikir masyarakat yaitu; pola berpikir, perilaku, budaya, substansi tanaman mangrove, faktor rasa, kearifan lokal, pendekatan ekonomi, pendekatan projek, pendekatan spiritual, pendekatan sedikit *preman*, pendekatan kegiatan, dan alam merupakan bagian yang sangat penting. Artinya bahwa, pola berpikir atau *mindset* yang muncul dalam masyarakat dibangun oleh beragam komponen yang semuanya mempengaruhi mindset orang dan masyarakat. *Pertama* pola berpikir, jelas bahwa tingkat intelektual menentukan seseorang berpikir secara benar, bukan itu saja walaupun tingkat intelektual tinggi, jika otaknya tidak dimanfaatkan untuk kebaikan, ini juga bermasalah dalam kehidupan.

Kedua, perilaku, bahwa perilaku dibangun oleh *mindset*, jika mindset-Nya salah, maka akan terpancar dari perilakunya yang bertentangan dengan perilaku orang sehat. Sebaik apapun dukungan dan sosialisasi yang disampaikan tidak akan mempengaruhi perilaku, karena *mindset*-Nya sudah tidak sama dengan kebaikan yang dituntut masyarakat.

Ketiga, budaya, bahwa perilaku masyarakat yang sudah permanen memang sulit dirubah, walaupun bisa dirubah tetapi dalam waktu yang sangat lama. Budaya, memang bisa mendukung dan bisa juga menghambat proses perubahan. Budaya memang ada dalam masyarakat, yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri, jadi tidak berpisah dengan proses berpikir dan perilaku yang ada. Sehingga, ketika ada sesuatu yang baru seperi berlawanan dengan budaya yang ada, maka wajar terjadi penolakan. Hanya orang-orang yang cerdas saja yang mudah mengalami perubahan perilaku dan akhirnya pelan-pelan budayanya juga berubah.

Keempat, substansi yaitu tanaman mangrove itu sendiri, bahwa masyarakat mengalami kesulitan mengikuti aktivitas memelihara lingkungan melalui tanaman mangrove, disebabkan oleh belum faham saja. Tetapi, proses memahamkan masyarakat juga tidak sederhana, karena tidak ada projek, tidak ada anggaran Negara, tidak ada investor untuk melakukan gerakan memberikan pemahaman kepada mereka, tetapi betul-betul dibangun oleh masyarakat sendiri secara mandiri, jadi pemahaman menentukan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Kelima faktor rasa, bahwa informan melakukan transformasi sikap kepada warga masyarakat, melalui rasa. Ungkapan informan saat dilakukan trianggulasi menyatakan bahwa "*Saya melakukannya dengan hati, karena yang kita tanam adalah juga benda hidup, jadi kalau bicara dengan hati mudah-mudahan akan nyambung juga. Ibaratnya jika kita berbuat baik kepada tanaman, maka tanaman akan bebuat baik kepada kita*" (Al; 2015). Rasa dalam konteks ini meupakan kseluruhan gerakan lahir dan bathin dalam menyatukan diri dengan masyarakat dan alam. Rasa merupakan bagian yang sangat halus, sangat peka terhadap lingkungan, rasa mampu menjadi "*thermostats*" bagi tubuh kita, maksudnya adalah pengawal dan pemutus aliran arus listrik dari syaraf otak ke syaraf yang lainnya dalam tubuh.

Rasa juga meupakan indikator dan pemandu komunikasi kita dengan alam, rasa merupakan *guide* diri kita kepada kebaikan, rasa merupakan bobot nilai kemanusiaan, rasa merupakan penyempurna kehidupan secara utuh. Maka, ketika informan melakukan komunikasi dan intervensi membangun sikap dan kesadaran terhadap lingkungan sewajarnya berhasil, karena rasa merupakan strategi pendidikan yang paling tinggi nilainya. Berikut adalah paparan informan;

> *Membawa masyarakat kepada sebuah kebiasaan yang baik, selain dengan pola berpikir juga memperhatikan faktor perilaku yaitu faktor budaya…hal ini juga dibarengi dengan masalah substanti yang dibicarakan tentang mangrove dikenalkan kepada mereka. Khusus masalah tanaman mangrove itu sendiri, faktor rasa merupakan bagian yang sangat penting. Saya melakukannya dengan hati, karena yang kita tanam adalah juga benda hidup, jadai kalau bicara dengan hati mudah-mudahan akan nyambung juga. Ibaratnya jika kita berbuat baik kepada tanaman, maka tanaman akan bebuat baik kepada kita. Kalau kita mengurusi dan memaafkan orang yang lain, maka orang lain itu juga akan manfaatkan kita, begitu pula alam sama kepada kita* (AL; Nop 2015).

Dalam melakukan transformasi sikap dan juga nilai-nilai lokal, merupakan bagian yang penting untuk diadopsi kedalam pendidikan. Hal itu, ditunjukkan oleh informan, bahwa mendewasakan atau meningkatkan intelektual masyarakat tidak dengan cara kekerasan, karena jika masyarakat itu sudah mencapai titik balik, artinya jika tingkat pemikirannya sudah sama masyarakat akan dengan sendirinya mengikuti budaya, perilaku, bahkan kebiasaanya akan dirubah. Jadi tergantung dari strategi dan pendekatan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pandangan informan sebagai berikut;

> *Melihat dari cara berpikir, sederhana hehehe…..banyak pengalaman saya juga tentang hal ini. Karena, setiap orang atau desa kadang berbeda budaya dan kebiasaannya jadi ada tergantung pendekatan yang kita gunakan. Ya, kita ikutin dulu saja, kan orang kalau sudah mencapai titik tertentu bebas ditarik dan ikut ke kita lalu, biasanya seperti itu, tidak dengan cara kekerasan* (AL; Nop 2015).

Keenam, *kearifan lokal* yang ada digunakan untuk menjadi jembatan pemikiran dan transformasi sikap dan pemahaman terhadap lingkungan hidup. Kondisi setiap daerah yang beragam, potensi alam, manusia, keyakinan, sejarah baik fisik maupun non fisik yang menjadi bagian dari kekuatan tertentu dan menjungjung tinggi nilai-nilai untuk melanggengkan kehidupan komunitas manusia. Termasuk di dalamnya mungkin orang percaya pada yang *ghaib*. Selain itu, keyakinan pada kekuatan ketokohan, kekuatan pada "animis", kekuatan pada kebiasaan, saling menghormati para seniornya. Bahkan ada juga kebiasaan-kebiasaan yang terjadi sangat beragam, baik bermotif budaya, bermotif agama maupun bermotif pada kebiasaan personal.

Kearifan lokal juga termasuk kebiasaan, keperayaan, dan budaya lokal (nilai-nilai dasar, dan nilai-nilai budaya) yang merupakan potensi dan dapat menjadi pendukung nilai-nilai kehidupan. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi, sumber kekuatan, sumber energy dan menjadi sumber ide untuk dimanfaatkan menjadi sesuatu yang Semua *kearifan lokal* yang menjadi kekuatan terhadap upaya mempertahankan kehidupan, mempengaruhi pola berpikir manusia. Kearifan lokal menjadi bagian yang melatarbelakangi seseorang dan menentukan pemikirannya. Sehingga kearifan lokal menjadi bagian yang membangu *mindset* seseorang yang menentukan keputusan.

Ketujuh, pendekatan ekonomi, yang bermanka bahwa pemikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh pendekatan ekonomi. Dari aspek tanaman mangrove, dikatakan bahwa "keperluan" sehari-hari masyarakat pesisir pantai Indramayu, adalah makanan. Sebagian kecil saja masyarakat pesisir yang tidak tertarik dimensi ekonomi, karena budaya petani nelayan tidak begitu bagus, karena petani nelayan rutinitasnya adalah mengambilikan, terus dijual, dan uangnya digunakan untuk senang-senang. Hanya sebagian kecil bahwa nelayan yang memiliki budaya investasi, seperti menabung untuk masa depan. Oleh karena itu, pola berpikir seseorang dalam mengelola tanaman mangrove dapat dipengauhi oleh psikologi termasuk untuk pendekatan yang digunakan oleh tokoh mangrove.

Kedelapan, pendekatan projek, pendekatan yang digunakan dikaitkan dengan kegiatan atau program. *Mindset* yang digunakan ada program kerja, jika tidak ada program, maka tidak kerja. Program identik dengan uang. Artinya bahwa, orang mau melakukan suatu kegiatan disebabkan karena ada program yang di dalamnya ada uangnya. Jadi sebenarnya orang melakukan kegiatan didasari oleh uang. Informan jelas di sini mengungkapkan, bahwa pemahanan seseorang terhadap tanaman mangrove awalnya dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarganya. Setelah kebutuhan ekonomi keluarga itu terpenuhi oleh produk dari mangrove ketika itulah ia faham bahwa mangrove bermanfaat. Biasanya PT Pertamina menyelenggaran program penanaman mangrove, atau program sosialisasi pemeliharaan tanaman mangrove, maka aktivitas itu terjadi karena adanya projek yang dikeluarkan oleh PT Pertamina atau Kementerian Perindustrian dan sebagainya.

Kesembilan, pendekatan spiritual, pendekatan ini paling menarik karena lebih besar kontribusinya dalam membangu kesadaran terhadap lingkungan. Informan mengungkapkan bahwa, pada satu saat, menghisap udara saja khawatir karena tidakhalal, atau disebabkan pencemaran atau kondisi udara yang tidak jelas. *Mindset* tentang kelestarian lingkungan yang didasarkan kepada spiritualitas seseorang. Spiritualitas dapat menjadi pendorong dan ide-ide untuk menyelesaikan berbagai hal dalam kehidupan, termasuk juga tentang masalah lingkungan. *Mindset* melakukan upaya melestarikan lingkungan hidup didasari dengan keyakinan agama adalah ibadah. Pandangan bahwa menanam mangrove merupakan ibadah karena mangrove akan menghasilkan oksigen yang beguna bagi kehdupan.

Kesepuluh, pendekatan sedikit "*preman"* juga dilakukan informan dalam mengajak warga mendukung program pelestarian lingkungan hidup karena didasarkan pada fenomena yang terjadi. Sekelompok orang yang tergabung dalam kelompok petani udang tambak, menginginkan lahan digunakan untuk tambak. Sementara pihak yang berpikiran sebaliknya bahwa lahan itu ditanami mangrove. Perbedaan pandangan ini tekadang menimbulkan polemic dalam masyarakat. Pada kondisi seperti itu, muncul pahlawan dari kedua belah pihak, memberikan kenyamanan kepada program masing-masing. Informan menjelaskan bahwa terkadang kita harus menggunakan pendekatan "*preman*" untuk menuntaskan perbedaan kedua belah pihak itu. Akhirnya melalui pendekatan dan pemahaman tentang kepentingan jangka panjang terhadap ekologi, dengan ada alasan bahwa buah mangrove dapat diproduksi menjadi bernilai ekonomi, maka penyelesian konflik relative lebih efektif. Transformasi sikap dan kesadaran lingkungan menggunakan pendekatan "preman" ternyata lebih berdampak luas kepada masyarakat, karena menjangkau hampir semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat kalanga muda dan masyarakat awam lebih mudah menerima pandangan, karena pola berpikir "preman" sesuai dengan pandangan kalangan "bawah" yang ada dalam masyarakat.

3.6 Dimensi Material (Substansi) sebagai media pembelajaran sikap (dalam kajian ini pemahaman tentang tanaman mangrove)

Transformasi sikap terhadap lingkungan dipengaruhi oleh substansi (materi) yang menjadi objek pembicaraan lingkungan itu sendiri. Objek kajian yang menjadi "bahan" pembicaraan atau yang biasa menjadi bahan kerja masyarakat merupakan bagian sangat penting difahami terlebih dahulu oleh masyarakat. Jika tidak, maka selama itu pulan objek akan menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat.

Ketika tanaman mangrove menjadi bagian yang asing bagi masyarakat, ketika itu pula masyarakat tidak akan menyentuh mangrove. Tetapi, jika faham, maka dengan sendirinya ia akan menyatu dengan objek itu. Sebagai contoh, ketika buah mangrove udah dapat diolah menjadi puluhan produk yang bisa dijual dan menghasilkan nilai ekonomi, maka tanaman mangrove menjadi bagian yang sangat popular di masyarakat dan masyarakat dengan sendirinya ingin memelihara mangrove, walaupun dengan biaya sendiri. Sekarang buah mangrove sudah diketaui banyak kalangan masyarakat bahwa

> "*produk buah mangrove dapat diolah menjadi bahan makanan, minuman dan bahan untuk kesehatan seperti; untuk obat asam urat, lulur, masker, teh, kopi, kecap, sirop dua bidadai, coklat,dodol, dan sebagainya*" *(AL; Okt 2015).*

Tingkat pemahaman masyarakat teradap tanaman mangrove, sangat menentukan terhadap perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Karena, perilaku yang muncul sebagai refleksi sikapnya sangat relevan dengan pemahaman masyarakat. Penolakan terhadap kebijakan kelompok masyarkat dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat terhadap keinginan untuk tidak merusak tanaman mangrove menjadi terkurangi akibat masyarakat juga menyayangi tanaman mangrove. Tingkat pemahaman terhadap tanaman mangrove sangat mendukung terhadap perubahan sikap, perilaku, kebiasaan dan kesadaran terhadap lingkungan. Pemahaman ini, tentu bukan sekedar paham dalam arti ilmu biologi seperti struktur tumbuhan mangrove, jenis mangrove, nama-nama latin, sifat-sifat tanaman mangrove, dan sebagainya tetapi faham dalam arti pragmatis juga tidak jadi masalah. Pemahaman bahwa buah mangrove dapat dijadikan bahan produksi yang bernilai ekonomi juga sudah sangat memadai.

Pemahaman terhadap tanaman mangrove diharapkan masyarakat menjadi menyayangi tanaman mangrove, mengetahui bagaimana melakukan penyemaian, melakukan penanaman, pemeliharaan, tahu bahwa kayu mangrove dapat dijadikan bahan bangunan tetapi jangan ditebang habis, paham bahwa tanaman mangrove menghasilkan oksigen yang baik, paham bahwa tanaman mangrove menjaga abrasi oleh gelombang air laut, paham bahwa dengan tanaman mangrove meningkatkan perikanan laut, dan hutan mangrove dapat menjadi objek ekowisata yang bernilai ekonomi secara lebih luas. Akibat pemahaman yang lebih luas dan juga teknis ini masyarakat tebentuk kesadarannya untuk melakukan kegiatan terkait dengan lingkungan. Pada konteks Indramayu, sebenarnya beberapa kalangan masyarakat sudah lebih maju dengan adanya inovasi tehadap tanaman dan buah mangrove. Ia mengatakan bahwa

> "*Kajian tentang mangrove telah lama saya lakukan, bergaul dengan tanaman itu siang malam sudah lima belas tahun. Ternyata mangrove tidak akan habis digali, kami mencoba melakukan inovasi dengan buah mangrove"(AL;Okt 2015).*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian kalangan masyarakat sudah memiliki tingkat pengetahuan yang sangat memadai, teknik yang digunakan untuk melakukan transformasi pemahaman, sikap, perilaku dan kebiasaan terhadap kelestarian lingkungan pesisir pantai Indramayu melalui rekayasa tanaman mangrove adalah sangat memadai. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut;

> *Kajian tentang mangrove telah lama saya lakukan, bergaul dengan tanaman itu siang malam sudah lima belas tahun. Ternyata mangrove tidak akan habis digali, kami mencoba melakukan inovasi dengan buah mangrove jadi kami terus berpikir produk mangrove digali bareng-bareng, tenyata menghasilkan sesuatu yang paling berharga yaitu kebersamaan tanggung jawab. Produk buah mangrove dapat diolah menjadi bahan makanan, minuman dan bahan untuk kesehatan seperti; untuk obat asam urat, lulur, masker, teh, kopi, kecap, sirop dua bidadai, coklat, dodol, dan sebagainya* (AL; Nop 2015).

3.7 Dimensi Sikap Ilmiah

Transformasi sikap yang dilakukan "tokoh" terhadap warga dengan menggunakan dimensi sikap. Dimensi sikap dilakukan dengan mendalam, dengan melakukan trianggulasi kepada "tokoh". Dimensi sikap yang muncul dalam kajian ini antara lain adalah; sikap menerima perbedaan, sikap terhadap cara pandang orang lain, sikap tehadap prinsip hidup orang lain, sikap rasa sayang dan rasa cinta dan perilaku tehadap lingkungan, sikap berbudaya, sikap keterbukaan, sikap memberi kesempatan kepada orang lain, sikap terhadap keperluan atas bukti-bukti terhadap objek, sikap sosial bertujuan, "kepuasan bersama", "kepentingan bersama" dan "pemahaman bersama", sikap menghargai sesame, sikap kepemilikan terhadap jejaring, sikap menganggap "penting" terhadap objek, sikap multifungsi berorientasi fungsi nilai, sikap konsistensi, sikap terhadap nilai manfaat, sikap terhadap nilai ekonomi, sikap mengakui kelebihan orang lain, sikap kepada yang gaib, nadran, dan doa-doa kepada leluhur dan sikap berkelompok. Begitu banyak dimensi sikap yang muncul, juga merupakan *kearifan lokal* yang sudah menjadi budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Beberapa indikator sikap itu, merupakan hal yang sudah hampir punah dan perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Sikap yang muncul di sini juga merupakan bagian yang penting dalam dimensi komunikasi sehingga, dalam perjalanan program melestarikan lingkungan melalui tanaman mangrove ini berhasil. Pola-pola transformasi sikap ini terjadi melalui diskusi, program kerja, kerja projek, sehingga diperoleh pemahaman yang cukup terhadap kelestarian lingkungan melalui tanaman mangrove. Informan merasakan kesulitannya membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, ibarat membeli "kesadaran" dengan harga yang mahal sekali, Informan mengatakan bahwa;

> *Akhirnya dengan kondisi begitu ibarat membeli sebuah kesadaran dan komitmen terhadap lingkungan. Alhamdulillah sekarang sudah terbangun pelayanan lingkungan di desa kita adalah saya. Sehingga orang juga ada ternyata bisa membentuk ekonomi…, pemberdayaan jadi sebuah tergetan lingkungan ini steril…yang kemaren merupakan bagian dari upaya membangun kesadaran warga. Warga menjadi tersadarkan…..motivasi temen-temen dengan kondisi begitu memiliki sebuah kesadaran dan sekarang sudah bertanggungjawab* (AL; Okt 2015).

Berdasarkan temuan di atas, banyak sekali nilai-nilai luhur dan merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan terus dibangun supaya hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perlu pendalaman pelaksanaannya dalam masyarakat. Perjalanan selama 15 Tahun (lima belas) tahun melakukan transformasi sikap kepada masyarakat membuahkan hasil menjadikan wilayah pesisir Indramayu menjadi daerah ekowisata mangrove seluas 12.000 ha. Kawasan hutan pantai yang seluas itu, menjadi barier pantai dan sumber okigen dunia yang sangat berharga. Beberapa tahun ke depan juga menjadi bagian dari industry rumahan yang spektakuler dengan 25 jenis produk makanan, minuma, obat kesehatan, berbagai jenis pakan ternak dan ikan yang cukup bernilai ekonomis.

Perjalanan sejarah, selama 15 tahun interaksi antar masyarakat di wilayah Karangsong Kabupaten Indramayu melahirkan berbagai perubahan sosial dan perilaku masyarakat. Dari pandangan informan ditemukan beberapa sikap yang muncul antara lain sesuai dengan pandangan Waston (1961) tentang teori sikap yaitu; sikap ingin tahu, rasa percaya, percaya bahawa kebenaran itu tidak pernah berubah, tetapi pendapat mengenai "kebenaran sesuatu" boleh berubah, tidak boleh menerima pernyataan sebagai fakta tanpa didukung bukti-bukti yang cukup, tidak mempercayai segala bentuk tahayul, tidak gegabah dalam menyelesaikan masalah, tetapi melalui perencanaan yang sempurna, semua pengamatan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan teliti, membuat kesimpulan sentiasa didukung bukti-bukti, untuk mendapatkan jawaban yang benar dari suatu persoalan diperlukan kesimpulan-kesimpulan yang teratur yang didukung oleh pengamatan-pengamatan, kecenderungan mengumpulkan fakta-fakta sendiri dengan mencoba mengamati, selain menggunakan fakta dan hasil kajian orang lain, memiliki kemauan mengubah pendapat atau kesimpulan sendiri, jika terbukti pendapatnya salah, menghargai ide, pendapat, jalan hidup orang lain yang berbeda dengan ide, pendapat dan jalan hidupnya, menarik kesimpulan tidak berdasarkan suka atau tidak suka, bersikap terbuka: mahu menerima dan memikirkan fakta-fakta baru, kejujuran intelektual : kejujuran ilmiah, tidak menerima suatu pendapat yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan menahan diri untuk tidak segera memberikan konklusi sampai seluruh fakta dan data diperolehi secara lengkap. Sikap-sikap yang muncul dalam dimensi ini ada walaupun dengan kadar yang berbeda. Ungkapan informan bahwa

> *"Akhirnya dengan kondisi begitu ibarat membeli sebuah kesadaran dan komitmen terhadap lingkungan",*

ungkapakan dengan kata membeli sebuah kesadaran dan komitmen, memiliki makna yang mendalam dan merupakan substansi sikap-sikap yang sesuai dengan Waston (1961). Sikap yang menarik untuk diadopsi ke dalam dimensi pendidikan adalah sikap komitmen dan keterbukaan. Kedua sikap ini, telah dilakukan terus menrus selama 15 tahun, bahkan sebelumnya sehingga akhirnya masyarakat sadar bahwa mangrove diperlukan untuk kelestarian lingkungan. Jadi, konsistensi informan melakukan kerja memberikan pemahaman tentang mangrove dengan bebagai dimensi juga sampai masyarakat faham, akhirnya masyarakat sadar bahwa mangrove itu penting, sehingga membentuk sikap terhadap mangrove. Dimensi pola edukasi kepada msyarakat ini menarik, untuk diadopsi ke dalam system pembelajaran di sekolah.

3.8 Dimensi Latar (Kondisi)

Realitas masyarakat di kawasan Industry ekstraktif PT Pertamina cukup beragam khususnya penduduk ring 1, daerah itu sudah menjadi daerah dengan type penduduk yang beragam karena penduduk yang adan merupakan campuran antara pendatang dengan penduduk asli. Keragaman itu juga disebabkan karena terpengaruh oleh perubahan sosial yang terus "menggerus" budaya dan kebiasaan masyarakat tempatan (warga asli). Perjalanan selama lebih dari tiga puluh tahun terjadi perubahan sikap dan sudut pandang terhadap nilai kehidupan, saat ini sudah berbeda. Sebagian warga lebih mementingkan uang, segala sesuatu dinilai dari sisi uang. Maka tidak aneh daerah itu memiliki daya beli yang sangat tinggi tetapi tingkat penddikan paling rendah. Hal ini merupakan *anomaly* dengan ungkapan informan yang disampaikan tentang "sikap terhadap lingkungan hidup". Budaya ini dipengaruhi oleh sekelompok warga (kaum wanita) yang "pulang balik" menjadi tenaga kerja di Luar Negeri. Akibatnya situasi sosial masyarakat menjadi unik, semua dimensi dikatkan dengan uang. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman mangrove sebagai bagian dari kelestarian lingkungan menjadi relevan karena ada dimensi ekonomi dari bebagai produk buah mangrove. Berikut ungkapkan informan;

> *Jujur, berbuat baik, menghargai orang……pernah takut dalam kondisi tertentu sampai menarik nafas juga takut, karena apa yang dihiurup itu benar atau tidak…..akhirnya kepikiran juga sebaik-baiknya orang itu dibutuhkan orang tidak….sekarang mereasakan dibutuhkan orang….termasuk juga dipertanian padi…kalau ga ada diari…kalau ada kumpulan sebelum daya ada acara tidak dimulai…terjalin komunikasinya…tapi curhat dianta kita-kita ada hal-hal yang lainnya* (AL; Nop 2015)

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat pesisir Indramayu khususnya berbeda dengan masyarakat pegunungan, masyarakat wilayah pesisir dengan gaya hidup yang "konsumtif", gaya komunikasi yang unik dengan nada tinggi, mudah tersinggung jika ada hal yang tidak cocok, aktivitas dan kegiatan

selalu dikatkan dengan uang, jika program itu ada uangnya, maka dengan mudah dilakukan, untuk hal-hal yang tidak ada uangnya biasanya sulit dilaksanakan, tetapi kebiasaan yang terkait dengan investasi seperti menyekolahkan anak, dan budaya menabung lebih sulit dibandingkan dengan membeli barang-barang kebutuhan rumah. Situasi masyaraakt dengan karakter kehidupan yang khas, banyak ditemukan nilai-nilai keaifan local yang dapat dikembangkan dalam dimensi lain dalam pendidikan. Salah satunya nilai sikap kebernian,dan keterbukaan yang sangat berharga untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Nilai keberanian, keterbukaan dan konsistensi yang sangat sukar dikembangkan di sekolah.

3.9 Dimensi Motivasi Diri (internal dan eksternal)

Transformasi sikap yang dilakukan informan kepada warga masyarakat ditentukan juga oleh motivasi warga. Pada saat penelitian ini dilakukan, program penanaman mangrove dan pelestarian hutan mangrove sudah berjalanselama lima belas tahunan, oleh karena itu pada saat itu sudah relative mapan dan kebiasaan itu sudah "jalan". Kajian menunjukkan bahwa motivasi masyarakat mau menanam mangrove karena alasan ekonomi, mereka mau menanam mangrove dan memelihara tanaman mangrove karena bauah mangrove lebih mahal dari pada pohon mangrove (untuk kayu bakar), masyarakat mengetahui bahwa buah mangrove dapat diproduksi menjadi lebih dari dua puluh jenis barang jadi yang bernilai ekonomis. Selain itu, benih mangrove dapat diperjual belikan dan juga memiliki nilai ekonomis. Proses pemeliharaan tanaman mangrove, jual beli tanaman mangrove, dan jual beli buah mangrove serta produksi buah mangrove semua bernilai ekonomi. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan;

> *…..memotivasi dirinya sendiri akan terlalu berat…perdanganan beras tidak dinyatakan juga bisa membangun kelompok, membangun kelompok….memotivasi dirinya sendiri, kita harus memposisikan mereka dikatakan iberat ada juga yang menentang, ada juga yang ikutan, pengusaha tambak biasanya menentang, kurang disukai, sebenarnya antara teori budidaya dengan teori lingkungan kadang-kadang tidak nyambung, semakin banyak mangrove semakin mengurangi lahan perikanan, di Indramayu masih mendingan jika kita dibandingkan dengan tempat lain* (AL; Okt 2015).
>
> Dan
>
> *Ini juga menjadi motivasi mempunyai sebuah kesadaran dan komitmen sudah terbangun jaringan komunikasi….yang mulai ngajak….merasa ikut ada untungnya ada ekonomi jadi pemberdayaan jadi pada mau…...tertarik…ada gaya tersendiri* (AL; Okt 2015).

Motivasi yang muncul dalam warga saat melakukan hubungan sosial antara mereka dengan cara *ngobrol diskusi*, motivasi yang muncul pada warga pencinta mangrove adalah menjadi pengusaha bukan menjadi seorang pekerja. Masyarakat berobsesi untuk tidak jadi buruh atau temen-temen itu tidak menjadi kuli, tetapi menjadi seorang pebisnis, temen-temen ini belum maju karena kesempatan belum

lama. *Mindset* yang ada dalam "tokoh" dan juga infoman lainnya adalah sama-sama belajar, pada posisinya nanti akan sama-sama mengerti yang sebenarnya tentang mangrove. Strategi yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok, dalam kelompok itu ada pekerjaan yang menghasilkan uang, ketika pekerjaan itu menghasilkan uang, maka masyarakat merasakan bahwa mangrove ada manfaatnya.

Motivasi yang muncul ada kemiripan latar belakang yaitu ekonomi, sehingga tampak membentuk motivasi kolektif dalam masyarakat dapat membangun kesadaran bahwa pentingnya mangrove untuk kehidupan. Perlakuan transformasi sikap dan motivasi ini dilakukan "tokoh" dan pemerintah serta swasta secara swadaya dengan bemodalkan kesadaran yang sama. Kesadaran itu adalah kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan melalui pemeliharaan tanaman mangrove menjadi hutan pantai.

Membangun komitemen tangungjawab personal menjadi tanggungjawab bersama, merupakan hal yang tidak mudah. Transformasi tanggung jawab ini menjadi hal yang menarik bahwa pendekatan *pendidikan tanggungjawab* melalui pendekatan manfaat mangrove untuk kehidupan. Untuk *pendidikan tanggungjawab*, tentu perlu motivasi, ungkapan informan mengatakan bahwa "*proses memotivasi dirinya sendiri terlalu berat, makanya dengan membangun kelompok motivasi mereka dikatakan berat ketika ada yang menentang, pengusaha tambak biasanya menentang, dan kurang disukai*". Ungkapan informan menyatakan bahwa "*sebenarnya antara teori budidaya dengan teori lingkungan kadang-kadang tidak nyambung, semakin banyak mangrove semakin mengurangi lahan perikanan*" (AL; Okt 2015).

3.10 Dimensi Sikap Hasil Kajian

Sikap yang diungkapkan dan ditampilkan adalah kesediaan bekerja sama, kesediaan memberikan pelayanan kepada masyarakat dan orang yang meminta pertolongan, sikap menghargai status orang lain, apalagi orang yang baru dikenalnya, sikap menjawab pertanyaan jika ada orang yang meminta penjelasan. Sikap menghargai diri sendiri dengan berpakaian secara sederhana, berpenampilan yang rapih, dan menampakan raut mukan yang bersahabat jika bertemu dengan siapapun. Sikap menunjukkan dian jika belum diberi kesempatan mengungkapkan oleh lawan bicara.

Sikap gerak dan bahasa tubuh menunjukkan adanya sikap-sikap sebagi beikut; Sikap yang tersembunyi (tersirat), sikap ini ditampilkan dalam bahasa tubuh, raut muka, kedipan mata, dan senyum termasuk gaya bicara dan cara berpakaian dan banyak informasi yang diperoleh, sikap yang diharapkan, sikap yang dinilai, sikap bermotif nilai/moral/spiritual/mitos, sikap bermotif ekonomi, sikap bermotif budaya, sikap bemotif kebiasaan, sikap bemotif sosial/kesejahteraan , sikap bermotif kesadaran, dan transformasi sikap inter dan antar prosonal. Secara lebih khusus berikut adalah rekaptulasi temuan tema konstruk dengan konseptualisasi pengembangan sikap ilmiah;

Table 3.1
Rekapitulasi Konseptual Pengembangan Sikap Ilmiah

Temuan tema konstruk	Konseptualisasi sikap ilmiah
sikap orang ke mangrove berbeda-beda	Setiap diri manusia memiliki perbedaan dalam hal sikap dan cara pandang terhadap objek
saking sayangnya ke mangrove …sikap terhadap lingkungan sangat kuat	Setiap diri manusia memiliki keyakinan diri dan prinsip hidup yang kuat hingga susah dipengatruhi pihak manapun, hal ini merupakan bentuk sikap yang muncul dari sebuah pemikiran yang tertuang dalam prinsip hidup. Sikap sayang, sikap cinta dan sikap yang lain sebagai wujud perilaku seseorang.
ya..mungkin…sering si sering saya lakukan begitu…tapi kan dari orang yang tidak tahu menjadi tahu	Makna proses pendidikan secara konvensional bahwa "pendidikan" pada dasarkan memberikan pengatahuan kepada yang lain dari tidak tahu menjadi tahu.
cuma kalau untuk secara lansung itu ga bisa karena mungkin budaya juga …	Sikap seseorang terhadap sebuah objek ditentukan oleh factor budaya. Berdasarkan kaidah budaya, bawa budaya dibangun ole kebiasaan sebuah komunitas, kebiasaan dibangunoleh perilaku invidu yang sudah lama terjadi dan merupakan suatu kebiasaan, sementara kebiasaan terjadi karena invidu melakukan kegiatan/gerak atau aktivitas. Aktivitas ini terjadi karena hasil pemahaman dan pikiran individu.
mengajak kepada temen-temen itu membuat kelompok biasanya baru kita ajukan ke instansi ….untuk menyerap program, ….akan merasakan bahwa mangrove ini bukan saja dilihat dari aspek lingkungan saja	Hakikat manusia adalah mahluk social dan berkelompk, ini merupakan bentuk sikap social yang terjadi, latar belakang pembentukan kelompok tentu atas kepentingan yang sama atau memperoleh kepuasan bersama. Kepentingan berbentuk program, harga diri, termasuk keselamatan bersama.
tetapi ada juga lebihan tenaga yang terbayar dengan nilai uang, …kita lebih mudah masuk untuk memberikan pemahaman bahwa kalau mangrove ini besar sampai juga dapat memberi manfaat	Sikap manusia dalam berkumpul ternyata untuk satu tujuan, salah satunya adalah adalah nilai uang. Nilai uang itu ternyata mudah memberikan pemahaman, bahkan pemahaman tentang manfaat dari sebuah perkumpulan dapat dilakukan…….

Temuan tema konstruk	Konseptualisasi sikap ilmiah
….. menyerap program .. merasakan lebih kepada bikin kelompok, .. lebih cepat zaman sekarang harus ada wadah, zaman sekarang kan harus ada wadah….buat kelompk dam menyerap program pemerintah…. menyerap program pemrintah, lebih gampang dibandingkan dengan sendirian,	Sikap berkelompok dan sikap kepentingan bersama, sikap ini dapat dijadikan model pengajaran sikap karena kepentingan kelompkk dan kepentingan besama menjadi bagian yang sudah ada dalam masyaarakat.
kalau orang mengahrgai kan sama misalknya sama-sama sebagai ketua kelompok, kalau sudah ada kelompok lebih muda, nantinya bukan saja mangrove, tetapi juga kepada yang lain.	Sikap menghargai sesama pada diri manusia, disebabkan karena status. Sikap jejaring, sikap ini muncul ketika seseorang menghargai karena sistem jejaring, shingga penghargaan muncul oleh seseorang sebagai akibat dari jejaring yang ia miliki.
bahwa kita harus menganggap bahwa mangrove itu penting	Membangun sikap "penting" dilakukan dengan memberikan anggapan dan penekanan kepada objek bahwa objek itu "penting". Kata "penting" merupakan kunci utama yang dalam menanamkan sikap pada seseorang
mangrove bukan sekedar tanaman biasa, tapi untuk kehidupan	Sikap bukan sekedar biasa, bahwa sikap akan dapat ditrasformasi jika mampu memberikan penilaian terhadapnsatu objek melebihi yang biasanya, dan bemanfaat untuk kehidupan yang lebih luas
mangrove dapat digunakan untuk kepentingan lain	Sikap multi fungsi, bahwa sikap dapat ditratsmisikan jika mampu memberikan nilai terhadap objek untuk kepentingan yang lain.
mangrove dapat memiliki lebihan (nilai lebih)	Sikap memiliki kelebihan. Objek sikap akan mudah ditransmisikan jika objek dikondisikan memiliki kelebihan disbanding objek yang lain.
yang penting mangrovenya dipelihara	Konsistensi sikap yang ada dalam diri seseorang jika, dikap dipelihar-nya ada dalam diri seseorang
orang atau masyarakat akan merasakan manfaatnya	Sikap dengan nilai manfaat
misalnya dalam menjual bibit	Sikap dengan nilai ekonomi

Temuan tema konstruk	Konseptualisasi sikap ilmiah
mangrove	
Tentang kelompok……ada yang tersingung, ego muncul, sekarang masih tetap banyak kelompok….	Sikap dipengaruhi oleh faktor ego seseorang.
Melalui pembuktian, satu saat orang akan menyadari tentang hal ini,	Sikap keterbukaan, dilakukan secara proaktif artinya bahwa seseoang bersifat terbuka. Dapat juga dilakukan secara reaktif artinya sikap yang muncul dari seseorang perlu diawali dengan melakukan aksi pembuktian terhadap satu kebenaran atau pembuktian terhadap objek terlebih dahulu, setalah itu seseorang akan memiliki sikap terbuka ingg terbentuk kesadaran
Saya lebih banyak diskusi bagaimana hal itu dilakukan tanpa ada ketertutupan dan mengajak. Saya ajak mereka dan akhirnya, masing masing punya kegiatan.	Sikap terbuka dan memberi kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan kegiatan

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, hasil kajian ini menemukan konsep bahwa sikap dengan bentuk yang berbeda merupakan kecenderungan yang dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan warga masyarakat, ketika melakukan komunikasi dengan warga menyelesaikan masalah peletarian lingkungan khususnya tentang tanaman mangrove. Jadi ada 19 jenis sikap, yaitu;

1. Sikap menerima perbedaan

   Sikap menerima perbedaan yantu membangun pola berpikur untuk siap menerima perbedaan, tetapi tidak untuk bermusuhan tetapi siap bekerja sama untuk kemajuan komunitas dan keluarga yang lebih luas. Kesiapan berbeda merupakan kelegaan pikiran dan perasaan yang hadir dalam diri seseorang sebagai hasil belajar. Hal ini dapat diajarkan oleh guru dan orang tua di rumah serta oleh masyarakat melalui perilaku dan contoh-contoh kehidupan nyata dalam masyarakat.

   Indicatornya adalah;

   a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
   b. Mengatakan siap untuk berbeda
   c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
   d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya
   e.

2. Sikap terhadap cara pandang orang lain

   Sikap terhadap cara pandang orang lain yaitu timbulnya kesiapan pola berpikir menerima perbedaan yaitu diawali dengan kesiapan menerima cara pandang orang lain. Kesiapan menrima cara pandang orang lain merupakan bagian dari kesadaran diri yang muncul dari proses gesekan dalam pembelajaran kehidupan. Dalam pergaulan terjadi gesekan melihat dan merasakan bahwa diri kita dan orang lain tidak selamanya sama dalam berbagai hal, cara pandang oleh mata lahir dan mata batin dengan rasa itulah proses pembelajaran dalam masyarakat.
   Indicatornya adalah;
   a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
   b. Mengatakan siap untuk berbeda
   c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
   d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

3. Sikap tehadap prinsip hidup orang lain

   Sikap tehadap prinsip hidup orang lain yaitu sikap menghargai dan menerima terhadap prinsip dan cara pandang orang lain. Diri kita dan orang lain jelas tidak sama, karena itu setiap orang boleh beda prinsip baik idiologi, keyakinan, agama, pikiran, fisik (tubuh), keinginan, perasaan, dan sebagainya. Substansinya bahwa perbedaan dalam prinsip hidup ini yang menjadi ciri utama perbedaan sesama manusia. Kesadaran seseorang terhadapa perbedaan prinsip harus diajarkan di sekolah oleh guru dan di rumah oleh orang tua serta oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian.
   Indicatornya adalah;
   a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
   b. Mengatakan siap untuk berbeda
   c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
   d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

4. Sikap rasa sayang dan sikap rasa cinta terhadap lingkungan, dan sikap perilaku seseorang tehadap lingkungan

   Sikap rasa sayang dan sikap rasa cinta terhadap lingkungan, dan sikap perilaku seseorang tehadap lingkungan, ketiga sikap ini sangat penting berkaitan dengan rasa dan berdampak terhadap lingkungan. Lignkungan tentu bukan sekedar lingkunag fisk seperti lingkungan alam (tanah, air, udara) saja melainkan juga lingkungan social budaya yang lebih mudah berubah. Lingkungan social bidaya dalam masyarakat perlu menjadi bagian lingkungan yang menjadi

bahan pembelajran *Sikap rasa sayang dan sikap rasa cinta terhadap lingkungan, dan sikap perilaku seseorang tehadap lingkungan.*

- Bagaimana mendidik seseorang siswa untuk bisa memiliki rasa sayang terhadap lingkungan alam, juga sayang terhadap lingkungan social budayanya.
- Bagaimana mendidik seseorang siswa untuk bisa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan alam, juga cinta terhadap lingkungan social budayanya.
- Bagaimana mendidik seseorang siswa untuk bisa berperilaku yang sehat terhadap lingkungan alam, juga bisa berperilaku yang sehat terhadap lingkungan social budayanya.

Jika ketiga jenis kemampuan ini (rasa sayang, cinta dan action) itu muncul pada seseorang siswa baik terhadap alam maupun social budayanya maka di situlah keberhasilan pendidikan sesungguhnya.

Indicatornya adalah;

a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
b. Mengatakan siap untuk berbeda
c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

5. Sikap berbudaya

Sikap berbudaya maksudnya menunjukkan ciri manusia. Manusia adalah mahluk berpikir dan berakal. Indicator berpikir dan berakal adalah bagaimana gaya social sesama manusia, bahkan bergaul dengan tumbuhan dan alam. Manusi beda dengan mahluk lain dalam segala aspek. *Sikap berbudaya* menunjukkan ciri khusus manuisa, yakni bagaimana rasanya terwujud dalam pergaulan dia dengan sesama manusia? Bagaimana tampilan gaya bahasa komunikasi dengan sesama manusia? Manusia yang memiliki *sikap berbudaya* pasti manfaat bagi sesama manusia termasuk alam sekitar. Manusia merupakan mahluk berbudaya, karena ia bisa berpikir. Dengan modal pikiran itulah manusia bisa saling mengenal dan saling kerjasama untuk kebaikan dan kesadaran. Hewan juga bisa saling kerjasama tetapi hanya untuk *seks* dan *makan* saja, contoh ketika harimau mau menerkam seekor sapi jantan yang besar harimau bisa kerjasama, tetapi ketika sapi sudah mati kemudian sesama harimau langsung berantem berebut daging dan tulang sapi sampai saling bunuh juga, akhirnya sebagian harimau mati juga. Jadi kalau manusia hanya bisa kerjasama seprti itu, kelasnya sama dengan hewan.

Indicatornya adalah;

a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
b. Mengatakan siap untuk berbeda
c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

6. Sikap keterbukaan

   Sikap keterbukaan, sikap inipun ada pada manusia sehat. Keterbukaan merupakan bagian dari ciri manusia sehat. Apakah hewan memiliki sifat keterbukaan? Saya sebgai penulis tidak tahu, tetapi keterbukaan merupakan bagian dari pemikiran manusia dan ada pada manusia. Pemikiran melahirkan keterbukaan pada diri seseorang. karena itu, komunikasi berjalan disebabkan karena adanya sikap keterbukaan. Komunikasi itulah sikap keterbukaan. Wujud keterbukaan pada manusia adalah komuniasi sesama manusia.
   Indicatornya adalah;
   a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
   b. Mengatakan siap untuk berbeda
   c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
   d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

7. Sikap memberi kesempatan kepada orang lain

   Sikap memberi kesempatan kepada orang lain merupakan karakter manusia berbudaya. Tidak banyak manusia yang memiliki sikap yang ini. Memberi kesempatan juga merupakan ciri jiwa besar, dan kemampuan berpikir positif untuk kepentingan orang lain. Kesempatan adalah nilai, kesempatan adalah peluang, kesempatan merupakan potensi yang bisa menjadi kenyataan, kesempatan adalah investasi dan kesempatan adalah separuh dari hak yang bisa terwujud dan dapat dimanfaatkan. Makanya jarang orang yang memberi kesempatan pada orang lain. Kesempatn itu dapat ditemukan, dapat pulan dicari, tetapi apakah kesempatan itu betul-betul menjadi sesuatu yang bermanfaat, tentu sangat ditentukan oleh orang yang menerima kesempatan itu.
   Indicatornya adalah;
   a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
   b. Mengatakan siap untuk berbeda
   c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
   d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

8. Sikap terhadap keperluan atas bukti-bukti terhadap objek

   Sikap terhadap keperluan atas bukti-bukti terhadap objek. Fenomena social dalam masyarakat berkaitan dengan sikap, ada hal menarik tentang sikap terhadap keperluan atas bukti terhadapa objek. Sederhananya sikap ini sikap yang tidak membiarkan merupakan sikap ilmiah yang ada pada seseorang. Seseorang memerlukan data sebagai bukti atas kejadian atau fenomena. Sikap

merasa perlu atas bukti merupakan sikap yang dimiliki oleh orang yang bersikap ilmiah. Tidak semua orang memerlukan data sebagai bukti. Jadi sikap ini penting karena objek yang memiliki nilai yang tinggi tidak akan memiliki nilai, jika tidak didukung oleh bukti.

Indicatornya adalah;

a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
b. Mengatakan siap untuk berbeda
c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

9. Sikap sosial bertujuan, yang berbentuk "kepuasan bersama", "kepentingan bersama" dan "pemahaman bersama"

Indicatornya adalah;

a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
b. Mengatakan siap untuk berbeda
c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

10. Sikap menghargai sesama

Indicatornya adalah;

a. Menunjukkan kesiapan untuk berbeda
b. Mengatakan siap untuk berbeda
c. Melakukan kesiapan untuk menerima walaupun beda
d. Melakukan pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan tupoksinya

11. Sikap terhadap nilai manfaat,

Indicatornya adalah;

1) Menunjukkan percaya kepada yang tidak tampak
2) Melakukan kegiatan berupa norma, dan yakin bukan musyrik
3) Menunjukkan sikap hormat kepada leluhur
4) Biasa melakukan kegitan ritual yang berhubungan dengan agama dan budaya

12. Sikap mengakui kelebihan orang lain

Indicatornya adalah;

1) Menunjukkan rasa hormat kepada orang yang memiliki kelebihan
2) Membicarakan kelebihan orang kepad pihak lain
3) Menjaga nama baik orang lain
4) Tidak iri terhadap kelebihan orang lain
5) Siap kerjasama dengan orang yang bersangkutan
6) Menunjukkan rasa senang bergaul dengan orang yang memiliki kelebihan
7) Membungkukan badan sebagai rasa hormat
8) Mendengarkan ketia ia bicara

13. Sikap kepada yang gaib, nadran, dan doa-doa kepada leluhur
    Indicatornya adalah;
    1) Menunjukkan percaya kepada yang tidak tampak
    2) Melakukan kegiatan berupa norma, dan yakin bukan musyrik
    3) Menunjukkan sikap hormat kepada leluhur
    4) Biasa melakukan kegitan ritual yang berhubungan dengan agama dan budaya
    5) Suka melakukan nadran
    6) Melakukan doa-doa yang dialamatkan kepada leluhur

14. Sikap berkelompok
    Indicatornya adalah;
    1) Mau dan bersedia berkumpul
    2) Menunjukkan sikap kerjasama
    3) Mengatakan siap dalam 1 tim walaupun ada perberbedaan
    4) Bersedia dalam satu kelompok tanpa pilih-pilih
    5) Tidak mengawali pertentangan karena beda faham
    6) Tidak ngotot mempertahankan ide, tetapi tetap pegang argument
    7) Tidak pernah mutung, pundung, dan keluar dari kelompok
    8) Sabar menerima perbedaan dalam kelompok
    9) Memajukan anggota kelompok
    10) Menerima saran anggota kelompok

BAB 4
PENDIDIKAN SIKAP DALAM "MASYARAKAT SEDANG BERUBAH"

Pengatar

Pendidikan bermakna adalah pendidikan yang dapat membentuk karater, *mindset*, dan pola perilaku baik[1]. Ketiga pilar pendidikan bermakna ini melahirkan (sikap dan perilaku)[2] seseorang dalam hidupnya. Sikap dan perilaku yang dilahirkan dari tiga pilar ini melahirkan manusia siap jadi pemimpin di muka bumi untuk menata dan mensejahterakan umat manusia secara seimbang dan berkelanjutan. Pola dan sumber pendidikan sikap berbeda dengan pendidikan keterampilan dan pendidikan pengetahuan. Pada pendidikan sikap diperlukan satu tahapan lagi yakni keterampilan proses internalisasi nilai-nilai[3]. Pada tahap ini, kesiapan otak untuk dapat "memulai" melakukan tindakan sikap sangat ditentukan oleh atmosfir pendidikan yang ada sebagai mediator, konduktor, dan fasilitator sebagai katalisator terbangunnya *mindset*. Dari *mindset* inilah seseorang akan bersikap. Pengetahuan dan keterampilan saja belum cukup seseorang dapat memiliki sikap yang sesuai. Oleh karena itu, tidak setiap ilmu pengetahuan dan keterampilan akan melahirkan sikap peserta didik. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dominan kerja otaknya menunjang dorongan otak melakukan sikap dan spiritualitas yang sesuai. Pendidikan sikap termasuk pendidikan spiritual, sangat ditentukan oleh ekologi dan atmosfir pendidikan (baik social, budaya, agama dan keyakinan) peserta didik ketika bersentuhan langsung sehingga mendorong ia mampu melakukan internalisasi penyadaran diri. Artinya, urutan bobot pendidikan yang paling utama tingkatannya adalah *pengetahuan-keterampilan-sikap-spiritualitas*. Keempat komponen ini membentuk *mindset* seseorang. *Mindset* atau pola berpikir baik ranah kognitif

[1] Pola perilaku baik manusia itu dicirikan dengan sifat kemanusiaan, rasa ketuhanan (spiritualitas), rasa kemanusiaan, berpikir, berbudaya, akal budi, dan social, dan serta tidak merusak alam dan lingkungan. Membangun atmosfir kehidupan manusia yang tidak saling "memakan" antara sesama manusia dan membangun peradaban kemanusiaan secara berkelanjutan. Hakikat manusia itu tidak saling memakan bangkai manusianya, jika seleksi alam manusia memakan bangkai jenis manusia lainnya, mengaahkan manusia lainnya. Jika manusia dalam kehidupannya saling memakan, tidak mengindahkan kaidah-kaidah kemanusiaan dan agama, maka ia sama dengan binatang, bahkan lebih rendah nilainya dibandingkan dengan binatang sekalipun.

[2] Sikap dan perilaku merupakan bagian utama akhlaq. Sedangkan alkhlaq sudah merupakan akumulasi dari karakter, mindset, sikap dan perilaku yang ditunjang dengan keyakinan diri kepada sang kholiq (spiritualitas). Akhlaq sudah merupakan totalitas diri seseorang baik fisik maupun non fisik (mental, rohani, dan jiwa).

[3] Internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat yang sedang berubah inilah yang harus ada yang mengawal, keterbatasan sekolah adalah ketidak mampuan sekolah untuk mengawal dan menyesuaikan program dengan kemajuan system informasi dan teknologi yang sangat cepat, jadi gapnya terlalu lebar.

maupun metakognitif. Spiritualitas merupakan tingkatan hasil pendidikan paling tinggi dan paling utama yang menentukan *kualitas seseorang*[4]. Berikut adalah bentuk ekologi pendidikan yang menentukan atmosfir pendidikan peserta didik, yakni perubahan sikap masyarakat, sebagai berikut;

Pertama; ekologi masyarakat yang sedang berubah. Ciri-ciri sikap masyarakat yang sedang berubah tercermin adanya perilaku masyarakat, perubahan nilai dalam masyarakat, perubahan potensi kearifan local dan perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebenaran. Singkatnya tingkat intelektual masyarakat. Dulu masyarakat bangga anaknya sekolah di sekolah *pavorite*, sekolah unggulan, sekolah internasional dan sebagainya. Sekarang anggapan itu sedikit-sedikit berubah. Bahkan sudah ada anggapan sebagian masyarakat bahwa sekolah di mana saja sama. Nilai akademik saja tidak cukup menjadi orang menjadi sukses. Ciri ini membentuk atmosfir pendidikan dalam masyarakat, sebenarnya inilah yang dominan membentuk sikap masyarakat dan tentunya sikap peserta didik.

Kedua; secara ekologi pendidikan, jelas sekali bahwa pendidikan sudah berbentuk industry. Proses industrialisasi pendidikan sudah lama dijalankan. Kini pendidikan sudah merupakan industry baik dipandang dari aspek manajemen, maupun dari sisi profit. Sangat jelas hari ini bahwa pendidikan pun sudah masuk ranah bisnis secara finansial. Berbagai kalangan masyarakat berlomba mendirikan lembaga penddikan (sekolah, pesantren, lembaga kursus, lembaga pelatihan dan Perguruan Tinggi). *Mindset* orang-orang tentang pendidikan sudah berubah. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) sudah masuk dalam ranah ini, dan menjadi perhatian dunia. Banyak kalangan bicara bidang pendidikan, dan menjadi isu dunia. *Mindset* orang berbisnis bidang pendidikan, bahwa pendidikan dengan modal sarana yang maksimal, tenaga guru atau dosen yang hebat, program atau kurikulum yang sesuai kebutuhan dunia kerja, system jejaring yang hebat, modal operasional yang cukup, ditunjang pola promosi yang hebat, ternyata dalam kurun waktu 5 sampai 7 tahun sudah dapat menikmati hasilnya. Bisnis pendidikan memang menjanjikan sama dengan bisnis bidang kesehatan, untuk jangka waktu yang panjang. Fenomena ini merupakan potensi nilai-nilai yang akan mempengaruhi pola sikap pada manusia.

Ketiga; Saat ini system pendidikan masih didominiasi target melahirkan kecerdasan gagasan sebagai kemampuan kognitif[5], apalagi sekedar kecerdasan akademik sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Atau dengan kata lain, "Pendidikan yang melahirkan sekedar kemampuan konsep atau piawai secara akademik, sudah mulai ditingalkan masyarakat". Akhirnya masyarakat sadar bahwa perubahan budaya masyarakat menuntut setiap individu dapat beradaptasi dan memenangkan "persaingan" di muka bumi yakni manusia sebagai *khalifah fil ardl*. Berdarkan tiga

[4] Kualitas spiritual (spiritualitas) merupakan kesempurnaan cara kerja otak manusia yang memiliki nila-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang mengandung pengetahuan, keterampilan, sikap secara sinergi dan seimbang. Sehingga perilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

[5] Target dominasi kecerdasan kognitif dalam kebijakan pendidikan sudah harus dikurangi, kemampuan keterampilan (*skills*) dan kemampuan melakukan rekayasan untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk kepentingan masyarakat, seperti indutri, bisnis, jejaring, teknologi informasi, keterampilan berpikir, komunikasi, manajemen dan keterampilan lain seperti tertuang dalam indek kinerja Pertuguruan Tinggi dengan 8 indikatornya.

hal di atas, keterampilan-keterampilan yang diharapkan dalam pendidikan abad 21 merupakan tuntutan yang harus dijawab dunia pendidikan saat ini[6].
Bab ini memaparkan tentang pola pendidikan sikap di sekolah yang memperhatikan perubahan budaya masyarakat. Masyarakat sudah tahu bahwa "Pendidikan sikap berkaitan dengan nilai, norma, keyakinan, dan ketuhanan yang sudah ada dan terpatri dalam *mindset* individu dan masyarakat sebagai mahluk social". Tidak banyak orang yang sadar bahwa atmosfir pendidikan masyarakat merupakan komponen yang dominan mempengaruhi pola pendidikan sikap peserta didik.

Apa yang Sedang Berubah Dalam Masyarakat?

Perubahan masyarakat disebabkan oleh manusia dan lingkungannya. Ineterkasi sesama manusia termasuk dengan alam menyebabkan terbetuknya *system social*. System social yang terintegrasi dengan potensi kearifan local/potensi local membentuk ekosistem baru dalam bidang budaya dan ekologi atau dengan istilah lain system ekososial merupakan kajian khusus system ekologi (sains), social budaya, ekonomi, dan politik secara terintegrasi. Ekososial[7] melahirkan keadaan kemanusiaan yang khas dalam atmosfir social. Dalam *pendidikan sikap* atmosfir social sangat menentukan proses pendidikan sikap. Ekososial dibetuk oleh manusia yang secara alamiah dengan dukungan perubahan yang cepat yakni disupsi informasi sebagai tools dan alam sebagai media atau fasilitasnya. Lingkungan termasuk tumbuhan dan benda-benda mati lainnya berperan terhadap potensi perubahan perilaku mausia. Sebagai mahluk social, **karakter manusia** selalu berubah. Komunitas manusia di manapun selalu berubah, apalagi pola berpikir, sikap dan perilaku akhirnya membentuk peradaban baru manusia, yang setiap saat berubah. Karakteristik manusia sangat mudah mengalami perubahan, berbagai dimensi penyebab perubahan seperti; melalui resonansi pikiran sesama manusia, melalui induksi social dan budaya, dan interaksi social dan lainnya setiap waktu yang menyebabkan manusia terus mengalami perubahan. Dalam keadaan bagaimanapun perubahan dapat terjadi. Karena "berubah" merupakan bagian dari dinamika dan karakter manusia. Akibatnya pola pendidikan sikap pada masyarakat harus mengindahkan sifat manusia itu. Pendidikan sikap itu terjadi setiap saat dalam masyarakat, siswa ada dalam masyarakat dan itu merupakan lingkungan yang akan membentuk karakter siswa. Jadi pendidikan sikap yang dominan sebenarnya ada

[6] Enam peran guru penggerak dalam program merdeka belajar; mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif, mengembangkan diri secaar aktif, mendorong tumbuh kembang murid secara holistic, menjadi pelatih bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada murid, dan menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan (https://blog.kejarcita.id/6-peran-guru-penggerak-dalam-program-merdeka-belajar/)

[7] Ekososial menggabungkan analisis politik dan ekonomi kritis dengan keterlibatan mendalam dengan biologi, dalam konteks sosial, ekologi, dan sejarah. Ini menerangi apa yang terkandung dalam keadilan (dalam) keadilan dan kebenaran yang diwujudkan yang diungkapkan oleh pola kesehatan populasi. Teori ekososial dan fokusnya pada proses spatiotemporal bertingkat untuk mewujudkan keadilan (dalam) keadilan, di sepanjang perjalanan hidup dan generasi sejarah, seperti yang dibentuk oleh ekonomi politik dan ekologi politik masyarakat tempat orang tinggal (https://academic.oup.com/book/39180). Tgl 7 Agustus 2022.

dalam masyarakat itu sendiri. Sekolah sekedar pemicu terbentuk dan aktifasinya otak untuk menerima rangsangan lingkungan secara aktif.

Dinamika perubahan pada manusia tidak ada yang mampu menahan, menolak, mencegah, apalagi memberhentikannya, kecuali oleh kesadaran dirinya. Masyarakat yang berubah itu melahirkan individu yang berubah, atau sebaliknya. Perubahan individu lambat laun merubah masyarakat. Perubahan itu bisa bersifat fisik maupun *non fisik*. Perubahan *non fisik* bisa berdampak lebih dahsyat pada system kehidupan makro manusia adalah perubahan sikap. Perubahan sikap awalnya terjadi pada setiap individu. Secara pelan tapi pasti perubahan itu bersifat massif, dan terjadi pada setiap individu manusia. Perubahan itu merupakan stimulus tersendiri yang bisa dialami oleh individu. Apa yang berubah dalam masyarakat? Yang berubah adalah fisik manusia, cara berpikir, perilaku dan budaya, atmosfir social, persepsi, komunikasi dan karya manusia. Semua ini merupakan potensi kearifan local yang mempengaruhi individu manusia.

Masyarakat yang berubah merupakan ciri masyarakat modern. Perubahan masyarakat dapat diprediksi, dengan melihat perkembangan individu dan kemajuan intelektual masyarakat. Perubahan masyarkat adalah alamiah. Perubahan masyarakat merupakan potensi budaya maju menuju peradaban kemanusiaan. Karena itu, perubahan masyarakat merupakan potensi sekaligus model pendidikan sikap. Semakin banyak dimensi dan *variable* yang menentukan ciri masyarakat modern menunjukkan bahwa masyarakat itu mudah berubah. Perubahan pada masyarakat modern terjadi dalam semua dimensi kehidupan. Dimensi kehidupan masyarakat modern bukan sekedar dimensi fisik semata, melainkan juga kebutuhan non fisik. Kehidupan non fisik seperti kualitas hidup dan informasi. Sebagai contoh dari aspek pekerjaan, banyak pekerjaan yang sudah mengurang jumlah personal termasuk frekwensinya dan banyak yang sudah tergantikan dengan peralatan mesin dan system informasi teknologi. Tetapi sangat memperhatikan efisiensi. Sudah lama *mindset* orang tentang sekolah berubah. Tujuan sekolah pada kalangan masyarakat umum adalah supaya mudah mendapatkan pekerjaan (misalnya menjadi pegawai (baik PNS maupun Non PNS), menjadi buruh di pabrik atau di perusahaan atau tempat lainnya). Substansi sekolah untuk dapat bekerja dan mendapatkan gaji/upah.Tapi saat ini *mindset* orang sudah mulai bergeser, yaitu untuk mendapatkan satu kompetensi tertentu yang dibutuhkan. Sekarang tujuan sekolah bukan semata-mata untuk mencari pekerjaan, tetapi untuk bisa menciptakan pekerjaan.

Orang yang sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan kompetensi tertentu, adalah orang yang berubah, dan sadar tentang perubahan peradaban manusia. Kesadaran itu tampak dari pemikirannya bahwa jenis pekerjaan yang ada setiap waktu berubah, sehingga sulit sekali menghubungkan sekolah dengan kebutuhan lapangan pasar kerja di masyarakat atau dunia kerja. Sekolah atau satuan pendidikan sulit menyesuaikan program dalam kurikulumnya dengan kebutuhan tenaga kerja. Karena perubahan kebutuhan sumber daya manusia di dunia kerja setiap saat berubah lebih cepat. Alas an ini sangat klasik, sepertinya tidak ada jalan lain, tetapi jika semua resposif terhadap perubahan, baik pemerintah yang membuat

kebijakan, sekolah sebagai pelaksana kebijakan dan guru atau dosen senagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum perlu peka dan resposif terhadap perubahan. Termasuk perubahan budaya (budaya kerja, budaya nilai, budaya sekolah, budaya bisnis, budaya berpikir dan sebagai budaya yang mencirikan peradaban baru masyarakat yang mengisi planet bumi ini. Setiap saat berubah, maka program sekolah dan peraturan pemerintah serta perangkat pembelajaran seharusnya memang berubah, disesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat. Hal ini memang sulit, tetapi kalau tidak dilakukan selamanya terjadi gap atau kesenjangan. Masyarakat bangsa kita akan selalau tertinggal. Selama ini terkesan selalu tertingga terutama dalam aspek ekonomi, teknologi informasu, teknologi manufactur, teknologi makanan, industry berbagai bidang, sarana transportasi, dan termasuk sains dan bidang ilmu-ilmu yang bersifat terapan teknologi, kesehatan, pertanian, peternakan, perikanan dan industry bahan pangan. Bidang ini Indonesia masih perlu meningkatkan daya saing dan mutu untuk mengejar ketertinggalan oleh Jepang, Singapore, Malaysia dan Negara-Negara Asia Tenggara lainnya[8].

Salah satu bentuk pekerjaan adalah pegawai pos (orang yang suka mengantar surat melalui kendaraan motor dengan *cap pos*, keliling ke kampung dan kota seharian). Sekarang pekerjaan sebagai pengantar surat yang berkeliling ke kampung dan kota sudah jarang walaupun kantor pos masih ada. Setidaknya sudah berubah bentuk dan gaya mengatar suratnya. Dulu banyak pekerjaan yang dapat dikerjakan ibu-ibu yang tidak punya usaha, seperti mencuci (sebagai buruh mencuci ke rumah-rumah), mencangkul di kebun-kebun dan halaman rumah, sekarang di kampung pun sudah jarang, di kota malah tidak ada karena lahannya habis dibangun rumah-rumah dan kantor. Ke depan akan banyak jenis pekerjaan yang digantikan mesin.

Fenomena perubahan lain yang tidak kalah menarik adalah kebiasaan masyarakat di kampung dan di kota. Dulu setiap magrib sampai dengan isya masjid penuh dengan anak-anak mengaji, dalam masjid rame sekali kegiatan anak-anak yang main, saling kejar di masjid, sempal guyon, gelak tawa, "panco", termasuk "tatarucingan"dan segala aktivitas yang menyenangkan. Justru kegiatan "mengaji hanya habis magrib dan subuh saja. Anak-anak suka ke masjid karena lebih banyak mainnya dibanding belajar ngajinya. Jadi pusat kegiatan dan tidur lebih banyak di masjid. Sekarang masjid sepi, ada orang-orang ada di masjid hanya ketika waktu sholat, setelah itu masjid sepi. Fenomena ini umumnya masjid, walaupun tidak semuanya. Dulu komunikasi jarak jauh harus dengan surat yang waktu sampainya berhari-hari menunggu, sekarang sampainya pesan dan informasi dalam hitungan detik, tidak lebih dari seper empat detik sampai satu detik saja. Ada satu hal yang terasa benar perubahan pada masyarakat kita adalah perilaku gotong royong, saling menyapa, saling membantu, membungkukan badan jika melewati orang lain, saling

[8] Negara-Negara Asia Tenggara termasuk Indonesia memang masih tergolong Negara berkembang, tetapi dari sisi teknologi Singapore, Jepang dan Malaysia memang lebih unggul disbanding Indonesia. Padahal dari sisi *Sumber Daya Manusia* dalam beberapa aspek bahkan secara personal kita memang, tetapi pada tataran implementasi warga masyarakat Jepang, Singapore dan Malaysia lebih unggul. Kita harus akuikeadaan itu. Oleh karena itu, guru dan dosen harus memiliki kemampuan untuk merepson perubahan budaya ini dengan sangat kuat. Kemduian dosen dan guru perlu melakukan pembelajaran dengan target membekali siswa atau mahasiswa dengan keterampilan abad 21.

memberi makanan, ketika ada yang sakit saling menengok, ketika habis kematian saling menunggu piket di rumah duka dan sebagainya, kebiasaan begini sudah jarang dilakukan dibeberapa tempat, walau di tempat tertentu masih ada sebagian. Itulah ciri masyarakat yang berubah, itulah masyarakat yang berubah, dan itu menyebabkan perubahan terhadap pendidikan sikap.

Pokok-pokok dimensi perubahan masyarakat umumnya mencakup dimensi *pemikiran, sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, komunikasi, budaya, social, ekonomi, seni, politik, agama, dan karakter*. Jadi mencakup dimensi fisik, psikis dan spiritual (jasmani dan rohani). Sehingga model pendidikan sikap yang mungkin dikembangkan adalah model pendidikan sikap dengan cara *kolaborasi, asimilasi, asosiasi, akulturasi, adisi, konyugasi, substitusi, eliminasi, perbandingan, kesejajaran, dan persamaan dengan fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan nyata masyarakat.* Cara-cara pendidikan sikap seperti ini terjadi dalam kehidupan masyarakat sepanjang masa di sekitar kita. Tontonan-tontonan kehidupan yang menunjukkan masyarakat menjadi bagian penting dalam pendidikan sikap, orang jarang menyadari fenomena ini, padahal sekolah dan orang tua perlu menyadari dan menyusun pola pendidikan sikap yang ada dalam masyarakat. Keadaan nyata in benar-benar merupakan potensi pendidikan sikap yang harus dijadikan bagian dari pola pendidikan yang jelas. Kita harus mulai menyadari bahwa keadaan masyarakayt menjadi kekayaan pendidikan sikap. Masyarakat satu sama lainya mengalami proses pendidikan sikap dengan cara-cara di atas tergantung kesempatan, peluang dan media yang tersedia dalam masyarakat. Bagaimana mengajarkan sikap dalam masyarakat yang berubah? Tentu tida bisa hanya bersumber dari perubahan guru sebagai individu semata, melainkan anak-anak harus dibawa ke dalam pemikiran dan situasi ekosistem social yang nyata dalam masyarakat.

Model Pendidikan Sikap yang Berorientasi Pada Kearifan Lokal

Perhatikan bagan di bawah ini, bahwa sains itu tidak hanya dimanfaatkan secara terpisan dengan kehidupan masyarakat (sains masyarakat), keatifan local dan pembentukan sikap merpakan bagian dari puzzl yang tetap harus terurus secara simultan.

Gambar 4.1 Model Pendidikan Sikap berbasis Kearifan Lokal

Sekolah sebagai sumber sekaligus media pendidikan sikap, berkolaborasi dengan lingkungan masyarakat yang memiliki karakter yang khusus sangat sulit diatur oleh sekolah. Malahan terkadang budaya masyarakat yang mendominasi budaya sekolah. Atmosfir pendidikan sekolah ternyata tidak bisa lepas dari budaya masyarakat sekitar dimana sekolah berada. Tokoh masyarkat, pemimpin, baik krena kekayaan, pegawai, senior, atau karena popularitas dapat menjadi model pendidikan sikap siswa baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena, itu ketika masyarakat mengalami perubahan budaya, maka sekolah sebagai bagian dari masyarakat terbawa perubahan, di sinilah problematika sekolah dalam kontek pendidikan sikap.

Model pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah menarik untuk dijadikan bahan rujukan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan kurikulum di sekolah khususnya KI.1 dan KI.2 (sikap spiritual dan sikap social)[9] harus dilakukan secara terintegrasi. Pola integrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain adalah kolaborasi, asimilasi, asosiasi, perbandingan, pensejajaran, dan persamaan dengan fakta-fakta dan kejadian dalam masyarakat. Kejadian dalam masyarakat melalui kearifan local baik yang sudah jarang dilakukan maupun tinggal artifaknya, cerita-cerita bernilai dan bersejarah sehingga mampu mengubah *mindset*, ataupun kearifan local yang masih ada dilakukan dalam kehidupan nyata masyarakat saat ini.

Kearifan local dalam kehidupan masyarakat yang berubah di dalamnnya terdapat *nilai-nilai* yang berharga. *Nilai-nilai* itu terkandung dalam keyakinan dan *mindset* masyarakat. Bentuknya seperti adat dan kebiasaan masyarakat. Ada juga sebagai pola perilaku, keyakinan seperti "pamali" (sunda) atau larangan untuk melakukan hal-hal yang dilarang menurut adat dan kebiasaan. Orang tua zaman dulu melakukan aktivitas seperti, nyekar, 7 hari (tujuhna) sunda, 40 hari (opat puluh poena) sunda, 100 hari (nyatusna) sunda, 1000 hari (sewu) sunda, 4 bulan dan 7 bulan dan seturusnya itu hal biasa. Ada *potensi local* berupa benda dan lokasi yang dianggap keramat (situs). Termasuk didalamnya kerajinan local. Ada potensi local berdimensi *seni local* termasuk kebiasaan yang berdimensi nilai-nilai agama (muludan, rajaban/isro mi'raj, hari raya fitri, hari raya qurban, nadran, cukuran, tahlilan). Ada juga *potensi local* bernilai budaya seperti bahasa local, dongeng local, cerita local, puisi local, uga[10] (dalam budaya sunda) atau pesan-pesan moral, nilai luhur dan kebaikan berupa pantun, paparikan, pupuh (sinom, dangdanggula,

[9] Kompetensi Inti (KI) 1 spiritual, 2 social, 3 pengetahuan dan 4 keterampilan merupakan kompetensi yang harus dikembangkan menjadi kompetensi dasar dan indicator untuk dijabarkan menjadi silabus dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan bidang mata pelajaran di sekolah. KI1 dan KI2 merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam praktek kehidupan, tetapi proses pendidikannya sangat sulit dilakukan, terutama pengukuran keberhasilannya tidak semudah pengetahuan dan keterampilan. Sikap sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang beratmosfir budaya, idiologi, seni, dan berbagai kearifan local local lainnya. Sekolah termasuk perguruan tinggi sulit melakukan pendidikan sikap ini.

[10] Uga dalam sejarah sunda sangat relevan dengan penyebaran Islam di dunia. Uga sangat disakralkan oleh "para tokoh sunda, para budayawan sunda, para ilmuwan sunda. Cerita budak ***Angon Jadi Raja*****,** megandung makna pendidikan sikap yang sangat tinggi. Lebih banyak pelajaran nilai yang membentuk sikap. Jadi uga dapat dijadaikan model pendidikan sikap beorientasi pada potensi local.

kinanti, asmarandana, dan sebagainya). *Potensi local* dalam bentuk barang-barang berharga local dan situs yang masih diyakini "memiliki karomah"dan sebagainya.

Model pendidikan sikap dalam mayarakat yang berubah, dialaksanakan secara alamiah, tidak formal dan sandarannya adalah kesadaran personal. Walaupun dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai yang terkandung dalam potensi local, diterima oleh seseorang sesuai dengan situasi psikologis yang ada saat itu. Semua potensi local disinergikan sesuai dengan konteks yang sedang dibahas di kelas oleh guru. Guru harus piawai dalam memilih dan menentukan teknik hubungan antara materi pelajaran di sekolah dengan potensi local yang ada. Guru sebaiknya tidak melanggar kaidah agama sehingga menjadi musyrik.

Fenomena yang umumnya terjadi, selama ini pembelajar di kelas terkadang jarang bahkan kadang-kadang tidak disentuhkan dengan *potensi local* dalam kehidupan. Guru sekedar mampu mengkontektualisasikan dengan potensi local dalam kehidupan seperti "cerita" sudah dianggap guru kreatif. Padahal pembelajaran sikap ini tidak sekedar "disengajakan" yang terkesan "dipaksakan" terhadap siswanya, melainkan dengan penuh kesadaran sendiri. Sehingga guru menyusun rencana secara serius potensi kearifan local dalam masyarakat dapat dijadikan rujukan pembelajaran.

Pembelajaran bersifat *partial learning*. Selama ini pembelajaran di sekolah tentang sikap dapat dikatakan "alakadarnya" atau sedapatnya, tanpa persiapan, dan tanpa material *learning* yang jelas. Akibatnya pendidikan sikap siswa terabaikan. Kejadian ini terjadi dalam semua satuan pendidikan yang terjadi di Indonesia, tidak terkecuali sekolah-sekolah yang dilakukan di pondok pesantren atau sekolah-sekolah *full day* dan sekolah berasrama. Padahal pada sekolah-sekolah yang seperti ini sangat kaya dan tersedia di sekitanya pendidikan masyarakat yang berubah. Jadi dengan mudah materi pelajaran dapat dilakukan *kolaborasi, asimilasi, asosiasi, perbandingan, pensejajaran, dan persamaan dengan fakta-fakta dan kejadian-kejadian* yang ada dalam kehidupan nyata masyarakat.

Resiko yang terjadi jika siswa terpisah dari kehidupan dan miskin pemenuhan kebutuhan konten sikap, maka pendidikan yang dialami siswa timpang alias tidak utuh[11]. Namun terkadang pihak orang tua "pragmatis" dalam

[11] Dalam konteks pendidikan yang umum dilakukan, belum lumrah jika pendidikan dikolaborasikan dengan fenomena kehidupan masyarakat, pendidikan yang dianggap baik adalah pendidikan yang "terisolasi" dari kehidupan masyarakat yang terkesan "kurang ramah pendidikan", kurang mendukung terhadap proses pendidikan di sekolah, karena lingkungan masyarakat saat ini sudah "teracuni" banyak hal yang merusak pendidikan. Sehingga pendidikan *full day* maupun yang *berasrama penuh* dianggap pendidikan paling memenuhi harapan orang tua siswa. *Mindset* masyarakat terhadap pendidikan anak, masih memilih pola pendidikan yang dilakukan dalam satu kawasan khusus tidak terganggu oleh hiruk pikuk kehidupan masyarakat supaya siswa tenang dalam belajar. Biasanya sekolah seperti ini "tertutup" dengan kehidupan masyarakat. Gedung sekolahnya dibenteng tinggi, sehingga masyarakat tidak boleh masuk kawasan sekolah dengan alas an keamanan siswa (banyakyang hilang, sandal, baju, dan sebagainya), sekedar untuk keluar masuk siswa pun wajib melalui pintu gerbang dan di situ setiap saat ada satpam khusus, ketika aanak mau keluar masuk wajib ijin satpam, beitu pula ketika ada orang tua mau menengok snaknya masuk dan ijin ke satpam. Anak tdak boleh pulang terlalu sering, selain lokasi sekolah kadang jauh dari lokasi rumah orang tuanya, tetpi juga karena khawatir terganggu belajarnya. Pola pendidikan seperti ini yang masih menjadi buruan para orang tua, karena

menyekolahkan anaknya. Sebagai contoh, seseorang menyekolahkan ke SD pavorit (unggul) karena berkeinginan anaknya masuk ke SMP pavorit juga. Begitu pula ketika orangtua menyelolahkan anaknya ke SMP pavorit bertujuan agar kelak anaknya masuk ke SMA pavorit. Target orang tua menyekolahkan anaknya ke SMA pavorit bertujuan agar anaknya masuk Perguruan Tinggi ternama, dengan jurusan yang "wah" dan diperlukan dalam dunia kerja seperti kedokteran, ekonomi, teknik, akuntansi, hubungan internasional atau yang dianggap bonafid. Sehingga ketika lulus pendidikan mudah mencari pekerjaan atau membuka pekerjaan sendiri. Paling jauh mindset orang tua mengharapkan anaknya mandiri. Dalam kontek sekolah, pendidikan sikap tidak menjadi bagian yang priorotas, mengingat respon orang tua seperiti itu, jadi orientasi sekolah adalah aspek kognitif semata. Sementara sikap diajarkan sekedarnya atau sedapatnya dari proses *nurturant effect* dari materi ajar yang diberikan guru. Akibatnya siswa lemah dalam hal komunikasi dengan dunia luar, sulit menyesusiakan diri, kurang kreatif, kurang kritis, dan kurang inovatif. Selain itu sulit memperkaya diri siswa dengan *soft skills* seperti jujur, amanah, menghargai orang lain, menyayangi orang lain, saling menghargai, saling percaya, saling support kebenaran, tidak ngotot ingin menang sendiri, sadar akan kebhinekaan, mengargai budayanya, taat pada konvensi yang ada dalam kehidupan masyarakat, tidak menggunjing dan menjelekkan pihak lain, tanggung jawab, sadar dan merasa akan status dirinya dan tidak menghakimi pihak lain yang tidak jelas, saling membesarkan, introspeksi diri, kerjasama, dan sebagainya. Singkatnya belajar dari kehidupan itu sama pentingnya dnegan belajar materi akademik di sekolah. Sekolah harus menyatu dengan kehidupan masyarakat, tidak terpisahkan. Pergaulan masyarakat yang beragam dan kadang tidak ramah lingkungan, tidak ramah anak, tidak ramah budaya, tidak ramah spiritual/agama, dan tidak ramah pendidikan secara umum, juga penting untuk dijadikan model perbandingan pembelajaran sikap pada siswa di kelas.

Mengapa penting pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah? Pendidikan sikap dalam masyarakat merupakan laboratorium pendidikan sikap terbaik dibandingkan dengan labratorium *mezzo* di sekolah dan mikro dalam kelas dan dalam keluarga yang banyak "direkayasa" sebenarnya. Rekayasa bentuk pendidikan ini riskan menurunnya pendidikan sikap dan akhirnya berdampak pada rendahnya mutu pendidikan karakter. Gaya dan pola pendidikan yang direkayasa seperti ujian online padahal *off line*, ujian yang jawabannya "dibantu" oleh pihak sekolah, masuk SMK untuk mudah bekerja padahal tidak, tindakkan disiplin sekolah yang ketat tetapi tontotan perilaku dan contoh-contoh kehidupan yang banyak bertentangan merupakan masalah besar pendidikan sikap dan pendidikan karakter kita.

---

terbukti lulusannya bisa mengantarkan siswanya masuk ke Perguruan Tinggi yang diharapkan orang tua dan siswanya. Siswa dicetak dalam satu kawasan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi sampai lulus pendidikan, kemudian siswa bekerja dan hidup dalam masyarakat. Siklus seperti ini berlangsung lama dalam system pendidikan masyarakat kita, masyarakat melihat pola seperti ini yang dianggap berhasil.

Laboratorium mezzo dan mikro di sekolah dan dalam kelas pembelajaran terkadang banyak berupa topeng. Sehingga semua menjadi baik, padahal sebenarnya dalam kehidupan tidak begitu. Kehidupan yang semu, dan *setting* pendidikan yang dilakukan tidak alamiah akan menghasilkan siswa yang bersikap topeng juga. Pemberian pendidikan dengan topeng menghasilkan karakter topeng. Fenomena pendidikan topeng, telah melanda lama dalam system pendidikan kita, hamper di semua tingakatan satuan pendidikan. Ini berisiko bagi pembangunan Negara. Wibawa Negara terjual, bukan tergadaikan. Pedidikan bukan lagi penopang keutuhan pembangunan Negara. Mari kita analisis bersama fenomena ini, demi kepentingan kelestarian Negara dan wibawa Negara. Sebagai sebuah analisis terhadap realitas, terjadi pada sebagian banyak orang berkaitan dengan perilaku pendidik (orang tua, guru, dosen, mungkin kiyai dan sebagainya). Jika terjadi pada seoranga atau komunitas yang memiliki "predikat pendidik" berbuat baik karena ingin pujian, berbuat baik karena berharap penilaian guru dan sebagainya merupakan model topeng. Kita coba pikirkan bersama, bagaimana mengajarkan kepada anak jujur, tolerasnsi, menghargai perbedaan, kukuh pendirian yang terhadap kebenaran, dan sebagainya? Pemenuhan ranah sikap, keterampilan dan daya cipta memang sulit. Apalagi jika sekolah tidak mau mengkolabirasikan dengan kehidupan nyata. Bagaimana aspek pendidikan sikap diintegrasikan dengan kehidupan nyata yang telah disebutkan di atas[12].

Model pendidikan sikap dalam masyarakat seperti apa bentuknya? Ternyata banyak dan sangat beragam, semua potensi dapat dijadikan model pendidikan sikap. Karena itu, kita harus hati-hati bertindak karena dapat dijadikan model pendidikan sikap oleh siapapun, tanpa disadari merupakan bentuk pendidikan sikap[13]. Semua aktivitas manusia baik perseorangan maupun kelompok, komunitas ataupun tanpa komunitas yang secara indrawi dapat diamati/diobservasi bahkan sekedar hanya dapat dirasakan merupakan model pembelajaran sikap. Guru dan orang tua di rumah harus mampu melakukan ekstraksi model pendidikan sikap masyarakat dengan cara melakukan kolaborasi, pemodelan, analogi yang sesuai, perbandingan, dengan contoh langsung, sehingga masyarakat digunakan sebagai sumber belajar. Selama ini bidang sains sudah biasa menggunakan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan hal itu merupakan model tersendiri. Kini saatnya aktivitas masyarakat yang cukup potensial dan beragam merupakan bagian pembelajaran sikap yang baik.

---

[12] Kita lupa bahwa masyarakat dapat dijadikan laboratorium pendidikan sikap siswa, kehidupan masyarakat yang sejatinya merupakan pendidikan sikap, jangan diubah *setting* kehidupan masyarakatnya, sebab kondisi masyarakat sendiri secara alamiah atau dengan batuan intervensi pihak tertentu berubah, biasanya perubahan itu diawali oleh perunahan dan perkembangan pengetahuan, teknologi dan informasi yang jauh lebih cepat. Kehidupan manusiA bersifat dinamis dan merupakan sunnatullah (hukum alam), sebagai pelaku (manusia) hanya menjalaninya saja, proses perubahan peradaban terjadi juga alamiah di dalamnya ada ilmu pengetahuan, ada teknologi, ada komunikasi, ada budaya, ada ekonomi, politik dan ada agama. Manusia lah yang memanfaatkan semua itu dan jadilah sebuah peradaban manusia.

[13] Jika kita perhatikan hiruk pikuknya manusia saat ini ditambah dengan ramainya media social yang sudah masuk ke lorong-lorong dari kota sampai dengan kampung telah membentuk mindset dan sikap manusia lainnya….jadi ini merupakan model baru pendidikan sikap masyarakat yang siapapun sulit melakukan intervensi

Ada satu "contoh" model pembelajaran sikap dalam masyarakat yang berubah. Kita menyaksikan bagaimana perilaku orang "adu mulut", adu jotos, saling bunuh, saling mencemarkan nama baik, saling rampas hak, saling menipu, berebut jabatan sampai saling bunuh, korupsi, dan masih banyak kegiatan yang *tidak layak* dipertontonkan kepada masyarakat luas yang siswa-siswa kita ada di dalamnya. Fenomena ini ada setiap waktu dan malah diviralkan dan media social. Model pendidikan sikap *tidak baik* yang diviralkan melalui media social dalam kehidupan dengan mudah dan murah. Hal-hal yang negative malah akan tersimpna dalam memori siswa. Inilah sisi poitif dan negatifnya keadaan "masyarakat yang berubah" dalam lingkup demografi kita. Keuntungan demografi dari aspek jumlah penduduk dan perubahan social yang mudah memang bisa saja menguntungkan bagi pendidikan kita. Sisi positif masyarakat berubah adalah tingginya kreativitas dan pembangunan mental lebih baik. Mudahnya akses informasi dan adanya gesekan sesame personal yang dapat meningkatkan kompetesi masing-masing. Hal ini bukan berarti tida ada sisi negatifnya.

Pola Pendidikan Sikap Dalam "Tontonan" Masyarakat yang berubah

Perhatikan ilustrasi di berikut;

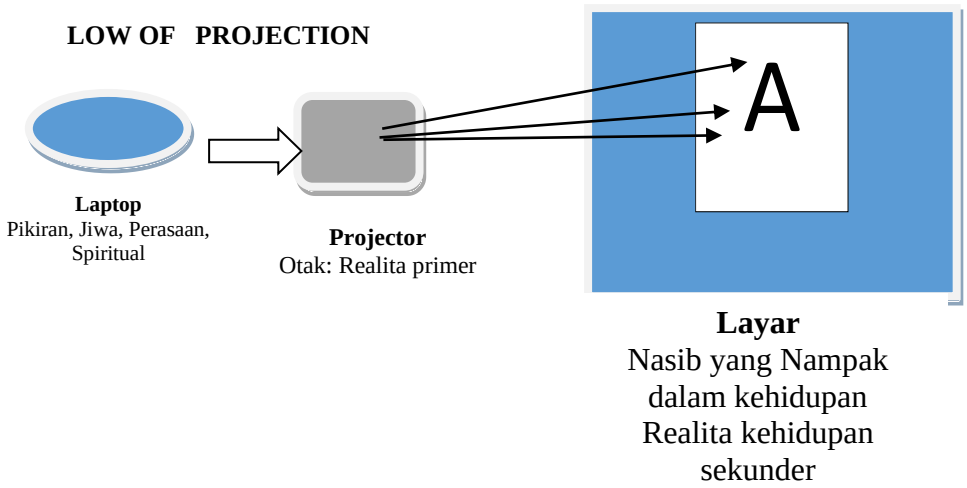

Gambar 4.2 Pola Pendidikan Sikap

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa, nasib yang Nampak dalam kehdupan bagaikan layar dalam kehidupan. Semua orang dapat melihat apa yang kita tampilkan. Tampilan itu merpakan hasil proes fisika dalam projenctor. Dan gelombang yang muncul dalam projector adalah semata-mata listrik yang disampaikan dari laptop. Jadi laptoplah yang menjadi sumber utama timbulnya huruf A dalam *low of projection*. Jika dalam laptop pengguna mengganti dengan huruf B, makan dala layar akan Nampak huruf B dan seterusnya. Bagaimana hokum proyeksi ini berlaku pada pendidikan sikap? Berikut penjelasannya.

Bagaimana kaitan tontonan perubahan budaya dalam masyarakat dengan pendidikan sikap? Bagaimana pola pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah? Pola ini sebenarnya sudah tersedia dalam masyarakat, yakni "layar" dalam *low of projection* yang setiap saat dapat dilihat oleh para siswa. Ketersediaan pola dalam bentuknya yang alamiah (fakta umum masyarakat, realitas, kondisi, aktivitas, kebiasaan, nilai-nilai, potensi local, dan banyak dinamika) dalam masyarakat yang berubah. Setiap kondisi dalam masyarakat menjadi "tontonan" atau pertunjukkan bagi siswa dan masyarakat. Inilah bentuk pendidikan sikap yang efektif. Kita semua mengetahui dampak pendidikan sikap ini. Kita semua tahu bahwa alam menjadi bagian dalam pendidikan sikap. Karena itu, sering terdengar ungkapan sepontanitas sebagian kalangan para guru bahwa sikap sulit diajarkan karena terlalu dominannya pengaruh dari lingkungan luar, sehingga sebaik apa pun pendidikan sikap di sekolah dan di keluarga, sikap siswa tetap sulit berubah (maksudnya, pengaruh pendidikan formal terhadap sikap siswa di sekolah pengaruhnya belum signifikan). Padahal bukan sulit berubah, tetapi pendidikan pada masyarakat yang berubah lebih mendominasi pendidikan sikap di sekolah dan keluarga. Bagaimana memanfaatkan pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah untuk kepentingan pendidikan sikap di sekolah termasuk juga kepentingan pendidikan sikap dalam keluarga. Perhatikan bagan perjalanan pembelajaran sikap dalam pendidikan masyarakat yang berubah seperti di bawah ini;

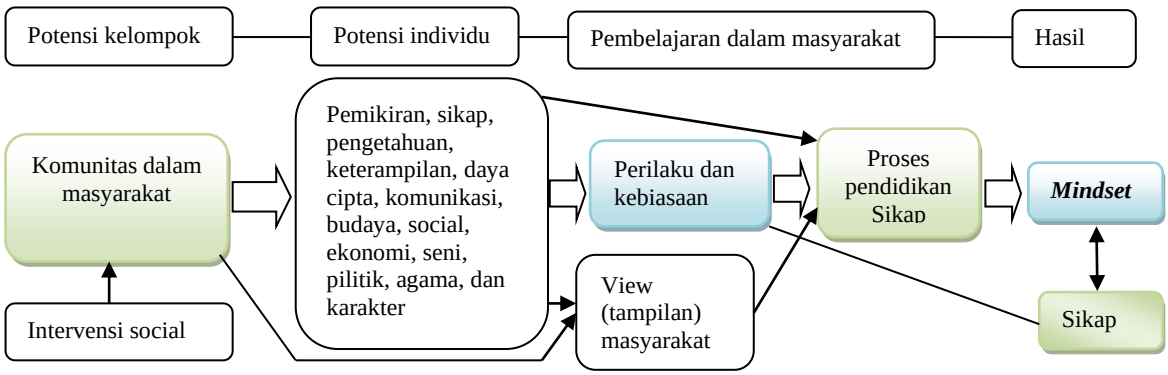

Gambar 4.3 Bagan alur pendidikan sikap dalam komunitas masyarakat yang mudah berubah

Memperhatikan bagan alur perjalanan pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah, dapat dilakukan melalui proses pendidikan sikap seperti berikut;

1. Terdapat banyak potensi pembelajaran sikap yang ada dalam masyarakat yang berubah seperti Indonesia, tetapi potensi itu mungkin tidak akan menjadi kekuatan jika tidak dilakukan *intervensi social* terhadap masyarakat melalui pendidikan dan alih teknologi yang dapat membrdayakan baik secara personal maupun komunitas dari aspek-aspek seperti pemikiran, sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, komunikasi, budaya, social, ekonomi, seni, politik, agama, dan karakter.

Dalam masyarakat yang berubah, realitas perilaku masyarakat setiap saat menampilkan pertunjukkan yang menuntut pemikiran setiap orang berubah. Perubahan itu setiap saat terus bermunculan. Komunikasi melalui *WhatsApp*, *facebook*, SMS, telephone, dan tampilan media sosial (*medsos*), melalui TV dan tampilan baligho di sepanjang jalan-jalan umum. Pemandangan ini nyata, dan itu membentuk pemikiran setiap saat. *Mindset* terbentuk dengan kondisi ini. Karena itulah hal ini merupakan potensi pendidikan sikap. Setiap saat respon sikap yang muncul setiap orang terhadap perubahan itu sendiri juga tampak setiap hari, ini pun merupakan model yang signifikan bagi pendidikan sikap siswa dibandingkan cerita gurunya. Pengetahuan dan perilaku yang ditampilkan secara personal yang ada dalam masyafakat juga ditampilkan, ada yang terkesan pinter banyak bicara, berdakwah, bernasihat, menulis dalam media sehingga popular dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukkan ini juga merupakan model pendidikan sikap, yang mungkin lebih bermakna bagi siswa dibandingkan dengan pertunjukkan gurunya di sekolah. Keterampilan personal dan kolektif dalam komunitas masyarakat yang berubah ditampilkan dalam kehidupan, keterampilan dalam bekerja, keterampilan bicara, menulis, mencari kekayaan, keterampilan dalam memimpin, keterampilan dalam pergaulan dan masih banyak jenis keterampilan yang dipertontonkan dalam masyarakat. Bentuk keterampilan ini merupakan model pendidikan sikap. Daya cipta lebih mendominasi jika benar-benar dapat ditonton dalam kehidupan masyarakat, tontonan hasil daya cipta lebih menentukan dan resonsnsi pemikiran dan motivasi terhadap perubahan sikap ini sangat signifikan. Model ini merupakan pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah.

Gaya komunikasi yang dipertontonkan dalam masyarakat yang berubah menarik jika dijadikan sebagai model pendidikan sikap. Gaya komunikasi seperti penampilan di kantor, diorganisasi, dipartai, dalam pergaulan di lingkungan RT, RW dan Desa. Gaya komunikasi saat ini, bercampur baur mulai dari orientasi bisnis, spiritual, budaya seni, politik, komunitas agama, kantor, sekolah, kampus, keluarga, sesama teman sebaya, dan sebagainya muncul dan menampilkannya sehingga ditonton siswa. Gaya komunikasi ini tentu menentukan *mindset* seseorang, apalagi jika tontonan itu setiap saat. Gaya komunikasi mempengaruhi mindset seseorang. Rrevolusi gaya komunikasi manusia saat ini, total berubah jika dibandingkan 10 tahun yang lalu. Revolusi ini membabat hambatan pemikiran yang selama ini mungkin dianggap sakral. Semua hembatan komunikasi dengan menggunakan gaya komunikasi "zaman now" menjadi tumbang. Jadi komunikasi sudah bukan hambatan lagi. Sehingga saat ini gaya komunikasi sesama manusia total berubah. Kita semua mengetahui gaya komunikasi orang partai di permukaan, bahkan dalam acara TV seperti acara Karni Ilyas di ILC, gaya komunikasi pejabat Negara, gaya komunikasi guru di sekolah, gaya komuniaski pedagang pasar, tukang ojek, pedagang kaki lima, pelayan-pelayan di stasiun KA, bandara, rumah sakit, dan pusat-pusat layanan sangat banyak ragamnya. Semua tontonan dan pertunjukkan gaya komunikasi masyarakat yang berubah telah menjadi bagian dari potensi yang mampu dijadikan model pembelajaran sikap.

Gaya komunikasi saat pandemic covid 19 ini, banyak sekali yang berubah. Coba kita perhatikan aturan protocol kesehatan dengan keharusan menjaga jarak, pakai masker, jauh dari kerumunan, termasuk menjaga jarak dalam *shaff* sholat semua berbalik dengan karakter manusia sebagai mahluk social. Pemberlakuan protocol kesehatan itu berlaku untuk semua orang termasuk dalam keluarga, tetangga dan seterusnya.

Budaya dalam masyarakat yang sangat dinamis menampilkan berbagai tontonan aktivitas masyarakat. Tontonan aktivitas masyarakat ada yang berorientasi pada aspek keyakinan, kepercayaan yang turun temurun, hubungan kekerabatan dalam konteks social kegamaan, bisnis dan kekuasaan, dan tontonan berorientasi pada komunitas organisasi yang berorientasi agama sperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Persatuan Umat Islam (PUI), dan banyak lagi tontotan kehidupan masyarakat. Salah satu ciri masyarakat berkarakter adalah memegang teguh budaya, terkadang sulit mengalami asimilasi pengetauan dan ide dari pihak manapun, sehingga dikesankan melakukan *proteksi diri* dari gangguan pihak luar yang seolah-olah akang mengganggu budaya asal mereka[14]. Mereka menganggap budaya baru merusak, pemikiran budaya asal mereka dan modernitas bagi mereka merupakan ancaman. Pertentangan yang terkesan kontradiktif dan perbedaan yang ditampakkan oleh masing-masing (individu dan kelompok) komunitas menjadi bagian dari tontonan pendidikan sikap dalam masyarakat. Tentu saja fenomena seperti ini tidak begitu mnguntungkan sbenarnya bagi pendidikan sikap, karena tontonan yang muncul bagi siswa tidak pilih bulu semua akan diserap baik secara sadar maupun di bawah sadar.

Dimensi yang beorientasi pada aktivitas social, ekonomi, seni, politik, dan agama merupakan bagian yang menyumbang lebih besar kepada pendidikan sikap bahkan terhadap pendidikan karakter. Aktivitas social dalam masyarakat yang berubah, memiliki dimensi social yang sangat beragam. Aktivitas komunikasi horizontal saja setiap tingkat social memiliki nilai pendidikan sikap yang tinggi. Sebagai contoh, aktivitas social dalam keluarga. Seorang anak mampu mandi dengan urutan masuk kamar mandi, lalu buka baju, membasuh sekujur badan dengan air, memakai sabun k seluuh tubuh, kemudian dibasuh lagi dengan air skujur badan. Akhirnya dikeringkan mnggunakan handuk. Siapa yang mengajarkan ini? Adakah orang tua mengajarkan urutan seperti itu? Pendidikan sikap social seperti itu, dilakukan anak dengan menonton ibu, bapak, atau kakak dan adiknya ketika ia mandi.

2. Perlunya peningakatan potensi diri (sebagai individu) dari aspek pemikiran, sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, komunikasi, budaya, social, ekonomi, seni, politik, agama, dan karakter, sehingga mampu menampilkan perilaku dan kebiasaan yang memberdayakan orang lain.

Salah satu dimensi potensi individu adalah aspek pemikiran. Pemikiran merupakan kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif ditentukan oleh keterampilan

[14] Hal ini merupakan sifat *moment innertia* masyarakat, sifat ini untuk hal-hal yang baik akan merugikan masyarakat itu sendiri, tetapi untuk hal-hal yang merusak adalah menjadi menguntungkan

berpikir (menulis, membaca, komunikasi, mendengarkan, keterampilan berpikir). Keterampilan berpikir, merupakan pemikiran ditentukan dengan kemampuan pola berpikir, keterampilan, pengalaman, untuk dapat meningkatkan aspek ini perlu banyak sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, komunikasi, budaya, social, ekonomi, seni, politik, agama, dan karakter.

3. Pemandangan atau tampilan komunitas masyarakat baik yang telah mengalami *intervensi social* maupun yang belum atau tidak mau dilakukan intervensi, akan menampilkan dirinya atau komunitasnya (dalam bentuk perilaku individu dan kelompok) dan akan ditonton oleh masyarakat berubah ini menjadi sebuah proses pendidikan sikap yang secara alamiah menjadi *setting* komunitas pendidikan sikap manusia.

4. Hasil pendidikan sikap dari sebuah pemandangan perilaku masyarakat dan individu akan membentuk mindset seseorang sehingga menentukan sokapnya terhadap fenomena kehidupan ini. Sikap individu manusia saat ini sudah didominasi oleh mindset yang didukung oleh aspek pemikiran, sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, komunikasi, budaya, social, ekonomi, seni, politik, agama, dan karakter kelompok masyarakat dan individu yang ada. Pemandangan itu, memaksa otak manusia untuk menrima dan melakukan intervensi terhadap pembangunan mindset itu sehingga terbentuklah sikap.

5. Pembelajaran dalam masyarakat yang dibangun oleh dimensi perilaku dan kebiasaan individu, dimensi pemandangan keseharian perilaku dan kebiasaan komunitas, menjadikan proses pendidikan sikap yang memaksa individu membentuk mindet yang "berubah". Kaidah "berubah" menjadi menarik ketika ada dalam pendidikan sikap dalam masyarakat saat ini. "Berubah" dalam arti positif dapat diartikan dinamis, tetapi dalam pendidikan masyarakat "berubah" yang dimaksud lebih kepada dinamika perubahan social yang sangat rentan dalam dimensi (*pemikiran, sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, komunikasi, budaya, social, ekonomi, seni, politik, agama, dan karakter*) yang terjadi dalam masyarakat yang dapat terjadi karena factor intervensi social, sentuhan teknologi yang merubah pemikiran, ketakutan yang berlebihan, desakan politik, sentiment idiologi yang berlebihan, dan daya magnet komunitas dan sebaginya sehinga perilaku yang dipertontonkan kadang-kadang bagi dirinya tidak ada manfaatnya. Dinamika perubahan seperti ini ada dalam masyarakat kita dan perubahan itu ditonton setiap saat oleh siswa-siswi kita sehingga pendidikan masyarakat menjadi bagian dari pendidikan sikap di sekolah. Kekuatan dorongan pengaruh kepada perubahan antara sekolah dan masyarakat kadang-kadang lebih dominan pendidikan sikap dalam masyarakat, karena itu siswa-siswi kita seperti kena *megic* dalam konteks mindset dan sikap.

6. Alur pendidikan sikap mulai dari dimensi komunitas maupun dimensi individu dengan masing-masing potensinya menentukan model pendidikan sikap. Munculnya karakteristik komunitas dan individu yang mencakup budaya dan nilai-nilai local dapat dijadikan model pembelajaran sikap. Tampilan, profil maupun petrtunjukkan baik potensi komunitas dan individu menentukan mindset dan akhirnya terjadi perubahan sikap seseorang.

Pola dan alur pendidikan sikap dalam masyarakat mendominasi *mindset*, saat ini terjadi disebabkan salah satunya oleh adanya dukungan *media social* dan *kepentingan komunitas*. Aspek komunitas menjadi bagian yang sangat dominan untuk dikaji bidang pendidikan, yang selama ini tidak menjadi bagian yang dominan dalam implementasi kurikulum pendidikan. Komunitas dalam konteks pendidikan masyarakat ternyata memiliki potensi yang sangat dahsyat, karena dapat "meracuni" pemikiran seseorang sehingga *mindeset*nya menjadi berubah dalam waktu yang cepat. Komunitas membawa secara *magic* perubahan pemikiran seseorang untuk mengikuti keinginan komunitas tanpa ia sadari.

Model pendidikan sikap yang dapat dijadikan rujukan berbasis komunitas masyarakat, setiap jenis dan kelompok dalam komunitas seperti pegawai, siswa dan guru, tenaga kesehatan, pedagang, buruh, petani, nelayan, sopir, santri dan kiyai, petenak, petani, keluarga, dan lain-lain. Semua jenis komunitas dapat berkontribusi terhadap pendidikan sikap. Jenis komunitas yang ada dalam masyarakat yang sedang berubah yang ada seperti di sekitar kehidupan kita seperti di bawah ini;

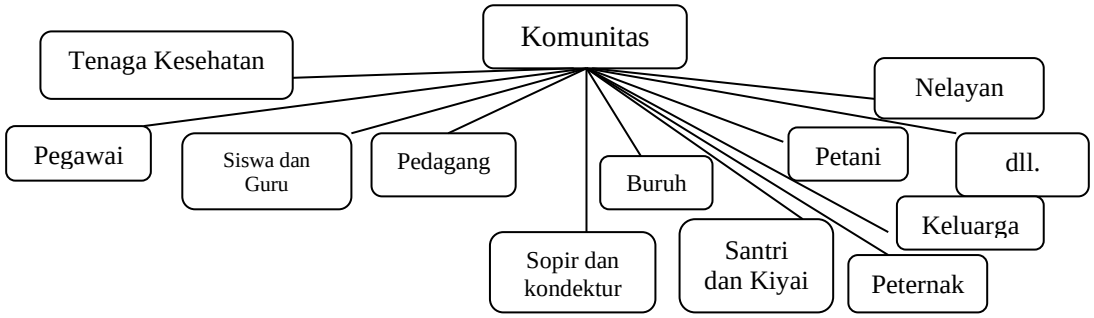

Gambar 4.4 Komunitas Pendidikan SIkap yang berubah

Bagan komunitas di atas menunjukkan jenis komunitas yang dapat dijadikan pendidikan sikap dalam masyarakat yang berubah.

Bagan di atas menunjukkan salah satu contoh kecil sebuah kumpulan komunitas dalam masyarakat. Dalam masyarakat ada komunitas keluarga di rumah, pegawai negeri atau pegawai swasta, ada komunitas tenaga kesehatan dan tenaga medis, komunitas polisi, komunitas tentara, komunitas pedagang (pasar, toko, agen, industry, asongan, elektronik, kaki lima, dll.), komunitas guru dan siswa, komunitas buruh (tukang bangunan, pabrik, tani, ternak, nelayan, supir, kernek, dsb), komunitas santri dan kiyai, dan komunitas lainnya masih sangat banyak sekali jenis komunitas yang ada dalam kehidupan masyarakat "berubah". Masing-masing komunitas memiliki budaya, gaya komunikasi, kebiasaan, sifat dan karakter masing-

masing. Macam-macam komunitas ini ada dalam masyarakat kita dan setiap saat ditonton oleh anak didik kita langsung maupun tidak langsung yang biasanya melalui media social yang ada. Bisa juga melalui lisan dari mulut ke mulut. Hal ini merupakan model pendidikan atau pola pendidikan sikap yang sudah berjalan selama ini. Saat ini sudah mulai bergeser dengan munculnya model komunikasi dengan alat komunikasi dan media komunikasi elektonik dengan berbagai model (*handphone* dengan berbagai jenis). Hal ini mempengaruhi bentuk gesekkan antar personal, komunikasi, dan transformasi budaya dan pemikiran manusia. Di bawah ini model pendidikan sikap yang masih mungkin ada dalam masyarakat dan merupakan bagian dari komunitas yang masih ada, antara lain adalah;

Pola 1: Ada satu fenomena menarik dalam system pengelolaan pendidikan yang kita amati di sekitar kita, misalnya satu system pendidikan "berasrama penuh". Satu pola pendidikan SMK yang berasrama baik ada pesantrennya maupun yang sekedar asrama yang dikelola oleh sebuah yayasan (nama dan lokasi tidak disebutkan). Dengan melaksanakan sebuah kurikulum SMK siswa ditambah dengan program-program asrama sehingga siswa secara jadwal penuh sehari semalam. Kegiatan anak-anak penuh setiap hari mulai pagi sampai dengan pagi lagi dari kegiatan bangun pagi, olah raga, mandi, sholat, sarapan pagi, sekolah, makan siang, main di dalam asrama, makan malam, dan tidur malam kemudian bagun lagi semuanya masuk dalam schedule kegiatan asrama dan diatur secara rapih dan tertib selama tiga taun sejak kelas X sampai dengan kelas XII. Tahukah apa hasilnya pendidikan seperti ini? Silahkan pembaca melakukan analisa sendiri, dan ini merupakan satu model pendidikan sikap dalam satu komunitas sekolah.

Pola 2: Ada satu fenomena lain dalam system pengelolaan pendidikan kita yang biasa kita amati sehari-hari. Satu pola pendidikan SMK juga, siswa diberi kebebasan untuk apa saja dilakukan di rumah atau di luar rumah, yang penting setiap hari masuk skolah mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00 dengan *schedule* pelajaran sekolah yang diatur secara tertib, baik jam pelajarannya maupun perilaku siswanya. Siswa setelah masuk sekolah diatur sesuai dengan kessepakatan dan setiap sesi diisi dengan mata pelajaran tertentu, dikontrol, diperiksa, baik bicaranya, pakaiannya maupun pekerjaanya. Semua siswa dalam pengawasan guru dan pengelola sekolah secara tertib dan disiplin. Hal ini dilakukan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Ini juga merupakan model pendidikan sikap, silahkan amati dan simpulkan seperti apa terapan sikap siswanya.

Pola 3: Ada satu fenomena lagi dalam pengelolaan pendidikan kita, yang sama dengan pola 1 dan pola 2 tetapi antatara siswa laki-laki tidak boleh bersama-sama bahkan gedungnya dipisah, lokasinya beda ada jarak sekita 400 meter atau lebih, tetapi masih ada dalam satu kawasan pengelolaan pendidikan. Artinya masih satu pengeloaan system lembaga pendidikan. Ini juga merupakan model pendidikan sikap, silahkan analisis bagaimana sikap siswanya.

Pola 4: Ada satu fenomena lagi yaitu kombinasi di antara keduanya, dan bahkan ada yang lebih longgar yaitu pola 5 yaitu *sekolah alam* di mana siswa bebas berpakaian, bebas menentukan pilihan materi yang akan dipelajari, dan merupakan

bahan kajiannya, bebas berkolaborasi walaupun masih dalam satu kawasan dan satu komunitas pendidikan di situ. Ini juga merupakan model pendidikan sikap.

Pola 6: Fenomena pendidikan sikap dalam komunitas keluarga. Pendidikan keluarga sangat menentukan sikap dan merupakan pondasi pembangunan sikap dan pembangunan karakter siswa. Dalam keluarga komunikasi antara anak dengan prang tua dan antara anak sejak lahir sampai ia berpisah untuk membentuk keluarga sendiri merupakan model pendidikan sikap pada anak yang sagat berharga. Pendidikan sikap dalam keluarga sangat berharga dan bersifat permanen, seperti cara mandi, cara makan, cara beribadah, cara bicara, cara berpakaian, cara tatakrama, cara berargumen, cara jalan, cara menyiri rambut, cara bersuci, cara senyum, dan perilaku lain yang merupakan mdel pendidikan sikap dalam keluarga. Tetapi kadang pendidikan sikap dalam keluarga dianggap tidak terjadi, sehingga anggota keluarga bebas melakukan apa saja dalam keluarga. Tentu masih banyak pola pendidikan sikap dalam masyarakat.

Tetapi, pembelajaran sikap dapat dilakukan dalam berbagai dimensi, jadi tidak sekedar melalui kegiatan formal di kelas seperti yang selama ini dilakukan dalam diberbagai sector pendidikan. Seperti gaya komunikasi, kurikulum pendidikan tidak bisa dilakukan secara terpisah dengan keadaan masyarakat. Karena masyarakat setiap saat berubah dan perubahan itu sebagai fenomena komunitas masyarakat yang terjadi sejak tahun tahun 1998 bahkan sampai terus terjadi pada tahun-tahun 2022 ini. Ketika buku ini disemurnakan penulisannya. Berkaitan dengan gejolak warga Negara baik dalam bentuk "demo" maupun dalam berbagai bentuk baik yang dilakukan tertulis maupun langsung. Tontonan kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan pendidikan sikap. Tontonan menarik yang menjadi bahan pemikiran semua golongan masyarakat adalam problematika pendidikan agama dan pendidikan umum dalam regulasi dan implementasi.

Pendidikan agama di satu sisi, seperti "beda" dengan pendidikan umum di sisi lain. Padahal konsep integrasi ilmu sudah lama dibicarakan umat manusia sejak tahun 1970-an. Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum dalam tataran pendidikan harus menjadi program utama dan mendasar. Untuk system pendidikan di Indonesia, dalam undang-undang khususya Pendidikan Tinggi Nomor 12 tahun 2012, jelas bicara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Persepsi ini jelas beda, wilayah kajian dan program antara umum dan keagamaan sudah tampak dibedakan.

Sebagai contoh dalam tataran teknis Perguruan Tinggi seperti UIN (induk Kemenag) dan PTN pendidikan umum (induk kemendikbud), keduanya memilki kelemahan, yakni di PTN umum program keagamaan tidak dieksplisitkan dan di UIN atau pendidikan keagamaannya sains yang tidak dieksplisitkan. Mungkin harus beberapa generasi lagi di lingkungan UIN dibuat lab nuklir, lab mikrobiologi, lab sipil, lab-lab untuk kepentingan industry dan rekayasa teknologi. Sementara di PTN umum belum ada kurikulum yang bicara tentang integrasi ilmu agama. Dikhotomi regulasi system pendidikan ini tentu berdampak pada luaran hasil

pendidikan di dalamnya. Jika tidak dirubah di hulunya, maka di hilir berupa hasil Pendidikan, selamanya akan "bermasalah".

"Tontonan" atau "Pertunjukkan Sikap" Dalam Masyarakat

Beberapa fenomena kegiatan masyarakat yang menarik diperhatikan mendukung pendidikan sikap siswa di sekolah, selain kegiatan masyarakat yang terus berlanjut dalam kehidupan, antara lain;

Gerakan dan kejadian kebangsaan ("demo" atau kegiatan 212") dan kegiatan lain yang sejenis telah terjadi beberapa waktu lalu. Fenomena ini terjadi alamiah, didasarkan oleh keyakinan dan keingina yang kuat dari individu yang beragama Islam. Fenomena ini juga terjadi dilakukan oleh komunitas yang beragama Kristen, Hindu bahkan mungkin agama lainnya. Artinya bahwa keyakinan terhadap agama menguatkan sikap terhadap keberagamaan. Sikap masyarakat terhadap "ancaman" terhadap agamanya terganggu sehingga tergabung dalam aksi 212 membuahkan banyak hal sampai sekarang masih dirasakan dampaknya oleh pelaku aksi 212. Sentiment agama dan budaya menguatkan sikap hidup seseorang, apalagi yang berhubungan dengan harga diri, sangat mudah orang malakukan reaksi, karena itu pendekatan pembelajaran sikap harus berkolaborasi dengan kehidupan masyarakat. Tetapi para guru, orang tua dan tokoh masyarakat harus piawai dan hati-hati dalam melakukannya, sehingga menjadi sinergi dan efektif.

Gerakan mahasiswa khususnya di kota-kota besar, biasa dilakukan biasanya dilakukan dengan tujuan melakukan kritik dan tuntutan kepada pemerintah. Kemudian viral di media social, bahkan disiarkan di televisi. Selain itu informasi lain kita sering melihat dalam lingkungan sekolah, perilaku yang tidak sehat seperti;

Perkelahian siswa
Anak membunuh orang tuanya
Kekerasan pada anak
Anak saling buli sesame temen sendiri
Gang motor anak-anak sekolah
Pencurian dan kehilangan di lingkungan sekolah
Pembunuhan rekan sejawat pada anak sekolah
Pembelajaran sikap di sekolah kurang berhasil
Pembelajaran agama di sekolah belum melahirkan sikap siswa

Saat ini nilai-nilai budaya bangsa yang baik yang diwariskan dari leleuhur, sudah tidak begitu "disakralkan"[15] oleh anak-anak bangsa dalam kehidupan. Ternyata nilai gotong royong saja sudah sulit didapat dalam kehidupan keseharian. Nilai saling

[15] Disakralkan artinya menjadi bagian dari proteksi diri ketika akan berbuat sesuatu yang melanggar nilai-niai leluhur yang baik. Ketika akan berbuat sesuatu yang melanggar nilai-nilai merasa diri bersalah, walaupun tidak ada hukuman secra agama, hukuman secara social, tetapi nilai itu sudah terpatri dalam mindset dan menjadi bagian dari keyakinan diri supaya diri dalam keadaan selamat. Nilai-nilai ini banyak yang sesuai dengan nilai-nilai agama, ada juga yang sedikit berbau mursyik jika "kebablasan" dan ini yang harus dicegah supaya tidak merusak atau berbenturan dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

menghargai dan menghormati sesama warga kadang terganggu oleh kepentingan sesaat seperti kepentingan politik, kepentingan bisnis, kepentingan agama, kepentingan komunitas suku dan golongan atau ras dan berbagai kepentingan. Fenomena ini melahirkan pendidikan sikap yang tidak sehat pada para siswa. Ada anggapan bahwa pendidikan sikap siswa saat ini tidak lepas dari pendidikan sikap sebelumnya, baik dari orang tua, sekolah ataupun masyarakat di mana ia tinggal. Pendidikan sikap yang diberikan di sekolah belum sepenuhnya dapat dirasakan manfaatnya, ketika out come pendidikan kita belum bermanfaat. Selama ini pendidikan lebih ditekankan pada pendidikan formal di sekolah, padahal pendidikan sikap dapat dilakukan dalam pendidikan non formal dan pendidikan informal, berbagai cara dalam masyarkat antara lain;

Seni, seperti aktivitas budaya
Agama, seperti aktivitas keagamaan
Social, seperti aktivitas kemasyarakatan
Keluarga, seperti aktivitas rumah tangga
Pendidikan, seperti aktivitas pembelajaran di sekolah

Ada ungkapan bahwa pendidikan lebih berakna dengan "keteladanan". Tentu hal ini merupakan bagain pembenaran tetapi keteladanan bukan hal mudah, karena mencari "model" pendidikan sikap itu tidak mudah. Modeling[16] pendidikan sikap adalah paling utama, tetapi "manusia model" yang diharapkan di sekolah dan keluarga adalah guru dan orang tua di rumah. Sementara dalam masyarakat modelingnya sangat beragam. Kesulitan pendidikan sikap, terjadinya benturan antara model yang dibentuk dengan ekologi lingkungan yang ada. Modeling dalam masyarakat dan modeling dalam keluarga terkadang lebih dominan dibanding modeling sekolah. Dalam satu komunitas seribu orang andai terdapat satu orang saja itu sudah sangat bagus. Realitasnya dalam seribu orang kita belum tentu menemukan siapa sebenarnya yang dapat dijadaikan "model" dalam pembelajaran sikap. Biasanya dalam satu komunitas ada tokoh atau yang ditokohkan oleh komunitas tersebut. Tokoh itulah yang dalam waktu tertentu dapat menjadi modeling dalam pendidikan sikap. Dalam satu kawasan hutan mangrove di Kecamatan Karangsong Indramayu ada seorang "tokoh" mangrove yang telah puluhan tahun mencintai mangrove. Siapa sebenarnya tokoh mangrove itu. Itulah Abdul Latif.

Minimal menurut satu bagian masyarakat seorang Abdul Latif[17] atau disapa dengan pak Latif, adalah seorang duta mangrove, atau hero mangrove karena perjuangan beliau memelopori masyarakat mencintai lingkungan sudah dijalani lebih dari lima belas tahun, ia gigih merawat hutan mangrove. Kegigihan beliau

[16] Modeling yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok insan yang sangat sempurna, tetapi susah mencari sosok modeling pendidikan sikap saat ini.

[17] Abdul Latif ini orang Indramayu tepatnya di Krangsong, sangat aktif mengurus tanaman mangrove milik pemerintah dan pertamina, dan rasij mengujicoba sendiri manfaat tanaman mangrove. Sampai akhrnya ia mendapat penghargaan Menteri Lingkungan Hidup RI, ia hanya lulusan SMP, tapi kepeduliannya sangat hebat terhadap ligkungan.

pada awalnya pernah dianggap "orang gila" walaupun pada akhirnya ia meraih pengargaan kalpataru, meraih gelar tokoh mangrove, dan duta mangrove nasional. Nama beliau cukup popular dengan tokoh mangrove, yaitu Abdul Latif. Kepiawiannya melakukan transformasi kepada masyarakat tentang sikap dan pengalaman ilmiahnya tentang mangrove tidak diragukan lagi. Transformasi sikap ilmiah kepada orang perorang dan warga masyarakat dengan modelnya yang khas, dapat dikatakan behasil, terbukti sampai saat ini kelompok pengelola mangrove binaanya lebih dari 50 kelompok, dengan luas 12.000 ha, dan yang sudah menjadi lahan ekowisata kuang lebih 150 ha.

Melalui duta mangrove itulah penulis menggali sikap ilmiah, termasuk perilaku individu yang muncul dan kesan yang ditangkap saat wawancara dan observasi dilakukan terhadap beliau. Kesan-kesan itu tentu terkait dengan perilaku atau kecenderungan perilaku individu, termasuk sikap baik yang tersirat dan hasrat yang muncul dari bahasa tubuhnya. *Setting* realitas ini dikatian dengan pengelolaan tanaman mangrove dan hutan mangrove di wilayah Indramayu yang sudah menjadi pecontohan hutan mangrove tingkat nasional bagian barat.

Skema Model Konsep Pembentukan Sikap Ilmiah

Sikap terbentu pada seseorang tidak ditentukan oleh satu factor, melainkan bebagai factor mempengaruhi terbentuknya sikap. Dilihat dari aspek teori yang melatarbelakangi pembentukan sikap serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang. Dalam kehidupan, bentuk kondisi /sistuasi lingkungan, kesehatan, kesediaan, pengalaman, dan pengetahuan informan menentukan terhadap pembentukan sikap ilmiah seseorang. Berikut adalah bagan model konsep pengembangan pendekatan sikap ilmiah dalam pendidikan sains (Wahidin, 2017).

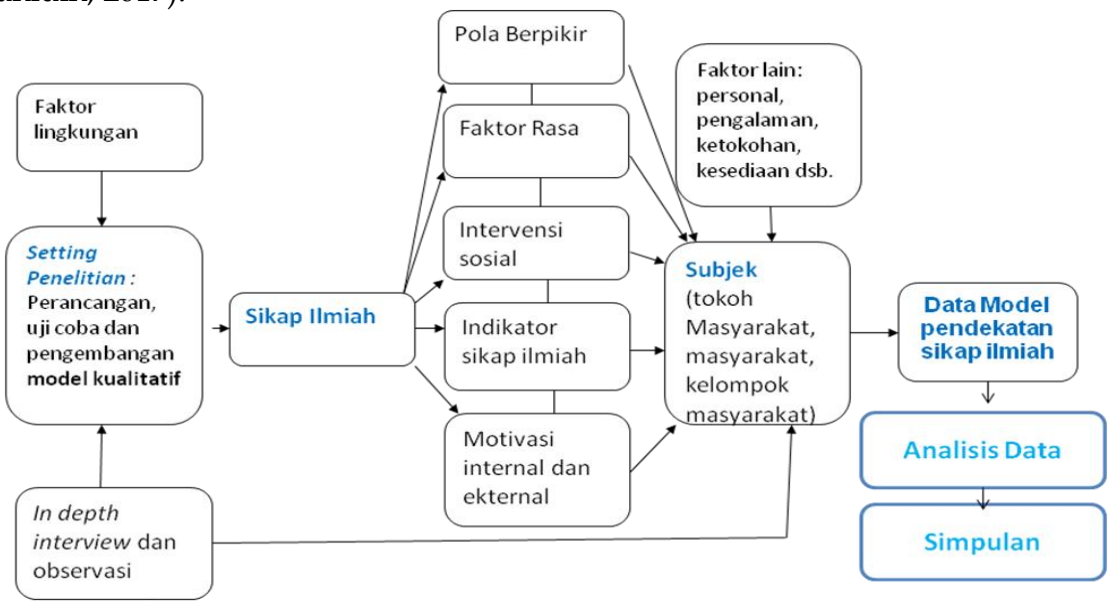

Gambar 4.5 Bagan Kajian Model Pendekatan Sikap Ilmiah

Faktor lingkungan
a. Pola berpikir masyarakat
b. Factor rasa
c. Intervensi social
d. Indicator sikap ilmiah
e. Motivasi internal dan eksternal

Factor personal
a. Personal
b. Pengalaman
c. Ketokohan
d. Kesediaan

Berdasarkan bagan model konsep di atas, ketika kita akan melakukan kajian pengembangan sikap ilmiah dapat dibentuk dari berbagai faktor. Indikator sikap ilmiah dengan pola bepikir, faktor rasa, intervensi sosial dalam satu komunitas, indikator-indikator sikap ilmiah sendiri, dan motivasi internal dan eksternal yang brsangkutan sebagai indicator sikap ilmiah.

Pola perilaku dan tranformasi sikap ini dijadikan rancangan model pendidikan sikap. Dalam pengembangannya, media yang digunakan sebagai "model" adalah aktivitas keseharian tokoh mangrove yang gigih bekerja setiap hari memelihara ekosistem. Ia aktif mengajak masyarakat sekitar pesisir pantai Indramayu. Bentuk aktivitas tokoh itu adalah memelihara, memanfaatkan, dan menanam mangrove sambil melakukan transformasi nilai-nilai luhur, sikap ilmiah, dan kesabaran.

Jenis Pengetahuan Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Ilmiah Siswa (kutipan ini diambil dari artikel di dalam situs komunitas)

1. *Pengetahuan konseptual*

Pngetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang diperoleh atau dimiliki seseorang berdasarkan konsep-konsep yang ada dan terbangun dalam diri seseorang secara konsep. ***Pemerolehan konsep*** yang ada dalam diri seseorang ditentukan oleh sebanyak ungkin konsep-konsep yang tersedia dalam memori otaknya, yang terbangun selama ia hidup. Kosep-konsep abstrak dan konsep-konsep konkrit dalam diri seseorang dapat terukur. Kemudian konsep-konsep abstrak dam konsep-konsep konkrit dalam diri seseorang dapat dieleborasi dalam otak seseorang menjadi konsep yang lebih luas dan beda.

Konsep bersifat abstrak, konsep dapat dibayangkan secara mental oleh seseorang dengan model mental tertentu. Bagaimana seseorang menyimpan konsep dalam memory nya lebih lama, begaimana seseorang mengaitkan konsep yang satu

dengan konsep yang lain, bagaimana seseorang melakukan sesuatu atas dasar kebenaran konsep yang ia miliki. Konsep seseorang terhadap sesuatu dapat berubah, dapat menambah atau mengurang kualitasanya. Penambahan dan perubahan konsep dalam diri seseorang tergantung pada penerimaan konsep-konsep yang terjadi dalam diri seseorang dan perbendaharaan konsep yang ada, serta daya tahan seseorang terhadap kepemilikan konsep dalam diri seseorang. Contoh konsep adalah "jantung". Jantung merupakan organ tubuh yang memiliki ciri dan spesifikasi yang khas beda dengan organ mata atau organ lainnya. Konsep jantung ketika masih di SD mungkin sederhana, jantung merupakan organ yang dapat memompakan darah ke seluruh tubuh, konsep ini akan berubah dan bertambah lengkap ketika ia sudah menjadi siswa SMA dan sarjana Pendidikan Biologi. Bahkan akan sangat beda dengan seseorang yang sudah mengambil spesialis jantung, dan seterusnya. Jadi pengetahuan konseptual yang dimiliki seseorang merupakan pengetahuan terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak dan tersimpan dalam memory sehingga setaiap saat dapat dibuka kembali atau dapat dimunculkan kembali ketika diperlukan. Benda-benda yang bersifat konkrit dapat diabstrakan jika benda tersebut tela menjadi bagian dari konsep yang telah ia abstarksikan di struktur kognitifnya. Pengetahuan yang didapat oleh seseorang melalui konsep-konsep yang diperoleh dengan cara asimilasi konsep, perbandingan konsep, kolaborasi konsep, analogi konsep, penambahan atau pengkayaan konsep, dan lain-lain. Pemerolehan konsep yang dapat mempengaruhi sikap sisiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara,

asimilasi konsep
perbandingan konsep,
kolaborasi konsep,
analogi konsep,
penambahan atau pengkayaan konsep
persamaan konsep
kesetaraan konsep
perbedaan konsep

2. *Pengetahuan factual*
   Fakta merupakan realitas kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang melalui fakta-fakta yang ada, fakta yang ditemukan dalam keseharian, dan fakta yang tersedia yang ditemukan dalam kehidupannya atau keadaan ayang secara alamiah terjadi dalam kehidupan. Pengetahuan seseorang akan terus berkembang dan terjadi pengkayaan pengeatahuan dengan semakin terakumulasinya fakta-fakta kehidupan yang menyertai dirinya. Pegetahuan terbentuk dengan adanya fakta, fakta merupakan bagian yang membentuk pengetahuan.

3. *Pengetahan procedural*
   Pengetahuan yang diperleh dengan cara mengikuti prosesur atau lagkah-langah yang mengikuti metode ilmiah. Seseorang akan memahami konsep jika

disampaikan cara untuk memperoleh konsep itu. Salah satu prosedur yang sudah baku dalam mempelajari konsep yakni dengan metode ilmiah. Metode ilmiah diawali dengan masalah, rumsan masalah, pengambilan data, data analisis data, pengolahan data, deskripsi data, dan simpulan.
Langkah-langkahtertentu
Algiritma

Asimilasi Konsep (kutipan ini diambil dari artikel situs komunitas)[18]

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta *tujuan bersama*.
Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut:

- Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda
- Terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama
- Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri

Faktor pendorong
Faktor-faktor umum yang mendorong atau mempermudah terjadinya asimilasi antara lain:

- Toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan
- Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
- Kesediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya.
- Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal
- Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya
- Mempunyai musuh yang sama dan meyakini kekuatan masing-masing untuk menghadapi musuh tersebut.

Faktor penghalang
Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain:

- Kelompok yang terisolasi atau terasing (biasanya kelompok minoritas)
- Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan baru yang dihadapi
- Prasangka negatif terhadap pengaruh kebudayaan baru. Kekhawatiran ini dapat diatasi dengan meningkatkan fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan

[18] https://id.wikipedia.org/wiki/Asimilasi_%28sosial%29

- Perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan kelompok lain. Kebanggaan berlebihan ini mengakibatkan kelompok yang satu tidak mau mengakui keberadaan kebudayaan kelompok lainnya
- Perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut
- Perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kebudayaan kelompok yang bersangkutan
- Golongan minoritas mengalami gangguan dari kelompok penguasa

BAB 5
MODEL KONSEPTUAL PENDIDIKAN SIKAP ILMIAH

5.1 Model penokohan dalam pembelajaran sikap ilmiah

Abdul Latif seorang tokoh dan dijuluki sebagai duta mangrove Indonesia, penghargaan kalpataru dan penghargaan lainnya telah disandangnya, karena gagasan dan pemiran wirausha lingkungan sangat prospektif dan inspiratif. Pengetahuan Agama yang tebatas, tetapi prilaku dan pikirannya sesuai dengan kaidah-kaidah Agama Islam, sudah melebihi "kiyai" yang hafal hadist, bahkan hafal Qur'an sekalipun dalam konteks menjaga kedamaian lingkungan dan wujud mencintai alam, mencintai manusia, mencintai kebersihan, mencintai kedaiaman dengan tidak merusak ekosistem sebagai amanat Tuhan di muka bumi. Ajaran-ajaran Qur'an ia terapkan dalam memelihara ekosistem perairan, walaupun ia tidak begitu faham ilmu agama. Yang menarik adalah ia memiliki kepiawian mengajarkan kedamaian dengan sikap ilmiahnya. Padahal kaidah itu yang biasa dibaca para "kiyai" dan yang faham agama, seperti keberihan, saling menghargai sesama manusia, menjaga lingkungan, mencintai kedamaian sesame manusia (tidak saling bermusuhan), tidak merusak lingkungan itu semua adalah nilai-nilai Agama Islam yang seharusnya dipelopori oleh orang dengan predikat ilmuwan, kiyai atau ahli hikmah.

Seorang Abdul Latif yang sudah berusia lima puluh tiga tahun lebih berperawakan kekar, karena rasa cintanya kepada tanaman mangrove, sampai saat ini ia sudah sepertiga usianya diabdikan untuk tanaman mangrove. Sehingga ia dikenal sebagai bapak mangrove ada juga yang menyebut pencinta mangrove hingga cukup menguasai masalah pengelolaan mangrove. Bebagai jenis mangrove ia kuasai mulai dari teknik pembibitan sampai pemeliharaan mangrove secara utuh, tanpa melalui pendidikan secara khusus. Selama lebih dari lima belas tahun, ia bergelut dengan tanaman mangrove di sekitar pantai pesisir Indramayu, akhirnya ia sukses melakukan reboisasi hutan mangrove seluas lebih dari 150 hektar dari total kawasan seluas 12.000 hektar. Keberhasilan melakukan reboisasi ini tentu dengan bantuan pihak lain seperti Pertmina Balongan dan segenap warga masyarakat. Indramayu termasuk pihak pemerintah. Latar belakang ia sebagai peninta mangrove didasarkan atas pengakuan beliau sebagai berikut;

> *"Rasa cinta saya terhadap mangrove. Dulu saya pernah terlibat merusak alam ketika sebagai nelayan. Sekarang saya mencoba memulihkan.*

Abdul Latif dikenal dengan berbagai predikat, yaitu duta lingkungan, tokoh Mangrove dan menjadi pionir dalam mengembangkan hutan Mangrove di Indramayu yang sekian tahun pernah rusak dan sekarang sudah maju. Pada awalnya ia mendapat tantangan dari pihak keluarga bahkan dianggap "sakit" karena berminggu-minggu tidur di hutan mangrove. Setelah kelihatan bukti keseriusan beliau kini semua keluarga mendukung perjuangan beliau. Bahkan, Menteri Kehutanan RI menetapkan Indramayu sebagai *Pusat Mangrove Nasional Bagian Barat*. Terkait dengan hal itu, ia mengatakan bahwa;

> *"Mungkin berawal dari sebuah kebutuhan akan bumi yang telah rusak, tadinya tahun 2003, setelah terjadi penebangan hutan pantai dan cuaca ekstrim. Jangankan menanam udang, nanam bandengpun setres. Akhirnya masyakat memiliki kesadaran (walalaupun tidak semuanya). Saya tidak tahu mangrove itu apa, seperti apa. Saya hanya menanam saja karena kondisi gersang. Selain program pemerintah, kita swadaya membeli mangrove".*

Beliau pernah mendapat penghargaan, yaitu penghargaan kalpataru. Peghargaan diberikan pemerintah kepada belian karena kepiawian belian dalam bergaul, menyatukan warga masyarakat sehingga terbangun sebuah kesadaran kolektif untuk mengelola lingkungan di sekitar pesisir pantai yang luasnya ratusan kilometer dan sudah gersang. Akhirnya terbukti dengan kemampuannya bekerja, termasuk menyampaikan pada masyarakat bahwa menanam mangrove adalah suatu kebutuhan lingkungan dan kebutuhan keselamatan bagi kehidupan.

Walaupun beliau tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, hanya lulus SMP, tetapi ia mampu bekomunikasi dengan semua kalangan, baik akademisi, pejabat Negara seperti Menteri Kehutanan, Bupati, Camat dan dengan Kepala Desa memang sudah biasa. Kata-kata dan kalimat yang keluar dari beliau memang berbobot dan memiliki makna mendalam. Ia mengatakan bahwa;

> *"Ya... kurang lebihnya seperti itu. Karena pengetahuan masyarakat berbeda-beda, dengan keterbatasan saya menyampaikan pada mereka, salah satunya, orang-orang tertentu yang sudah pendidikannya tinggi saya sampaiakan dengan cara yang bebeda, dan masyarakat yang tidak tau (pendidikan rendah) saya sampaikan nilai ekonomis mangrove". Selain itu dikatakan juga bahwa "bagaimanapun kita orang pesisir ini identik dengan kurang ekonomi"*

Beliau mampu menyampaikan pengetahuannya dengan cara yang berbeda, untuk kalangan orang yang sudah bependidikan tinggi ia meyampaikan dengan cara yang bebeda. Sementara untuk masyarakat dengan pendidikan rendah beliau memiliki cara juga, salah satunya disampaikan dengan cara pramatis dengan pendekatan ekonomi. Untuk kalangan agamawan, kiyai dan masyarakat berpendidikan agama juga punya pola juga, seperti ungkapan di bawah ini;

> *"Saya sampaikan pada semua, bahwa menanam mangrove adalah sodaqoh. Kita tanam dan orang lain (orang banyak) akan menghirup oksigen. Kalau kita ngasih uang ke mushola suatu saat akan terhitung"*

Untuk kalangan saintis, dan ahli lingkungan hidup, kata-kata ajakan belian menyentuh msalah lingkungan dan sains. Sebagaimana ungkapan di bawah ini;

> *"Saya tidak tahu. Saya tahunya menanam mangrove untuk menangani masalah abrasi".*

Untuk kalangan birokrat dan pemerintah beliau memiliki ujaran yang sesuai juga, eperti ungkapan di bawah ini'

> *"menurut saya pribadi, pemerintah belum pas. Menurut saya ada tiga faktor yang harus dilakukan. Pemerintah belum mampu meramu program. Diantaranya, regulasi, pengolahan dan market. Ini suatu mata rantai yang sangat besar"*

Untuk kalangan "preman" atau kelompok masyarakat yang beperilaku tidak brsahabat, maka ia pun memiliki pola ujaran dan cara menghadapi yang sesuai juga. Seperti ungkapan di bawah ini;

> *"Jadi gelo lah. Kalau mereka tidak suka, kita tidak suka jadi tidak nyambung. Jadi kalau mereka tidak suka ya saya biarkan tapi hubungan tetap baik"*

Secara khusus *performace* Abdul Latif memang memiliki karakter yang cukup piawai dalam menghadapi kominitas masyarakat Indramayu sehingga menjadi sadar lingkungan. Ditinjau dari aspek pendidikan, seorang Abdul Latif memiliki kemampuan paedagogis sekaligus metodologi pembelajaran yang cukup baik. Pola transformasi yang ia miliki cukup mapan sehingga hampir dengan semua kalangan ia dapat berkomunikasi.

5.2 Konsep-konsep *sikap Ilmiah* yang muncul

Konsep-konsep yang muncul dalam kajian ini membentuk pemahaman masyarakat dalam aspek sains. Konsep-konsep yang keluar dari informan menunjukkan bahwa secara sadar ia mengatakan hal-hal yang memiliki makna sains yang dapat membentuk *sikap sains* (sikap illmiah). Berikut paparan konsep yang telah dideskripsikan.

Bahwa aktivitas yang dilakukan seorang pecinta mangrove didasarka kepada kesadaran bahwa *kebutuhan bumi rusak*. Oleh karena disebabkan masyarakat terbiasa melakukan *penebangan hutan mangrove*. Akibatnya kondisi alam menjadi tidak stabil yang menyebabkan *cuaca ekstrim*. Pada kondisi itu, *petani udang* banyak yang mengalami kerugian karena tambah-tambak udang rusak oleh ombak karena tidak terlindungi hutan mangrove. Selain *ternak udang*, bahkan *bandeng setres*, karena pohon yang biasa menjadi pelindung ikan-ikan tetapi kemudian habis ditebangi warga masyarakat. Kejadian itu disadarkan oleh informah dengan puluhan tahun, dan saat ini *masyarakat memiliki kesadaran*, terhadap *tanam mangrove*. Kesadaran ini muncul sebagai akibat dari kondisi atau *keadaan lingkungan yang gersang*. Setelah kesadaran kolektif ini muncul, maka banyak warga msyarakat yang dengan kesadarannya itu mau menanam mangrove walaupun dengan biaya sendiri, saat ini *jual beli tanaman mangrove* sudah biasa dilakukan warga masyarakat pesisir pantai Indramayu.

Kesadaran terhadap petingnya melestarikan huan mangrove kini menjadi sebuah *kebutuhan akan keselamatan*. Perubahan konsep yang dilakukan informan seperi ini bukan hal yang gampang, tetapi mengalami *pertentengan cara penyampain informasi*. Perbedaan *keterbatasan masyarakat* yang ada yakni *pendidikan,* pengetahuan tentang *tanam mangrove,* serta yang paling utama *perbedaan pola pikir*, menyebabkan informan harus melakukan proses me-*runut* kejadian-kejadian dalam masyarakat secara baik. Kemampuan informan seperti ini sudah masuk ke dalam kateogi kemampuan melakukan analisis secara objektif (dudah merupakan ciri sikap ilmiah).

Kebiasaan dan kemampuan informan dalam melakukan formulasi komunikasi dengan warga tentang kelestarian hutan mangrove adalah *semua informasi disampaikan semua*. Kebiasaan terbuka informan ini difahami warga karena konsistensinya yang ia lakukan selama lima belas tahun. Karena konsistensinya berjuang dengan hutan mangrove, informan memiliki keyakinan bahwa memelihara hutan mangrove adalah *shodaqoh oksigen*. Selain itu, informan faham bahwa mengelola hutan mangrove merupakan upaya menyelesaikan *masalah abrasi* pantai. Karena kegigihan melaksnakan program menanam mangrove, saat ini sudah ada 50 kelompok aktivis pelestari hutan mangrove, sehingga *kebututuhan Tanam mangrove* sudah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi. Proses ini dirasakan oleh masyarakat di wilayah Indramayu dan sudah menjadi bagian dari *pengetahuan masyarakat*.

Jiwa kritis dan objektif informan tampak dari keberaniannya menyampaikan pesan-pesan konstruktif, seperti *Pemerintah belum pas meramu program regulasi, pengolahan, market, mendekati masyarakat, cara bijak penyampaian informasi.* Konteks ini diungkapkan informan saat ada masalah ketika kesulitan mengupayakan terbtntuknya program *pelestarian hutan mangrove*. Program pelestarian hutan mangrove yang dikembangkan informan yaitu melalui *pendekatan ekonomi masyarakat pesisir*. Pendekatan ini sangat tepat disaat petani dan nelayan merasan kesulitan secara ekonomi. Pada saat itu, konsep ekonomi belum muncul dari informan, konsep bahwa tanaman mangrove *menghasilkan oksigen* ditangapi masyarakat dengan *sikap* dan *tanggapan berbeda*.

Pengalaman informan dalam perjalanannya mengawal pelestarian hutan mangrove selama lima belas tahun, diantaranya ketika memberikan gagasan terhadap kebijakan pemerintah terkadang *respon*-nya *beragam*. Tetapi, sikap yang informan lakukan adalah mem-*biarkan* orang-orang yang bersebrangan dengan-Nya, bahkan *hubungan baik* tetap dipelihara walaupun dengan pihak-pihak yang pemikirannya bersebrangan. Pengalaman menarik yang ia lakukan dalam mengatasi masalah hutan mangrove dengan menggunakan *pendekatan mengarahkan*. Pendekatan ini ia lakukan kepada orang-orang yang secara jujur memerlukan pertolongan. Banyak kelompok pencinta mangrove yang baru muncul, tetapi belum memiliki pengetahuan tentang mangrove, maka informan melakukan transformasi ilmu tentang mangrove dengan pendekatan mengarahkan. Ia dengan keberhasilannya membangun hutan mangrove sangat berterima kasih dan *menghargai dinas* terkait di wilayah Indramayu. Pernah dalam satu agenda tentang pelestarian hutan mangrove ia mendapat undangan ITB dengan posisi organisasi

Ketua Pendekatan masyarakat. Kebehasilan ini ia sandang karena ia mampu melakukan pelestarian hutan mangrove dengan *ekstrim kekelurgaan*. Walaupun begitu, ia berujar *ingin tetap belajar banyak hal*. Alasan ingin tetap belajar, karena ia menyadari *belum mampu jabarkan ekologi*.

Pengalaman lain yang dilakukan informan dalam mengawal sikap masyarakat indramayu mengelola hutan mangrove, adalah dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu social, mistik, dan spiritual. Sebagai contoh, ia yakin terhadap adanya yang *gaib*, *mistis, ragam kepercayaan secara pribadi*, *logika mangrove*, sebagai *obat*. Proses penanaman mangrove yang diajarkan informan dengan *tidak asal-asalan,* ia meyakini bahwa tanam mangrove akan *tumbuh subur* melalui *seleksi tanah*, memperhatikan factor *cuaca*, *bibit dan karakter tumbuhan* mangrove.

Konsep-konsep ilmiah lain yang muncul dan memiliki "makna" dalam konteks *menangani masalah* pelestarian hutan mangrove melalui *berdiskusi Mangrove*. Mangrove dapat dijadikan sebagai *produk unggulan* daerah seperti; *bahan makanan buah mangrove, kopi mangrove, jus mangrove, teh mangrove , manisan mangrove, termasuk pakan ternak mangrove, sirup mangrove*. Dengan ditemukannya produk unggulan ini, pernah Bali minta resep pengolahan produk ini.

5.3 Model Konseptual Pengembangan Sikap Ilmiah

Menarik pelajaran dari sebuah "kejadian" merupakan bagian penting dalam merancang bangun sebuah teori pendidikan. Tentu saja dalam melakukan ekplorasi budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat tidak mudah, karena sifat dari "momen inertia" dan "kohesifitas budaya" yang ada dalam masyarakat akan menahan diri untuk membuka "buadaya" yang ada. Ditambah lagi budaya masyarakat kita yang tidak siap menerima kritik, dan lambat dalam melakukan pembaharuan budaya lebih menyulitkan melakukan penggalian budaya yang ada. Tetapi, jika dilakukan secara bijak dan meyatu dalam emosi dan ranah mereka, maka gagasan, ide dan perilaku yang "aslinya"akan keluar dengan sendirinya. Sehingga proses pengambilan unsur budaya dapat dilakukan. Salah satu konsep sikap ilmah yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh pencinta mangrove dalam melakukan intrvensi dan hubungan sosial pendidikan dengan masyarakat ternyata menghasilkan pola-pola pendekatan yang bemanfaat untuk digunakan di skolah. Pola-pola itu terungkap sebagai berikut;

> "*Membuat kelompok……membuat program…….ada pekerjaan…….menghasilkan uang……masuk untuk memberikan pemahaman ……..terbentuk kesadaran diri…..terbentuk sikap"*

Data di atas sejalan dengan pandangan bahwa sikap itu merupakan bentuk penerimaan, bentuk respon, memberikan penilaian, mengorganiasikan nilai (penghayatan). Dalam konteks pendidikan tentu ada tahapan-tahapan mengajarkan sikap yang perlu, sehingga membentuk karakter.

Hal itu dilakukan dengan menterjemahkan fakta menjadi sebuah definisi, kemudian memberikan penjelasan dan mencoba melakukan prediksi untuk membuat satu kerangka konsep yang lebih tajam. Hal ini dilakukan berdasarka pandangan Connor (dalam Zais, 1976: 79) bahwa;

> *"fungsi teori secara garis besar adalah (1) menggambarkan (description), (2), meramal (prediction) dan (3) menjelaskan (explanation)". Sedangkan "Schubert (dalam Beuchamp, 1986: 132) fungsi teori, yaitu define, describe, predict. Sedangkan Brodbeck menambahkan fungsi teori adalah "A theory not only explanes and predict, it olso unifies phenomena" (Sukmadinata, 2006: 20).*

Proses pembentukan model diawali dengan pembentukan konsep tentang sikap ilmiah sesuai dengan realitas setting yang ada.

5.4 Model konseptual pengembangan sikap ilmiah

Berdasarkan rekapitulasi tema yang kemudian dilakukan konseptualisasi, model konseptual pengembangan sikap dapat dilakukan dengan mengacu kepada ungkapan informan hasil trianggulasi sebagai berikut;

> *"Jadi saya lebih kepada mengajak kepada temen-temen itu membuat kelompok biasanya, baru kita ajukan ke instansi atau ke pertamina atau ke siapapun untuk menyerap program, nah maksud saya kalau sudah keserap program berarti dia akan merasakan bahwa mangrove ini bukan saja dilihat dari aspek lingkungan saja, tetapi ada juga lebihan tenaga yang terbayar dengan nilai uang, nah kalau sudah begitu maka kita lebih mudah masuk untuk memberikan pemahaman bahwa kalau mangrove ini besar sampai juga dapat memberi manfaat …..setelah menyerap program baru kita merasakan lebih kepada bikin kelompok, nah itu akan lebih cepat jaman sekarang ahrus ada wadah,….buat kelompk dam menyerapk program pemerintah….bisa menyerap program pemerintah,dari situ berkembang dengan sendirinya, misalknya sama-sama sebagai ketua kelompok, kalau sudah ada kelompok lebih mudah, ketika muncul keelompk dia bisa ke mana-mana, teru dia berjalan sendiri dan mampu menjaga sendiri wilayahnya"*

Ungkapan informan di atas sangat jelas bahwa pola yang selalu dilakukan selama bertahun-tahun untuk menyadarkan warga masyarakat Indramayu dengan memalui dengan pembentuk kelompok. Kelompok ini dibentuk atas dasar tujuan yang sama dengan kepentingan yang sama, bahkan memiliki emosi yang sama untuk melestarikan hutan mangrove. Setelah kelompok dibuat, maka dalam kelompok itu dirancang program yang berkaitan dengan mangrove, mulai dari tata cata menyetek, menanam, mengurusi, sampai program pengolahan buah mangrove, dan kerja sama yang mungkin dilakukan. Setelah program dirancang, maka setiap personal dalam program itu memiliki pekerjaan dan pekerjaan itu menghasilkan uang tambahan untuk keperluan keluarga. Karena ada tambahan pendapatan keluarga, maka setiap kelompok menjadi faham bahwa menanam mangrove dapat dijadaikan peningkatan usaha dan ada uangnya, tingkat pemahaman seperti inilah yang melahirkan perubahan sikap warga masyarakat Indamayu. Inilah bagan alur pikir konseptual pengembangan sikap ilmiah yang dilakukan pada warga masyarakat Indramayu;

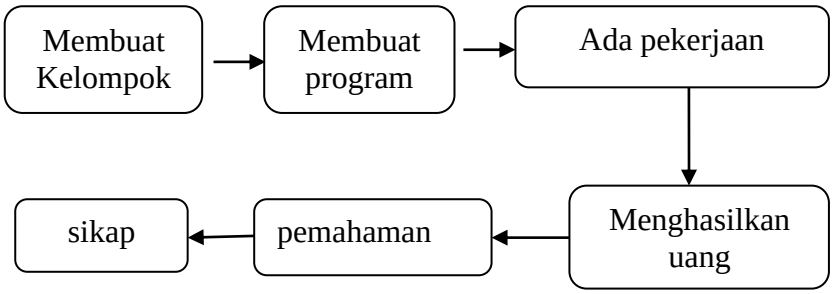

Gambar 5.1 Alur Pengembangan Sikap Ilmiah di Indramayu

Berdasarkan bagan konsep di atas, kelima konsep yang menghantarkan kepada pembentukan sikap, cukup unik karena rentetan kegiatan itu cukup sederhana tetapi sasarannya substantive. Ketika kelompok dibuat, filosopinya adalah keinginan bekerja sama, keinginan membentuk komunitas, dan mengembangkan aspek social dalam masyarakat. Dalam kehidupan kelompok, banyak hal yang bisa dilakukan, termasuk menanamkan sikap. Konsep membuat program, juga unik di sini bahwa perencanaan program itu diperlukan dalam dimensi apapun. Program-program itu supaya berhasilmaka ada langkah seterusnya, yaitu ada pekerjaan, artinya dilaksanakan. Karena, apa artinya programyang baik, jika tidak dilaksanakan. Hal menarik lainnya adalah menghasilkan uang. Sustansinya adalah bahwa setiap progam dan aktivitas perlu mengasilkan. Sala satu bentuk poduk adalah barang yang bernilai ekonomi. Tanpa ada uang misalnya, bagi masyarakat awam akan sukar dilakukan. Tentu saja, produk ini bukan hanya uang, melainkan juga yang lain seperti jasa, nilai-nilai yang bermanfaat. Akibat proses kegiatan yaitu produk ini, maka masyarakat secara sendirinya sadara dan faham. Bentuk pola ini sangat menarik untuk diadopsi ke dalam dimensi pendidikan. Memahamkan orang dengan program dan kegiatan yang menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Akhirnya, sikap yang terbentuk, terjadi melalui proses alamiah, objektif, penuh pemahaman, bahwa sejak awal pembentukan kelompok sampai kepada phase pemahaman semuanya adalah sebuah proses ilmiah, dan dilakukan melalui dialog-dialog yang objektif dan tidak bersifat normatif semuanya terukur. Karena itu, sikap ini merupakan sikap ilmiah.

Konsep membangun kesadaran yang dilakukan informan sama seperti menyampaikan perilaku saja. Artinya bahwa membawa masyarakat untuk sadar terhadap lingkungan dalam hal ini memelihara hutan mangrove sama seperti membawa mereka untuk melakukannya. Antara sikap dan perilaku ia menganggap sama saja, karena keduanya haru dimiliki masyarakat. Pola mengajak secara dialog dan diskusi dalam satu kelompok adalah bagian yang dikembangkan informan. Inilah ungkapan informan saat dilakukan

"membentuk kesadaran…sikap dan perilaku itu seperti itu saja…."

Seterusnya, dikatakan bahwa mengajarkan kesadaran perlu dengan keteladanan, melakukan penilain diri, kemuduan perilaku yang mengajak perlu baikbahkan ibarat cermin, jika yang mengajak tidak baik maka mesyarakat tidak bisa diajak. Sebenarnya pola ini sudah tidak aneh, karena dalam pendidikan pun dikatakan bahwa pendidikan akan lebih mudah diajarkan jika gurunya harus sudah melakukan dahulu. Sebenarnya mengajarkan apapun, pola pemberian contoh merupakan bagian yang utama, konsep pendidikan yang dianut dalambudaya dan prinsip yang sudah ada dalam masyarakat ketika "jika belum melakukan maka pengajaran tidak akan sempurna"[1]. Sebagaimana diungkapan informan sebagai berikut;

> *"Ibarat kita melihat kaca…selama kita ga bener maka kita tidak baik…salah satunya tadi yang ketika mengajak ….jika yang mengajaknya tidak bener, maka sudah pasti tidak bener….mengajak orang lain dikatakan bahwa ia mencintai mangrove……ia beranggapan ia bekerja dan mendapat upah…nah seharusnya dia menganggap jadi majikan….termasuk juga banyak gagasan dan impian yang dapat diwujudkan di situ, ujungan harus kesejahteraan…ada perbedaan dalam tata letak, tidak semua mangrove dapat dijadikan sebagai argowisata, ada juga sebagai penjual, yang mampu dibudidayakan /budi daya selain bandeng, untuk menjaga ekosistem tetap lestari tanpa harus merusak, orang dengan sukarela menanam mangrove memanfaatkan buahnya saja, dari buahwasanya keuntungannya sudah ada, ini mimipi saja"*

Ungkapan informan di atas sangat jelas bahwa keberhasilan dalam menyadarkan warga masyarakat Indramayu terhadap kelestarian hutan mangrove dilakukan dengan cara; 1) melakukan mawas diri dengan "mengaca diri" terlebih dahulu hingga "*mengajak ….jika yang mengajaknya tidak bener, maka sudah pasti tidak bener….mengajak orang lain dikatakan bahwa ia mencintai mangrove… ia beranggapan ia bekerja dan mendapat upah…nah seharusnya dia menganggap jadi majikan…."*; 2) membangun kesadaran lingkungan kepada masyarakat akan berhasil ketika perilaku yang mengajak sudah melakukan yang "benar" maka pendidikan kesadaran akan memiliki makna; 3) mengajarkan kesadaran lingkungan perlu memperhatikan factor kebutuahn masyarakat baik fisik dan psikologis; terungkap bahwa "iya *beranggapan ia bekerja dan mendapat upah…nah seharusnya dia menganggap jadi majikan…"*bahwa kesadaran lingkungan masyarakat muncul diawali dengan pamrih, dalam konteks ini masyarakat mau menanam mangrove ketika ada keuntungan yang akan diperoleh secara ekonokmi; informan terus mengajak dengan konsep bahwa masyarakat harus memiliki pemikiran sebagai "majikan" artinya tidak mendapat bayaran dari pihak luar, tetapi dia sendiri yang membayar. Dalam konteks ini muncul pendidikan sikap kemandirian; 4) menyampaikan kesadaran lingkungan dengan penuh imajinasi dan visi *ikhlas* mendambakan kelestarian lingkungan hidup untuk mencapai kesejahteraan, ungkapan yang muncul adalah "*termasuk juga banyak gagasan dan impian yang dapat diwujudkan di situ, ujungan harus*

[1] Dalam konteks agama juga ditekankan bahwa ketekadanan merupakan bagian yang paling tepat dalam pembelajaran . Bahkan Allah membenci orang yang "kata-katanya" tidak sesuai dengan perbuatannya.

kesejahteraan"; 5) menyampaikan kesadaran lingkungan kepada masyarakat perlu didasari dengan dengan pengetahuan *strategi wilayah*, *strategi ekonomi*, *strategi social budaya* (kearifan local), dan *strategi ilmu lingkungan* sendiri yang didasari idealism dalam arti ketangguhan untuk secara terus menerus (tanpa henti) mengajak masyarakat melakukan pelestarian hutan mangrove[2]. Ungkapan informan seperti itu dinyatakan di bawah ini;

> "*…ada perbedaan dalam tata letak, tidak semua mangrove dapat dijadikan sebagai argowisata, ada juga sebagai penjual, yang mampu dibudidayakan /budi daya selain bandeng, untuk menjaga ekosistem tetap lestari tanpa harus merusak, orang dengan sukarela menanam mangrove memanfaatkan buahnya saja, dari buahwasanya keuntungannya sudah ada, ini mimipi saja*"

Ungkapan bahwa "*ini mimpi saja*" merupakan bentuk idealism dari seorang tokoh lingkungan (Abdul Latif) yang melakukan pembangunan sikap ilmiah kepada masyarakat Indamayu dengan pendekatan keteladanan dan aktivitas logis dengan memperhatikan aspek budaya local yang berlaku di wilayah itu. Petani dan nelayan di wilayah itu, memiliki karakter yang khas salah satunya adalah "mau melakukan suatu aktivitas, jika secara ekonomi menguntungkan, jika tidak maka masyarakat "enggan" melakukannya"[3]. Kepiawian seorang Abdul Latif dalam menyadarkan masyarakat kepada cinta tanaman mangrove untuk kelestarian lingkungan, melalui pendekatan ekonomi melalui program pemanfatan buah mangrove, telah berhasil membangun 150 hektar hutan mangrove di wilayah pesisir Indramayu dan menjadi bagian pusat mangrove nasional. Inilah ungkapannya " *orang dengan sukarela menanam mangrove memanfaatkan buahnya saja, dari buah bahwasanya keuntungannya sudah ada*".

Selain itu, pendekatan pembelajaran sikap ilmiah dan kesadaran yang dilakukan Abdul Latif dengan konsep sains yang integratif. Abdul Latif, berfikir bahwa untuk sebuah grakan yang luas dengan wilayah Indramayu itu, diperlukan rekan dan tim yang solid dengan semua kalangan. Maka ia, mengajak teman-temannya untuk gabung dalam sebuah komunitas pencinta mangrove, hasilnya sampai dengan wawancara ini dilakuka telah terbentuk sebanyak 50 kelompok. Masing-masin kelompok dengan anggota yang cukup banyak hingga membentuk komunitas, secara teknis pada awalnya ole Abdul Latif selalu memberikan arahan, dari segi aspek social, aspek ekonomi, aspek idealism yang berupa impian-impiannya tentang masa depan hutan mangrove, dan secara teknis pengetahuan beliau tentang tanaman mangrove secara utuh juga disapaikan kepada setiap kelompok. Abdul Latif memberikan teknologi menanam dengan tumpang sari, artinya boleh menanam tanaman lain di bawah tegakan tanaman mangrove asal tidak mengganggu tanaman utama yakni mangrove. System pengelolaan air juga ia

[2] Informan Abdul Latif ini sudah bergerak membangun kesadaran masyarakat Indramayu sadar untuk melestarikan hutan mangrove selama 15 tahun.

[3] Kebiasaan/fenomena ini sudah lama tejadi di wilayah Indramayu, karena itu dari aspek daya beli adalah tinggi tetapi aspek pendidikan rendah. Budaya "yang penting ada upanya, atau ada uangnya" merupakan bagian dari *mindset* warga masyarakat. Oleh karena itu, warga masyarakat Indramayu kebanyakan menjadi buruh migrant, TKI, atau buruh kasar di tempat.

sampaikan kepada masyarakat khususnya anggota kelompok. Bagaimana system pengelolaan air di pesisir pantai diatur sehingga tanaman mangrove tidak rusak oleh gelombang air laut, atau air laut saat pasang air laut terjadi. berikut ungkapannya, di bawah ini;

> *"…tumpang sari, mengelola air, dia juga memberikan infromasi sendiri kepada masyarakat, dia berjalan sediri dan dia mampu menjaga sendiri..kecuali ada konflik baru kita arahkan…..ketika menarahkan….Mangrove itu penting…..yang penting sampaian pelihara mangrove-nya…ia merasakan ada manfaatnya….kemdian dia kenceng bahkan lebih kenceng dari pada saya….."*

5.5 Pendekatan membangun sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan

Upaya Abdul Latif dalam menamkan sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan dengan berbagai pendekatan. *Pertama* adalah pendekatan disiplin atau aturan yang disepakati oleh warga masyarakat, ini sangat menarik. Ia berani menegur tetapi dengan berbagai penjelasa sehingga masyarakat menjadi faham. Keunikan di sini adalah, warga masyarakat tidak protes walaupun ia melakukannya sendiri. Dalam konteks ini masyarakat mengikuti apa yang ia sarankan dan contohkan. Seperti ungkapan berikut;

> *"….ada sebagian masyarakat yang menebang pohon mangrove dan menjadikan sebagai kayu bakar. Saya kasih penjelasan pada mereka dan teguran….akirnya mereka mau juga…"*dan"*…tidak ada toleransi. Karena kalau sedikit ada celah, habis sudah. Jangan beri peluang untuk merusak?.*

Kedua, pendekatan sains yaitu melalui penelitian dengan cara apa yang ia lakukan ditulis. Tulisan yang ia himpun kemudia meminta masukkan dari pihak lain yang dianggap mampu dan mengetahui masalah mangrove. Tulisan-tulisan itu, menjadi bagian dari *formula* yang ia gunakan, bahkan pengetahuan itu semakin lama semakin luas dan menyeluruh tentang tanaman mangrove, misalnya memanfaatkan buah dan daun mangrove menjadi bahan-bahan yang sangat bermanfaat untuk makanan, minuman, dan obat kecantikan dan kesehatan. Berikut ungkapan dri informannya;

> *"…terkadang saya tulis. Dalam penelitian kita perlu masukkan dari teman-teman….."*

Ketiga, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalaui *kearifan local* dan *struktural pemerintahan,* yakni setelah ia melakukan analisis permasalahan, ia lakukan penelitian dan analisis masalah, akhirnya temuannya itu ia melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah. Struktur yang ia temui adalah dinas, kepala desa, dan tentu masyarakat. Konsep ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat sehingga ia membentuk semacam plasma untuk dapat berkembang menjadi sentra usaha dan lewat adat/tradisi seperti *nadran dan unjungan*. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut;

> *"Kepada pemerintah (dinas) saya sering diskusi bagaimna pola mangrove diperbaiki. Di tingkat desa, kita menata ruang desa.bagaimana*

> *desa bisa maju kita harus punya target besar. Di tingkat masyarakat membuat semacam plasma untuk itu bisa berkembang, lewat sentra usaha dan lewat adat/ tradisi desa seperti nadran, unjungan"*

Pandangan Abdul Latif ini cukup jelas dan tampak memiliki keinginan yang luhur dengan melalukan kordinasi mulai dari Pemerintah Kabupaten, Desa, dan Masyarakat. Sangat tampak sekali program yang ia laksanakan dan rancang, oleh karena itu terbukti kerja beliau mendapat sambutan yang sangat baik dari kementrian Kehutanan dan PT. Pertamina Indamayu. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan merupakan bagian dari pogram pemerintah sehingga kebanyakan programnya itu mendapat dukungan dari bebagai pihak.

Keempat, pendekatan dengan "kekerasan" atau dengan kata lain "secara tegas" bagi masyarakat yang "ngeyel" ketika program melestarikan tanaman mangrove mengalami hambatan. Upaya menyadarkan sebegaian masyarakat yang secara langsung melakukan pengabaian bahkan penolakan terhadap pelestarian hutan mangrove. Caranya adalah ia angsung menegus secara tegas dan menyadarkannya ampai kepada laporan ke polisi dan mnahannya. Inilah ungkapannya;

> *"Ya.saya sadarkan mereka terkadang dengan cara tegas karena mereka bisa ngeyel kalau melanggar ketentuan local yang udah disepakati"* dan *"Kalau ada masalah lapor ke saya, kemudian saya ke lapangan"*

Kepiawian seorang Abdul Latif sebagai duta lingkungan, cukup menarik ketika ada sebagian warga masyarakat yang merusak hutan mangrove, maka ia melakukan analisis terlebih dahulu yaitu dengan memilah factor-faktor apa yang dilakukan,apakah karena ketidak tahuan, atau ada unsure kesengajaan. Misalnya ada warga yang menebang pohon dengan "senso" / mesin untuk menebang pohon dan sebagainya. Jika ternyata karena tidak tahu, maka ia mengampuni dan menasehatinya tetapi jika hasil analisis ia karena kesengajaan, maka pelaku akan menyesal karena hukuman yang ia berikan cukup berat. Inilah ungkapannya;

> *"Saya pilah dulu apa factor dia melakukan perusakan itu. Karena tahu atau tidak. contoh ada yang nebang pake mesin sampe tiga pohon. Setelah kita tanyak mereka tidak tahu"*

Kelima, pendekatan spiritual dan ada sebagian yang bersifat "*mistik*" yang cukup menarik dalam menyelesaikan masalah pelestarian lingkungan. Inilah ungkapannya;

> *"….ya… saya melakukannya. Untuk itu saya kirim do'a pada pendiri Islam di daerah kita….."*selain itu ia mengungkapkan *"Selain nadran ada unjungan di tempat keramat. Hal ini sebagai kearifan local yang harus di jaga"*

Ketika melakukan upaya dan mencoba mencari solusi atas berbagai masalah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, khususnya upaya memelihara tanaman mangrove. Dalam prosesnya upaya gerakan menanam mangrove tidak sederhana, tidak secara otomatis semua warga menyetujuainya, melainkan banyak warga masyarakat yang tidak setuju, khususnya para petani tambak, pengambil kayu bakar yang tidak tidak memiliki pekerjaan karena mengganggu programnya. Petani tambak tentu ingin lahan tambak semakin luas, karena itu program penanaman

tanaman mangrove menjadi bagian yang bersebrangan, kelompok itu punya banyak uang untuk melakukan perlawanan dan opini kepada masyarakat yang lainnya. Sehingga kelompok ini merupakan bagian yang melelaka n bagi duta lingkungan Abdul Latif. Selain itu, para pengambil kayu bakar ingin setiap saat mengambil kayu itu.

Keenam, pendekatan edukasi. Pendekatan ini ia lakukan untuk melalukan *refreshing* pemikiran dengan membaca buku. Tetapi, buku yang ia baca bukan masalah mangrove, buku yang dibaca tentang syekh abdul qodir jaelani,tentang bagaimana penciptaan manuia, dan banagimana tanggung jawab manusian terhadap alam. Inilah ungkapannya;

> *"Ya sering. Dorongan diri. Yang jadi ketertarikan awal, Karangan siapa saya lupa, disitu menceritakan tentang Syekh Abdul Qadir Jaelaani tentengg delapan risalah bagaimana manusia diciptakan untuk bertanggung jawab terhadap alam ini"*

Ketujuh, pendekatan manajemen bisnis, tanggung jawab social dan tanggung jawab terhadap alam. Menarik apa yang dilakukan duta lingkungan ini, bahwa menanamkan kesadaran lingkungan dan sikap ilmiah dengan pendekatan bisnis dan rasa tanggung jawab. Ungkapan itu, tertuang dalam perjalanan wawanara seperti *"Ya. Ternyata dari buku itu menceritakan tentang tanggung jawab terhadap alam ini"*. Ia melakukan kerja melestarikan lingkungan dengan melakukan edukasi diri yang ditransformasi kepada warga masyarakat.

Dari aspek bisnis, karena dengan rinangan dan hambatan serta kesulitan yang kerap ia hadapi, kemudian terinspirasilah bahwa factor bisnis dan ekonomi merupakan bagian dari solusi membangun kesadaran lingkungan. Bidang-bidang yang ia kembangkan untuk bidang bisnis dari buah mangrove ini antara lain adalah dodol, jus, teh, pakan ternak, dan tepung yang berasal dari buah dan daun mangrove. Semua produk buah dan daun mangrove ini dimanfaatkan untuk makan dan minuman. Ungkapan itu adalah;

> 1) "Mangrove diolah jadi sumber ekonomi yang real dodol jus ada yang diharapkan goal yang besar dalam bentuk pakan",
> 2) "Pakan dari buah bakau; mugronata, stilosa, bulgaria apkat apisenia. Bisa dikelola untuk jenis pakan berupa tepung sebagai kebutuhan karbohidrat. Potensi Indramayu bisa, dengan mangroof yang sudah tersedia. Selama ini buah mangroof terbuang dari sekitar 12.000 hektar tambak".
> 3) "Sudah. Bahkan sudah menghasilkan produk dalam bentuk tepung".

5.6 Pengembangan Model Konseptual Sikap Ilmiah

Berdasarkan temuan model konseptual pengembangan sikap ilmiah di atas, dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan khususnya persekolahan. **Pertama** membentuk kelompok, bahwa transformasi sikap ilmiah dilakukan secara tim melalui system pembelajaran. Tim yang simaksud dapat dalam bentuk klasikal,

project maupun aktivitas kerja team lainnya. Pada tahap ini, semangat team membawa kepada sikap kerja sama, sikap kerja tim, sikap saling menghargai, sikap dalam berkomunikasi antar dna inter team, dan sikap keterbukaan. Kerja team jauh lebih bermakna dibandingkan dengan kerja secara personal. **Kedua** membuat rencana program. Rencana program yang akan dilaksanakan tentu pekerjaan atau aktivitas yang menuntut kerja tim, bukan perseorangan. Nilai nilai kerja team sudah dibangun dalam box ini juga, misalnya kegiatan, praktekum, tugas, dan belajar mandiri.

Ketiga melakukan akivitas, yakni bahwa aktivitas siswa untuk melaksanakan program yang telah dirancang, seperti; praktek kerja, produktivitas, produk barang dan kegiatan belajar. **Keempat** adalah program dan aktivitas itu menghasilkan produk berupa uang. Akibat dari sikap yang ini aktivitas harus menghasilkan uang. Di sinilah adanya nilai dan penghargaan diri atau chitra diri. **Kelima**, dapatkan pemahaman. Setelah menghasilkan uang, nilai, penghargan, barang/jasa lainnya, maka timbul satu pemahanan dalam konteks pengetahuan, wawasan dan kompetensi. **Keenam** pembentukan sikap, bahwa mulai dari tahapan pertama hingga box terminasi telah mengandung pembentukan sikap ilmiah di setiap box-nya, jika direnungkan akan lebih mudah dilakukan karena berada dalam bingkai pembentukan sikap ilmiah yang seterusnya membentuk kebiasaan dan kesadaran. **Ketujuh** melakukan penilaian sikap melalui skala Likert dengan angket atau melalui observasi untuk menilai kesadaran dan kebiasaan siswa. Berikut adalah bagan konseptual pengembangan sikap ilmiah yang dapat digunakan di sekolah;

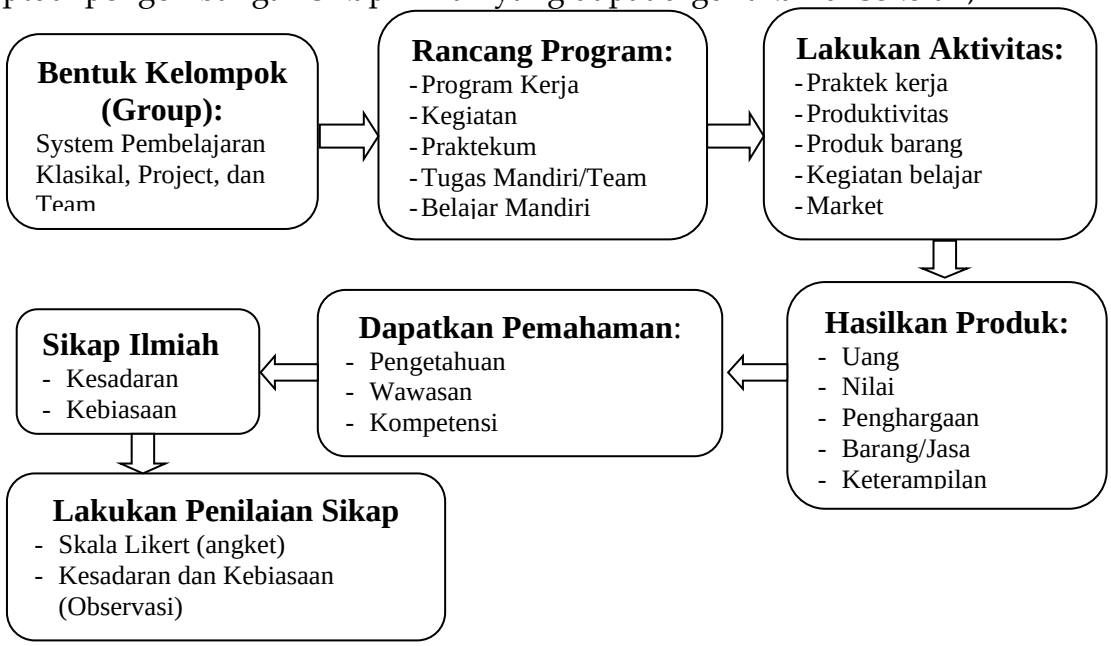

Gambar 5.2 Model Konsep Pengembangan Sikap Ilmiah di Sekolah

Berdasarkan model konsep yang ditawarkan sebagai temuan kajain ini maka perlu dikembangkan di tingkan persekolahan sebagai lanjutan dari penelitian ini. Di mana, tahapan-tahapan ini merupakan satu kesatuan syntac yang perlu dilakukan secara terpadu.

Secara filosofis bahwa pembentukan kelompok ini jika diterapkan di sekolah, maka sebagai organisasi mudah membentuk kelompok dengan sisem pembelajaran yang biasa dilakukan secara normal. Ternyata system kelompok ini juga berlaku dalam dimensi lain, misalnya keluarga (ada ayah, ibu dan anak) dalam satu kelompok keluarga. system pembelajaran sikap akan mudah dengan pola kelompok dibanding perseorangan. Banyaknya sikap di kehidupan masyarakat, dibandingkan munculnya sikap dari orang perorang. Sikap kolektifitas biasanya muncul lebih kohesif dibandingkan dengan sikap perorangan. Contoh orang china, merupakan sikap dan kebiasaan komunitas china. Begitu pula sikap orang sunda, orang jawa, sikap orang muhammadiyah, sikap orang NU, dan sebagainya. Sikap-sikap itu mudah muncul sebagai hasil interaksi antar personal dalam satu kelompok.

Rancangan program yang disengaja untuk penelusuran sikap yang akan dikembangkan merupakan bagian yang penting. Program kerja ini merupakan kegiatan yang menghasilkan produk, baik jasa, uang, barang atau apapun juga, sehingga dengan pelaksanaan program itu berdampak terhadap kegiatan untuk memudahkan pemahaman. Masyarakat pesisir melaksanakan kerja mengurus tanaman mangrove untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Artinya, masyarakat menjadi paham bahwa tanman mangrove selain untukingkungan juga dapat mengasilkan uang. Masyarakat dapat melakukan jual beli bibit mangrove ataupun buah mangrove. Kegiatan sebagai wujud pelaksanaan program yang disengaja, bakal meningkatkan pemahaman terhadap objek yang dikerjakan. Jadi program dan pelaksanaan program yang berdampak terhadap peningkatan pemahaman terhadap objek. Filosofis aktivitas sebagai pelaksanaan pogram arus menghasilkan produk, baik jasa, uang, nilai, penghargaan, barang/jasa dan keterampilan. Produk-produk ini sengaja dirancang untuk meningkatkan pemahaman teradap objek. Fase pamahan terhadap objek yang dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuan termasuk kompetensi. Dalam konteks projek, aktivitas, dan produk yang bernilai ekonomi, melahirkan kesadaran terhadap kepentingan objek itu. Maka akhir sekali sikap akan dibangun setelah prses panjang.

Model konseptual pengembangan sikap yang dibangun dari kelompok pencinta hutan mangrove di wilayah Indramayu merupakan sebuah model yang menarik. Study kasus pengelolaan mangrove memunculkan adanya sikap-sikap yang beraifat sains. Sehingga disebut dengan istilah sikap ilmiah, karena sikap itu muncul dalam kelompok yang dirancang program untuk dilaksanakan masyarakat sehingga mreka menyadari adanya manfaat untuk kehidupannya. Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa orang melaksanakan sebuah program lebih mudah karena ada nilai ekonominya. Begitu pula dengan pemahaman teradap sebuah objek, jika aktivitas itu menghasilkan produk yang bermanfaat, maka nilai manfaat yang menyebabkan bahwa progam itu ada manfaatnya. Motivasi orang untuk mempelajari sebuah objek, salah satunya adalah ada nilai ekonomi juga. Kemudian, untuk seseorang mau bekerja, mau memahami, dan secara aktif menyadari bahwa objek itu didorong oleh motivasi karena paham teradap objek. Setelah orang itu, paham maka tingkatan yang paling tinggi adalah sikap dan kesadaran terhadap objek.

BAB 6
MODEL PEMBELAJARAN SIKAP DI SEKOLAH (HASIL RISET)[1]

Pendidikan merupakan satu-satunya cara meningkatkan intelektual, sikap, kesadaran dan perilaku baik. Selama ini sekolah kurang memperhatikan sikap sebagai hasil belajar, ukuran dan penilaiannya termasuk proses pembelajaran sikap belum terstruktur seperti halnya domain pengetahuan dan keterampilan. Sikap dianggap penting, tetapi proses pembelajaran sikap di sekolah kurang mendapat perhatian guru. Oleh karena itu, wajar jika berbagai masalah sosial muncul dalam masyarkat. Masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat, sebagian besar disebabkan karena rendahnya tingkat intelektual, sikap dan kesadaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intelektual erat hubungannya dengan sikap, perilaku, dan kesadaran siswa (Hasan Langgulung 1990; Fishbein & Ajzen 1975; Brehm & Kassim 1990; Sax 1980; Ashaari, 2001; Bruce & Weil 1985; Mar'at 1982; Robert et al. 1995; Hendri dalam Robert et al. 1995, dan Wahidin, 2004).

Fenomena yang dianggap menyulitkan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pencapaian target Kompetensi Inti sikap (sikap spiritual/KI.1 dan sikap sosial/KI.2)[2]. Pembelajaran sikap ini "dianggap baru", karena pada KTSP 2006 tidak secara ekplisit seperti pada Kurikulum 2013. Aspek sikap diyakini merupakan bagian penting yang memberi sumbangan besar terhadap *dignity* siswa dalam kehidupannya. Tetapi, bagaimana cara yang efektif mencapai target itu? Para guru merasa kesulitan melaksanakan perencanaan, proses bahkan evaluasi pembelajaran sikap. *Selama ini, guru melaksanakan pembelajaran sikap seperti "tidak diprogramkan" walaupun guru mengetahui standar kelulusan (SKL) sikap dalam kurikulum*[3]. Guru belum terbiasa "menyuguhkan" konsep-konsep mata pelajaran secara terintegrasi kepada siswa untuk pencapain sikap tertentu, misalnya sikap ilmiah, sikap sosial, temasuk sikap spiritual. Contoh; bagaimana konsep sains dapat menambah keyakinan siswa terhadap hukum alam (*sunnatullaah*)?, *bagaimana penjelasan guru meningkatkan keyakinan siswa terhadap penciptaan alam ini? bagaimana praktekum sains melatih kejujuran dan objetivitas siswa? Karena sikap yang didasari pemahaman itulah yang menjadi dasar pembentukan kesadaran dan perilaku siswa* (Joice, 2009).

[1] Riset ini dilakukan di masyarakat kemudian diterapkan di sekolah (SMP Negeri 1 Kota Cirebon)
[2] Hasil wawancara dengan guru (Februari 2016)
[3] Hasil wawancara dengan guru (Februari 2016)

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sikap ilmiah pada siswa di sekolah. Target pembelajaran ini untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar untuk semua domain pembelajaran yaitu kognitif, afektif, psikomotor dan kreativitas. Guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menggunakan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar yang efketif dan menyentuh dimensi kemanusiaan. Rambu-rambu yang harus menjadi perhatian guru adalah kearifan local (nilai-nilai budaya, agama, dan keyakinan) dan potensi lokal yang ada dalam masyarakat. Akhinya guru mampu melakukan analisis faktor–faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sikap ilmiah dalam pembelajaran sains pada siswa SMP 1 kelas 7 kota Cirebon?

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sikap ilmiah siswa di sekolah. Untuk memvalidasi model pembelajaran sikap ilmiah dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran domain kognitif, afektif, psikomotor dan kreativitas. *Mengungkap keterampilan guru menggunakan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif dan menyentuh dimensi kemanusiaan.* Mengungkap keterampilan guru dalam menggunakan kearifan local (nilai-nilai budaya, agama, dan keyakinan) dan potensi local yang ada dalam masyarakat.

Hakikat pendidikan sebenarnya melatih orang berpikir sesuai dengan kriteria dalam sikap ilmiah. Dalam teori pendidikan dikatakan bahwa kerja otak itu didasarkan kepada konsep yang masuk ke dalam otak kemudian diolah menghasilkan *pemahaman* terhadap satu objek tertentu, pemahaman ini akan melairkan satu *sikap untuk berbuat* terhadap objek tersebut, akhirnya sikap ini akan melahirkan *kesadaran* untuk berbuat atau melakukan tindakan terhadap objek itu secara terus menerus. Perilaku sebagai tujuan pendidikan, dibentuk melalui pendekatan sikap ilmiah.

Sikap ilmiah didasarkan kepada proses berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan otak, jantung dan rasa untuk membuat satu keputusan (Wahidin, 2004). Dalam penelitian ini, teori sikap digunakan dalam membaca realitas yang terjadi dalam aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Sikap dipengaruhi kognitif sebagai persyaratan pemahaman, sementara teori kesadaran sebagai persyaratan perilaku. Karena itu, sikap yang muncul pada siswa sebagai *sebuah pilihan* dirinya. Sikap merupakan proses hasil kerja otak yang didukung dengan kesadaran, keyakinan, empati, rasa kemanusiaan, keyaninan, dan harapan masa depan sebagai fungsi jantung.

Sikap pada diri sesorang dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, pemikiran, dan pengalaman dirinya. Sikap yang muncul juga sebagi hasil berpikir yang disadarinya merupakan sikap ilmiah (Bronowski, 1978; Diederich, 1967; haley

Surratt, 1967)[4][5]; dalam *The Grand Rapids Public Schools* (Waston; 1961, dalam Wahidin; 2004, hal 76-77).

Sikap individu dapat membentuk sikap komunitas sehingga menjadi satu budaya yang bersifat permanen. Budaya masyarakat khususnya Indonesia di setiap daerah beragam. Keragaman itu seharusnya memperkaya sikap, kesadaran dan kerarifan masyarakat, tetapi yang terjadi terkadang sebaliknya menjadi "pemicu perpecahan". Realitas dalam masyarakat, terkadang keragaman budaya, agama, dan suku merupakan potensi konflik. Konflik hakikatnya terjadi, karena adanya perbedaan *mindset*, sikap, dan perilaku baik secara individu maupun kelompok. Konflik timbul ketika perbedaan individu muncul dan menguat ketika terjadi interaksi satu sama lain, akhirnya *sikap* dan perilaku yang dapat menyinggung perasaan satu sama lain (Covey, 2002; Ki Hajar Dewantara, 2004).

Dalam kurikulum sekolah, sikap merupakan kompetensi inti yang diperlukan. Karena, sikap menentukan perilaku dan cara berpikir, sehingga penting diajarkan kepada siswa di sekolah (Kurikulum 2013). Penampilan siswa yang kurang sehat seperti; cara berpakaian yang tidak sopan, tidak menjaga ksehatan diri, berkomunikasi yang menyinggung orang lain, membuang sampah sembarangan, tidak sabar untuk antri, dan berbagai cara hidup yang belum mencerminkan "sikap baik" sebagai hasil belajar. Selain itu, perilaku seperti fitnah, menghina, senang melihat orang lain menderita, perasaan tidak senang melihat orang lain sukses, tidak mendo'akan keberhasilan orang lain, dan sebagainya. Fenomena-fenomena itu ada dalam kehidupan masyarakat kita.

Fenomena masyarakat yang mencerminkan lemahnya sikap dan rapuhnya *kohesivitas* social-budaya masyarakat ditunjukkan antara lain dengan; *(1) masyarakat mudah percaya kepada opini walaupun belum jelas kebenarannya, (2) masyarakat lemah dalam "prinsip hidup" karena lemahnya tingkat intelektual, contohnya ketika pilkada, (3) sulitnya membangun kemandirian terutama dalam berpikir, (4) kukuh pendirian walaupun "salah" dan merasa benar sendiri, contohnya aliran sesat (5) terjadi konflik antar suku, agama, organiasi, kelompok, parpol dan antar kepentingan dalam masyarakat, (6) terjadi kompetisi yang tidak sehat dalam masyarakat, dan sebagainya* (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2007).

Realitas sosial, perilaku dan sikap spiritual masyarakat di atas, menambah beban faktor *eksternal* pendidikan kita. Dalam mengadapi MEA (2016), faktor eksternal merupakan tantangan yang menuntut kekuatan baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus tampil berani dan kompetitif. Sementara itu, persepsi masyarakat saat ini terhadap pendidikan masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan. Aspek karakter (sikap, kesadaran dan kepribadian) diperlukan tetapi "terabaikan" dalam proses pembelajaran (Zulkipli Anas, 2013). Sebenarnya perkembangan pengetahuan dan paedagogik sudah lebih maju, seperti bidang neurologi, psikologi dan *observation based* [*discovery*] *learning* dan *collaborative learning*. Sehingga sekolah dapat memberikan asupan lebih baik kepada siswa untuk

[4] Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) and Whaley & Surratt (1967). Taken from *The Kansas School Naturalist*, Vol. 35, No. 4, April 1989

[5] http://www.k-state.edu/biology/pob/modern_attitudes.html

melindungi terhadap fenomena negatif yang mengemuka dalam masyarakat seperti; perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (nyontek), dan gejolak masyarakat (Kurikulum, 2013).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menerapkan teori belajar menurut pandangan Bruner (1960)[6], Gowin (1985)[7], Novak (1980)[8] dan Benyamin S Bloom (1956)[9] bahwa *sikap* dapat dibentuk sebagai *hasil belajar*. Proses belajar sebagai bagian dari system pendidikan secara konvensional mengandung elemen-elemen seperti *in put*, proses, hasil belajar, sementara *out come* dapat dikukur setelah lulusan ada dalam masyarakat. Aspek sikap ilmiah dibentuk sebagai hasil pendidikan merupakan rangkaian proses diawali dengan pemahaman konsep didukung oleh faktor kognitif, keterampilan, kreativitas, pola berpikir, factor internal dan eksternal. Proses itu melahirkan kesadaran. Kesadaran yang terjadi pada diri seseorang karena pendidikan akan menampilkan perilaku terpelajar yang "dewasa". Perilaku selanjutnya membentuk kebiasaan dalam kehidupan, dan akhirnya dalam satu komunitas akan membentuk budaya. Budaya inilah yang membentuk peradaban kemanusiaan karena lahir dari sebuah rentetan proses pendidikan yang diawali dengan sebuah pemahaman yang benar. Berikut adalah bagan kerangka berpikir penelitian;

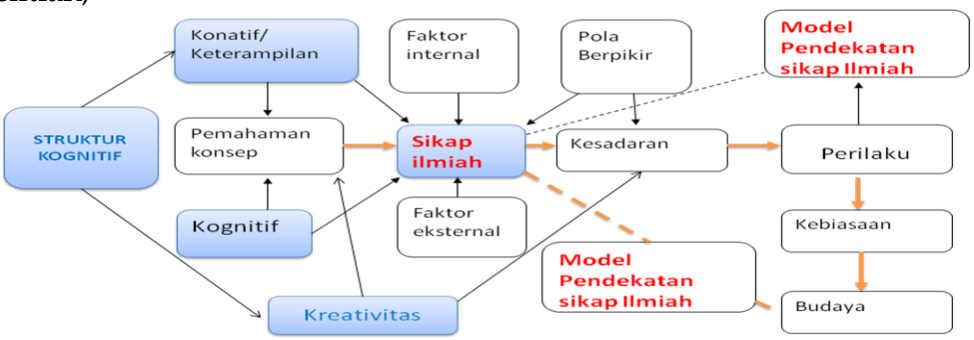

Gambr 6.1 Bagan Struktur Kognitif

Dalam penelitian ini hipotesis *null*-nya adalah "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor hasil tes skala sikap ilmiah kelas siswa yang diajar dengan model pembelajaran sikap ilmiah dengan yang tidak".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap guru sains dan siswa SMP 1 di Kota Cirebon. Alasan pengambilan sampel di Kota Cirebon, karena Cirebon memiliki nilai-nilai budaya yang khas, potensi kesejarahan yang bernilai national dengan

[6] Bruner, J. S. 1960. *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.
[7] Gagne, Robert, M. 1985. *The Conditions of learning and theory of instruction*. Tokyo: Holt, Rinehrt and Winston. Holt-Saunders International
[8] Novak, J. D. & Gowin. D. B. 1980. *Learning how to learn.* Cambridge: University Press.
[9] Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of education objectives: the classification of educational goals, the cognitive domain*. New York: Longman

berbagai situs budaya Islam yang diakui secara nasional sehingga Cirebon menjadi destinasi wisata spiritual secara nasional.

Pendekatan penelitian ini adalah *mix method,* data yang diperoleh merupakan data bersifat ontrol ive yaitu pengkuran sikap siswa sebagai hasil belajar, dan data ontrol ive yaitu persepsi guru, dan perilaku yang mencerminkan sikap ilmiah siswa sebagai hasil belajar menggunakan model pembelajaran sikap berbasis kearifan ontr dan poteni local Creswell (2014). Analisis data kualitatif memperkuat deskripsi hasil analisis data kuantitatif sehingga penelitian lebih bermakna.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru sains dan siswa kelas 7 yang telah melaksanakan kurikulum 2013. Sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Guru SMP Negeri 1 Kota Cirebon yang sudah bimbingan teknis kurikulum 2013. Sampel kelas yang akan digunakan sebagai sebagai kelas ontrol dan kelas eksperimen yaitu kelas 7, yang ditentukan secara *random sederhana*.

Penelitian ini dilakukan melaui beberapa tahapan yaitu; (1) Merancang persiapan pembelajaran dengan guru melalui kajian rencana pembelajaran (RPP); (2) Menyempurnakan RPP; (3) Uji coba model untuk validasi model Pembelajaran sikap ilmiah, dan (4) Melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran sikap ilmiah. Adapun model pembelajaran sikap ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran ini mengadopsi hasil kajian Wahidin (2015) sebagai berikut;

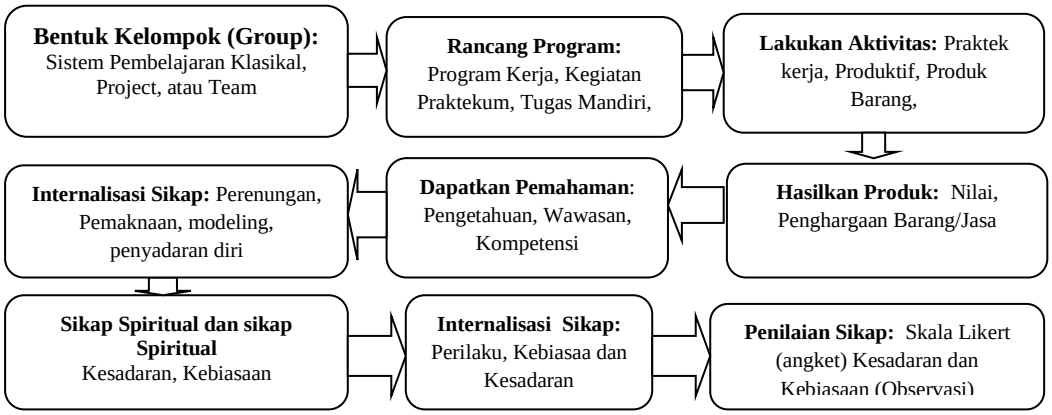

Gambar 6.2 Bagan model pembelajaran sikap ilmiah

Desain pertama adalah berkaitan dengan penelitian kuantitatif (Creswell 1994, James Millan, 2001) sebagai berikut;

Tabel 6.1 Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Ujian Post	Sampel
Eksperimen	Model pembelajaran Sikap	X1	Purposif dan Random
Kontrol	Konvensional	X2	Purposif dan Random

Catatan: X1= Tes skala sikap (kelas eksperimen)
X2 = Tes skala sikap (kelas kontrol)

Desain kedua adalah penelitian kualitatif diancang untuk menganalisis data kualitatif sikap ilmiah, kearifan local dan potensi lokal. Hasil analisis dan deskripsi penelitian kuantitatif, dijadikan dasar melakukan penelitian kualitatif seperti; pola berfikir, faktor rasa, proses internalisasi sikap, kearifan local, potensi local dan indicator penilaian sikap ilmiah sebagai target pembelajaran. *Setting* penelitian dilakukan dengan memperhatikan kondisi informan di lingkungan sekolah. Penelitian model pembelajaran sikap ilmiah dalam pembelajaran sains di sekolah berkaitan dengan pola interaksi, konsep sains, indicator sikap, pola berpikir, factor rasa, motivasi dan factor lingkungan sebagai sumber belajar bagi guru sains dan siswa Creswell (2002) dan Bungin (2007). Keterkaitan itu dipadukan dalam pola berpikir objektif, empiric, logis dan sistematis sesuai dengan karakteristik sains. Pengumpulan data yang dilakukan digunakan tabel di bawah ini;

Tabel 6.2
Landasan Teori, Data, Sumber Data dan Materi

No.	Landasan Teori	Data	Sumber Data	Materi Wawancara/Tes
1	Sikap (Panggabean, 2014; Kaiser 2000; Marzano, 1985; Stanehouse, 1975; Mar'at 1982, Fishbein, M. & Azjen, I. 1975, Bruner, 1960)	Hasil tes skala sikap	Siswa SMP	Indicator sikap ilmiah, Kurikulum 2013 No.54 Tahun 2013, No. 65 dan 66 Tahun 2013
2	Sikap ilmiah kearifan local, potensi lokal dan penilaian sikap (Anion Mohd. & Abdullah. 2000, De Bono, 2000, Kirby, G. R. & Jeffery, R.G. 1999)	Hasil wawancara	Guru Sains dan siswa SMP	Indicator : Pembelajaran sains, pola berpikir, rasa, proses internalisasi, kearifan local, kesadaran, perilaku, kebiasaan, penilaian sikap ilmiah

Table di atas menjelaskan bahwa data kuantitatif dikumpulkan melalui tes skala sikap. Sedangkan data kualitatif melalui hasil observasi (remakan video mengajar) dan hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa tertentu. Teknik peningkatan kualitas dan keterbatasan penelitian ini digunakan adalah model Guba (dalam Krefting, 1990) dengan menggunakan empat tingkat kepercayaan yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Untuk analisis data kuantitatif, penelitian ini melibatkan indicator sikap ilmiah yaitu logis, empiric, sistematik dan objektif yang merupakan hasil belajar. Keseluruhan data akan dianalisis dengan menggunakan uji beda untuk mengukur hipotesis penelitian, dengan pola *Posttest Only Control Group Design*. Pada tahap awal melakukan uji pendahuluan yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians terhadap setiap sel penelitian. Kemudian data hasil penelitian

dianalisis guna memvalidasi keakuratan informasi dari Informan berupa data mentah (transkripsi, gambar, data lapangan dan sebagainya), mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, mengcoding data dalam bentuk tema-tema dan deskripsi, lalu menghubungkan tema-tema/ deskripsi-deskripsi itu untuk dilakukan interpretasi dan disimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Keanekaragaman budaya menambah kekayaan potensi siswa untuk saling mengisi dan terjadinya resonansi antar budaya pada proses transformasi sikap ilmiah. Siswa dan guru lebih berpeluang melakukan kolaborasi sikap ilmiah melalui interaksi social dan cara berpikir yang ditransformasikan guru terhadap para siswa. SMP Negeri 1 Kota Cirebon, sebagai sekolah Negeri dengan modal capital dari pemerintah berupa DIPA dan modal potensi yang ada di dalamnya, ditunjang oleh kondisi masyarakat kota Cirebon dengan bebagai suku (Cina, Jawa, Sunda) dan agama (Islam, Kristen, dan Hindu-Buda). Selain itu, dilihat dari latar belakang orang tua, cukup variatif seperti anak pejabat Negara, politisi, pengusaha, guru, dosen, pedagang, kiyai dan bahkan masyarakat biasa dan buruh kasar.

Perepsi Guru Terhadap Kurikulum dan Implementasi Model Pembelajaran Sikap Ilmiah

Di lapangan didapati bahwa persepsi guru terhadap kompetensi sikap siswa dalam kurikulum di sekolah cukup beragam, antara lain; 1) kurang perhatian, 2) bersifat subjektif, 3) sikap tidak ada dalam ujian, 4) kadang-kadang metode penilaian sikap siswa cukup melihat siswa yang baik, menjadi ukuran penilaian, 5) perhatian kepada siswa yang "nakal" dilakukan dengan bimbingan penyuluhan, dan 6) kesulitan menilai sikap karena jumlah siswa yang terlalu banyak. Ada beberapa hal yang perlu mendapat pemahaman dan persepsi yang sama dari para guru, yaitu:

- domain sikap sama pentingnya dengan kognitif, psikomotor dan kreativitas artinya perlu diajarkan,
- sikap diajarkan oleh guru secara *integrasi* dengan mata pelajaran bukan sekedar *nurturant effect* sehingga guru dapat melakukan intervensi kepada para siswa,
- penilaian sikap harus dilakukan kepada setiap siswa (sama dengan ranah lainnya),
- setiap indicator sikap dalam kurikulum harus diukur keberhasilannya,
- membangun persepsi yang sama antara siswa dan guru ketika proses pembelajaran dilangsungkan,
- membangun kesadaran kepada para siswa dalam pencapaian hasil belajar
- persepsi siswa "ribut" ketika belajar merupakan indikator gagalnya guru dalam mengelola pembelajaran di kelas perlu dirubah,
- perlu sinergi pembelajaran sikap pada semua level pendidikan dari SD sampai PT merupakan tuntutan kurikulum, dan

- keteladanan dalam proses pembelajaran sikap penting, sikap tidak cukup dengan keteladanan sebagaimana yang sudah menjadi persepsi saat ini, tetapi sikap tetap diajarkan layaknya domain kognitif, perilaku siswa yang menunjukkan indicator sikap dikontrol dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Guru beralasan sulitnya mengajarkan sikap disebabkan karena "*sikap tidak ada dalam ujian*". Ungkapan ini merupakan *mindset*, budaya formalitas memang sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat kita. Inilah yang perlu mendapat perhatian pemangku kepentingan tentang pendidikan sikap siswa di sekolah. Walaupun sikap tidak ada ujian khusus, sikap memang bukan persyaratan ujian tetapi sikap adalah penting. Para guru tahu bahwa penilaian sikap ada dalam buku raport, ada dalam dokumen "kelakuan baik" dan sikap diperlukan dalam berbagai hal termasuk dalam penentuan dalam jabatan seseorang [10]. Jika sikap diperoleh siswa secara alamiah, tidak dikondisikan secara terencana dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa akan terus timpang selamanya.

Capaian sikap ilmiah siswa sebagai hasil belajar

Hasil observasi sikap ilmiah yang muncul pada siswa sebagai hasil belajar pada setiap tahapan proses /kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut;

- **Kegiatan membentuk kelompok**
  - Perilaku terbuka
  - Perilaku menerima realitas kehidupan
  - Perilaku menerima fakta-fakta
  - Perilaku bekerja sama
  - Perilaku menerima perbedaan
  - Perilaku komunikasi dengan esama
  - Perilaku jujur
  - Perilaku mau berbuat untuk kepentingan bersama
- **Kegiatan merancang program**
  - Tanggung jawab dalam bekerja
  - Keberhasilan kelompok
  - Kesesuaian dengan panduan kerja/LKS dan buku (referensi)
  - Memunculkan ide menyelesaikan tugas bersama
- **Melakukan aktivitas progam**
  - Sikap kerjasama
  - sikap menghargai orang lain dan sikap ingin tahu mengenai materi yang akan disampaikan
  - sikap berani mengungkap gagasan dan menjawab pertanyaan
  - sikap menerima kekurangan saat ada kritik dan saran saat presentasi hasil diskusi

[10] Kompetensi non akademik siswa disekolah perlu lebih digalakan untuk kepentingan pembangunan budaya keindonesian yang berperadaban

  - sikap menghargai dan memberi kesempatan kepada teman untuk mengungkap gagasan dan melakukan komunikasi ketika presentasi dilakukan
  - Sikap teliti dalam menulis data
  - Sikap objektif dalam bekerja sama
- **Menghasilkan produk**
  - Sikap mau bekerjasama
  - Sikap jujur dalam mengumpulkan data
  - Sikap menghargai hasil karya
  - Sikap keterbukaan
  - Sikap tanggung jawab
  - Sikap menghargai pendapat orang lain
  - Sikap kebersamaan dalam bertindak melakukan pekerjaan
  - Sikap mencapai target yang ingin diperoleh
  - Sikap berani bependapat dan menyampaikan gagasan
- **Mendapatkan pemahaman**
  - sikap terbuka
  - sikap mau menerima
  - sikap mau berbagi pengalaman/sikap mau memberi
  - sikap mau bertanya
  - sikap untuk memilih dan membuat keputusan
  - sikap ingin tahu
  - Keberanian mengungkap ide dan gagasan (presentasi kelompok)
- **Internaliasi sikap ilmiah**
  - Guru memperhatikan perilaku dan sikap siswa satu per satu di luar kelas secaa tidak langsung (dirasakan sangat sulit dengan alasan siswa begitu banyak), termasuk proses mengajarkan sikap
  - Sekolah melaksanakan program literasi (setiap hari sabtu) dan ngaji (hari Senin sd. Jumat) pagi hari bagi semua siswa,
    - siswa presentasi di depan siswa yang lain atas buku yang telah dibacanya
    - Ada tutor guru setiap kelompok siswa
  - Perilaku siswa di kantin, saat bertamu ke ruang guru, di mushola, di taman, dan di tempat-tempat lain yang dapat terpantau

Temuan di atas muncul pada siswa walaupun tidak merata dilakukan oleh setiap individu siswa, tetapi indicator itu muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Deskripsi capaian sikap ilmiah siswa

Perbandingan domain sikap ilmiah yang diperoleh sebagai hasil tes skala sikap, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan sebagai berikut;

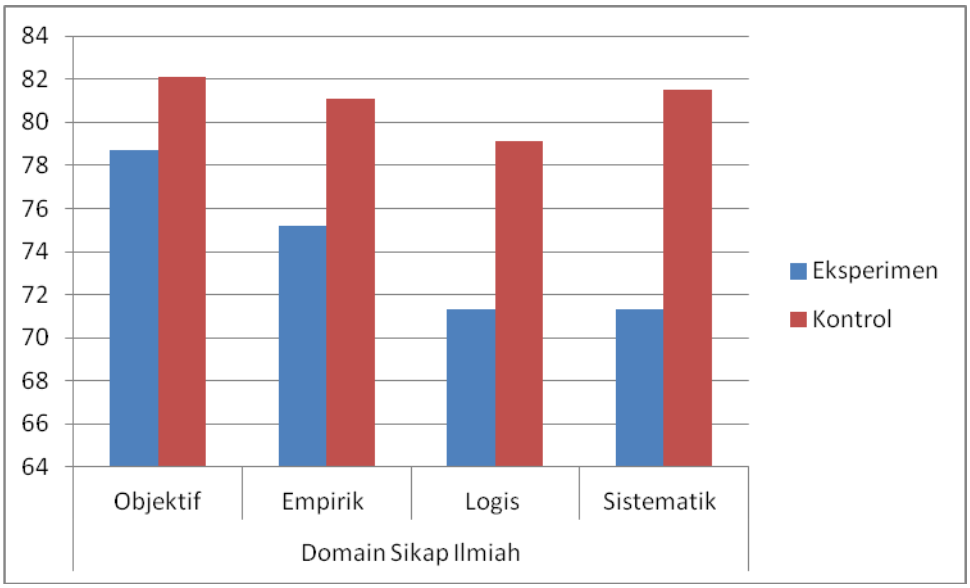

Grafik 6.1 Perbandingan Domain Sikap Ilmiah

Berdasakan grafik 6.1 di atas dapat digambarkan bahwa secara umum para siswa memperoleh sikap ilmiah sebagai hasil belajar. Sikap siswa terdapat perbedaan antara domain sikap objektif, empiric, logis dan sistematis. Tetapi, untuk kelas kontrol hampir sama saja. Kelas eksperimen, ternyata rata-rata hasil tes sikap domain objektif didapat paling tinggi dibanding yang lainnya. Sementara sikap ilmiah domain logis dan sistematik adalah relative rendah. Gambaran ini dapat dijelaskan, bahwa siswa SMP kelas 7 lebih masih didominasi cara berpikir yang objektif dan empirik sementara penggunaan cara berpikir yang bersifat konseptual yaitu logis dan sistematik adalah masih rendah. Pada kelas kontrol hampir sama, disebabkan karena secara umum siswa SMP 1 Kota Cirebon, banyak kegiatan-kegiatan ekstra dan intrakulrikuler yang sudah menunjang terhadap peningkatan sikap ilmiah siswa. Selain itu, siswa SMP 1 Cirebon sebagian besar adalah siswa-siswa kelas menengah ke atas (dari aspek akademik) merupakan siswa "pilihan". Termasuk juga latar belakang orang tua, hanya sebagian kecil yang berasal dari kampung, dan tergolong keluarga tidak mampu. Kehidupan siswa di rumah dan di lingkungannya sudah terbiasa dengan kehidupan heterogen, terbuka, bekerja sama, berkelompok dalam berbagai kegiatan, beradu argument, dan berpikir logis misalnya dalam membuat synopsis buku melalaui program literasi setiap hari sabtu. Selain itu kegiatan *out bond*, siswa diajak bergaul dan hidup bermasyarakat dalm sebuah kampung perkemahan di luar kota beberapa hari. Termasuk mengikuti lomba-lomba antar sekolah ditingkat kota sehingga mereka jadi terbiasa berkompetisi. Oleh karena itu, SMP 1 Kota Cirebon ini menjadi sekolah rujukan beberapa sekolah lain karena pengalaman, prestasi, dan usia sekolah itu sudah tergolong "sekolah tua", bahkan penilaian masyarakat nerupakan sekolah "favorite". Banyak alumni yang sudah menyandang prestasi dan memegang kebijakan Negara memberikan perhatian khusus bagi pengembangan sekolah terebut.

Berdasarkan hasil tes, rata-rata skor skala sikap kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran sikap tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap ilmiah siswa. Walaupun begitu, secara kualitatif menunjukkan perubahan sikap selama proses pembelajaran dari aspek perilaku keingin tahuan, saling menghargai diantara sesama siswa, mau bekerja sama, dan masih banyak lagi seperti dipaparkan di atas.

Jadi, secara umum sikap ilmiah siswa kelas kontrol berbeda dengan sikap ilmiah siswa kelas eksperimen (secara kuantitatif). Secara kualitiatif kelas eksperimen menunjukkan keaktifan yang berbeda, dan indkator sikap yang tampak dari perilaku kelas eksperimen lebih banyak muncul dibandingkan dengan kelas kongtrol. Memang inilah salah satu kelemahan, pengukuran sikap secara kuantitatif. Ada beberapa indicator yang sulit diukur dengan tes skala sikap. Misalnya sikap menghargai pendapat orang lain, sikap jujur dalam mengumpulkan data, sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya adalah sulit diukur dengan tes skala sikap. Sementara melalui pengamatan adalah sangat jelas dapat dilihat ketika mereka sedang diskusi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, terdapat perbedaan rata-rata skor hasil tes terjadi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Aktivitas siswa yang diajar secara konvensional, seperti biasa guru lebih dominan melakukan aktivitas di kelas, siswa belajar lebih banyak mendengar, menulis, menrima tugas-tugas dari guru. Sementara aktivitas siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran sikap ilmiah adalah bekerja sama dalam kelompok untuk merancang materi pelajaran, diskusi menyelesaikan program kerja, presentasi bersama-sama dan akhirnya menyepakati hasil kerjasama. Semua proses dalam kelas eksperimen itu, siswalah yang dominan dibandingkan dengan kelas kontrol, jadi secara kualitatif kelas eksperimen banyak melakukan hal-hal yang menngkatkan sikap ilmiah. Ketika itulah, ada kemungkinan pernyataan-pernyataan dalam tes skala sikap dijawab oleh siswa lebih kepada jawaban normative dibandingkan sesuai dengan kenyataan dan keyakinan diri. Memang tidak ada masalah, karena cara berpikir seperti itu dan sudah menunjukkan indicator sikap siswa. Hanya saja, diakui bahwa model pembelajaran sikap ilmiah ini perlu dilakukan evaluasi dan validasi ulang dalam beberapa hal dan akan diuji ulang lagi.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis null yaitu "*tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor hasil tes skala sikap ilmiah siswa antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran sikap ilmiah dengan yang tidak*". Data table 5.11 di bawah ini menunjukkan hasil analisis uji hipotesis dari rata-rata skor hasil tes skala sikap menunjukkan perbedaan sikap ilmiah siswa antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran sikap ilmiah dengan yang tidak adalah sebagai berikut;

Tabe 6.3 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Test Value = 0					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Kelas Eks	55.000	1	.012	2.2000	1.6918	2.7082
Kelas Kontrl	157.667	1	.004	2.3650	2.1744	2.5556

Berdasarkan table 6.3 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis null (Ho) dalam kajian ini diterima yakni tidak terdapat perbedaan rata-rata skor hasil tes skala sikap ilmiah siswa yang diajar dengan model pembelajarn sikap ilmiah dengan kelas yang tidak. Artinya penggunaan model pembelajaran sikap ilmiah tidak memiliki pengaruh teradap perningkatan sikap ilmiah siswa. Temuan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran ke depan. Artinya bahwa model pembelajaran ini masih perlu disempurnakan dan disesuaikan dengan kerangka materi dan sintak yang sesuai. Aspek perbaikan dimulai dari kerangka model pembelajaran sikap ilmiah (syntac atau langkah-langkah proses pembelajaran), perbaikan dari aspek instrument penilaian secara kuantitatif, termasuk komponen-komponen yang menjadi indicator sikap ilmiah siswa. Dalam konteks ini, indicator sikap yang sulit diukur scara kuantitatif seperti menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu tidak perlu dilakukan tes skala sikap karena pernyataan siswa terkadang tidak sejalan dengan aktivitas ketika proses dilakukan dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa hal-hal yang bersifat kualitatif perlu diobservasi dan dilakukan wawancara kepada para siswa.

Beberapa alasan dapat disimpulkan bahwa; 1) guru merasa sungkan melalukan pembelajaran dengan model karena keluar dari kebiasaannya, 2) model pembelajaran sikap yang digunakan merupakan upaya memberdayakan siswa; 3) siswa belum terbiasa bekerja mandiri dan berpikir secara objektif, kritis, dengan interaksi social yang terintegrasi dengan mata pelajaran; 4) jumlah kelompok belajar siswa terlalu banyak 44 orang setiap kelasnya, sementara peralatan laboratorium, buku, LKS, dan perangkat lain masih terbatas; 4) kesadaran siswa untuk mengembangakan diri dalam belajar masih rendah; 5) guru belum terbiasa menyerahkan pembahasan materi bahan ajar dirancang oleh siswa, kahawatir malah konsepnya tidak tercapai; 6) bekerjasama belum menjadi kebiasaan cara belajar di sekolah, sehingga guru khawatir materi-materi bahan ajar tidak tercapai; 7) system penilaian individu masih mendominasi dalam pendidikan di sekolah; 8) nilai masih merupakan tujuan utama belajar, bukan kesadaran dan budaya ilmu yang dibangun; 9) Ujian Nasional (UN) masih merupakan target pencapaian kurikulum sedangkan keterampilan berpikir merupakan *nurturant effect*; 10) pembelajaran sikap masih menjadi target kedua, yang paling diutamakan siswa adalah menguasai konsep-konsep yang sesuai dengan target ujian sekolah.

Keterampilan guru menggunakan kerarifan local dan Potensi local

Ada tiga bagian yang mungkin dilakukan yaitu berkaitan dengan potensi local, budaya local dan kebijakan sekolah. Ketiga bagian ini merupakan hal penting yang perlu dilakukan guru dengan kreatif. Mengapa, karena tidak semua sekolah memiliki sarana pembelajaran yang lengkap. Oleh karena itu, temuan ini dapat dijadikan best practice untuk sekolah lain, tentang pembelajaran IPA di sekolah. Sikap siswa diperoleh melalui sumbe belajar berupa kearifan local. Cara ini mungkin lebih menyentuh kemanusiaan siswa. Dalam kajian ini dilakukan pada seorang guru IPA di kelas 7 sehingga baik potensi local lebih ditekankan kepada pembelaajran IPA, sementara budaya local dan kebijakan sekola memang sama untuk semua mata pelajaran. Berikut adalah contoh kreativitas guru dan siswa dalam melaksanakan kebijakan sekolah di SMP Negeri 1 Kota Cirebon;

- Potensi lokal
    - Menyiapkan bahan praktikum siswa
        - Air, ember, dan gelas
        - Bahan yang ada di sekitar sekolah
    - Mengaktifkan siswa sendiri
        - Siswa membawa alat dan bahan dari rumah
        - Korek api, Buku dan LKS
    - Peralatan menggunakan barang bekas
        - botol aqua
    - Peralatan yang ada di sekitar sekolah
        - Alat yang ada di lab seperti termometer
        - Infokus, gelas kimia,
        - Ruang kelas dan halaman
- Budaya lokal
    - Porseni antar kelas setiap tahun
    - Pentas seni lagu-lagu daerah
    - Pentas pakaian daerah
    - Pertandingan olah raga antar kelas
    - Ada ruang dialog dengan guru BP dan wakasek kesiswaan
    - Mata pelajaran Bahasa Cirebon
    - Mengikuti lomba-lomba budaya Cirebon
    - Gedung sekolah zaman penjajahan (kebijakan pemda kota tidak boleh dipugar) merupakan bagian dari cagar budaya
    - Budaya mengerjakan tugas-tugas sekolah
    - Semua agama ada di sekolah (sebagai siswa)
- Kebijakan sekolah
    - Pengajian sebelum masuk jam pelajaran setiap hari (Senin – Jumat)
    - Kegiatan literasi siswa setiap hari (Sabtu)
    - Pemanggilan orang tua siswa jika ada masalah siswa
    - Kemping (*out bound*) rutin setiap tahun bagi siswa baru (out bond)
    - Penggunaan seragam sekolah yang berbeda setiap hari

- Jajan di kantin sekolah tanpa ada pelayannya, kantin kejujuran
- Masuk sekolah tepat wakktu
- Penilaian sikap siswa oleh setiap guru dan lapor kepada koordinator guru
- Porseni antar kelas setiap tahun
- Mengirimkan tim kesenian dalam lomba-lomba tingkat kabupaten dan provinsi dengan sponsor perusahaan, seperti perbankan dan perhotelan.

Berdasarkan kemampuan sekolah menggunakan lingkungan berupa kearifan local yang ada, menarik untuk dijadikan bahan rujukan bagi sekolah lain. Khususnya potensi budaya dan kebijakan sekolah yang menunjang terhadap pengembangan sikap ilmiah siswa. Sikap ilmiah domain objektifitas, sangat ditunjang oleh aspek potensi local, budaya local dan kebijakan sekolah sebagai sumber belajar. Siswa SMP masih dominan berpikir kongrit sehingga domain objektif masih mendominasi. Sebagai contoh, kebijakan sekolah tentang "kegiatan literasi siswa setiap hari sabtu" sangat mendukung terhadap peningkatan wawasan dan pemahaman siswa.

Keterampilan guru mengembangkan kapasitas siswa dalam pembelajaran sains

Sekolah melakukan intervensi pengembangan sikap dalam bentuk kebijakan dan kreativitas guru. Perbaikan pelayanan pendidikan dilakukan bekerja sama dengan orang tua siswa, semua guru di sekolah dan Pemerintah Daerah. Program-program ini dilakukan karena merupakan target sekolah yang mendukung kebijakan pemerintah. Program perbaikan dilakukan mulai dari kurikulum, pengembangan sumber daya guru dan kebijakan teknis sekolah. Guru merasa berat dengan kondisi ini karena jumlah jam mengajar harus 24 jam, kehadiran setiap hari, jumlah siswa sampai 44 orang setiap kelas, sehingga tidak sempat melakukan proses pembelajaran secara baik kepada siswa secara individu.

Pengembangan sikap ilmiah memang sangat diperlukan, bukan hanya itu sikap spiritual dan sikap social yang sudah jelas ada dalam kurikulum 2013 juga sulit diimplementasikan[11]. Tanggapan guru disangkanya sikap ilmiah merupakan tambahan dari kedua sikap dalam kurikulum 2013 tersebut, padahal sikap ilmiah merupakan bagian dari sikap yang ada dalam kurikulum. Tidak perlu merasa terbebani lagi dengan sikap ilmiah. Respon guru terhadap istilah sikap ilmiah saja tampak apada awalnya sudah merasa berat, makanya ia mengatakan bahwa "tuntutan hasil belajar yang maksimal memang banyak sekali, jadi guru sekarang itu lelah" temasuk sikap ini.

Agama dan disiplin sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan program sekolah. Di kota Cirebon pendidikan agama sudah masuk ke dalam regulasi pemerintah daerah. Sehingga sekolah tidak terlalu berat, bahkan sekolah seperti SMP 1 Cirebon ini sudah masuk dalam program pembinaan sekolah melalui pengajian setiap hari bagi semua siswa. Sehingga jika siswa tidak mengikutinya termasuk tidak disiplin.

[11] Ungkapan guru di sekolah

Sebagian guru mengatakan bahwa aspek keterampilan dan sikap dipandang hal yang "tidak begitu penting". Hak ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan kepada siswa. Penilaian dan proses pembelajaran tantang keterampilan dan sikap tidak dilakukan secara terintegrasi sesuai tuntutan kurikulum. Dengan kata lain pelaksanaan kurikulum terkait dengan domain sikap masih tetap *dinomor duakan* dibandingkan dengan dengan domain kognitif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata skor hasil tes skala sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara kualititif proses pembelajaran menunjukkan banyak perilaku sikap yang muncul pada kelas eksperimen. Tetapi, hasil analisis secara kuantitatif ternyata kelas kontrol menunjukkan reta-rata skor hasil tes skala sikap lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Jadi hipotesis null diterima, maka penggunaan model pembelajaran sikap ilmiah tidak memiliki pengaruh terhadap sikap siswa secara signifikan. Tetapi, realitas siswa dari hasil pengamatan dan rekaman siswa meunjukkan banyak hal terkait dengan sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Allen (1980) bahwa pembentukan sikap pada diri seseorang, dapat terjadi sangat beragam dan dengan berbagai dimensi, baik persepsi, keyakinan, respon, dan kebiasaan. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, bahwa sikap ilmiah siswa muncul sebagai hasil belajar didapat dari hasil observasi. Setiap syntac yang dilakukan pada proses pembelajaran menunjukkan perilaku siswa yang mencirikan sikap ilmiah. Hal ini sesuai dengan pandangan Fisbein dan Ajzen (1975) bahwa perilaku berbanding lurus dengan sikap dan beberapa variable lain yang mendukungnya. Perilaku siswa pada *syntac* pertama *membentuk kelompok* yaitu "terbuka, menrima realitas kehidupan, menerima fakta-fakta, kerjasama, menerima perbedaan, komunikasi, jujur dan mau berbuat untuk kepentingan bersama" merupakan perilaku yang baik penting dilakukan. Keberhasilan peningkatan keterampilan dan perilaku siswa terhadap mata pelajaran dan aspek kognitif siswa tergantung dari sikap siswa.

Syntac kedua yaitu *kegiatan merancang program* yang dilakukan siswa dan guru menunjukkan adanya perilaku "tanggung jawab dalam bekerja, motivasi keberhasilan kelompok, menyesuaikan diri dengan panduan kerja, dan memunculkan ide menyelesaikan tugas bersama" merupakan bentuk penerimaan pesan yang diterima siswa. Sikap siswa dipengaruhi oleh bentuk komunikasi guru dan siswa saat proses pembelajaran dilakukan.

Syntac berikutnya adalah *melakukan aktivitas progam*, siswa dalam tahap ini kerjasama guru dan siswa dalam bentuk kelompok. Temuan di atas releven juga dengan pandangan Schiffman dan Kanuk (2008) bahwa sikap adalah kecenderungan belajar untuk berperilaku dengan cara yang menyenangkan atau tidak

menyenangkan untuk objek tertentu[12]. Sikap-sikap yang muncul, dalam syntac ini mendukung terhadap indicator sikap ilmiah yang sulit diukur dengan cara kuantitatif.

Pandangan RK Merton (1957) menekankan pentinganya merumuskan pola pengembangan lembaga pedidikan yang berorientasi pada pengembangan sikap ilmiah yang biasa digunakan oleh para ilmuwan. Seperti objektivitas, keterbukaan pikiran, tidak bias, rasa ingin tahu, menangguhkan penilaian, pikiran kritis, dan rasionalitas merupakan hal yang biasa digunakan para ilmuwan. Dalam syntac *menghasilkan produk* ditemukan ada beberapa indicator yang menunjukkan sikap ilmiah yaitu; sikap mau bekerjasama, sikap jujur dalam mengumpulkan data, sikap menghargai hasil karya, sikap keterbukaan, sikap tanggung jawab, sikap menghargai pendapat orang lain, sikap kebersamaan dalam bertindak melakukan pekerjaan, sikap mencapai target yang ingin diperoleh, sikap berani bependapat dan menyampaikan gagasan.

Pandangan bahwa sikap ilmiah itu diperlukan bagi pengembangan perilaku ilmiah seseorang, berdampak pada perilaku yang produktif. Pemikiran ilmiah siswa melairkan sikap ilmiah, maka hasilnya adalah keberhasilan dalam belajar. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor diperlukan dalam kerangka mengembangkan sikap ilmiah. Sebagai contoh sikap ilmiah adalah tekun (tidak bosan mengadakan penyelidikan, bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan, tidak akan berhenti melakukan kegiatan-kegiatan apabila belum selesai, terhadap hal-hal yang ingin diketahuinya ia berusaha bekerja dengan teliti). Kemudian sikap terbuka (sikap terbuka ini terlihat pada kebiasaan mau mendengarkan pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain, walaupun pada akhirnya pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain tersebut tidak diterima karena tidak sepaham atau tidak sesuai. Sikap seperti ini merupakan modal bagi berkembangnya pemahaman dan keterampilan yang pemanen dalam diri siswa.

Pengamatan terhadap sikap ilmiah siswa yang berkaitan dengan pemahaman dapat dipaparkan hasil temuannya dalam syntac mendapatkan pemahaman yaitu; sikap terbuka, sikap mau menerima, sikap mau berbagi pengalaman/sikap mau memberi, sikap mau bertanya, sikap untuk memilih dan membuat keputusan, sikap ingin tahu, dan keberanian mengungkap ide dan gagasan (presentasi kelompok). Hal ini sesuai dengan pandangan Schiffman dan Kanuk (2008) bahwa Sikap adalah kecenderungan belajar untuk berperilaku dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk objek tertentu.

Sebagai simpulan bahwa sikap dengan hasil belajar saling mempengaruhi, sebagaimana diungkapkan bahwa sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan cara belajar siswa. Sikap itu membantu siswa merasakan apa yang dialaminya dan memberikan pedoman kepada prilaku dirinya sehingga dapat membantu menjelaskan hal yang dialaminya. Oleh karena itu, proses belajar yang berorientasi pada pembentukan sikap perlu ada fase sikap yaitu melakukan

[12] Abdullah Ramdhani 1, Dini Turipanam Alamanda1, and Hendri Sudrajat1. 2012. Analysis of Consumer Attitude Using Fishbein Multi-Attributes Approach. Vol. 01, No. 01 July 2012 Insan Akademika Publications

intenalisasi. Ketika seorang guru melakukan pengamatan terhadap sikap ilmiah yang dilakukan siswa, merupakan proses internalisasi sikap siswa. Fenomena yang diperoleh menunjukkan bahwa;

- Guru merasa sulit memperhatikan satu per satu siswa, termasuk dalam proses mengajarkan sikap
- Sekolah membuat program literasi dan ngaji setiap pagi bagi semua siswa
- Siswa presentasi di depan siswa yang lain atas buku yang telah dibacanya
- Ada tutor guru setiap kelompok siswa yang melakukan pembimbingan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
- Memperhatikan perilaku siswa di kelas dan di luar di lingkungan sekolah

Berdasarkan fenomena di atas, maka ada beberapa program perbaikan yang berhubungan dengan hasil belajar khususnya sikap yaitu bidang kurikulum, pengembangan kapasitas siswa, kompetensi guru dan budaya sekolah.

SIMPULAN

1) Guru memahami perlunya budaya local (nilai-nilai, norma agama, kebiasaan, dan kearifan local) yang baik harus dijaga, dilestarikan dan ditransformasikan kepada para siswa dalam pembelajaran di sekolah. Guru mengakui dan faham bahwa siswa perlu memiliki sikap ilmah, minimal sikap yang tertuang dalam kurikulum 2013 (sikap spiritual dan sikap social). Tetapi guru merasakan sulitnya melaksanakan pembelajaran sikap di sekolah karena banyak factor yang mempengaruhinya. Lingkungan keluarga dan masyarakat lebih dominan dibandingkan sekolah, selain itu kesulitannya adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dan kewajiban mengajar 24 jam per minggu sudah itu cukup lelah.
2) Potensi siswa cukup tinggi untuk menerima pembelajaran termasuk sikap ilmiah, motivasi, potensi akademik, latar belakang orang tua, dukungan kebijakan pemerintah daerah, dukungan biaya, dan mayarakat pada umumnya sangat tinggi. Tantangan yang ada adalah lingkungan masyarakat dan media social, sehingga menyulitkan proses pendidikan siswa. Melalui guru pembelajar, MGMP, dan in house training, guru cukup memiliki kemampuan dalam menyiapkan bahan ajar dan melakukan proses pembelajaran.
3) Temuan penelitian ini, ternyata tidak ada pebedaan yang signifikan rata-rata skor hasil tes skala sikap antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran sikap dengan yang tidak pada siswa SMP 1 kelas 7 kota Cirebon. Tetapi secara kualitatif menunjukkan banyaknya indicator sikap ilmiah terjadi pada siswa. Perlu perbaikan model (syntac) yang lebih menyederhanakan proses pembelajaran.
4) Pelaksanaan internaliasi sikap ilmiah di lingkungan SMP sangat variatif, dan mendasar bagi pengembangan sikap siswa. Bentuknya adalah kegiatan rutin ngaji setiap hari, literasi setiap hari sabtu, pertandingan seni dan olah raga setiap semester, dan penggunaan seragam sekolah dengan 4 model yang berbeda setiap minggu sehingga membangun kebersamaa budaya sekolah.

5) Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sikap ilmiah adalah pertama model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan materi bahan yang diajarkan, melibatkan siswa sebagai subjek, lingkungan mendukung sebagai bagian internalisasi sikap, tersedianya dan termanfaatkannya potensi local, potensi siswa, dan waktu yang digunakan. Selain itu alat evaluasi yang sesuai dan guru mau melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kemudian adanya kesamaan persepsi antara para guru dan orang tua terhadap perlunya sikap diajarkan secara langsung.

IMPLIKASI

Implikasi penelitian ini bahwa pelaksanaan kurikulum di sekolah termasuk di Perguruan Tinggi, para guru dan dosen perlu memanfaatkan potensi masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar. Masyarakat dan lingkungan sebagai sumber beajar perlu dilakukan ”isolasi” sehingga dikembangkalah menjadi sebuah system pembelajaran yang dapat digunakan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat ini guru merasa kesulitan dan sungkan melaksanakan pembelajaran sikap di sekolah, dengan berbagai alasan.

Contoh Model Konseptual Pembelajaran Sikap Ilmiah

Model yang dipraktekan oleh Mahasiswa

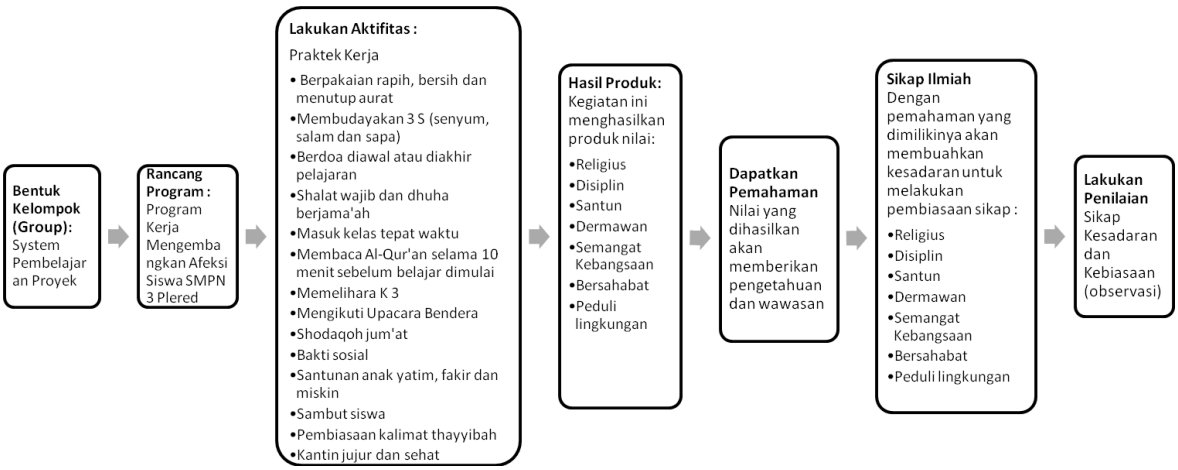

Gambar 6.4 Bagan Model Konseptual Pembelajaran Sikap Ilmiah

BAB 7
SIKAP ILMIAH DAN PENGEMBANGANNYA

Pengantar

Sikap ilmiah merupakan produk cara berpikir seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kecenderungan tindakan/perilaku menggunakan sandaran data berbentuk (fakta, objek atau realitas) yang ada. Data yang dijadikan sandaran berpikirnya tentu data yang benar secara ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Ciri data ilmiah di sini ditentukan oleh fakta, objek, dan realitas itu merpakan data yang memiliki sifat yang logis, objektif, sistematis, factual dan tidak tendensius sehingga memenuhi kaidah dan sifat dari kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah itu dapat dibuktikan secara ilmiah dengan akal sehat. Dengan demikian data itu bukan merupakan opini, bukan disandarkan kepada kebenaran mutlak yang disandarkan kepada keyakinan idiologis dan beraifat transcendental. Oleh karena itu, sikap ilmiah tidak memiliki kecenderungan tindakan yang disandarkan kepada pengaruh pikiran orang lain, pengaruh keyakinan, fenomena, opini masyarakat atau kecenderungan pikiran yang sifatnya tendensius serta perasaan sendiri yang sifatnya subjektif. Inilah sikap ilmiah. Sikap ini perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pengembangan Pembelajaran Sikap Ilmiah

Lima tahun terakhir ini setiap saat masyarakat disuguhi dengan berita yang cukup heboh banyak hal, misalnya berita radikalisme, terorisme, keganasan, saling rancun, saling bunuh, saling menyalahkan, saling bunuh karakter, saling ancam/saling teror, seolah semua salah dalam kehidupan masyarakat bangsa ini. Kejadian ini merupakan akibat dari tontotan yang tidak elok dalam kehidupan berbangsa kita, yaitu tontotan sikap orang-orang ketika berebut makanan, berebut kedudukan, berebut jabatan, berebut kekuasaan, dan rebutan lainnya. Semua rebutan itu dengan mudah diakses dan dilihat di berbagai media dan dalam dialog-dialog dalam masyarakat di kampong-kampung bahkan dalam pos ronda dan kumpulan tukang ojek, pasar dan lembaga-lembaga dalam masyarakat. Kemuddahan ini juga sebagai akibat kita sedang berada dalam *era keterbukaan*. Memang wajar karena saat ini kita berada dalam era informasi danglobalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sikap yang dikembangkan di sekolah dapat diadopsi dari perkembangan dan realitas sosial serta kearifan lokal yang tumbuh dan bekembang dalam masyarakat. Sebagai guru atau yang peduli pendidikan perlu memanfaatkan kekayaan nilai yang ada dalam masyarakat. Kebhinekaan masyarakat yang khas dan unik, kompleks, kaya nilai,

merupakan modal untuk dijadikan model pembelajaran sikap di sekolah. Kejujuran, keterbukaan, sopan/ santun, tanggungjawab, percaya diri, disiplin, gotongroyong, keberanian, kerjasama, kesabaran, kebiasaan memberi, kebiasaan membantu, kebiasaan menerima, kebiasaan hidup dalam perbedaan, mampu menahan diri, menghargai, moderat, menghormati, menerima pandangan orang lain, tidak frustasi dan tidak bunuh diri, keberanian menyampaikan gagasan kebenaran, marah dalam mempertahankan idiologi dan kebenaran, teguh dalam pendirian, semangat hidup yang tinggi, dan masih banyak hal-hal yang bernilai tinggi.

Tetapi, sikap-sikap yang tidak boleh diikuti atau tidak dijadikan model dalam pendidikan sikap. Antara lain, sikap-sikap yang kontra produktif untuk kemajuan bangsa ini. Sikap yang kontra produktif ini merupakan sikap-sikap yang masih kontroversi dalam masyarakat. Karena, sebagian orang menganggap itu wajar dan sebagian lagi tidak wajar. Tetapi, secara umum jelas bahwa sikap yang dianggap kontra produktif ini dikaukan oleh orang dengan organisasi tertentu dalam rangka mempertahankan organiasinya dengan sangat subjektif dan berlebihan. Misalnya sikap-sikap yang ditunjukkan oleh oknum orang-orang yang yang mengklaim diri bagian dari organisasi NU, Muhammadiya, Persis, ataupun organisasi partai politik maupun organisasi kemasyarakatan lainnnya. Adanya organisasi-organisai dan partai politik, terkadang bagi oknum tertentu dapat membangun mindset tertentu sehingga organiasi itu menimbulkan paksi-paksi atau sekte-sekte pemikiran, sehingga menimbulkan perpecahan antar anggota organisasi yang disebabkan oleh keterbatasan pemahamannya, akhirnya ia menunjukkan sikap yang belebihan. Sikap berlebihan itulah yang tidak perlu dikembangkan dalam pendidikan kita. Sikap-sikap yang tidak baik dalam masyarakat tidak perlu diajarkan kepada generasi berkutnya, karena hal itu *bukan prestasi* terhadap pembangunan bangsa ini[1]. Karena sikap itu bukan hal yang bernilai, melainkan penyebab kemunduran budaya kita untuk menjadi Negara yang dihormati dunia.

Pandangan dan temuan dalam masyarakat tentang sikap ini selaras dengan temuan Wahidin (2015) dalam penelitiannya sebagai berikut;

> *"Sikap masyarakat yang ada sebagai realitas sosial dapat dijadikan model pengembangan sikap ilmiah dalam pendidikan. Model yang dirancang berdasarkan konsep-konsep sikap ilmiah yang berakar dari nilai-nilai dan kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat"*

Berdasarkan temuan di atas, menunjukkan bahwa ada peluang system pembelajaran dibangun dari budaya masyarakat sekitar. Sikap yang ada dalam masyarakat yang sudah menjadi bentuk yang khas merupakan komunitas tertentu, dapat dijadikan model pembelajaran. Banyak pola-pola sikap yang dilekukan baik oleh perorangan meupun secara kelompok dilakukan secara periodic dalam jangka waktu yang lama. Pola-pola ini dapat diadopsi untuk mengajarkan sikap kepada siswa di sekolah.

[1] Kegaduhan yang ada dalam masyarakat dapat disebabkan oleh *mindset* orang-orang yang ada dalam kelompok-kelompok organisasi masyarakat

Kebiasaan sebagian atau bahkan mungkin banyak kalangan para guru biasa melaksanakan pembelajaran sikap di sekolah mengikuti nalar dan kebiasaannya. Tanpa disiapkan dengan bahan dan tujuan pembelajaran tertentu seperti halnya bahan ajar untuk kepentingan kognitif dan keterampilan. Tetapi, tujuan pembelajaran sikap hanya sekedar mengandalkan dari efek ikutan (*nurturant effect*) yang dihasilkan dari proses pembelajaran (mata pelajaran ntertentu) sebagai dampak dari pemahaman siswa. Memang, ada pandangan bahwa sikap siswa diperoleh dari hasil pemahaman terhadap satu hal, sikap muncul setelah siswa memahami materi tenrtentu. Sebagai contoh, ketika siswa menerima materi tentang air untuk kehidupan, maka setelah siswa paham tentang air untuk kehidupan, diharapkan siswa memiliki sikap terhadap air.

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum 2013 yang disempurnakan menjadi kurikulum nasional[2], guru diharapkan mampu menyiapkan rencana pembelajaran dengan menyertakan KI 1 sampai dengan KI 4. Guru tidak sekedar tanggungjawab untuk menyampaikan kompetensi bidang pengetahuan dan keterampilan saja (KI 3 dan KI 4) tetapi juga kompetensi sikap yaitu KI 1 (sikap spiritual) dan KI 2 (sikap social). Ada sebagian kalangan yang menterjemahkan sikap spiritual dan sikap sosial untuk kalangan sekolah menengah [3] seperti tabel di bawah ini;

Tabel 7.1
Daftar Deskripsi Indikator

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap Spiritual	1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. 2) Menjalankan ibadah tepat waktu. 3) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. 8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat

[2] "Nama Kurikulum 2013 (K13) secara resmi sudah diubah menjadi Kurikulum Nasional. Informasi perubahan ini tertuang dalam buku Kilas Setahun Kinerja Kemendikbud (November 2014 - November 2015). Kementerian yang dipimpin Anies Baswedan itu juga sudah menetapkan skenario penerapan Kurikulum Nasional secara utuh" *(http://www.jpnn.com/read/2015/12/26/346827/PENGUMUMAN!-Nama-K13-Sudah-Diubah-jadi-Kurikulum-Nasional-* diunduh tgl 19 Januari 2016).

[3] http://www.salamedukasi.com/2014/11/contoh-indikator-penilaian-kompetensi.html

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
	ciptaan Tuhan Yang Maha Esa 10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. 11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
Sikap Sosial **Jujur** adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	1) Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan 2) Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) 3) Mengungkapkan perasaan apa adanya 4) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan 5) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya 6) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	1) Datang tepat waktu 2) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah 3) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan 4) Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	1) Melaksanakan tugas individu dengan baik 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat 4) Mengembalikan barang yang dipinjam 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan 6) Menepati janji 7) Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan	1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya 3) Dapat menerima kekurangan orang lain 4) Dapat mememaafkan kesalahan orang lain 5) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain 7) Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik 8) Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru
Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.	1) Menghormati orang yang lebih tua. 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. 3) Tidak meludah di sembarang tempat. 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain 6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) 7) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi	1) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah 2) Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan 3) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan 4) Aktif dalam kerja kelompok 5) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok 6) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	7) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain 8) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. 2) Mampu membuat keputusan dengan cepat 3) Tidak mudah putus asa 4) Tidak canggung dalam bertindak 5) Berani presentasi di depan kelas 6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Berdasarkan table 7.1 di atas menujukkan bahwa 1) rumusan sikap ilmiah adalah "*model konseptual pengembangan sikap ilmiah* dilakukan dengan tujuh langkah (*syntac*) yaitu; 1) membentuk kelompok (group), 2) merancang program, 3) melakukan aktivitas, 4) menghasilkan produk, 5) mendapatkan pemahaman, 6) membentuk sikap ilmiah, dan 7) melakukan penilaian sikap dan 8) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap ilmiah adalah; pola komunikasi, intervensi, kebiasaan, rasa/hati, pola berfikir, motivasi diri dan pemahaman terhadap substansi masalah.

Adapun implikasi dalam pendidikan di sekolah adalah bahwa 1) model pembelajaran dan pengembangan sikap ilmiah dalam pendidikan dapat "digali" dari nilai-nilai kearfan local yang ada dalam masyarakat, 2) Guru dan dosen dapat dilatih menggunakan model konseptual pengembangan sikap ilmiah dalam poses pembelajaran. 4) Seseorang harus hati-hati dalam bertindak karena kegiatan berikut dapat merubah sikpa ilmiah orang lain, yakni; pola komunikasi, intervensi, kebiasaan, rasa/hati, pola berfikir, motivasi diri dan pemahaman terhadap objek yang dikaji.

Hal-hal yang perlu dilakukan adalah 1) Nilai-nilai sikap yang ada dalam masyarakat sebagai kearifan local dapat dijadikan referensi untuk model pengembangan sikap ilmiah di sekolah, 2) Perlu kajian lebih lanjut dan komprehensi tentang *best practice* dari model konseptuan pengembangan sikap ilmiah, untuk diterapkan di sekolah dan di masyarakat. Dokumen *best practice* tentang model pengembangan sikap dapat dijadikan contoh bagi wilayah-wilayah lain di Indonesia yang mengalami permasalahan yang sama dalam mengembalikan fungsi hutan pantai; dan Perlu terus menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang model

integrasi perilaku masyarakat dengan sikap ilmiah dan social entrepreneur sebagai bahan pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup.

Pembelajaran sikap ilmiah (kisah nyata)

Setiap orang dalam episode kehidupannya pernah mengalami berbagai pengalaman, pengalaman itu tentu akan menjadi pembelajaran bagi dirinya dan juga orang lain. Sikap ilmiah itu akan timbul pada seseorang kadang-kadang bukan disebabkan ia belajar secara formal di sekolah, melainkan dapat dari teman, dari orang tua, dari guru dan bahkan dari lingkungan sekitar. Sikap ilmiah muncul sebagai sebuah kesadaran diri yang serius sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan untuk memperbaiki kehidupan dirinya. Narasi kehidupan dirinya akan lebih baik, setelah ia mengalami episode demi episode kehidupan yang pernah ia alami. Manusia biasanya bersyukur ketika ia merasa diingatkan Tuhan-Nya sehingga ia mampu menjalani episode kehidupannya itu dengan selamat. Di bawah ini sebuah episode kehidupan yang dialami langsung oleh seseorang. Dalam narasi ini semua disamarkan untuk menghindari kesalahfahaman, fitnah dan dugaan pencemaran nama baik pada seseorang. Jika ada nama, sebutan dan predikat tertulis dalam narasi ini, itu bukan yang dimaksud, ini sekedar istilah untuk menjelaskan bagaimana sikap ilmiah seseorang itu bisa muncul saat kejadian yang dilakukan dirinya itu terjadi. Tujuannya tulisan ini untuk pembelajaran sikap ilmiah yang didaptasi dari sebuah cerita kehidupan nyata. Inilah kisahnya.

1. **Ketika "sang tokoh" berharap bantuan (ajaran agama melarang bersikap "toma")**

Dengan susah payah dan perjuangan yang cukup panjang bagaimana sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah, di sebuah desa pinggiran yang jauh dari kota, sekolahnya tetap mau berlajan bahkan lebih baik seperti layaknya sekolah lain. Banyak sekali rintangan dan ujian yang dialami *sang tokoh* itu. Tetapi keinginan dan motivasinya tidak pernah surut, terus meningkat. Walaupun begitu, sampai saat ini sekolahnya belum memiliki gedung. Sehingga ia tetap berusaha mengusulkan gedung sekolah melalui berbagai cara. Harapannya karena ingin sekolahnya diakreditasi. Pada satu ketika, sang tokoh itu meminta guru dan kepala sekolah mendaftarkan akreditasi, secara kesadaran seluruh komponen sekolah Alhamdulillah kompak baik para guru, kepala skeolah, tata usaha dan komite. Setelah semua komponen berjuang dengan gigih, bertungkus lumus. Alhasil dapat Akreditasi B sekolah itu. Alhamdulillah. Setelah dapat akreditasi, keingian membangun sekolah terus meningkat. Satu hari atas usulan dan saran dari tim komunitas tertentu, sambil diantar oleh polisi yang menyamar jadi masyarakat biasa yang hebat, datanglah ke sebuah "padepokan" sang raja daerah yang disangkanya dapat memberi syafa'at untuk kesuksesan sang tokoh yang sedang lapar ingin membangun gedung sekolah.

Satu hari sang pemuda datang mendekati sang tokoh yang sedang lapar mau membangun gedung sekolah, dengan berbagai gaya bahasa dan tutur kata yang menggiurkan, bahwa da CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari sebuah bank yang terbesar di provinsinya dan juga dari perusahaan yang cukup terkenal, akhirnya sang tokoh *termakan* minsetnya sehingga sikap ilmiahnya dikalahkan dengan

kondisi lapar dan butuh untuk pembangunan gedung sekolah. Akhirnya sang tokoh berpikir untuk berusaha memenuhi permintaan sang kiyai dan sang aghnia sebagai dewa penolong fatamorgana kehidupan. Selang beberapa hari pertemuan demi pertemuan dilakukan dengan tanpa schedule yang jelas dan teratur. Dalam pertemuan-pertemuan itu, tidak pernah surut dari penjelasan angin surga baik dari sang kiyai, sang pemuda, sang alumni, dan sang aghnia dewa penolong.

Pada satu hari dipertemukan dalam satu majlis di sebuah masjid pinggir jalan, di rumah sang alumi, di rumah sang pemuda, bahkan sesekali di rumah sang tokoh sendiri. Tema-tema yang dibicarakan selalu saja berkitan dengan konten anghina yang membawa angin syurga. Sang aghnia sebagai *central of mind* selalu memberi penegasan yang seolah merupakan ujung dari semua persoalan dan sangat sacral sekali. Saling sambut dan saling dukung satu sama lain jika sudah menyangkut persoalan anghina yang membawa angina syurga. Sehingga semua para pihak akhirnya menunggu dan menunggu datangnya kenikmatan yang disebabkan hibah kebaikan dari sang aghnia berupa uang milyaran dan ratusan jutan itu. Ibarat ada setetes air atau seteguk air ketika seseorang betul-betul kehausan yang sangat tinggi. Harapan dan impiannya sudah tercurah kepada seorang aghian yang sangat baik untuk memperbaiki dirinya.

2. Ketika sang kiyai berperilaku seperti rakyat jelata yang miskin dan tidak terpuji

Tampilannya seperti sang kiyai besar, tokoh hebat ke sana kemari pengajian dan dakwah dengan "ribuan santri" dan dikawal pendamping-pendamping yang setia mengabdi kepada "sang guru" dengan "pesantren yang cukup megah". Tapi diluar dugaan ternyata sang kiyai itu memiliki mimpi indah yang sangat luar biasa sehingga keputusan dan perbuatannya sangat menghawatirkan dan tidak jauh beda dengan rakyat jelata yang hidup di kampong sana yang jauh dari keramaian, tetapi untuk hidupnya mengandalkan dari cara-cara yang kurang terpuji.

Satu saat sang kiyai menjanjikan kepada sang tokoh yang sangat berharap ("toma") dikasihani bantuan gedung sekolah. Sang kiyai dengan ucapan yang sangat meyakinkan akan memberi gedung dengan lengkap dan cukup untuk anak-anak sekolah. Sang kiyai menjanjikan akan memberi shodaqoh dana yang cukup sebagai wakaf untuk sekolah sang tokoh itu sampai selesai dibangun. Serentak niat sang kiyai diamini dan diyakinkan oleh sang pemuda yang kadang menjadi pendamping sang kiyai. Setelah beberapa minggu bahkan bulang, sang tokoh yang so ilmuwan menyatakan diri sedang melakukan riset terhadap kejadian itu, sang tokoh dengan mudahnya melakukan "introgasi" atau bahasa halusnya wawancara mendalam terhadapa sang pemuda, sang kiyai dan pendamping-pendampingnya. Dalam waktu yang tidak lama hanya beberapa minggu, sang tokoh itu menghimpun data yang cukup, bahkan sang tokoh mendapatkan data dari pihak lain yang secara tidak langsung masih berkaitan erat dengan tema yang sedang dihadapi oleh sang kiyai, sang pemuda, pendamping dan sang aghnia, yakni berhadap ada dana yang sangat spektakuler sehingga bisa berbuat banyak untuk kepentingan ummat.

Sang aghnia yang satu paket dengan sang kiyai dan sang pemuda (yang mengaku sangat tergiur) dengan data spektakuler itu dan mengaku sang pemuda telah mengikuti prosesi dan pernah menukarkan uang dolar ke uang rupiah sehingga dapat dipakai oleh sang kiyai, bahkan sang pemuda pernah ikut juga dalam proses pencairan dana hasil gugatan asset keluarga sang aghnia. Data-data yang cukup hasil wawancara mendalam dari sang kiyai dan sang pemuda terutama, meyakinkan sang tokoh untuk melanjutkan risetnya.

Satu hari yang berkah, kesadaran muncul dari sang tokoh karena hasil risetnya menyimpulkan bahwa uang yang dijanjikan sang kiyai tidak akan cair kaena "uang itu ada tapi tidak bisa dipakai". Kapan uang itu bisa dipakai? Jawaban sang politisi dana itu dapat digunakan tapi kapan waktunya, tidak ada yang tahu. Bahasanya wallahu'alam.

1. Setelah dilakukan trianggulasi, dan beberapa informasi data disampaikan dihadapan sang kiyai, seraya sang kiyai mengatakan sumpahnya kepada Allah, demi Allah, wallahi, tallohi, sumpah geura pecah kepala saya, saya tidak akan bohong, saya tidak berniat menipu, uang sudah ada yakin dan ainul yakin, semua sudah beres, sekarang sudah beres semua administrasi sudah beres, tinggal mengambil uangnya. Parantos paragat paragat paragat parantos lebaran uang cair. Sang tokoh semakin yakin bahwa kejadian ini betul-betul "ngaco", setelah sang kiyai menjual mobil milik sang tokoh tanpa ngasihtahu, atanpa ijin, mobil yang diijinkan untuk di gadai pada seorang haji (pegadaian swasta) di sebuah kota yang cukup kecil akhirnya jelas-jelas dijual setelah dipaksa sang tokoh kepada sang pemuda dan akhirnya sang pemuda mengaku dijual oleh sang kiyai. Akhirnya sang tokoh sadar diri dan sang tokoh malah merasa ditipu, sehingga sang tokoh dengan menggunakan akal sehatnya segera mengajak sang kiyai datang ke notaris untuk melakukan akad jual beli asset sang kiyai dan istrinya. Ketika sang kiyai berperilaku seperti rakyat jelata yang miskin dan tidak terpuji

, akhirnya semua predikat yang awalnya sang tokoh percaya menjadi pupus termasuk kepercayaan kepada yang lainnya, yani sang pemuda, sang alumni dan sang aghnia yang merupakan paket tiga serangkai.

Hal itu dilakukan karena anggapan sang tokoh, sang kiyai sudah berlebihan, sudah tidak mengindahkan aspek hokum pidana dan perdata, sehingga sang tokoh menyimpulkan sang kiyai sudah di luar batas kenormalan sebagai manusia sehat. Banyak hal yang tidak patut dilakukan oleh sang kiyai. Sang kiyai berani melakukan transaksi di luar pengetahuan sang tokoh padahal asset itu milik sang tokoh. Dari situlah sang kiyai merelakan asetnya dimiliki sang tokoh. Tulisan ini dibuat saat sang tokoh menunggu kesepakatan pada tanggal yang disepakati selama lebig kurang satu setengah bulan.

2. Ketika kesadaran ilmiah memimpin pikiran "sang tokoh"

Setelah lebih kurang 3 bulan lamanya sang tokoh melakukan riset dalam perjalanan menuju wilayah mimpi untuk memperolah "angin syurgawi" kesadaran sang tokoh muncul setelah simpulan hasil risetnya terbuka. Sang tokoh terbuka mata hatinya bagai terbelalak, aneh, ribuat pertanyaan yang heran, "mengagumkan", dan sekaligus menegangkan. Sang tokoh dengan penuh sindiran putri-putri dan istrinya serta keluarga lainnya ia manambah keyakinan dirinya bahwa ia bersyukur Allah mengingatkan dirinya. Hal itu setelah data-data yang sama diperoleh dari pihak lain, ternyata data itu pernah diungkapkan oleh sang aghnia yakni "*ke oge bakal kabuka kedokna kabeh oge*". Ungkapan ini seolah menjadi tema khusus dalam riset sang tokoh. Ia terus mencari data yang bisa membuka kedok personal atau "mapia" yang mana sesungguhnya yang patut dibuka kedoknya itu. Setiap kata, setiap gerak, setiap pernyataan, setiap informasi terus ditelaah, dimaknai dan dikaitkan dengan ungkapan sebelumnya sehinga menjadi satu rentetan episode yang memiliki kesamaan makna.

Sang tokoh semakin hari semakin yakin hipoteisinya itu ditrima, yakni ini bahwa episode kehidupan yang dialminya ini merpakan perjalanan untuk melihat bagaimana kehidupan "mapia" itu tidak beres yang melibatkan sang aghnia, sang kiyai, sang pemuda, dan sang alumi. Sehingga sang tokoh jadi "korban". Sebagai sang tokoh, terus berupaya mencari solusi bagaimana assetnya kembali. Ketika sadar, sang tokoh menyimpulkan bahwa episode kehidupan yang ia lalui merupakan ujian dan sekaligus sebagai sekolah kehidupan yang sangat bermanfaat. Sang tokoh menjadi ingat nashiat ibunya bahwa jadi orang jangan toma, pamali. Artinya jangan sekalipun melakukan toma dalam kehidupan, toma hanya boleh kepada Allah saja. Berharap hanya boleh kepada Allah saja, jangan kepada manusia.

3. Ketika "sang pemuda" tergiur kaya mendadak

Sang tokoh dikenalkan dengan sang pemuda oleh sang alumi. Saat itu pertemuan pertama dengan suasana begitu indah, manis, kekeluargaan sangat menyegarkan walau dalam pertemuan itu hadir sang polisi yang mejadi rakyat buasa yang militant. Mungkin saja situasi kenyamanan dan hangat ini disebabkan karena adanya resonansi dari frekuensi pesantren dan wibawa kiyai yang asli. Satu saat sang pemuda diperkenalkan oleh sang alumi yang tidak banyak bicara, kemudian sang pemuda dengan percaya diri tampil sebagai sang terpelajar. Dengan tampilan "orang kaya dan terpelajar" ia dengan memgaku alumni Perguruan Tiggi terkanal di provinsinya, mengaku banyak pengalaman dalam bidang pembangunan, dan menyusun rencana pembangunan dan dapat menghubungkan dengan sang pemimpin Negara, yang diakuinya cukup dekat. Sang pemuda menunjukkan diri aktif dalam berbagai organisasi dan mengaku kenal dekat dengan tokoh-tokoh pesantren. Sesekali sang pemuda menunjukkan bukt-bukti bahwa ia biasa mengusulkan projek dan memang projek itu ada dan berhasil. Ia pun menunjukkan beberapa faktur dan dokumen hasil pengedaan yang sudah berhasil, sambil menawarkan kepada sang tokoh yang sudah ngiler ingin membangun sekolahnya.

Ada kelompok yang emnatas namakan keluarga raja, padahal bukan, dan diantara satu sama lain saling mengklaim

4. Ketika "sang alumi" tergiur kaya mendadak

Sepertinya kebanyakan orang bisa saja mengalami kondisi (galau) di mana ketika ada seseorang yang menawarkan apa yang kita perlukan, ditambah lagi sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan apalagi jika argumennya seperti agak logis, logis dan bahkan sangat logis. Apalagi ketika pikiran kosong, atau tidak memiliki kesibukan atau terlau berharap, atau tidak memiliki pekerjaan yang jelas, maka kemungkinan besar akan terbawa ke dalam pemikiran orang yang mengajak kepada kita. Sang alumi ini sekaligus full yakin terhadap program yang jadi agenda sang aghnia dan sang kiyai. Sang alumi sangat takdzim kepada sang kiyai. Apapun program dan ucapan yang dikeluarkan dari sang aghnia dan sang kiyai langsung diterima tanpa persoalan sama sekali. "Abdi mah percanten pisan, ikhlas pisan, abdi ikhlas ridlo apapun yang terjadi" itulah kata-kata yang sering keluar dari sang alumni.

Sang alumni sangat khawatir jika tidak dibawa dalam tim, makanya apa yang ada sebagai asset sang alumni, ia jual walaupun asset itu sangat "berisiko" bagi dirinya. Selain itu asset-aset sang alumni juga dijadikan sebagai jaminan pihak ketika, ini juga sebenarnya sangat berisiko, tetapi ketika ditanya kepada sang alumni, jawabnya "manga abdi ikhlas". Itulah bentuk sikap ilmiah yang secara kasat mata dapat dilihat dari bahasa badan dan bahasa lisan yang keluar dari sang alumni. Apa yang ada dalam pikiran sang alumni, ketika ditanya, ternyata sangat berharap menjadi orang kaya tetapi dengan cara yang mudah. Sang alumi dengan istri dan keluarganya hanya bisa berdoa, beliau kadang-kadang mengaku seperti orang bodoh (api-api bodo abdi mah) yang penting uang bisa kembali. Istrinya hanya bisa menangis begaimana mobil, motor, sapi, dan tanahsertifikatnya dijadikan jaminan. Tetapi sertifikatnya masih untuk belum ada tanda tangan apa-apa, belum di bayar dan belum ada transaksi apa-apa, jadi sang alumni merasa aman karena sekedar sartifikat itu tidak bisa di-apa-apakan kalau bukan oleh yang bersangkutan sesuai dengan yang tertulis dalam sertifikat.

5. Ketika "sang aghnia" jadi "dewa penolong" atau malah jadi "pesakitan"[4]

Akhirnya "kedok" itu kebuka dengan sendirinya. "nanti juga akan kebuka kedoknya" itulah ungkapan yang diucapkan sang aghnia ketika "kemarahan"-Nya muncul dan nampak sekali dari mimic wajah, gesture dan nada bicara dengan sorotan matanya. Kemarahan ini muncul ketika diusik tentang masalah "uang yang

[4] Sampai tulisan ini dikerjakan pada hari Rabu malam Tanggal Depalan Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua jam 20.01 masih dalam teka teki, apakah uang akan cair dan betul sang aghina menjadi dewa penolong atau sampai tanggal Dua Puluh Bulan Juli Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua uang belum cair, artinya bahwa tulisan ini betul betul membangun kesadarn ilmiah dan sikap ilmiah bahwa dapat dikatan sang aghina menjadi pesakitan dan menjadi "buronan" kehidupan yang disebabkan ulah dirinya. Kisah ini benar-benar terjadi tetapi nama dan istilah ini betul-betul disamarkan dengan tidak ada maksud menjelekkan atau fitnah tetapi ini merupakan ralita kehidupan sebagai ikhtiar supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mengalami hal yang sama, dan jangan ada lagi orang yang dirugikan baik dari segi waktu, uang, pemikiran, perasaan, dan masa depan serta hal lainnya.

ada di bank BCA itu milik siapa?" itulah pertanyaan sang pengusaha yang sangat berani kepada sang aghnia. Selama ini tidak ada seorang pun yang berani bertanya "sekasar" itu disebabkan karena takut tidak dikasih uang oleh sang aghnia seperti yang dijanjikan yakni Rp. 1M, 2M, 3M, 12M, 54M dan mobil pajero baru bahkan dengan janji lainnya. Sepertinya narasi uang itu sangat rahasia, bahkan ketika sang pemuda berani meminta diperlihatkan dokumen hasil gugatan menang di pengadilan atau rekening bank dengan memperlihatkan saldonya malah yang keluar sumpah serapahnya, dan tidak berani menunjukkkan dokumen itu semua. Artinya bahwa "keuangan" itu tertutup hanya diketahui oleh sang anghina, sang kiyai, sang pemuda dan sang alumni. Kelihatannya sang pemuda dan sang alumni juga tidak mengetahui secara detail walaupun sudah menjadi tim narasi ini.

Narasi ini nyata dan dialami langsung penulis sehingga sangat tepat untuk menjadi pembelajaran pendidikan sikap ilmiah. Narasinya dicertitakan oleh sang kiyai, sang aghnia secara langsung, sang pemuda, dan kadang juga damini oeh sang alumni yaitu bahwa…..

> sang aghnia memiliki harta kekayaan berupa asset tanah di Jakarta sekitar wilayah Fatmawati cukup luas sebagai harta waris sesepuhnya. Sesepuhnya dulu bisnis buah-buahan di Jakarta, tapi karena sudah cukup lama lahan itu digunakan orang. Orang Tua-Nya minta sang aghnia untuk mengurus asset itu sampai tuntas. Sempat sang aghnia meminta fatwa atau nasihat kepada Abah Anom (Pesantern Suryalaya) dan sempat sang aghnia ditalqien TQN dengan sehingga penulis menyangka sang aghnia itu memiliki makrifat yang luhur dari gesturenya yang sangat sederhana. Sang aghnia mengaku sebelumnya ia kaya banyak rumahnya memiliki vila, memiliki mobil yang lebih dari satu. Sang aghnia pernah bekerja di perusahaan lembaga keuangan dengan penghasilan yang cukup besar sehingga ia kaya. Tetapi dalam perjalanan melangsungkan gugatan, ada cerita sempat diperisak DNA kepada sang pemuda, bahkan sang pemuda pernah ikut ke Jakarta ke BCA Fatmawati. Sehingga menguatkan keyakinan sang pemuda. Alhasil perjuangan gugatan yang menhabiskan 12 M lebih itu akhirnya dimenangkan oleh sang aghnia. Kemudian untuk mencairkan uang yang sangat gede itu lebih dari 1,8T bahkan penulis pernah ngitung sampai 4,66T itu masih memerlukan uang yang dipenuhi oleh pak kiyai, sang pemuda dan sang alumni. Waktu berjalan dan kini menjadi angin syurgawi yang sangat indah, aka nada uang milyaran rupiah untuk membayar utang, membangun rumah, beli tanah, bisnis dan membangun sekolah dan sebagainya. Setiap waktu ketika aka nada pencairan selalu saja kurang uang untuk ini untuk itu, salah satunya untuk bayar mesin hitung, untuk bayar pengawal uang, untuk bayar uang lembur, untuk sewa mesin hitung, untuk-untuk-untuk banyak untuknya tidak selesai-selasai dan terus berubah-ubah alasan untuk supaya uang "sendiri" hasil jual asset itu bisa diambil sang aghina untuk diberikan sebagian kepada sang kiyai,

sang pemuda, sang alumi, sang tokoh, sang pengusaha dan sang…sang….sang….sang yang lainnya penulis masih terus menggali, kemarin mucul sang santri yang taat kepada kiyainya.

Asset sang aghnia dari warisan leluhurnya itu sudah digunakan oleh pihak lain baik di daerah Fatmawati maupun di daerah Jakarta lainnya itu digugat ke pengadilan dan dimenangkan oleh sang aghnia. Tentu proses gugatan ini sudah memakan waktu enam tahun dengan biaya mencapai labih dari 12M yang dikeluarkan oleh sang kiyai, dan uang itu dari sebuah pesantren milik "raja". Satu saat melalui sang polisi yang menyamar menjadi rakyat jelata itulah sang tokoh itu masuk ke dalam lingkaran sang aghnia, melalaui sang pemuda dan sang alumni yang sangat setia kepada guru dan sang kiyai. Dalam perjalanan sang aghnia dengan sang pemuda dan sang alumni yang selalu menjadi trio wek wek itu melihat beberapa lokasi yang ratusan hektar lahan untuk dijadikan industry pakan, perusahaan penggilingan batu dan ternak sapi bahkan universitas termasuk di dalamnya rencana akan membeli sebuah kampus yang berada di luar wilayah Jawa Barat. Banyak sekali program yang dijanjikan oleh sang aghnia itu membuat ngiler sang tokoh, sang pemuda dan bahkan sang kiyai itu sendiri. Berkali kali sang tokoh bertanya bahkan seprti layaknya peneliti bahwa "apakah kamu betul-betul tergiur dengan "kata-kata" sang aghnia? Jawaban sang pemuda, iya betul saya tergiur karena saya tahu prosesnya bahkan sang aghnia pergi ke Jakarta, ke Pengadilan, melakukan tes DNA, dan saya sebagian prosesnya mengikuti. Dan sang pemuda juga ikut menyaksikan semu itu. Bahkan di awal-awal sang tokoh melihat sang aghnia itu seperti gembel, karena cara berpakaian nya tidak layak orang kaya. Lalau dugaan sang tokoh kadang berubah jadi menyangka sang aghina sebagai seorang yang "sangat ma'rifat" karena pengakuan sang aghnia bahwa ia adalah murid seorang tokoh guru mursyid tharikat yang sangat popular dab besar berada di Negara yang sangat adi daya tapi kadang rakyatnya merasa miskin. Dugaan sang tokoh bahwa sang aghnia itu sudah tidak perlu lagi urusan dunia. Lain halnya seperti sang tokoh, sang pemuda, sang kiyai, dan sang pemuda masih perlu baju bagus, mobil bagus, rumah bagus dan sebagainya. Ketika sang aghnia perlu uang, maka sang kiyai, langsung kontak sang alumi atau sang pemuda, bahkan sesekali langsung ke sang tokoh. Oleh sang tokoh kadang diangkat telp walapun sekedar menghargai saja, tetapi sebetulnya sudah final tidak akan lagi diberi bantuan atau pinjaman.

Satu hal yang aneh tapi nyata, sang aghnia tidak mau terbuka dan juga sang aghnia kepada sang tokoh, sang pemuda bahkan kepada sang alumni. Bahwa ia punya rekening nomor berapa, berpa dana yang tersedia, dari mana dana dapat diambil, apakah uang itu uang dari hasil gugatan?, apakah dana itu dana pinjaman? Apakah dana itu dana

> tabungan? Bagi sang tokoh sangat ingin ditunjukkan ciri bahwa sang aghina itu memang memiliki uang dengan dibuktikan oleh dokumen perbankan yang biasa. Sang tokoh memiliki segudang pertanyaan, termsauk dari pihak ketiga atau yang meminjamkan atau menggunakan uang tersebut. Semua ini tidak bisa menunjukkan, memperlihatkan atau membuktikan dokumen yang syah. Alasannya belum saatnya dicairkan. Masih perlu penyelesaian administrasi, dan sang aghnia bersama timnya selalu melibatkan sang kiyai, sang pemuda dan sang alumni untuk mencari "pemangsa" baru mencari uang untuk mengisi program-programnya.

Lebih menarik ceritanya ketika kejadian ini dilakukan trianggulasi kepada pihak-pihak yang memiliki pengalaman. Ada beberapa penilaian pihak ketiga yang secara tidak sengaja orang mengatakan setelah sang tokoh certita kepada orang-orang yang masih sehat akal dan pikirannya. Beginilah penilaian sebagian orang sehat; Seorang professor yang cukup peka dan merupakan sahabat dekat dengan sang tokoh, melihat foto sang aghnia mengatakan "foto sang aghnia" itu menunjukkan orang yang memiliki harapan besar tapi sorot matanya sangat hampa, sorot matanya kosong, mengharap sesuatu yang sangat besar tapi kosong. Sementara kata seorang dokter muda yang cerdas, mengatakan bahwa sang aghnia itu lagi stress, ia lagi sakit secara psikologis. Lain lain menurut penilaian seorang pengusaha yang sangat antusias dan memiliki visi kemandirian pangan itu mengatakan bahwa sang aghnia ini bukan tipe orang kaya, bukan tipe orang punya duit masa tasnya saja buatan kota kecil di wilayah sang raja desa. Seorang pengusaha itu malah sangat tegas mengatakan bahwa kalau orang kaya mestilah tasnya buatan India atau Singapore atau Las Vegas dan segalanya pungkas pengusana muda itu. Memilukan, benar-benar memilukan banyak orang yang "tertipu" keadaan dan salah menilai sang aghnia.

Awalnya sang aghnia diimpikan menjadi pendekar pembawa syurga yang akan menyelesaikan masalah kekayaan. Sang aghnia yang akan tampil sangat baik hari, empati, sholeh dan memiliki ma'rifat yang luhur karena mampu menyembunyikan kekayaannya yang sangat spektakuler itu, sementara sang aghina Banyak hal yang aneh tentang keuangan yang menjadi tema uji petik sikap ilmiah pada seseorang ini. Uji petik cerita kehidupan yang betul-betul nyata ini, dialami langsung oeh penulis buku ini. Isu yang terjadi dari narasi ini adalah , mulai dari isu CSR, gugatan pengadilan tentang hak kepemilikan tanah dengan surat-surat cap macan alias bukan cap garuda.

Sang aghnia menyampaikan kepada sang tokoh dengan sangat mantap, hati-hati, bahasa halus, dengan gaya yang menunjukkan empati mendalam, simpati yang sangat tinggi, terhadap sang tokoh sehingga sang aghnia siap untuk melunasi semua utang-utang sang tokoh, akan dibelikan mobil pajero baru, dan akan diajak menjadi leader bisnis di cimerak pangandaran dan di ciamis. Sebuah kampus pun akan dibangun dengan level universitas di atas tanah seluas 150 ha. Sangat menakjubkan memang segala hal ikhwal prospek menjadi bagian yang "menggiurkan", bahkan sang aghnia ikut dalam observasi lapangan, baik yang di ciamis di buniseuri

maupun yang di cimerak. Semua langkah-langkah lapnagan diikuti oleh sang aghnia.

6. Ketika para pihak merasa "tertipu" cahaya "surgawi" dan kejadian lebaran yang memilukan

Ternyata lebih dari 40 orang yng merasa tertipu, ini cerita sang pemuda dengan gagahnya melaporkan, kepada sang tokoh. Dengan memperlihatkan daftar nama-nama orang yang telah mentransfer uang kepada sang pemuda, kemudian di setor ke sang kiyai dan sang aghnia berjumlah M-an, pada malam menjelang lebaran idul fitri sang pemuda disertai sang kiyai melakukan perhitungan karena akan cair uang M-an untuk dibagikan kepada orang-orang yang telah memberi "sumbangan" sebelumnya. Dengan janji setiap seratur juta akan dikasih satu M, rata-rata orang puluhan juta rupiah dengan akan dikasih ratusan juta ruiah. Amat sangat menaris ibarat tertipu cahaya surgawi. Akhirnya malam lebaran orang-orang pada kumpul karena mau lebaran perlu uang untuk beli makanan lebaran "lengko and kupat" kue dan sebagainya, orang-orang menunggu "gajian" dari sang aghnia. Alhasil tidak ada uang, dan janji akan diberikan malam berikutnya dengan cara langsung lewat mesin ekspedisi hasil sewa dari bank. Pada malam berikutnya juga tidak terjadi.

Betul-betul malam lebaran yang memilukan, orang-orang pada kumpul menunggu janji akan menerima bayaran dari tabungan yang ia berikan kepada sang pemuda dan sang kiyai. Penantian yang tiada ujung, malah banyak pekerjaan yang terbengkalai karena terus mengejar fatamorgana. Sebagian orang masih menunggu harapan, "sugan jeung sugan" aya keneh rijki itulah bahasa yang sering digunakan orang-orang yang pikirannya masih terbelenggu dengan harapan demi harapan.

Kemudian akhirnya janji lagi akan dibayar awal bulan syawal mungkin setelah bank buka sekitar tanggal lima april atau maksimal tanggal sepuluh april. Ternyata juga tidak cair, dan terus janji pada akhir bulan april bahkan bulan berikutnya awal bulan mei, terus tanggl pertengahan yakni tanggal enam belas, dan akhirnya tidak menggunakan tanggal lagi, yang penting pada bulan juni. Sampai dengan tulisan ini dibuat yakni jam 05.51 malah sore hari sebelum ini, sang kiyai menelpon untuk meminta lagi uang untuk membereskan administrasi di bank sebesarn dua ratus juta rupiah. Sebagian orang seperti sang alumni, sang pemuda apalagi sang kiyai masih yakin bahwa uang M-an itu ada dan akan cair. Tetapi sang tokoh sudah lama tidak yakin, dan sudah deklarasi tidak akan mempercayai lagi karena semua ini betul-betul sudah "mapia" dan bisa jadi ini memiliki unsur penipuan, atau ditipu atau kena tipu dan seterusnya. Jadi tidak akan pernah uang M-an itu bisa diperoleh dengan cara mudah seperti itu.

7. Ketika pikiran memaksa "pilih madu atau racun"

Dalam menjalani sesi episode kehidupan setiap orang kadang harus memilih. Narasi memeilih mudah diucapkan tapi sangat sulit dilakukan. kadang orang menyebut "bejo" ketika orang memilih apapun pilihannya ujungnya baik. Ada orang yang ketikan memilih, apapun pilihannya selalu saja kurang memuaskan.

Kedua tipe orang ini ada dalam kehidupan. Kita berdoa semua apapun pilihan kita selalu baik.

Kemampuan memilih itu bukan hal yang mudah, karena kemampuan memilih sama dengan kemampuan membuat keputusan. Kadang ketika seseorang diminta memilih, ada sebagian orang malah "tidak memilih" itulah keputusan ia jadi pilihnnya malah tidak memilih. Tidak memilih itulah pilihan dia. Ketika disuruh memilih antara A dan B, seseorang malah tidak memilih. A bukan pilihan dia, B juga bukan pilihan dia. Dia maunya C kalau ada, tetapi tidak ada. jadi dia jadi tidak memilih.

Artinya memilih antara dua pilihan pun tidak mudah, apalagi memilih dengan banyak pilihan. Mengapa memilih itu merupakan bagian yang sangat sulit karena setelah meilihi itu merupakan arena ghaib. Orang tidak tahu apa yang akan terjadi setelah pilihan itu dilakukan. Orang hanya menduga-duga atau berdoa semoga pilihan itu terbaik bagiNya, tetapi memang ada mindset orang islam bahwa, segala hal adalah milik Allah, maka serahkan kepada Allah, apapun pilihan yang sudah kita jatuhkan kepada objek itu, berserh dirilah kepada Allah, karena itu "kersaning" Gusti Allah, maka bertawakal lah kepadaNya, pasti itulah pilihan terbaik bagiNya.

Pilihan madu dan racun, bagi orang yang sehat akal dan pikirannya jika diminta memilihnya pasti akan memilih madu, tentu tidak akan memilih racun. Tapi, bagaimana kalau "madu" dan "racun" itu kelihatan masih "abu" dan kita tidak tahun bahwa antara kedua pilihan itu tidak mengetahuinya bahwa itu ada racun. Bisa jadi seseorang tahun bahwa itu racun ketika sudah menjatuhkan pilihan. Itulah kita dipaksa memilih racun. Sebagai contoh seseorang diminta untuk menjadi kepala desa dan dipaksan harus bayar konstituen supaya memilih dia. Akhirnya ia menjual hartanya demi untuk memenuhi tuntutann dan paksaan jadi kepala desa, dan akhirnya memang menang jadi Kepala Desa. Ketika ia dilantik jadi kepala desa, sesekali ia bangga jadi kepala desa, karena ada walaupun sedikit obsesi jadi kepala desa, sehingga seolah dipaksa melakukan proses pilihan kepala desa walaupun melelahkan. Setelah menjabat kepala desa, dua tahun berikutnya tersangkut "dana desa" yang terkorupsi dan melibatkan kepala desa, akhirnya sampaikepada kejaksaan dan masalahnya diteruskan sampai ke pengadilan dan kemudian kepala desa dipenjara selama 3 tahun. Kemudian dalam penjara kepala desa dalam hatinya "ketika pikiran dipaksa memilih racun" saya akhirnya mendekam dipenjara sekarang.

Episode kehidupan kadang kita harus memilih, sang tokoh baru sadar bahwa ia dipaksa memilih antara madu dan racun dari proses pembangunan gedung sekolah yang sudah empat tahun tidak dibangun-bangun. Sang tokoh Alhamdulillah segera ia sadar sikap ilmiahnya muncul walaupun sedikit lambat tapi masih bisa selamat dari ancaman "kurungan" karena asset keluarga sang tokoh diambil sang kiyai yang "lupa" dengan kaidah-kaidah hokum pidana dan perdata yang ada di Indonesia. Alhamdulillah dengan bantuan sang polisi yang menyamar jadi rakyat jelata bersama-sama dengan keluarga pak kiyai disaksikan oleh sang pemuda, selesai menandatangai perjanjian luhur dan manfaat untuk masa depan

bersama di akhirat. Kini sang tokoh sedikit lega walaupun terkadang dia merasa dipaksa memilih "racun" tapi Alhamdulillah keadaanya masih terkendali dan ia selamat masih punya harapan menatap masa depannya.

Saat penantian yang sang tokoh lakukan, ia terus menerus mengungkap gagasan dn idenya untuk terus melaksanakan tugas kesehariannya melaksanakan pendampingan, pengajaran, dan social lainnya dalam masyarakat. Ia tidak henti-hentinya berusaha menyadarkan dirinya supaya menjadi orang yang berhasil, bekerja sesuai tugas pokok dan fungsinya, dan ia selalu beripaya memperbaiki dirinya. Jika ternyata betul-betul "racun" yang ia pilih artinya pada tanggal dua puluh juni dua ribu dua pupuh dua, maka sang tokoh sedang memikirkan bagaimana menjual asset sang kiyai secara baik-baik.

8. Ketika yang dikedepankan rasa

Setiap manusia memiliki rasa. Rasa ini berbagai jenisnya dalam diri manusia. Rasa yang paling umum adalah rasa fisik atau rasa biologis. Rasa ini jadi tidak jauh bedanya dengan hewan lain selain manusia. Artinya manusia memiliki rasa lapar, rasa haus, rasa birahi sex, rasa kedinginan, rasa kepanasan dan sebagainya. Rasa itu dimiliki juga oleh hewan lain seperti ayam, kambing, sapid dan hewan lainnya. Pada manusia ada satu rasa yang tidak umum dimiliki hewan-hewan itu yakni rasa malu dan rasa kemanusiaan, bahkan rasa yang sifatnya kompleks yakni rasa kasihan. Rasa kasihan bisa kepada hewan, bahkan kasihan kepad tumbuhan sekalipun. Rasa malu dan kasihan itu dihasilkan dari proses aliran listrik yang dihasilkan proses metabolism tubuh dengan cairan tubuh yang terjadi saat metabolism terintegrasi dengan pikiran akan sehanya melihat fenomena yang terjadi pada dirinya dan melibatkan pihak manusia lainnya. Aliran energy listrik tubuh inilah yang melahirkan rasa kasihan. Rasa kasihan sangat kompleks bisa kepada sesame manusia, bisa juga kepada selain manusia.

Sang tokoh merasa kasihan kepada sang kiyai, sang aghnia, sang pemuda dan sang alumni walaupun secara finansial (uang dan mobilnya) dibawa sang kiyai dan sang aghnia, dan diganti dengan asset sang kiyai secara resmi di notaris yang kini sedang ditawarkan kepada pihak lain. Sang tokoh merasa kasihan, karena ia selalu dipikirkan bagaimana cara terbaik kolaborasi dengan sang polisi yang menyamar jadi rakyat jelata yang baik, dengan sang kiyai (ibu nyainya) dan dengan sang pemuda serta sang alumni. Hubungan selalu dipelihata dengan sangat baik supaya semua keputusan tidak ada yang disakiti. Padahal secara hokum pidana dan perdata sudah clear dan sangat jelas sudah bisa dilaporkan karena pasa l yang akan dituntut sudah sangat jelas. *Ketika yang dikedepankan rasa*, mudah-mudahan ini jalan yang terbaik. Pengalaman sang tokoh pernah berurusan tentang pidana, akhir persidnagan di pengadilan ada "raja" yang dijatuhi hukuman lebih dari 3 tahun, kemudian setelah keluar dari penjara beberapa bulan langsung wafat. Kejadian ini yang menyadarkan sang tokoh untuk tidak mudah melaporkan perkara pidana kepada sesame manusia, selama ia masih bisa dilakukan secara kekeluargaan dan damai.

9. Ketika yang dikedepankan logika
10. Ketika polisi menyamar jadi masyarakat biasa yang hebat
11. Ketika sang pengusaha menjadi pendekar yang mengawali membuka kedok
12. Ketika ketidakjelasannya menjadi sangat jelas
13. Ketika kedoknya terbuka
14. Ketika sang raja sulit bercerita
15. Ketika sang santri sangat taat kepda gurunya
16. Ketika sang politisi dan praksisi bicara uang yang tidak bisa digunakan sampai saatnya tiba, dan saatnya tidak ia sendiri tidak tahun kapan waktunya

Kehidupan itu sekolah plebaran fatamorgana kehidupan yang menggiurkan

Satu ketika ada seseorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Ia termasuk seorang pembina sebuah sekolah swasta SMK di Kabupaten Ciamis. Sebenarnya ia juga termasuk salah seorang yang intelek. Ketika itu dengan lugunya ia sedang mencari (Pejabat Negara) untuk diminta bantuan supaya bisa membangun gedung SMK. Singkat cerita, SMK itu dapat rencana anggaran tahun 2023 melalui Anggaran Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat. Dengan perbagai fenomena ada satu kejadian sebut saja pak X, yang menyampaikan kepada Pembina SMK bahwa ada pinjaman uang dari pak (sebut pak Kiyai), sebesar tertentu (sebut saja X rupiah). Tetapi harus dengan membaar 10% nya terlebih dahulu. Artinya jika memberi Rp. 300 Juta mana dapat ponjaman 3 Milyar.

Seorang tokoh itu akhirnya bayar Rp.3000 juta kepada mediator yang mengelola bantuan itu. tetapi dengan bantuan orang dari pihak pesantren,

Kejadian yang sangat pilu terjadi pada kalnagan intelektual dan kiyai, satu kejadia yang sangat menyesakkan dada, dan merpakan bukti bahwa betapa sulitnya menanamkan sikap ilmiah dikalangan masyrakat. Orang terdidik berkeliaran mencari kehidupan keluarga dengan cara-cara yang tidak baik, dan akan semakin tidak baik jika terus menerus melakukan hal yang tidak sehat.

BAB 8
MEMBANGUN SIKAP SISWA DARI SEKOLAH

Pengantar

Pintu gerbang membangun dignity masyarakat dan bangsa ini adalah pendidikan. Substansi pendidikan dalah harga diri bangsa. Pendidikan berhasil maka bangsa ini berkah dan dihrgai masyarakat dunia. Khusus tentang sikap siswa yang harus dibangun dari sekolah, perlu menjadi bagian dari Isu pendidikan, guru dan dosen merupakan isu yang paling sering dibicarakan. Pembicaraan guru mulai dari pahlawan tanpa tanda jasa, Umar Bakri sampai sekarang sebagai "guru sertifikasi". Ada apa dengan guru dan dosen? Sosok guru dan dosen perlu lebih dimanusiakan, profesi guru dan dosen cukup berat karena sebagai tolok ukur kemajuan Negara. Profesi guru tidak sekedar memenuhi standar tetapi perlu memiliki kompetensi penunjang untuk melakukan *problem solving*, motivator, mediator, fasilitator siswa agar mau bejalar. Tiga tuntutan guru masa kini pertama karakter yang kuat, literasi yang memadai, dan kompetensi dengan daya saing yang handal. Sisi lain dari pendidikan guru yang "hilang" adalah pendidikan nurani, pendidikan rasa, kemerdekaan berpikir, pendidikan bermakna, pendidikan inklusif, dan pemberdayaan. Riset merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru, melalui riset para calon guru sadar bahwa guru harus memiliki wawasan pengetahuan bersifat multidisipliner disertai keterampilan ITC dalam menghadapi tuntutan kebutuhan siswa pada era global.

8.1 Pendahuluan

Isu pendidikan khususnya tentang guru dan dosen selalu santer dibicarakan, baik oleh kalangan ahli pendidikan maupun di luar pendidikan. Fenomena ini wajar, karena masyarakat mendambakan perubahan bangsa ini lebih baik. Memang, diakui bahwa indikator bangsa yang maju ditunjukkan dengan tingginya tingkat intelektual masyarakatnya. Sedangkan intelektual masyarakat merupakan hasil pendidikan dan pembelajaran dalam masyarakat sehingga terbangun interaksi sosial yang memberdayakan. Alur ini terjadi sebagai proses pendidikan masyarakat sebagai bagian dari system pendidikan Negara.

Alur yang selama ini terjadi khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia hampir selalu timpang bahkan terkesan dikotomis, antara realitas yang ada dalam masyarakat dengan kurikulum pendidikan yang ada di Sekolah atau di Perguruan Tinggi. Maksudnya, kurikulum selalu "ketinggalan" dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu lebih cepat, sehingga kurikulum pendidikan mengikuti perubahan yang terjadi. Beberapa Negara "maju" Perguruan Tingginya memelopori kemajuan

IPTEK, perguruan tinggi dan sekolah merupakan agen perubahan, khususnya ide kreativitas dan industry terbarukan sepatutnya datang dari hasil riset Perguruan Tinggi, termasuk ilmu-ilmu sosial dan seni.

Sebenarnya fenomena seperti di atas, tidak ada masalah selama proses pendidikan bejalan wajar. Tetapi, jika proses pendidikan tidak wajar, maka dunia pendidikan dan IPTEK, ekonomi serta kreativitas masyarakat kita akan ketinggalan sangat jauh dan terus ketinggalan semakin jauh[1]. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di Indonesia harus selalau berorientasi pada kebutuhan pasar nasional dan dunia. Perubahan kurikulum dapat dilakukan setiap saat, kita tidak perlu "alergi" dengan perubahan kurikulum. Bahkan ada anekdot, "ganti menteri ganti kurikulum". Tidak ada masalah selama perubahan itu benar-benar membawa perubahan manusia Indonesia ke arah yang lebih baik, dapat menyadarkan bahwa meningkatkan kompetensi diri itu penting untuk memajukan pribadi dan bangsa yang bermartabat.

Terkait dengan perubahan masyarakat, saat ini kita sudah memasuki bulan ke 5 di era MEA Tahun 2016. Sepertinya warga masyarakat kita dingin-dingin saja tidak ada "gejolak", tidak ada perubahan yang khas, keseharian masyarakat seperti normal saja. Bahkan beberapa Kementerian lebih sibuk menyelesaikan hal-hal rutin internal saja. Padahal sebenarnya kita akan memasuki satu keadaan dan bahkan satu kawasan pertarungan global semua jenis manusia dimuka bumi yang sangat kompleks yakni pertarungan ide, gagasan, kreativitas, perebutan potensi alam dan manusia, teknologi, perdagangan, seni, dan bebagai jenis jasa. Mungkin dalam kurun waktu 5 sd. 10 tahun ke depan, tidak akan terasan kesan ini, tetapi secara massif kebijakan bersama MEA ini akan berdampak secara sistemik dan massif pada semua sektor. Akhirnya jika kita tidak menyiapkan, system itu akan menggurita system kehidupan kita, dan akan semakin tinggi ketergantungannya kepada pihak lain. Oleh karena itu, selama 5 sd. 10 tahun mulai saat ini kita semua bersama masyarakat mari kita kumpulkan energy untuk berbenah dibidang pendidikan, teknologi, komunikasi, bisnis, social, budaya, seni, infratsruktur dan ide untuk memenangkan persaingan terbuka kompetisi pasar bebas Asia. Kita tidak perlu khawatir masuknya guru dan dosen dari Luar Negeri ke Indonesia, jika sumber daya manusia kita mampu bersaing. Kebijakan itu, akan mendongkrak kemajuan pendidikan kita. Negara Malaysia sudah melakukannya sejak periode Perdana Menterinya Mahathir Muhammad.

Memang peningkatan bidang Sumber Daya Manusia, tidak mudah dilakukan oleh negara manapun di dunia. Pedidikan kita sangat "unik" system yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, dengan berbagai ilmu yang sangat sarat tetapi peningkatan SDM diperingkat dunia masih tergolong rendah.

[1] Khususnya bidang teknologi komunikasi, system bisnis, perubahan social masyarakat, dan industry jasa bekembang dalam hitungan jam atau hari saja.

Hal-hal yang sangat teknis seperti Ujian Nasional, orientasi warga masyarakat ketika sekolah, biaya pendidikan, penghargaan pendidikan, perbanidngan lulusan dengan mutu lulusan dan daya serap tenaga kerja, perlu mendapat perbaikan secara system. Contoh Negara Malaysia pada tahun 1998 ada kebijakan *zero corrupt on education*. Semua komponen bangsa saat itu sepakat untuk tidak ada korupsi anggaran pendidikan. Mengapa terjadi demikian, karena semua komponen bangsa sadar dan bertanggungjawab untuk menuju pada bangsa yang bermartabat semua warga masyarakat harus cerdas, terampil dan bermoral. Dignity menjadi bagian yang paling diutamakan untuk membawa Negara mampu andil dalam percaturan dunia.

Pendidikan merupakan satu-satunya cara membawa Negara bermartabat, memiliki kehidupan yang sejahteran, memiliki pernghargaan dunia, memenangkan persaingan global, mengurus semua potensi Negara. Pendidikan yang baik dari segi teknis dan kebijakan, tidak korupsi, bermoral, tidak diskriminatif, pelayanan dan penghargaan yang patut, serta berkeadilan dan pemberdayaan, maka lulusannya akan memiliki sikap yang demikian. Singkatnya cerminan proses pendidikan akan teresonansi pada karakter siswa lulusannya.

Marilah kita renungkan, bahwa potensi Negara Indonesia dari sabang sampai meroke membentang sangat luas baik daratan maupun lautan, dengan tetumbuhan beribu jenis spesies dan sangat melimpah, gunung merapi yang aktif dan tidak aktif sangat potensial. Apalagi budayanya sangat beragam. Semua itu merupakan bagian yang dapat dijadikan bahan kehidupan dan kesejahteraan. Kita semua tidak mungkin dapat mengolah alam dan manusia jika hanya berpangku tangan, atau mengalir apa adanya. Tetapi semua harus berpikir bagaimana caranya alam diolah untuk kesejahteraan umat manusia dengan tidak merusak.

Semua potensi yang disebutkan di atas, tidak akan optimal, bahkan tidak ada manfaatnya jika tidak diolah secara professional dengan ilmu dan teknologi secara benar. Secara pelan dan pasti lama kelamaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui akan habis, dan anak cucu kita hanya kebagian ceritanya saja atau membaca sejarah kejayan masa lalunya sambil menahan lapar. Oleh karena itu, saat inilah waktunya kita berupaya melakukan reformasi pikiran, dan perilaku dalam proses pendidikan kita[2].

Kalau hanya "mengutak ngatik kurikulum", yang selama ini terus dilakukan perubahan sebenarnya bisa kurang bermakna. Karena substansinya tidak pernah berubah, yaitu bagaimana guru mengelola pembelajaran sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal?

[2] Ada cerita LPDP menyelenggarakan beasiswa untuk kuliah di Universitas ternama dunia seperti Harvard dan sejenisnya. Dari sekian calon mahasiswa yang akan kuliah itu, dibekali dengan pengenalan potensi Negara. Mereka diajak naik kapal perang pergi ke laut lepas sambil ditunjukkan luasnya lautan kita, naik tanker diajak ke tempat latihan tempur angkatan darat, diajak naik pesawat tempur, kemudian diberi nasiha oleh kapolri, panglima TNI, pesiden dan yang lainnya. Semuanya menangis ketika ada kata-kata saudara-saudara adalah calon pengganti kami, inilah Negara kita yang luas dengan SDA yang melimpah dan jumlah penduduk jutaan orang, kuliah dengan serius, gali ilmu yang dalam dan luas kuasai teknolgi maka Negara akan sejahtera.

8.2 Apakah Pendidikan Bermakna, Pendidikan Inklusif dan Pendidikan yang Memberdayakan telah "Hilangkah"?

Pendidikan bermakna, pendidikan untuk semua dan pendidikan yang memberdayakan merupakan paradigm pendidikan manusia yang didambakan. Kebermaknaan pendidikan bagi manusia dan alam merupakan tuntutan manusia modern. Pendidikan bermakna tidak sekedar pengetahuan tentang konsep-konsep dan keterampilan semata, melainkan dapat digunakan untuk kehidupan, dan menyelesaikan masalah. Pendidikan inklusif tentu tidak berpihak kepada kepentingan-kepentingan tertentu yang sempit kecuali kepentingan Negara, kepentingan Agama, kepentingan penyelamatan umat manusia dan alam ini. Pemberdayaan pendidikan adalah pendidikan yang menggunakan potensi diri manusia, tidak melakukan ekploitasi dan tidak merendahkan derajat manusia. Bagaimana semua potensi dalam diri siswa optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberdayaan siswa semestinya dihargai layaknya manusia dewasa.

Orientasi pendidikan yang dilakukan saat ini kadang-kadang melupakan makna, inkulsifitas dan keberdayaan siswa itu sendiri, sebgaai contoh proses pendidikan dengan alasan orientasi "mutu" maka pendidikan disejaajrkan dengan proses industry. Pada tahap input, proses, output dilakukan kendali mutu dengan sangat ketat. Pada sekolah unggulan misalnya, bagaimana beratnya persyaratan masuk sekolah, selain potensi siswa juga biaya dan latar belakang siswa, tidak semua siswa dapat menikmati pendidikan pada sekolah unggulan. Kendali mutu pada tahap proses pendidikan, bagi siswa yang tidak memenuhi ketentuan nilai dan kemampuan tertentu misalnya hafal 2 juz al_Qur'an, maka siswa dikeluarkan. Serta, kendali mutu pada tahap output, siswa yang tidak lulus UN, dan ujian sekolah terpaksa tidak dapat ijazah. Artinya betul-betul sekolah itu hanya untuk anak yang unggul sejak dari in put sampai dengan luarannya (hasilnya). Apakah dekmikian yang disebut pendidikan modern, bermakna, inklusif dan memberdayakan?

Fenomena di atas, menarik sebab kelihatannya falase, jadi kita benar-benar sudah terkontaminasi pendidikan ini dengan standar mutu industry, politik anggaran pendidikan, politik komunitas, dan keberpihakan kepada "kaum yang kuat" dan membiarkan "kaum yang lemah". Fenomena ini kurang relevan lagi dengan paradigm pendidikan bermakna, inklusif dan pemberdayaan. Sebagian pikiran manusia beranggapan bahwa proses mendewasakan manusia dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku dan kebiasaan melalui pendidikan "disamakan" dengan proses memproduksi barang di Industri atau pabrik. Padahal keberhasilan proses pendidikan manusia ditentukan oleh banyak *variable* bahkan yang paling utama kadang-kadang ditentukan oleh *variable independen* yang perlu mendapat perhatian pelaku pendidikan termasuk pemerintah, guru dan dosen, serta masyarakat. Fakta kekeliruan pendidikan ini sudah banyak yang mebicarakan, tetapi belum ada kelompok yang berani merubah kebiasaan rutin dalam proses pendidikan. Padahal sudah terlalu banyak bukti yang ada dalam masyarakat (berbagai hal). Mari kita perhatikan orang-orang yang "sukses" menjadi pemimpin, birokrasi, pengusaha, pimpinan partai, negosiator, tokoh masyarakat, bahkan seorang kiyai dan ilmuwan, tidak semuanya ketika di SD, SMP, dan SMA atau SMK-

nya selalu memperoleh peringkat tetinggi, atau mungkin tiga besar, banyak yang tampak prestasinya biasa-biasa saja. Tetapi ternyata sekolah dan Perguruan Tingginya mampu membelajarkan para siswa sehingga berdaya dan memiliki *mindset* yang bias menjadi orang berguna dan mampu berkarya manfaat dalam hidupnya.

Banyak system pendidikan disodorkan para ahli dan pemerhati pendidikan, tetapi masih terus mengalami perdebatan. Salah satu alternative adalah Pendidikan ramah siswa (ramah anak), Zulfikri Anas (2013; 44) menuturkan bahwa sekolah sebagai miniatur masyarakat. Sehingga sekolah akan mempengaruhi kondisi siswa di masyarakat. Dunia sekolah merupakan replika masyarakat masa depan. Semua peristiwa dan suasana yang terjadi selama siswa bersekolah, selama siswa mengikuti kegiatan belajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lainnya, akan mewarnai kepribadian siswa setelah dewasa. Bentuk interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang tua, orang tua dengan guru, antara guru dengan guru, dan semua warga sekolah berkontribusi terhadap pembetukan karakter siswa.

Pembentukan karakter siswa terjadi setiap saat di sekolah kita, termasuk di Perguruan Tinggi, kebijakan yang cenderung "dikotomis" dalam pengelolaan pendidikan seperti; system penilaian, system pemberian tugas, dan system pelayanan yang membedakan antara materi dan waktu serta pengelompokkan antara siswa pintar dan kurang pintar, siswa yang berasal dari kampung dan kota, perempuan dan laki-laki, merupakan bagian yang cenderung dikotomi. System yang digunakan oleh Pemerintah dengan adanya sekolah unggulan dan bukan unggulan, sekolah islam dan sekolah umum, sekolah berbasis internasional dan sekolah biasa, merupakan bagian dari "diskriminasi", yang membawa pengaruh pada *mindset* siswa. Beberapa budaya pendidikan yang kurang baik adalah tidak kolaboratif, diskriminatif, membiarkan, dan kongkalingkong. Budaya seperti ini jika terbawa sampai dewasa dan hidup dalam masyarkat dia sulit untuk melihat potensi yang dapat dikembangkan baik pada dirinya maupun pada orang lain.

Pendidikan bermakna yang "hilang" yakni membangun *mindset*. Tentunya pendidikan di sekolah bukan sekedar merampungkan konsep-konsep yang tertuang dalam mata pelajaran, tetapi pendidikan perlu membelajarkan dan memberdayakan siswa; pendidikan nilai, pendidikan rasa, pendidikan nurani, pendidikan ilmiah, dan pendidikan berpikir, merupakan bagian yang terlupakan. Sebagian orang bicara tentang *soft skills* dan *hard skills* tetapi implementasinya masih parsial, dari capaian pembelajaran yang dianggap utama. Walaupun proses pendidikan dipenuhi oleh hal-hal seperti di atas, tetapi prinsip sekolah yang menyenangkan tetap menjadi utama. Bahkan konsep pembelajaran, penilaian, sumber belajar dan pengelolaan sekolah dibangun dengan prinsip memanusiakan. Sekolah yang nyaman, bebas dari segala bentuk paksaan, bebas dari kata-kata kasar, bebas dari aturan yang mengekang kreativitas siswa, bebas dari tuntutan nilai sempurna, bebas dari ancaman guru, bebas dari anaman orang tua dan bebas dari siapapun (Zulkipli Anas, 2013, 53).

8.3 Fenomena Pndidikan "Menarik"

Pada hari pendidikan nasional tahun 2016 telah terjadi tragedy sekaligus musibah serius dengan terbunuhnya seorang dosen Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) oleh mahasiswanya sendiri habis kuliah dengan cara ditusuk tangannya dan digorok lehernya hingga wafat. Kejadian ini pertanda "KELAM PENDIDIKAN KITA" apa yang terjadi dengan pendidikan kita?

Isu adanya ujian nyontek yang dilakukan oleh oknum siswa, didukung oleh oknum gurunya, isu demontrasi oknum mahasiswa terhadap kebijakan rektornya, isu oknum pejabat kampus tersangkut masalah hukum, dan banyak hal menarik lain. Ada lagi isu perebutan kursi rektor yang berdampak pada tidak kondusifnya budaya akademik kampus, terjadinya paksi-paksi mahasiswa dan dosen di dalam kampus, sehingga budaya kampus seperti budaya partai politik di masyarakat. Perebutan kursi rector menjadi merusak tatanan sikap dan kepribadian, serta merobek-robek semangat akademik dan budaya ilmu. Hubungan sesama dosen menjadi sperti "hambar", dan tidak sama sekali sinergi untuk kepentingan lebih jauh membangung peradaban dan dignity bangsa ini dari kampus. Fenomena ini membuktikan bahwa kampus kita telah kehilangan ruh akademik, kehilangan budaya ilmu, budaya meneliti dan menulis menjadi rendah. Memang tidak semua kampus menampakkan hal serupa, tetapi potensi itu tidak dapat dipungkiri.

Apa yang harus dilakukan oleh para pendidikan dan dosen kita?. Tentu harus kembali kepada pola awal bahwa ada semacam gerakan pemikiran yang sinergi membangun peradaban bangsa dari sekolah dan kampus. System politik yang harus dianut dosen dan guru adalah politik yang bisa mensinergikan semua kalangan tanpa tendesius kepada salah satu pihak, sejalan dengan falsafah *bhineka tunggal ika*. Kepala sekolah dan rector tidak menjadi bagian kendaraan politik untuk kepentingan kelompok dan golongan bahkan idiologi manapun selain pancasila. Artinya bahwa tidak dilarang guru dan dosen memiliki mindset politik dalam proses kehidupan kampus, tetapi untuk kepentingan memberdayakan siswa dan mahasiswa.

Saat ini pemerintah khususnya kemenristekdikti bekerja sama dengan LPDP dan lembaga lainnya menyiapkan banyak beasiswa, untuk sekolah lanjut dan beasiswa penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta penulisan buku dan jurnal. Serta bentuk karya-karya lain yang berguna bagi masyarakat dan pengembangan ilmu. Tetapi, minat untuk ke arah itu masih rendah. Penelitian payung yang dilakukan dosen dan mahasiswa baik yang satu bidang ilmu maupun multidisipliner masih sangat jarang dilakukan, termasuk produk-produk akademik yang dapat dipakai dalam kehidupan dan sesuai dengan pengembangan masyarakat sangat jarang.

Hal yang menarik lainnya, dosen dan guru masih dianggap "karyawan pabrik", atau pekerja harian yang diukur dengan administrasi kinerja bulanan yang dilaporkan. Kewajiban hadir setiap hari dengan produk administrasi nilai, dokumen silabus, RPP, daftar hadir, hand out, buku referensi dan sebagainya. Ukuran-ukuran

kualitatif relatif terabaikan yang sebenarnya ukuran ini menentukan bobot kualitas perguruan tinggi di masyarkat.

Pendidikan seperti di atas, sudah gerah dan khawatir karena kebermaknaan pendidikan tidak akan membawa kepada perubahan bangsa ini menjadi bangsa yang dihargai dunia dan bermartabat. Tentu banyak variabel independen yang harus diperhatikan semua pihak. Masyarakat sekarang jangan tinggal diam, tetapi tidak juga merecoki sehingga guru dan dosen kehilangan semangat menggagas ide dan pemikiran yang maju. Guru dan dosen juga manusia biasa, punya keinginan, punya rasa, punya kebutuhan, punya keterbatasan, perlu perlindungan baik secara fisik maupun non pisik. Secara teoretis, pengembangan kurikulum ada teorinya, seperti kurikulum bersahabat, humanis, agamis, akademik, manajemen kurikulum dan kurikulum berbasis IT dan sebagainya.

8.3 Pendidikan Rasa

Paparan ini merupakan bagian dalam buku Sains dan Agama karangan Wahidin (2015) tentang pentingnya rasa dalam perspektif pendidikan sains. Berikut sebagian tulisannya:

Jika manusia mau menakar dirinya, sebenarnya ia dapat menghitung dan menimbang dirinya seberapa besar porsi *otak, jantung,* dan *rasa* mendominasi dirinya dalam membuat keputusan. Dengan berpikir, manusia memiliki *mindset*. *Mindset* itu, digunakan saat menghadapi respon atau melakukan interaksi dengan lingkungannya. Saat manusia melakukan interaksi tentu saja ia berpikir dengan *mindset*-nya dan kebiasaan berpikir inilah sikapnya akan terbentuk. Sikap ini kemudian menjadi landasan ia berperilaku.

Jadi, "perjalanan" rasa pada diri manusia menjadi rekam jejak perjalanan hidup yang cukup panjang. Oleh karena itu, pantas jika perilaku manusia tidak memperhatikan rasa dirinya. Karena banyak elemen dalam diri manusia yang perlu mendapat "sentuhan" pelatihan diri. Seperti latihan otak, latihan jantung, latihan rasa, latihan berpikir. Kemudian latihan membangun *mindset* dan latihan sikapnya. Akhirnya setelah semua elemen itu berada dalam satu kesatuan ide dan penuh dengan "energy kebaikan", maka perilaku yang lahir akan baik.

Manusia memiliki tingkatan rasa dari yang paling sederhana sampai tingkatan yang kompleks. Tidak semua orang mampu mencapai tingkatan rasa yang paling luhur dan mulia. Sehingga dengan rasa, manusia dapat dibedakan dengan hewan lainnya.

Hewan selain manusia memiliki berbagai rasa seperti; birahi (sex), dingin, panas, lapar, sakit, sehat, dan sebagainya. Sehingga dengan rasa itu hewan dapat mengontrol dirinya sebagai *alarm* diri, dan dengan rasa itu ia dapat melakuan interaksi dan atau adaptasi dengan lingkungan. Hewan dengan naluri dan rasanya dapat berusaha mempertahankan keselamatan dan melangsungkan hidupnya.

Komponen rasa pada manusia ada yang berbeda dengan rasa pada hewan, rasa pada manusia sebagian merupakan akumulasi dari hasil proses berpikir, kesadaran diri, firasat, feeling, alarm diri sehingga ia dapat memilih jalan hidupanya sesuai dengan kecenderungan pemikirannya. Tentu saja ia mampu membuat

keputusan sendiri arah jalan yang benar atau yang ia kehendaki[3]. Rasa merupakan bagian penting dalam tubuh, yakni otak dan jantung. Rasa setiap orang berbeda, karena rasa itu bukan semata-mata bagian internal badan, tetapi ada pengaruh eksternal yang direspon oleh tubuh kita untuk membuat satu keputusan.

Rasa dalam diri seseorang, dapat menjembatani antara diri dengan lingkungannya, bahkan antara diri dengan Tuhan-nya sehingga respon ia menjadi benar atau perilakunya menjadi mulia. Orang-orang yang sudah memiliki tingkatan cara "berkomunikasi" yang luhur dengan Allah, maka rasa komunikasinya-nya bukan semata-mata non fisik, tetapi sudah merupakan bagian dari kenikmatan yang bersifat ruhaniyah dan wilayah ini sangat abstrak tetapi dapat dirasakan[4].

Kemudian, dalam proses berpikir sampai kepada pelaksanaan perilaku manusia, ternyata komponen firasat, feeling, dan *alarm diri* dapat memperkuat atau memperlemah tingkatan rasa pada manusia. Ada beberapa rasa yang dapat menjadi bagian penting dalam proses berpikir manusia, antara lain;

1. *Rasa Biologis (Fisikal)* adalah bentuk naluri mahluk sebagai hewan atau binatang. Rasa biologis dimiliki oleh semua hewan walaupun tergantung tingkat kesempurnaanya. Rasa biologis seperti; makan, minum, seks, sakit, sehat, panas, dingin, lapar, haus, dsb. (sifat-sifat kebinatangan atau hewan)
2. *Rasa Kemanusiaan* adalah bentuk kesadaran diri yang dibangun oleh perpaduan naluri biologis dengan pengalaman intelektual (psikologi). Rasa kemanusiaan muncul atau terjadi pada saat seseorang melakukan interaksi diri dengan lingkungannya. Interaksi diri dalam bentuk komunikasi dan intersksi lainnya termasuk merespon lingkungan sehingga menghasilkan karakter baru pada diri seseorang. Semakin kaya bentuk-bentuk interaksi dan semakin kaya rasa ini, maka akan semakin tinggi nilai rasa kemanusiaan seseorang.
3. *Rasa Jiwa* adalah bentuk kesadaran diri yang lebih tinggi derajatnya dibanding rasa kemanusiaan. Dalam rasa jiwa ini minimal dibangun oleh tiga komponen utama yang berfungsi merealisasikan kesadaran jiwa pada seseorang, yaitu rasa biologis atau fisik, rasa kemanusiaan dan rasa jiwa itu sendiri. Tentu saja rasa jiwa inilah yang meningkatkan nilai dan ciri sosok sebagai manusia. Kontribusi rasa jiwa ini dari ketiga komponen ini paling tinggi adalah rasa jiwa, sementara rasa biologis memiliki porsi paling sedikit. Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri hewan pada rasa jiwa ini hampir tidak ada. Sementara faktor rasa kemanusiaan dan rasa jiwa merupakan bagian yang sangat besar.

[3] Firasat, feeling, alarm diri itu bisa merupakan bagian terpenting karena bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah hal ini merupakan pembuka dan jalan bagi otak dan jantung untuk membuat satu keputusan. jadi rasa ini merupakan bagian penyumbang mempercepat membuat keputusan. Kepada orang yang bertaqwa Allah memberikan petnjuk, cahaya dan hidayah.

[4] Sebagian kalangan anggapan ini disebut "ahli hikmah" sehingga seseorang itu dapat memberikan aba-aba atau rambu-rambu kepada orang lain selain dirinya. Bahasa-bahasa alam atau sinyal alam dapat direkam oleh beliau, sehingga memperkuat rasa dalam dirinya. Seseorang dengan "rasanya" itu dapat menghadirkan orang lain (tentu melalui perasaan) yang menjadi idolanya, gurunnya, kiyainya, atau siapa saja yang dapat memberikan "pertolongan" secara lahiriah untuk mecari solusi saat ia menghadapi masalah dalam hidupnya.

4. *Rasa Mulia dan Luhur* adalah semua bentuk kesadaran diri yang berwujud perbuatan di atas rasa kemanusiaan dan rasa jiwa berdampak positif dan memiliki nilai manfaat pada alam dan manusia di luar dirinya, seperti;
    a. Tidak ingin mencelakakan orang,
    b. Tidak ingin menang sendiri,
    c. Merasa diri ada kemungkinan berbuat salah dan merasa orang lain ada kemungkinan berbuat benar,
    d. Merasa diri sama di hadapan tuhan,
    e. Menghargai sesama manusia sebagai mahluk tuhan,
    f. Tidak sentimen kepada siapapun,
    g. Tidak menyakiti orang lain,
    h. Tidak iri dengan keberhasilan orang lain,
    i. Keinginan menolong sesama manusia,
    j. Bekerja sama dengan sesama manusia,
    k. Mencintai alam dan lingkungan,
    l. Selalu mengharap ridlo allah swt dan pertolongan-nya
    m. Tidak pernah menghitung-hitung kebaikan yang telah diberikan kepada orang lain
    n. Belajar merasa apa yang dirasakan kesedihan orang,
    o. Dan sebagainya
5. *Rasa Ketuhanan* adalah bentuk kesadaran diri paling tinggi dalam bentuk *transendental* (perenungan paling mendalam dalam melakukan koordinasi langsung dengan Tuhan) seperti; keimanan kepada Tuhan, merasa dilihat Tuhan, mengharap pertolongan Tuhan, mengarap pahala Tuhan. Dalam baasa yang lebih umum termasuk golongan ihsan dan ma'rifat. Saat ia berbuat baik dalam keramaian maupun dalam kesepian sama saja, ia berpikir bahwa Allah maha melihat. Ia menganggap Tuhan itu ada, dan adanya Tuhan bagi dia tidak sekedar pengakuan verbal saja melainkan juga penerimaan dalam bentuk rasa kejiwaan dan kemuliaan, sudah di atas rasa kemanusiaan apa lagi rasa fisik.

9 Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pemerintah terkait dengan pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat antara lain adalah, bahwa *setiap manusia Indonesia dipastikan mendapat akses pendidikan yang bermutu*. Statement kebijakan ini sepertinya sangat sederhana, tetapi maknanya sangat luas dan memerlukan sinergisitas yang sangat kuat. Mengapa? Karena ketika setiap orang mudah mendapat akses pendidikan artinya fasilitas di semua wilayah Indonesia mudah, perguruan tinggi sekelas ITB ada di setiap provinsi, SMA sekelas SMA 3 bandung ada di setiap kecamatan, termasuk SD ada di setiap desa. Termasuk tenaga guru dan dosen, jejaring informasi, instrastruktur penunjang pelaksanaan pendidikan semestinya ada. Ketika tidak dipenuhi, maka tidak semua manusia mendapatkan pendidikan bermutu.

Tetapi, kebijakan ini sudah benar. Mengapa? Karena kita harus sadar bahwa perkembangan peradaban masyarakat dunia, telah membentuk kapling masing-masing mengatasnamakan komunitas MEA, AFTA, Timur Tengah, Eropa, dan

bebagai belahan dunia dengan berbagai identitas, baik perdagangan, politik, kemanan, dan budaya. Perubahan-perubahan itu sangat wajar karena perubahan teknologi sangat berpengaruh terhadap cara hidup, cara bekerja, dan cara belajar; sulitnya meramal masa depan karena perubahan yang tidak pasti (ketidakpastian perubahan).

Oleh karena itu, sebagai guru pastikan bahwa apa yang siswa pelajari saat ini diperlukan untuk menjawab tantangan zaman pada masa yang akan datang. Sambutan Kemendikbud pada peringatan hari pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2016 mengatakan bahwa "Tiga tuntutan siswa pada abad 21 yaitu *kualitas karakter, kemampuan literasi dan kompetensi.* Kualitas karakter terdiri dari dua bagian yaitu **pertama**, karakter moral yaitu, pancasila, keimanan, ketakwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, dan sopan santun. **Kedua** karakter kinerja yaitu, keja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi dan kepemimpinan. **Literasi** dasar memungkinkan siswa-siswa meraih ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. **Kompetensi** berpikir kritis, memecahkan masalah, kemampuan komunikasi serta kemampuan kolaborasi.

Apa yang seharusnya kita lakukan saat ini? "tentu mengembalikan nurani pelaku pendidikan mulai dari tingkat menteri sampai pelaksanaan di lapangan, karena yang hilang dalam dunia pendidikan adalah nurani" (Zulfikri Anas, 2013; 30). Selama ini perlu kita akui bahwa "kekeliruan berpikir dalam memnyelesaikan masalah pendidikan seperti adanya sekolah unggulan dan bukan unggulan, sekolah bertaraf internasional dan sekolah bertaraf nasional sekolah negeri dan swasta, sekolah Islam, sekolah Kristen dan sekolah umum, full day School dan sekolah biasa, dan sekolah-sekolah dengan label ekslusif lain ternyata berkontribusi terhadap pemikiran siswa yang bersifat parsial, berpikir panatisme komunitas yang sempit. Jelas bahwa adanya "dikotomi lebel" dan "dikhotomi pengelolaan" pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya dan *mindset* siswa.

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, dari aspek psikologi ditunjukkan dengan siswa mau belajar. Sedangkan dari aspek sikap ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik sebagai hasil belajar. Kemudian dari aspek pengetahuan dan keterampilan tentu ditujukkan dengan literasi dan kompetensi sesuai tujuan pembelajaran. Bukan sebaliknya, mengutamakan nilai semata bahkan dikompetisikan. Hati-hati dengan nilai siswa, karena nilai kadang-kadang dapat meracuni kesadaran belajar siswa. Kebijakan pendidikan dalam konteks teknis ini, pedidikan Indonesia terbilang cukup baik dalam perencanaan, tetapi seringkali gagal mengeksekusi. Ditambah perubahan yang cepat dalam pergantian kurikulum membuat para guru tidak dapat mengetahui hasil dari kurikulum yang diterapkan saat ini dalam waktu cepat.

10 Pendidikan Manusia

Seperti dikatakan di atas, bahwa pendidikan manusia adalah unik. Kekhasan ini berimplikasi pada banyak hal dalam pendidikan. Pelayanan, pendekatan, strategi, media, metode, dan target pencapaian hasil bejajar. Artinya jika layanan

pendidikan yang diberikan kepada siswa di luar kemanusiaan, maka hasil belajarnya juga di luar sifat kemanusiaan. Ada pribahasa orang Minangkabau "ketika terhimpit ingin ke atas, ketika terkurung ingin keluar" sebuah makna kehidupan yang dalam (Zulkipli Anas, 2013; 57). Ketika orang atau siswa ditekan, dengan alasan disiplin, alasan mengganggu temen lain, bahkan sampai dimarginalkan, maka siswa itu akan berontak bahkan berani melawan. Ia akan mencari kemerdekaan berpikirnya, kebebasan bertindak dan sebagainya. Semakin terkungkung semakin kuat energy dia untuk keluar dari kungkungan itu. Hal ini sesuai dengan Hukum Achimedes "sebuah benda yang mendapat tekanan akan mengeluarkan energy sebesar tekanan yang ia terima. Hukum lain yaitu hukum gaya yang ditemuukan oleh Newton dengan tori AKSI = Rekasi (negative). Semakin dilarang berbuat "onar" atau "gaduh" maka siswa akan semakin mau melakukan keonaran atau kegaduhan. Hal sesuai dengan hokum entropi alam yaitu "Teori Entropi tentang keteraturan system", bahwa semakin besar entopi maka system semakin tidak teratur. Entropi alam semakin lama semakin besar, artinya system apapun di alam ini, termasuk alam itu sendiri semakin tidak teratur. Tetapi pada satu saat, setiap system akan memperoleh bentuk kesetimbangan yang baru, hal ini sesuai dengan azas La Chartelier dalam konsep kesetimbangan kimia bahwa kesetimbangan terjadi secara mikroskopik antara pereaksi dan hasil reaksi.

Pernah terjadi pada masa yang silam bahwa sebagian kalangan masyarakat merasa dibatasi ruang gerak dan kemerdekaan politiknya, maka secara massif Negara Indonesia mengalami "ledakan people power", contoh kondisi ini terjadi pada masa kepemimpinan Preiden Suharto. Oleh karena itu, dalam proses apapun termasuk dalam proses pendidikan, jangan pernah menghimpit, mengurung, apapun apalagi sesama manusia dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berisiko, bahkan fatal akibatnya. Pemikiran seperti ini dilandasi bahwa semua benda dan mahluk ciptaan ilahi, sekecil apapun ukurannya selalu memiliki kdudukan dan peran yang ikut terciptanya tatanan kehidupan yang hamonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang Kholik (Zulkipli Anas, 2013; 60)

Jika sekolah seperti penjara, siswa dikurung dengan berbagai disiplin, siswa dalam kawalan dan berada dalam benteng yang tinggi karena "*full day school*" harus hati-hati bahwa di dalam dirinya akan muncul dorongan-dorongan yang menjadi cikal bakal pemberontakan Menurut Daniel H. Pink (dalam Zulkipli Anas, 2013; 61-69) ada enam kecerdasan yang membuat manusia eksis di abad 21 ini, yaitu desain, cerita, simponi, empati, permainan, dan makna.

11 Pendidikan Guru, Masa Depan Guru dan Permasalahannya

Pendidikan guru saat ini perlu berubah dibanding 20 tahun silam, mengingat perkembangan ilmu pngetahuan dan teknologi yang cepat dan bersifat global. Akibatnya perubahan social masyarakat juga lebih cepat dibandingkan dengan pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah. Regulasi tentang guru dan pendidikan guru yang sesuai standar pendidikan nasional belum mencukupi keperluan guru professional mas depan.

Standar guru mencakup standar kompetensi, standar social, standar profesi dan standar kepribadian. Secara garis besar tampaknya lengkap tinggal konten dari masing-masing standar dipenuhi oleh LPTK dan Fakultas Keguruan. Dalam konteks ini diperlukan penyesuaian dalam menyiapkan guru masa depan karena tantangan perubahan social yang terus menerus dan cepat, sehingga guru perlu memiliki kualitas karakter, kemampuan literasi dan kompetensi di atas rata-rata. Untuk menangani hal itu, diperlukan system rekruitmen, system pendidikan dan pembelajaran calon guru, system pembinaan dan system penggajian yang cukup, system penjengjangan karier, masa kerja guru, dan perlindungan guru sehingga pendidikan guru merupakan bagian yang layak menjadi perioritas mahasiswa.

Pendidikan guru profesional selain perbaikan bidang paedagogik juga penguasaan konsep. Masalah paedagogik seperti strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, manajerial kelas, komunikasi social dalam kelas, dan pengembangan psikologi pembelajaran dengan memperhatikan pengetahuan tentang neurologi, psikologi, dan observation based [discovery] learning dan Collaborative learning (Kemendikbud, 2013). Termasuk di dalamnya penguasaan cara belajar dan cara berpikir seperti mind map, concept map, vee map, soal dan persoalan, serta performace yang cukup.

Tuntutan guru saat ini, selain menguasai paedagogik dan materi bahan ajar, perlu pendamping kompetensi lain barupa teknologi komunikasi dan informasi (ITC), jejaring, komunikasi, kolaboratif, responsip terhadap kebaruan pengetahuan. Menyadari bahwa guru bukan lagi merupakan tempat satu-satunya untuk bertanya, menambah pengetahuan dan tempat mencontoh siswa. Tetapi siswa dapat melakukan penambahan pengetahuan melalui berbagai media komunikasi yang lain. Ketika guru menentukan tujuan pembelajaran satuan pelajaran, dan mata pelajaran yang efektif, maka guru perlu; (1) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (2) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru, (3) menentukan pelajaran secara kolaboratif, (4) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa, (5) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan, (6) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilakukan siswa berdasarkan pandangan siswa dan koleganya.

Tantangan guru masa depan sesuai dengan paparan dalam kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013), bahwa guru dihadapkan dengan tanangan pihak eksternal berupa globalisasi (WTO dan ASEAN Community (MEA)); masalah lingkungan hidup; kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia; pengaruh dan imbas teknosains, edupreneur, teknopreneur, sosiopreneur; mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Bahan pendukung pengetahuan guru dicirikan dengan (1) Kemampuan berkomunikasi, (2) kemampuan berpikir jernih dan kritis, (3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, (4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, (5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, (7) memiliki minat luas dalam kehidupan, (8)

memiliki kesiapan untuk bekerja, (9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan (10) memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

Keluhan orang tua siswa terkait dengan pembelajaran di sekolah, bahwa pendidikan sekolah kita terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat dan kurang bermuatan karakter. Sementara fenomena yang sering muncul dalam masyarakat adalah fenomena negative seperti; perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam Ujian, gejolak masyarakat (social unrest).

Untuk merespon keluhan para orang tua, maka Zulkifli Anas (2013) menyarankan sebagai guru coba belajarlah dari kehidupan. Bawalah anak berpikir dan berperilaku menyatu dengan alam yang ramah, adopsi karakter dan kearifan local yang ada. Bangun pikiran anak bahwa; jagat raya ini luas tanpa batas; menyatukan ilmu, adat dan agama; belajar dan rekreasi; sekolah ramah siswa; sekolah yang menyenangkan; ajaran yang humanis; belajar adalah hiburan, pendidikan dalam budaya; menjadi guru pilihan yang jenius dan amanah; dan pendidikan untuk kemerdekaan.

Proses pendidikan anak di sekolah sangat berbeda dengan proses memproduksi barang di pabrik atau industry. Pendidikan anak di sekolah harus dengan hati, dengan rasa, dengan cinta, dengan penuh kasih sayang. Selain itu, juga penuh kemerdekaan berpikir, memberdayakan dan tidak menggunakan kekerasan, apapun bentuknya. Adanya benarnya ungkapan Bung Karno, bahwa semua orang bisa mengajar, tapi tidak semua orang bisa mendidik. Sekedar menyampaikan informasi bahan ajar, dapat dipelajari tetapi bagaimana menentukan momentum yang tepat dan sesuai antara kesiapan anak belajar dengan materi yang akan diajarkan. Menentukan iklim atau kondisi kondusif siswa yang siap belajar pada saat yang tepat. Belajar tidak dapat dipaksakan, belajar merupakan proses berpikir (Wahidin, 2004). Berpikir merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan otak, jantung, dan rasa (Wahidin, 2004). Indicator berpikir pada saat siswa belajar ditunjukkan dengan perlakuan seperti bicara, menulis, melakukan aktivitas, berkomunikasi, mendengarkan, dan bertanya (Wahidin, 2014). Inilah yang perlu pendalaman dalam kurikulum pendidikan guru di LPTK dan Fakultas Pendidikan. Standarnya sudah ada yaitu kompetensi kepribadian dan social, tetapi bentuk materi bahan ajar dan bentuk laboratorium social, laboratorium pemberdayaan masyarakat, laboratorium kepribadian calon guru masih dalam impian kita semua. Kita masih harus merancang bangun pendidikan calon guru dan pendidikan calon dosen pada era IT dan pasar bebas seperti ini. Jika tidak secara pelan tapi pasti peradaban kita akan tergilas oleh perubahan itu sendiri. Prinsip pemberdayaan kepada siswa harus menjadi pendorong agar siswa menjadi mampu hidup lebih baik.

Ada sebagian program yang dilakukan pada LPTK atau Fakultas pendidikan dengan menekankan pada calon gurunya supaya memiliki kealhian trainer (pelatih). Tentu tidak salah, tetapi membangun konsep pada otak anak melalaui latihan terlalu sederhana, karena pembangunan konsep dalam struktur kognitif siswa tidak akan bersifat permanen. Pola-pola perilaku latihan, drill, hafalan, belajar secara verbal

menggunakan aliran behavioristik sudah lama ditinggalkan, kini kita kembali pada faham konstruktivisme yang menekankan bahwa siswalah yang harus membangun konsep dalam dirinya. Guru bukan semata-mata pelatih, guru adalah motivator, fasilitator dan pendamping siswa yang akan membangun kesadaran siswa untuk belajar.

12 Guru dan System Pembelajaran "Gaul", Perlukah?

Dahulu guru dan dosen merupakan satu-satunya sumber informasi, tempat bertanya, sumber ilmu pengetahuan, dan sumber belajar. Kedua adalah buku teks, karya ilmiah dosen, dan jurnal-jurnal ilmiah dosen semuanya dalam bentuk hard copy. Sekarang, semua itu hanya merupakan bagian kecil saja, sebab banyak bahan belajar dalam bentuk lain seperti dalam bentuk virtual sudah banyak di pasaran. Bahkan, pada saat ini bukan hanya itu, melainkan sudah dalam bentuk pita, virtual seperti cloud atau sejenisnya. Jejaring sebagai bahan ajar dapat digunakan e-mail, memanfaatkan computer sebagai CMS computer management system, student centered learning, IoT *(internet of Thing*), telephon cerdas, generasi TGIF (*Twitter, Google, Instragram, dan Facebooks*) FANG (*Face Book, Alibaba, Netflix, Google*). Fenomena yang ada dalam masyarakat berkaitan dengan jejaring merupakan tantangan bagi para guru misalnya; fenomena go-jek, jual beli online, grab car, e-gove, passport daring (on-line passport), E-KTP, pajak daring dan sebagainya. Termasuk pola manajemen perguruan tinggi dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa dengan pola e-learning dengan pola MOOCs (*Massive On-line Open Course*), kampus dengan WCU (*world Class University*), education for all, dan sebagainya. Bahkan beberapa Negara sedang merancang belajar jarak jauh dengan bisnis pendidikan berbasis web. Dengan system informasi yang ada, orang dapat membuat Perguruan Tinggi maya, dengan biaya yang sangat murah tetapi kompetensi yang diperoleh oleh lulusannya sama dengan Perguruan Tinggi yang regular. Sebagai ilustrasi, Tahukah, bagaimana pada saat ini orang tergantung kepada Google? Dalam google hampir semua informasi ada, walaupun validitas informasi itu masih harus ditinjau ulang. Tahukah kita bahwa berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan google setiap detiknya ketika orang melakukan akses melalui mesin google?

Gerakan pendidikan *online* bukan tidak mungkin, dan ini merupakan gerapakan seolah-olah bertentangan dengan pendidikan manusia. Tetapi, jika pasar menghendaki, pada saatnya nanti pendidikan *online* akan hadir seperti hanya go-jek, grab-car yang ditentang karena melanggar aturan dan tidak rasional karena begitu murah ongkos yang dibayarkan penumpang. Termasuk belanja *online*, jadi tidak menutup kemungkinan bidang pendidikan akan terjadi. Oleh karena itu, guru tidak apa sedikit "gaul".

13 Sekolah Efektif, Mungkinkah?

Seorang ahli pendidikan benama Phillip J Moore (1993) menulis buku dengan judul "*Every day learning or school learning*". Dalam buku itu dipaparkan pertama *Why school*? Mengapa sekolah? Apa manfaat siswa setiap hari pergi ke sekolah mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.30 bahkan sampai pukul 15.00. Apakah siswa belajar? atau hanya pergi ke sekolah, kumpul-kumpul ngobrol, main, lari-larian, sepakbola, atau kegiatan lain sampai sore hari. Philip kemudian bertanya, siswa-siswa itu melakukan apa? "*Everyday learning*? *or School learning*?" kemudian Philips menyebutkan… *so, in school what is learning and teaching*? Apakah siswa belajar setiap hari atau sekolah setiap hari? Jadi apa makna belajar dan mengajar bagi seorang guru dan siswa?

Seterusnya, Philips memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *everyday learning* (belajar setiap hari) bagi siswa, adalah siswa mendapatkan hak menerima informasi dari guru secara "*has real context, Is first hand, comes easily and is self-motivating, is cooperative /shared, is self-assessed, and has few structures*".

Adapun indikator bahwa siswa belajar setiap hari adalah **pertama** siswa mendapatkan informasi secara *real context* artinya nyata, rasional, dapat dilihat, diraba, difahami, jelas, sesuai dengan dunia mereka dan pemikiran mereka saat itu. Sehingga siswa mendapat kenyamanan dan terpuaskan baik secara fisik maupun psikologi.

Kedua, siswa selalu mendapatkan yang pertama *is first hand,* informasi yang diberikan guru bagi siswa sebagai informasi pertama, bukan kedua, ketiga bahkan siswa sudah bosen medengar informasi itu karena informasi itu ada di TV, internet, atau koran-koran setiap hari bisa melihatnya. Karena itu, tidak elok, jika guru di tahun 2016 mengajar dengan buku-buku pelajaran terbitan tahun 1990-an, kecuali buku referensi. Berilah siswa dengan sesuatu yang *fresh* dan *first*, sehingga siswa termotivasi belajar.

Ketiga, berilah siswa kemudahan yang motivasi diri (*comes easily and is self-motivating*) tidak mempersulit siswa, sehingga siswa merasa senang. Kemudahan tidak berarti pasif, diam dan hanya menerima saja, tetapi kemudahan maksudnya siswa mudah memperoleh akses (buku, data dan informasi) yang diperlukan terkait materi pelajaran.

Keempat, guru mengajak siswa selalu bekerja sama, saling mengisi, saling menutupi kekurangan, saling memberi dan belajar secara bersama (*is cooperative /shared*). Siswa tidak dibiasakan egois, bekerja sendiri untuk kepentingan sendiri, tetapi siswa diwajibkan bekerjasama dengan teman lainnya supaya semua temannya mendapat informasi sama. Hal ini tidak bermakna lepas dari kompetisi, misalnya saat ujian mereka tetap mandiri. Proses belajar menggunakan model kooperatif dapat membangun *mindset* siswa untuk saling mengenal, menghargai, objektif, bertanggungjawab dan mau kerjasama.

Kelima, ketika siswa telah melakukan hal-hal seperti di atas, diharapkan siswa dapat melalukan penilaian diri (*is self-assessed*), siswa akan mengetahui kedudukan dirinya, siswa akan tahu bidang apa yang disukainya, bahkan siswa akan mengetahu ke mana arah pendidikan atau pekerjaan yang ia akan jalani.

Dampak dari semua ini, pada diri siswa akan terbangun *mindset* atau memiliki tahap ke enam.

Keenam yaitu siswa memiliki struktur berpikir yang jauh ke depan (*and has few structures*). Siswa yang belajar setiap hari akan terlahir pikiran dan perilaku yang dewasa mengawal dirinya karena pengalaman menjadikan konsep-konsep dirinya tumbuh dan semakin sempurna sebagai manusia.

Apa yang terjadi dengan pendidikan kita? mungkin termasuk kelompok yang ke dua yaitu "*school learning*" atau sekolah setiap hari. Indikator sekolah melaksanakan "sekolah setiap hari" adalah;

Pertama adalah *is decontextualised,* memberikan informasi kepada siswa secara textual saja, informasi sesuai dengan buku ada.

Kedua, informasi yang diberikan kepada siswa selalu informasi kedua (*is second hand*). Bahkan anak terkadang protes karena materi yang diberikan guru "*itu-itu saja*", bukunya sudah beberap tahun tidak berubah termasuk soal ujian.

Ketiga, tidak membuat mudah siswa menerima informasi dan tidak menambah motivasi belajar siswa *(doesn't come easily and needs motivating)*. Guru semacam ini berbeda sedikit dengan siswa karena keterbatasan pengetahuan guru, khawatir jika siswa diberi informasi akan kehilangan peluang. Seolah-olah guru semacam ini saingan peluang dengan siswanya.

Keempat, akibat perlakuan sekolah setiap hari, maka siswa cenderung berifat individualistik (*tends to be individualistic*). Siswa tidak mampu melakukan penilaian diri dan *mindset* yang dibangun adalah *mindset* formal (*is assessed by others and has formal structure*). Siswa semacam ini jika orang tuanya bertanya" nak setelah tamat SMA? Maka biasanya menjawab, "bagaimana ibu saja".

Pertnyaan berikutnya adalah pertanyaan yang bersifat kualitatif *What is Learning and Teaching* ?, Apakah pembelajaran dan pengajaran itu? Pertama, pembelajaran itu bukanlah sekedar proses peyerapan informasi, melainkan merupakan transformasi pengetahuan (*Absorption…transmition of knowledge*). Kedua, menentukan kesesuaian pembelajaran dengan media yang digunakan, waktu, kedalaman materi yang dgunakan siswa (*validation of instruction…Good teaching skills*) dan inilah ukuran-ukuran yang sampai saat ini dianggap ciri guru yang baik di kelangan siswa dan masyarakat. Padahal menurut konsep Phillips pemahaman dibangun oleh siswa sendiri, konsep-konsep akan tersimpan di memory. Guru hanya memvasilitasi aktivitas pengembangan siswa (*Understanding, Facilitating active student involvement*).

Secara kuantitatif, ada tiga hal yang dapat dilakukan kepada para siswa;

pertama meningkatkan salah satu pengetahuan dengan menjawab pertanyaan apakah; belajar tentang sesuatu benda, bagaimana meningkatkan daya ingat, menyerap pengetahuan dan menyimpannya memory.

Kedua, proses menyimpan dalam otak dan mereproduksi kembali jika diperlukan.

Ketiga adalah menerapkan, proses ini diawali dengan menerapkan fakta dan prosedur, dengan pertanyaan apakah, yaitu apakah fakta dan prosedur, atau bagaimana membuat hal itu dengan banyak cara atau langkah yang berbeda.

14 Pendidikan berbasis riset

Kebijakan melakukan riset bukan hal baru bagi dunia Perguruan Tinggi. Karena riset merupakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tetapi, yang baru adalah kebijakan riset serta ketersediaan anggaran yang cukup untuk mlakukan riset. Pemerintah belum membantu sepenuhnya riset-riset yang bobotnya biasa-biasa saja, hanya riset-riset yang fokus dan memiliki nilai "kebaruan" yang tinggi yang mungkin dibiayai, bahkan LPDP menyediakan dana yang cukup bidang yang memiliki arah mengembangkan potensi SDA dan SDM termasuk social budaya serta industry yang berkemajuan. Untuk Provinsi Jawa Barat, BP3IPTEK juga membantu pembiayaan riset tematik sesuai kebutuhan Jawa Barat. Banyak lembaga lain menwarkan sebagai motivasi asal kita memiliki minat yang tinggi melakukan untuk riset. Khusus untuk bidang pendidikan guru, riset diperlukan. Tetapi, *trend* sekarang riset dilakukan dengan menggunakan multidisipliner bukan lagi satu bidang ilmu. Sebagai contoh, penelitian sikap siswa (Bidang Pendidikan) terhadap motivasi belajar (bidang peikologi), dengan factor genetic (bidang kedokteran).

Pendekatan integrasi, multidisipliner, dan multikultur merupakan solusi pada era global sekarang. Pada saat ini banyak persolan-persoalan kehidupan tidak dapat diselesaikan dengan satu bidang ilmu, memerlukan penanganan integratif. Bidang ilmu pendidikan dapat bersinergi dengan berbagai bidang ilmu. Misalnya bidang pembelajaran dengan ilmu social (pemberdayaan, komunikasi, dan intervensi sosial), termasuk sinergi dengan ilmu kealaman, teknologi informasi, agama dan ilmu terapan.

Hasil yang diharpkan dengan riset integratif itu adalah sudut pandang penyelesian masalah lebih komprehensif. Tema-tema penelitian yang menjadi *core* pendidikan biologi antara lain; bidang pembelajaran biologi (pembelajaran kooperatif, keterampilan berpikir, konsep, penemuan, Salingtemas, berbasis masalah, dan Pmbelajaran sikap). Bidang pendidikan biologi (Pendidikan berbasis lingkungan, berbasis komunitas, berbasis spiritual, berbasis teknologi, Pendidikan berbasis kearifan local (budaya local, kebijakan local dan potensi local), berbasis kewirausahaan dan Pendidikan terintegrasi. Bidang Ekowisata (Pembangunan ramah lingkungan, Pembangunan berkelanjutan). Bidang Kearifan local (budaya local, kebijakan local, dan potensi local, literasi sains, ilmu dasar dan rekayasa genetika). Bidang biologi terapan (terumbu karang, hutan mangrove, biologi lingkungan, biokimia, rekayasan genetika, terumbu karang, perubahan iklim, bioteknologi, makanan (gizi alternative), sampah dan kesehatan Lingkungan, dan Bio energy (seperti biogas).

Riset pendidikan biologi diarahkan bagaimana mahasiswa calon guru menyadari pentingnya memiliki budaya sains (mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring). Guru sains menyadari bahwa potensi alam Indonesia sangat beragam, unggul dan menjadi bagian dari bahan pembelajaran dengan kearifan local sebagai core utamanya. Dalam kurikulum 2013 banyak komponen pembelajaran yang menuntut guru memiliki pemikiran ilmiah. Sehingga program pendidikan berbasis riset menjadi bagian yang penting untuk menemukan

model, metode, strategi, pendekatan pembelajaran. Serta dapat memetakan tingkat kesukaran siswa dalam memahami konsep sains.

15 Kesimpulan

1. Isu pendidikan, guru dan dosen merupakan yang paling sering dibicarakan. Pembicaraan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, Umar Bakri sampai sekarang sebagai "guru sertifikasi". Profesi guru tidak sekedar memenuhi standar tetapi perlu memiliki kompetensi penunjang untuk melakukan *problem solving*, motivator, mediator, fasilitator siswa agar mau bejalar.
2. Tiga tuntutan guru masa kini pertama karakter yang kuat, literasi yang memadai, dan kompetensi dengan daya saing yang handal. Sisi lain dari pendidikan guru yang "hilang" adalah pendidikan nurani, pendidikan rasa, kemerdekaan berpikir, pendidikan bermakna, pendidikan inklusif, dan pemberdayaan.
3. Pendidikan bermakna tidak sekedar pengetahuan tentang konsep dan keterampilan, tetapi bermanfaat untuk kehidupan, menyelesaikan masalah dan mampu terus belajar. Pendidikan inklusif tidak berpihak kepada kepentingan-kepentingan tertentu yang sempit. Pemberdayaan pendidikan adalah pendidikan yang menggunakan semua potensi diri manusia, tidak mengekploitasi dan tidak merendahkan derajat manusia.
4. Selama dosen dan guru masih dianggap karyawan pabrik, atau pekerja harian yang diukur dengan administrasi kinerja bulanan, kewajiban hadir setiap hari dengan produk administrasi nilai, dokumen silabus, RPP, daftar hadir, hand out, buku referensi dan sebagainya, maka bobot guru sebagi pendidik akan semakin hilang.
5. Dahulu guru dan dosen merupakan satu-satunya sumber informasi, tempat bertanya, sumber ilmu pengetahuan, dan sumber belajar. Sekarang, semua itu hanya merupakan bagian kecil saja, sebab banyak bahan belajar dalam bentuk lain seperti dalam bentuk virtual dan sebagainya.
6. Riset merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru, melalui riset para calon guru sadar bahwa guru harus memiliki wawasan pengetahuan bersifat multidisipliner disertai keterampilan *information communication of technology* (ICT) dalam menghadapi tuntutan kebutuhan siswa pada era global.

BAB 9
MODEL KONSEPTUAL SIKAP ILMIAH DAN PERILAKU INDIVIDU DALAM MASYARAKAT[1]

Pengantar

Hasil penelitian ini merupakan rekam jejak kehidupan seorang diplomat mangrove bapak Abdul Latif[2] dan komunitasnya sebagai tokoh-tokoh pejuang mangrove di kawasan hutan mangrove pesisir Karangsong Indramayu Jawa Barat. Sebuah realitas perilaku kehidupan sebagian warga masyarakat di wilayah Kabupaten Indamayu.Tepatnya warga masyarakat yang berada di sekitar kampung mangrove yakni wilayah perairan dan pesisir pantai, di mana sepanjang pantai itu (lebih dari 12 km) merupakan kawasan bisnis industry ekstraktif PT. Pertamina. Berpuluh tahun lamanya PT. Pertamina, beroperasi di wilayah itu. Ternyata memiliki *effect* terhadap perubahan social budaya masyarakat. Terdapat sisi positif masyarakat yakni sikap ilmiah yang terjadi dalam masyarakat yaitu upaya mempertahankan hidup dengan gerakan melestarikan lingkungan agar udara tetap bersih dan beroksigen normal melalui aktivitas pemeliharaan hutan mangrove di wilayah pesisir pantai Indramayu tersebut. Gerakan kesadaran ini merupakan upaya kolektif warga masyarakat, karena upaya mengusir Perusahaan vital milik Negara seperti Pertamina itu tidak mungkin.

Sikap Ilmiah dan Perilaku Individu Masyarakat

Sikap ilmiah dan perilaku individu dalam masyarakat dapat mencerminkan komunitas social budaya masyarakat. Dari perilaku individu dalam masyarakat kita dapat mendalami berbagai hal berkaitan dengan model sikap, model perilaku, model social budaya masyarakat secara keseluruhan dalam sebuah kawasan budaya atau bidang lainnya. Banyak karakteristik soaial budaya yang bisa dijadikan model dan kerangka acuan pelaksanaan kurikulum pendidikan sikap di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya. Berikut adalah salah satu temuan hasi riset berkaitan dengan **model konseptual** pendidikan sikap ilmiah yang dapat dijadikan acuan pembelajaran sikap siswa di sekolah. Pembelajaran sikap siswa di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai dimensi, seperti di bawah ini;

[1] Hasil riset

[2] Abdul Latif seorang pejuang mangrove lebih dari 20 tahun terus bertahan dan gigih sehingga sukses menjadi diplomat mangrove dunia yang dikenalkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI.

1) Sikap ilmiah melalui dimensi pola komunikasi masyarakat
2) Sikap ilmiah melalui dimensi intervensi terhadap masyarakat
3) Sikap ilmiah melalui dimensi budaya yang ada dalam masyarakat
4) Sikap ilmiah melalui dimensi rasa (feeling) individu masyarakat
5) Sikap ilmiah melalui dimensi pola berfikir individu masyarakat
6) Sikap ilmiah melalui dimensi content pengetahuan tertentu (pemahaman tentang tanaman mangrove) masyarakat
7) Sikap ilmiah melalui dimensi edukasi sikap masyarakat
8) Sikap ilmiah melalui dimensi "latar masyarakat"
9) Sikap ilmiah melalui dimensi motivasi diri

Masing-masing dimensi akan dipaparkan sebagai berikut:

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Pola Komunikasi Masyarakat

Dimensi pertama transformasi sikap ilmiah adalah pola komunikasi. Pola komunikasi individu mencerminkan sikap yang muncul ketika komunikasi dilakukan oleh "tokoh mangrove" kepada masyarakat. Komunikasi dilakukan melalui metode diskusi yang dilakukan antara masyarakat yang tergabung dalam group pengelola mangrove. Diskusi dilakukan terus menerus, baik ketika ada masalah maupun ketika ada ide untuk mengembangkan sebuah program. Isi (*content*) dalam komunikasi adalah pengetahuan tantang mangrove mulai dari penyemaian bibit, pemeliharaan dan penanaman benih, pemeliharaan tanaman, dan pemanfaatan buah mangrove menjadi produk yang bernilai ekonomi.

"Tokoh mangrove" biasa menjadi mediator, sekaligus moderator komunikasi sekaligus fasilitator bagi warga manyarakat/antar warga group mangrove dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami berkaitan dengan pemeliharaan tanaman mangrove. Sehingga aktivitas ini menjadi bagian dari kehidupan keseharian "tokoh mangrove". Komunikasi pula menjadi "pola" dalam memberikan *pemahaman* masyarakat tentang hakikat mangrove untuk kehidupan. Pemahaman bahwa mangrove bermanfaat untuk kehidupan adalah penting, untuk memastikan bahwa mengurus mangrove dapat menghidupi ekonomi keluarga. Misalnya manfaat mangrove untuk bahan makanan, minuman, dan kecantikan semuanya bernilai ekonomi. Pohon mangrove juga dapat digunakan untuk kayu bakar dan bahan bangunan. Tetapi, yang paling utama manfaat mangrove untuk melestarikan lingkungan. Mangrove dapat menjaga pantai dari abrasi, tempat kehidupan ikan dan sebagai penghasil oksigen alam yang paling bermanfaat. Hutan mangrove yang cukup luas, dapat dijadikan sebagai ekowisata yang bernilai ekonomi juga. Dengan cara itu, masyarakat disuguhkan dengan pemahaman yang benar dan logis sehingga masyarakat merasakan baik dari segi kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan non ekonomi seperti "*area* dengan *view*" yang indah sehingga menyegarkan. Akibatnya perilaku individu terhadap mangrove secara alamiah merupakan *sikap* positif. Pemahaman individu terhadap mangrove yang melahirkan perilaku tersebut terjadi dan berdampak terhadap sikap individu, tanpa harus dilakukan sosialisasi dalam bentuk selogan-selogan dengan sepanduk "cintai tanaman mangrove", "cintai lingkungan kita", "lestarikan lingkungan kita" dan sebagainya.

Munculnya sikap positif yang disebabkan karena pemahaman yang benar, maka akan melahirkan *kesadaran* bagi warga masyarakat secara umum. Kesadaran warga masyarakat Indramayu terhadap pentingnya menanam mangrove setelah mengetahui bahwa tanaman mangrove itu dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Masyarakat secara sadar baik individu maupun kolektif mencari (meminta pihak lain) bahkan membeli bibit tanaman mangrove kemudian disemai, ditanam, dipelihara sampai besar kemudian buahnya diambil diolah sampai menjadi produk yang berguna dan dapat dijual, dan hal itu *berjalan* bertahun-tahun sampai sekarang sudah 15 tahun.

Munculnya kesadaran individu dan kolektif dalam satu komunitas masyarakat Indramayu tesebut ternyata salah satunya disebabkan oleh munculnya sikap ilmiah "tokoh mangrove". Sikap ilmiah tokoh tersebut, ditunjukkan dengan berbagai bentuk komunikasi dengan warga masyarakat sehingga masyarakat faham dan merasakan manfaat mangrove. Komunikasi didasarkan atas "keperluan" bukan karena "dipaksa" atau sekedar melaksanakan "kewajiban" terhadap lingkungannya. Akibatnya muncul perilaku masyarakat secara alamiah.

Pola komunikasi yang digunakan "tokoh mangrove" terhadap masyarakat melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan ekonomi, pendekatan social, pendekatan budaya local dan potensi local (kearifan lokal), pendekatan spiritual, pendekatan projek (kegiatan) dan pendekatan pendidikan. Pendekatan kearifan local dilakukan seperti mendekati orang dengan ciri perilaku "preman", termasuk perilaku orang yang mau beraktivitas jika ada uang, bagi mereka memerlukan sikap yang lebih spesifik untuk terbangun kesadaran. Contoh pendekatan ekonomi adalah menerapkan konsep buah mangrove dapat dibuat berbagai jenis produk seperti makanan dan minuman, kecantikan, termasuk makanan ikan sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi dan bermanfaat. Masyarakat Indramayu melakukan gerakan melestarikan lingkungan hidup melalui menanam mangrove sampai menjadi sebuah hutan pantai seluas 150 Ha lebih di kawasan pesisir Indramayu. Perilaku yang dilatarbelakangi oleh "keperluan" dengan kesadaran, sikap dan pemahaman yang linier, menghasilkan kebiasaan permanen dan tidak menimbulkan polemik dalam masyarakat. Kebiasaan yang merupakan "keperluan" masyarakat akan menjadi budaya dan bertahan lebih lama dibandingkan sekedar kebiasaan.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Intervensi Terhadap Masyarakat

Masyarakat pedesaan memilik karakter yang spesifik dan unik, salah satunya adalah "penurut". Siapa yang mengajak asal "menguntungkan" diikuti, walaupun terkadang tidak logis. Apalagi kalau yang mengajaknya memiliki "pengaruh" (idiologi, orang kaya, tokoh mayarakat, kiyai, guru, dan aparat pemerintah). Hal ini disebabkan karena budaya "penurut" dan *pathernalistik*. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh dimensi intervensi oleh "tokoh

mangrove". Predikat "ketokohan" yang sudah diakui dalam masyarakat merupakan bagian dari dimensi intervensi yang menguatkan atau menolak "perubahan".

Selain predikat yang disepakati dalam masyarakat, intervensi dapat terjadi karena pengalaman. Menurut informan, orang yang melakukan intervensi harus memiliki pengalaman yang cukup dibidangnya. Transfomasi sikap terhadap masyarakat lebih menentukan, jika dilakukan intervensi. Intervensi dalam konteks sikap terhadap lingkungan hidup di wilayah Indramayu dilakukan melalui orang yang memiliki pengaruh seperti orang kaya, pejabat, termasuk orang yang memiliki pengalaman dibidang mangrove. Orang yang memiliki pengalaman seperti informan dalam penelitian ini, cukup mampu melakukan intervensi karena ia juga orang yang mampu memberikan keteladanan.

Bahwa ketika akan mengajak kepada orang lain, ia mengatakan harus bercermin dulu pada diri. Intervensi dapat dilakukan ketika orang yang melakukan intervensi itu mampu melakukan introspeksi diri terlebih dahulu. Ungkapan ini penting dalam konteks melakukan intervensi yaitu; "*pertama kali saya memeperkenalkan mangrove dari awal dan mungkin melihat cerminan saya juga, yang menjadi motivasi bersama bukan saja untuk pribadi, tapi untuk orang banyak, apa pun yang diajukan dengan temen-temen menjaga kelestarian lingkungan"* (AL; 2015). Motivasi diri melakukan intervensi orang berbuat baik terhadap lingkungan setelah ia melakukan dan ia mampu melakukan cerminan dirinya dihadapan orang lain bahwa ia sudah benar.

Model konseptual sikap ilmiah melalui dimensi budaya dalam masyarakat

Budaya itu muncul dari akumulasi berbagai kebiasaan seseorang dalam masyarakat dan berjalan dalam waktu yang lama. Perilaku dan kebiasaan itu didukung oleh gerakan kolektif yang tumbuh dari sebuah kesadaran dan pemikiran positif, sehingga terjadi transfomasi sikap dari satu orang individu ke individu lain dalam masyarkat. Seorang "tokoh mangrove" terus menerus melakukan gerakan upaya terhadap masyarkat yang akhirnya membentuk kesadaran kolektif. Akhirnya terjadilah gerakan perubahan sikap masyarakat.

Proses melakukan pembiasaan terhadap pemelihaaan tanaman mangrove, dikatakan "tokoh mangrove" terjadi secara alamiah atau merupakan bagian dari seleksi alam, ketika seseorang melakukan sesuatu gerakan atau kegiatan yang tidak didorong oleh motivasi dan kemapanan dirinya secara alamiah, maka gerakan itu akan hilang dengan sendirinya. "Tokoh mangrove" mengatakan bahwa "seleksi alam" pasti benar, karena itu merupakan bagian dari proses budaya yang mengikuti proses alamiah. Gerakan dan perilaku masyarakat terhadap mangrove yang tidak mengikuti alamiah akan berhenti, dan itu bukan merupakan proses budaya. Aspek budaya memegang peran penting dalam mengawal transformasi nilai-nilai termasuk kearifan lokal. Kearifan lokal yang muncul ketika melakukan gerakan memelihara tanaman mangrove adalah tanggungjawab dan kebersamaan dalam menjaga lingkungan. Ketika sebagian masyarakat merusak tanaman mangrove, maka tokoh mangrove memberi peringatan "bahaya" misalnya dengan mitos akan

sakit, jika masuk hutan mangrove akan ketemu ular besar, akan kesasar (tidak mengetahui arah pulang ke rumah), bahkan akan ketemu mahluk ghaib. Bebeapa mitos ini berlaku dan terbukti mengamankan hutan mangrove. "Tokoh mangrove" yang mampu melakukan intervensi kepada kearifan lokal dalam mengawal dan menjaga kelestarian hutan mangrove, serta kebersamaan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mangrove. Masyarakat Indramayu yang sudah memiliki kebiasaan melakukan pemeliharaan tanaman mangrove merupakan bagian yang perlu dipertahankan dan terus disosialisasikan melalui jalur-jalur yang relevan seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan keluarga.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Rasa (*Feeling*) Individu Masyarakat

Rasa yang dimaksud dalam konteks kajian ini adalah "kata hati" atau "ungkapkan perasaan" yang muncul sebagai respon terhadap fenomena yang terjadi pada seseorang. Dalam konteks transformasi pengetahuan dan sikap, maksudnya adalah bahwa masyarakat dalam melakukan interaksi social mengedepankan aspek kekeluargaan, etika, nilai-nilai kemanusiaan, ramah, santun, dan empati ternyata unik. Dalam konteks memberikan contoh dimensi rasa dalam melakukan transformasi sikap ilmiah terhadap masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Dimensi rasa sangatlah halus, tetapi tampak dalam perbuatan yang tidak radikal, tidak keras kepala, dan "membimbing" pihak lain yang memerlukan bantuan. Biasanya bantuan dilakukan kepada masyarakat yang perlu biaya, keterampilan, dan terkadang perlu benih mangrove. Ungkapan informan sangat sarat dengan konsep sikap yang berdimensi rasa, seperti

> *"saya rela dan ikhlas ilmu saya ditiru, sebaik-baik orang adalah yang "dicari" dan "diperlukan" orang lain, …. saya pernah tidak nyaman dalam hidup, … disebabkan khawatir oksigen yang dihirup itu tidak halal "apakah oksigen yang saya hirup itu halal atau tidak"...* (AL; Nop 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan informan tentang sikap berdimensi rasa sangat mendalam. Tokoh mangrove itu menggambarkan pemeliharaan tanaman mangrove seperti kepada manusia dan hewan perlu dengan hati, maksudnya dengan penuh perasaan karena sama-sama mahluk hidup. Maknanya bahwa Tuhan mengatur kehidupan tanaman, jadi ketika kita baik kepada tumbuhan, maka Tuhan akan membalas kebaikan itu kepada kita.

Pendekatan yang digunakan informan dengan dimensi rasa diintegrasikan dengan berbagai pendekatan yang sifatnya akademik, seperti ungkapkan berikut

> "*pendekatan budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan proyek, pendekatan kearifan lokal, pendekatan kegiatan, pendekatan spiritual... …..sederhanakan dulu kalau mangrove itu adalah tumbuhan hidup, maka kita harus dengan hati"* (AL; Nop 2015).

Ada yang menarik di sini, bahwa "*kalau mangrove itu adalah tumbuhan hidup,maka kita harus dengan hati.* ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan maksudnya pendekatan social dan pendekatan kemanusiaan. Dalam konteks transformasi sikap yang dilakukan kepada masyarakat tampaknya positif, jika menggunakan berbagai pendekatan selain pendekatan akademik, pendekatan pembelajaran, bahkan di sini ada pendekatan rasa merupakan hal yang sangat sesuai.

Rasa dalam konteks ini meupakan kseluruhan gerakan lahir dan bathin dalam menyatukan diri dengan masyarakat dan alam. Rasa merupakan bagian yang sangat halus, sangat peka terhadap lingkungan, rasa mampu menjadi "*thermostats*" bagi tubuh kita, maksudnya adalah pengawal dan pemutus aliran arus listrik dari syaraf otak ke syaraf yang lainnya dalam tubuh.

Rasa juga meupakan indikator dan pemandu komunikasi kita dengan alam, rasa merupakan *guide* diri kita kepada kebaikan, rasa merupakan bobot nilai kemanusiaan, rasa merupakan penyempurna kehidupan secara utuh. Maka, ketika informan melakukan komunikasi dan intervensi membangun sikap dan kesadaran terhadap lingkungan sewajarnya berhasil, karena rasa merupakan strategi pendidikan yang paling tinggi nilainya.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Pola Berfikir Individu Masyarakat

Dimensi pola berpikir individu yang muncul dalam masyarakat pesisir Indramayu dibangun oleh beberapa komponen yang mempengaruhinya. *Pertama* tingkat intelektual individu masyarakat. Tingkat intelektual menentukan seseorang berpikir dengan nalar yang logis, mudah ditangkap idenya, dan dapat berkomunikasi dengan berbagai level pendidikan, tetapi walaupun tingkat intelektual tinggi, jika tidak dimanfaatkan untuk kebaikan, tidak manfaat dan bermasalah dalam kehidupan. Ketika muncul masalah tentang mangrove mereka beragam menyelesaikannya, tergantung tingkat intelektual individu tersebut.

Kedua, pola perilaku masyarakat dalam mengelola tanaman mangrove tampak sangat beragam juga. Perilaku nelayan dan pengusaha ikan sangat berbeda, keragaman ini unik dan tergantung dari latar belakang individu, ada perilaku yang turun temurun sejak kakeknya, ada juga disebabkan karena terbawa keberhasilan tetangganya. Kerja kerasa, terus mencari peluang untuk maju dalam berbagai produk mangrove, mengikuti pelatihan pengolahan buah mangrove, dan mencari jejaring ke berbagai instansi merupakan perwujudan pikiran dan kesadaran dan telah menjadi *mindset.* Oleh karena itu, *mindset* seseorang akan terpancar dari perilakunya. Sebaik apapun dukungan dan sosialisasi yang disampaikan pihak internal tidak akan mempengaruhi perilaku, karena *mindset*-Nya sudah tidak sama dengan kebaikan yang dituntut masyarakat.

Ketiga, pola budaya, bahwa perilaku masyarakat yang sudah permanen memang sulit dirubah, walaupun dapat dirubah tetapi dalam waktu yang sangat lama. Budaya, memang bisa mendukung dan bisa juga menghambat proses perubahan. Pola budaya memang ada dalam masyarakat, yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri, jadi tidak berpisah dengan proses berpikir dan perilaku yang ada. Sehingga, ketika ada sesuatu yang baru seperti berlawanan dengan budaya yang ada, maka wajar terjadi penolakan. Hanya orang-orang tertentu saja yang mudah mengalami perubahan perilaku dan akhirnya pelan-pelan budayanya juga berubah.

Keempat, pola substansi yaitu tanaman mangrove itu sendiri, bahwa masyarakat mengalami kesulitan mengikuti aktivitas memelihara lingkungan melalui tanaman mangrove, disebabkan karena belum faham saja. Tetapi, proses memahamkan masyarakat juga tidak sederhana, karena tidak ada projek, tidak ada anggaran Negara, tidak ada investor untuk melakukan gerakan memberikan pemahaman kepada mereka, tetapi betul-betul dibangun oleh masyarakat sendiri secara mandiri, jadi pemahaman menentukan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Dalam melakukan transformasi sikap dan juga nilai-nilai lokal, merupakan bagian yang penting untuk diadopsi kedalam pendidikan. Hal itu, ditunjukkan oleh informan, bahwa mendewasakan atau meningkatkan intelektual masyarakat tidak dengan cara kekerasan, karena jika masyarakat itu sudah mencapai titik balik, artinya jika tingkat pemikirannya sudah sama masyarakat akan dengan sendirinya mengikuti budaya, perilaku, bahkan kebiasaanya akan dirubah. Jadi tergantung dari strategi dan pendekatan yang digunakan.

Kelima, kearifan lokal yang ada digunakan sebagai jembatan pemikiran (*bridging of thinking*) dalam melakukan transformasi sikap dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan hidup. Kondisi kearifan local setiap daerah itu beragam, baik berkaitan dengan struktur social masyarakat, potensi alam, keyakinan, dan sejarah menjadi bagian dari kekuatan masyarakat melakukan aktivitas melekstarikan lingkungan. Kekuatan itu mendorong tumbuhnya nilai-nilai sikap ilmiah untuk melestarikan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya percaya pada yang *ghaib*. Selain itu, keyakinan pada kekuatan atas ketokohan, sesuatu yang bersifat animis, kekuatan kebiasaan, atau atas dasar menghormati seniornya. Bahkan ada juga kebiasaan-kebiasaan yang bermotif budaya, agama maupun bermotif kebiasaan personal.

Kearifan lokal termasuk kebiasaan, keperayaan, dan budaya lokal (nilai-nilai dasar kemanusiaan, dan nilai agama, kebiasaan budaya masyarkat) merupakan potensi dan menjadi pendukung nilai-nilai kehidupan yang menguatkan perilaku arif terhadap lingkungan. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi, sumber kekuatan, sumber energy dan menjadi sumber ide untuk dimanfaatkan menjadi sesuatu yang "sacral" terhadap alam. Semua *kearifan lokal* menjadi kekuatan terhadap upaya mempertahankan kehidupan, mempengaruhi pola berpikir manusia. Kearifan lokal menjadi bagian yang melatarbelakangi seseorang dan

menentukan pemikirannya. Sehingga kearifan lokal menjadi bagian yang membangun *mindset* seseorang untuk menentukan keputusan.

Keenam, pendekatan ekonomi, yang bermanka bahwa pemikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh pendekatan ekonomi. Dari aspek tanaman mangrove, dikatakan bahwa "keperluan" sehari-hari masyarakat pesisir pantai Indramayu, adalah makanan. Sebagian kecil saja masyarakat pesisir yang tidak tertarik dimensi ekonomi, karena budaya petani nelayan tidak begitu bagus, karena petani nelayan rutinitasnya adalah mengambilikan, terus dijual, dan uangnya digunakan untuk senang-senang. Hanya sebagian kecil bahwa nelayan yang memiliki budaya investasi, seperti menabung untuk masa depan. Oleh karena itu, pola berpikir seseorang dalam mengelola tanaman mangrove dapat dipengauhi oleh psikologi termasuk untuk pendekatan yang digunakan oleh tokoh mangrove.

Ketujuh, pendekatan projek, pendekatan yang digunakan dikaitkan dengan kegiatan atau program. Sikap dan kesadaran masyarakat timbul ketika program-program yang dirasakan menguntungkan dilakukan masyarakat. Oleh karena itu, *mindset* yang ada dalam masyarkat adalah program kerja. Jika tidak ada program, tidak ada pekerjaan, masyarakat tidak beraktivitas untuk kelestarian lingkungan (memeliharan mangrove). Jadi, pemeliharaan mangrove identik dengan uang. Artinya bahwa, orang mau melakukan suatu kegiatan disebabkan karena ada program yang di dalamnya ada uangnya. Pemahanan seseorang terhadap tanaman mangrove awalnya dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Setelah kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi melalaui produk-produk dari buah mangrove, ketika itulah masyarakat faham bahwa mangrove bermanfaat. Proses ini berjalan lama, dan akhirnya terbangun sebuah pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Program-program biasa dilakukan PT Pertamina seperti penanaman mangrove, sosialisasi pemeliharaan tanaman mangrove, dan pelatihan-pelatihan terkait dengan pemanfaatan buah mangrove.

Kedelapan, pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang paling menarik, karena lebih besar kontribusinya dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan. Ungkapan perasaan bathin tokoh mangrove dan sebagian masyarakat sangat mendalam tentang kegiatan melestarikan tanaman mangrove, seperti "….. *pada satu saat, menghisap udara saja saya khawatir tidak halal…disebabkan pencemaran atau kondisi udara yang tidak jelas (AL Nop 2015)*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa *mindset* tentang kelestarian lingkungan yang didasarkan kepada spiritualitas. Spiritualitas dapat menjadi pendorong dan ide-ide untuk menyelesaikan berbagai hal dalam kehidupan, termasuk juga tentang masalah lingkungan. *Mindset* melakukan upaya melestarikan lingkungan hidup didasari dengan keyakinan agama adalah ibadah. Pandangan bahwa menanam mangrove merupakan ibadah karena mangrove akan menghasilkan oksigen yang beguna bagi kehdupan.

Kesembilan, pendekatan social yakni pendekatan yang didasrkan atas perilaku sekelompok orang yang "aneh" dalam masyarakat seperti "*preman*". Pendekatan terhadap karakterwarga masyarakat seperti suka marah-marah, mengancam, ingin dilayani, dendam, dan kurang kooperatif juga diperlukan ketika berhadapan dengan warga yang kepribadiannya seperti itu. Sekelompok orang yang tergabung dalam

kelompok petani udang tambak, menginginkan lahan digunakan untuk tambak. Sementara pihak yang berpikiran sebaliknya bahwa lahan itu ditanami mangrove. Perbedaan pandangan ini tekadang menimbulkan polemic dalam masyarakat. Pada kondisi seperti itu, muncul pahlawan dari kedua belah pihak, memberikan "kenyamanan" kepada program masing-masing. Kondisi ini terkadang harus menggunakan pendekatan "*preman*" untuk menuntaskan perbedaan kedua belah pihak itu. Akhirnya melalui pendekatan dan pemahaman tentang kepentingan jangka panjang terhadap ekologi, dengan ada alasan bahwa buah mangrove dapat diproduksi menjadi bernilai ekonomi, maka penyelesian konflik relative lebih efektif. Transformasi sikap dan kesadaran lingkungan menggunakan pendekatan "preman" ternyata lebih berdampak luas kepada masyarakat, karena menjangkau hampir semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat kalangan muda dan masyarakat awam lebih mudah menerima pandangan, karena pola berpikir "preman" sesuai dengan pandangan kalangan "bawah" yang ada dalam masyarakat.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Substansi (Pemahaman tentang tanaman mangrove) Masyarakat

Transformasi sikap terhadap lingkungan dipengaruhi oleh substansi (materi) yang menjadi objek pembicaraan lingkungan itu sendiri. Objek kajian yang menjadi "bahan" pembicaraan atau yang biasa menjadi bahan kerja masyarakat merupakan bagian penting difahami terlebih dahulu oleh masyarakat. Jika tidak, maka selama itu pula objek akan menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat.

Ketika tanaman mangrove menjadi bagian yang asing bagi masyarakat, masyarakat tidak akan tertarik dengan mangrove. Tetapi, jika faham, maka dengan sendirinya ia akan mau terlibat dengan mangrove itu. Sebagai contoh, ketika buah mangrove sudah dapat diolah menjadi puluhan produk yang bisa dijual dan menghasilkan nilai ekonomi, maka tanaman mangrove menjadi bagian yang popular di masyarakat, dengan sendirinya masyarakat ingin memelihara mangrove, walaupun dengan biaya sendiri. Sekarang buah mangrove sudah diketaui banyak kalangan masyarakat bahwa….

> "….*produk buah mangrove dapat diolah menjadi bahan makanan, minuman dan bahan untuk kesehatan seperti; untuk obat asam urat, lulur, masker, teh, kopi, kecap, sirop dua bidadai, coklat,dodol, dan sebagainya*…." (AL; Okt 2015).

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap tanaman mangrove, sangat menentukan perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Karena itu, perilaku yang muncul sebagai refleksi sikapnya sangat relevan dengan pemahaman masyarakat. Penolakan terhadap kebijakan kelompok masyarkat dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat terhadap keinginan untuk tidak merusak tanaman mangrove menjadi terkurangi akibat masyarakat juga menyayangi tanaman mangrove. Tingkat pemahaman terhadap tanaman mangrove sangat mendukung terhadap perubahan sikap, perilaku, kebiasaan dan kesadaran terhadap lingkungan. Pemahaman ini, tentu bukan sekedar paham dalam arti pengetahuan seperti

struktur tumbuhan mangrove, jenis mangrove, nama-nama latin, sifat-sifat tanaman mangrove, dan sebagainya tetapi faham dalam arti pragmatis juga tidak jadi masalah. Pemahaman bahwa buah mangrove dapat dijadikan bahan produksi yang bernilai ekonomi juga sudah sangat memadai.

Pemahaman yang benar terhadap tanaman mangrove diharapkan masyarakat menjadi menyayangi tanaman mangrove. Bentuk pengetahuan masyarakat yang benar secara umum berkaitan dengan mengetahui bagaimana melakukan penyemaian, penanaman, dan pemeliharaan. Selain itu, ia tahu bahwa kayu mangrove dapat dijadikan bahan bangunan tetapi jangan ditebang habis, paham bahwa tanaman mangrove menghasilkan oksigen yang baik, mangrove menjaga abrasi oleh gelombang air laut, mangrove meningkatkan perikanan laut, dan hutan mangrove dapat menjadi objek ekowisata yang bernilai ekonomi secara lebih luas. Akibat pemahaman yang luas dan juga teknis ini masyarakat tebentuk kesadarannya untuk melakukan kegiatan terkait dengan lingkungan. Pada konteks Indramayu, sebenarnya beberapa kalangan masyarakat sudah lebih maju dengan adanya inovasi tehadap tanaman dan buah mangrove. Ia mengatakan bahwa…

> *"pengolahan buah mangrove telah lama saya lakukan, bergaul dengan tanaman itu siang malam sudah lima belas tahun. Ternyata mangrove tidak akan habis digali, kami mencoba melakukan inovasi dengan buah mangrove"*(AL;Okt 2015).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian kalangan masyarakat sudah memiliki tingkat pengetahuan yang sangat memadai, teknik yang digunakan untuk melakukan transformasi pemahaman, sikap, perilaku dan kebiasaan terhadap kelestarian lingkungan pesisir pantai Indramayu melalui rekayasa tanaman mangrove adalah sangat memadai.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Edukasi Sikap Masyarakat

Transformasi sikap yang dilakukan "tokoh mangrove" terhadap warga dengan menggunakan dimensi edukasi sikap. Dimensi edukasi sikap yang muncul dalam masyarkat adalah sikap adalah'

> *"….menerima perbedaan,sikap terhadap cara pandang orang lain, sikap tehadap prinsip hidup orang lain, sikap rasa sayang dan rasa cinta dan perilaku terhadap lingkungan, sikap berbudaya, sikap keterbukaan, sikap memberi kesempatan kepada orang lain, sikap terhadap keperluan atas bukti-bukti terhadap objek, sikap sosial bertujuan, "kepuasan bersama", "kepentingan bersama" dan "pemahaman bersama", sikap menghargai sesama, sikap kepemilikan terhadap jejaring, sikap menganggap "penting" terhadap objek, sikap multifungsi terhadap nilai, sikap konsistensi, sikap terhadap manfaat, sikap terhadap nilai ekonomi, sikap mengakui kelebihan orang lain, sikap kepada yang gaib, nadran, dan doa-doa kepada leluhur dan sikap berkelompok…"*(AL;Okt 2015).

Begitu banyak dimensi edukasi sikap yang muncul, juga merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) yang sudah menjadi budaya masyarakat. Beberapa indikator sikap itu, merupakan hal yang sudah hampir punah (loss) sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Indicator sikap yang muncul merupakan bagian yang penting dalam dimensi komunikasi melaksanakan program melestarikan lingkungan melalui tanaman mangrove. Pola-pola transformasi sikap ini terjadi melalui diskusi, program kerja, kerja projek, sehingga diperoleh pemahaman yang cukup terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan temuan di atas, banyak sekali nilai-nilai luhur dan merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan terus dibangun supaya hidup (*sustainable*) dalam masyarakat. "Tokoh mangrove" selama 15 (lima belas) tahun melakukan transformasi sikap kepada masyarakat membuahkan hasil menjadikan wilayah pesisir Indramayu menjadi daerah ekowisata mangrove seluas 12.000 Ha. Kawasan hutan pantai yang seluas itu, menjadi *barier* pantai dan sumber okigen dunia yang sangat berharga. Beberapa tahun kedepan juga menjadi bagian dari industry rumahan yang spektakuler dengan 25 jenis produk makanan, minuman, obat kesehatan, berbagai jenis pakan ternak dan ikan yang cukup bernilai ekonomis.

Selama 15 tahun interaksi antar masyarakat di wilayah Indramayu melahirkan berbagai perubahan sosial dan perilaku masyarakat. Beberapa sikap yang muncul antara lain sesuai dengan pandangan Waston (1961) tentang teori sikap. Sikap-sikap yang muncul dalam dimensi ini ada walaupun dengan kadar yang berbeda. Ungkapan informan bahwa

> "*Akhirnya dengan kondisi begitu ibarat membeli sebuah kesadaran dan komitmen terhadap lingkungan*"…

ungkapakan dengan kata *membeli* sebuah kesadaran dan komitmen, memiliki makna yang mendalam dan merupakan substansi sikap-sikap yang sesuai dengan Waston (1961). Sikap yang menarik untuk diadopsi ke dalam dimensi pendidikan adalah sikap komitmen dan keterbukaan. Kedua sikap, ini telah dilakukan terus menrus selama 15 tahun, bahkan sebelumnya sehingga akhirnya masyarakat sadar bahwa mangrove diperlukan untuk kelestarian lingkungan. Jadi, konsistensi informan melakukan kerja memberikan pemahaman tentang mangrove dengan berbagai dimensi juga sampai masyarakat faham, akhirnya masyarakat sadar bahwa mangrove itu penting, sehingga membentuk sikap terhadap mangrove. Dimensi pola edukasi kepada msyarakat ini menarik, untuk diadopsi ke dalam system pembelajaran di sekolah.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi "Latar Masyarakat"

Realitas masyarakat di kawasan Industry ekstraktif PT Pertamina Indramayu cukup beragam khususnya penduduk wilayah ring 1. Daerah itu sudah menjadi daerah dengan type penduduk yang beragam karena penduduk yang ada merupakan campuran antara pendatang dengan penduduk asli. Keragaman itu disebabkan karena pengaruh perubahan sosial yang terus "menggerus" budaya dan kebiasaan masyarakat tempatan (warga asli). Selama lebih dari tiga puluh tahun Industri itu berada, terjadi perubahan sikap dan sudut pandang masyarakat

terhadap nilai kehidupan. Saat ini sudah berbeda, sebagian besar warga lebih mementingkan uang, segala sesuatu dinilai dari sisi uang. Maka tidak aneh daerah itu memiliki daya beli yang tinggi, tetapi tingkat pendidikan tetap rendah. Budaya ini dipengaruhi oleh sekelompok warga (kaum wanita) yang "pulang balik" menjadi tenaga kerja di Luar Negeri. Akibatnya situasi sosial masyarakat menjadi unik, semua dimensi dikaitkan dengan uang. Hubungannya dengan program kelestarian mangrove, bahwa keberhasilan penanaman mangrove sebagai bagian dari kelestarian lingkungan menjadi relevan karena ada dimensi ekonomi dari bebagai produk buah mangrove.

Karakteristik masyarakat pesisir Indramayu khususnya berbeda dengan masyarakat pegunungan. Masyarakat wilayah pesisir dengan gaya hidup yang "konsumtif", gaya komunikasi yang unik dengan nada tinggi, reaktif jika ada hal yang tidak cocok, aktivitas selalu dikaitkan dengan uang, untuk hal-hal yang tidak ada uangnya sulit dilaksanakan, tetapi kebiasaan yang terkait dengan investasi seperti menyekolahkan anak, dan budaya menabung lebih sulit dibandingkan dengan membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga. Situasi masyarakat dengan karakter kehidupan yang unik, banyak ditemukan nilai-nilai keaifan local yang dapat dikembangkan dalam dimensi lain dalam pendidikan. Salah satunya nilai sikap kebernian, dan keterbukaan yang sangat berharga untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Nilai keberanian, keterbukaan dan konsistensi yang sangat sukar dikembangkan di sekolah.

Model Konseptual Sikap Ilmiah Melalui Dimensi Motivasi Diri

Transformasi sikap ilmiah yang dilakukan "tokoh mangrove" kepada warga masyarakat ditentukan juga oleh motivasi warganya. Pada saat penelitian ini dilakukan, program penanaman mangrove dan pelestarian hutan mangrove sudah berjalan selama lima belas tahunan. Kajian ini menunjukkan bahwa motivasi masyarakat menanam mangrove adalah ekonomi. Mereka mau menanam mangrove dan memelihara tanaman mangrove karena buah mangrove lebih mahal dari pada pohon mangrove (untuk kayu bakar), masyarakat mengetahui bahwa buah mangrove dapat diproduksi menjadi lebih dari dua puluh jenis produk yang bernilai ekonomi. Selain itu, benih mangrove, proses pemeliharaan tanaman mangrove, dan buah mangrove serta hasil produksinya semuanya bernilai ekonomi.

Motivasi yang muncul dalam warga saat melakukan hubungan sosial antara mereka (dialog atau diskusi), motivasi yang muncul pada warga pencinta mangrove adalah menjadi pengusaha bukan menjadi seorang pekerja. Masyarakat berobsesi untuk tidak jadi buruh, tetapi menjadi seorang pebisnis. *Mindset* yang ada dalam "tokoh mangrove" dan masyarakat lainnya adalah sama-sama belajar, pada posisinya nanti akan sama-sama mengerti yang sebenarnya tentang mangrove. Strategi yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok. Dalam kelompok itu, ada pekerjaan yang menghasilkan uang, ketika pekerjaan itu menghasilkan uang, maka masyarakat merasakan bahwa mangrove ada manfaatnya.

Motivasi yang muncul ada kemiripan latar belakang yaitu ekonomi, sehingga tampak membentuk motivasi kolektif dalam masyarakat dapat membangun kesadaran bahwa pentingnya mangrove untuk kehidupan. Perlakuan transformasi sikap dan motivasi ini dilakukan "tokoh mangrove" dan pemerintah serta swasta secara swadaya dengan bermodalkan kesadaran yang sama. Kesadaran itu adalah kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan melalui pemeliharaan tanaman mangrove menjadi hutan pantai.

Membangun komitemen tangungjawab personal menjadi tanggungjawab bersama, merupakan hal yang tidak mudah. Transformasi tanggung jawab ini menjadi hal yang menarik bahwa pendekatan *pendidikan tanggungjawab* melalui pendekatan manfaat mangrove untuk kehidupan. Untuk *pendidikan tanggungjawab*, tentu perlu motivasi, ungkapan informan mengatakan bahwa "*proses memotivasi dirinya sendiri terlalu berat, makanya dengan membangun kelompok motivasi mereka dikatakan berat ketika ada yang menentang, pengusaha tambak biasanya menentang, dan kurang disukai*". Ungkapan informan menyatakan bahwa "*sebenarnya antara teori budidaya dengan teori lingkungan kadang-kadang tidak nyambung, semakin banyak mangrove semakin mengurangi lahan perikanan*" (AL; Okt 2015).

Indikator Sikap Ilmiah yang Muncul dalam Masyarakat

Interaksi social yang terjadi pada kelompok pencinta hutan mangrove (warga masyarakat Indramayu), menunjukkan bentuk-bentuk perilaku individu dan kelompok yang berkembang dalam masyarakat, yaitu; kesediaan untuk bekerjasama, memberikan pelayanan pihak lain yang memerlukan pertolongan, menghargai status orang lain, menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan jika ada yang meminta penjelasan. Kebiasaan menghargai diri sendiri dengan berpakaian sederhana, berpenampilan sopan, dan menampakkan raut muka yang bersahabat, dan diam jika belum diberi kesempatan mengungkapkan gagasan oleh lawan bicara. Selain itu, gerak dan bahasa tubuh seperti; raut muka, kedipan mata, senyum, gaya bicara, dan cara berpakaian. Banyak informasi yang diperoleh dengan berbagai motif perilaku yang menunjukkan sikap seperti; sikap bermotif nilai/moral/spiritual/mitos, bermotif ekonomi, bermotif kebiasaan, dan sikap bermotif sosial/kesejahteraan. Berikut adalah hasil rekaptulasi tema-tema konstruks dan konseptualisasi pengembangan sikap ilmiah;

Table 9.1
Rekapitulasi Tema Konstruk dan Konseptualisasi Pengembangan Sikap Ilmiah

Tema konstruk perlaku inividu pada masyarakat	**Konseptualisasi sikap ilmiah**
Ada kelompok masyarakat yang mau mmelihara tanaman mangrove, ada juga yang tidak. Perilaku individu masyarakat berbeda terhadap tanaman mangrove	Setiap individu memiliki perbedaan dalam merespon, berperilaku, bersikap dan cara pandang terhadap objek. Sikap berbeda ini ditentukan oleh nilai objek yang ia fahami
Perilaku individu yang mau memelihara benih mangrove dilakukan sampai di sekitar rumah, termasuk memelihara lingkungan sekitar	Setiap individu memiliki keyakinan diri/ prinsip hidup yang kuat hingga sulit dipengaruhi pihak lain. Perbedaan sikap terhadap objek disebabkan oleh keyakinan diri, dan kepentingannya terhadap lingkungan
Perilaku individu yang sering membantu masyarakat mengelola mangrove sehingga orang yang tidak tahu menjadi tahu	Sikap ingin memberi bantuan terhadap pihak lain dalam masyarakat merupakan bagian dari sikap sosial dan kemanusiaan
Sebagian individu awalnya diminta memelihara mangrove tidak mau… setelah terbukti bahwa mangrove memiliki manfaat ekonomi, akhirnya mereka melakukannya sendiri	Sikap objektif ditentukan oleh factor kebiasaan, pemahaman dan hasil pembuktian atau pikiran sendiri. Sehingga terbentuk kesadaran untuk melakukan satu kegiatan
…perilaku individu mengajak sesama masyarakat yang mencintai mangrove membentuk kelompok, untuk menyerap dana program, untuk kepentingan bersama….	Perilaku individu bersikap kelompok, sikap sosial didasarkan atas kepentingan bersama untuk kesejahteraan bersama. Kepentingan membentuk program untuk menjaga harga diri, termasuk keselamatan bersama. Sikap berkelompok dan sikap terhadap kepentingan bersama, dapat dijadikan model pengajaran sikap
….dari aktivitas melaksanakan program pelestarian hutan mangrove, sekelompok masyarakat mendapatkan nilai uang dari bauh mangrove yang dikelola… mudah memberikan pemahaman kalau mangrove dapat memberi manfaat ekonomi dan seterusnya.…	Sikap individu dalam berkelompok memiliki tujuan, salah satunya adalah uang (nilai ekonomi). Nilai ekonomi ternyata lebih mudah memberikan pemahaman, termasuk manfaat program
….sekelompok masyarakat	Sikap menghargai sesama, dapat

Tema konstruk perlaku inividu pada masyarakat	**Konseptualisasi sikap ilmiah**
menghargai individu karena sebagai ketua kelompok mangrove, sesama ketua kelompok pengelola mangrove bekerja sama bukan hanya bidang mangrove tetapi juga bidang lain….	disebabkan karena status. Sikap membangun jejaring, muncul ketika seseorang memiliki tujuan untuk kepentingan bersama
…..keyakinan individu bahwa mangrove bukan sekedar tanaman biasa, tapi manfaat untuk untuk kehidupan	Sikap melebihi dari sekedar biasa, memberikan penilaian terhadap satu objek melebihi yang normal
…..pengakuan bahwa mangrove dapat digunakan untuk banyak kepentingan	Sikap dengan nilai multi fungsi, memberikan nilai terhadap objek supaya bermanfaat
…..pengakuan bahwa mangrove memiliki kelebihan (nilai lebih)	Sikap dengan nilai kelebihan satu objek dibandingkan dengan objek lain
…..pengakuan individu masyarakat yang memiliki keyakinan yang penting mangrovenya dipelihara	Sikap konsisten terhadap objek yang didasarkan keyakinan dirinya
…..masyarakat merasakan manfaat mangrove untuk kehidupan dan kelestarian lingkungannya	Sikap dengan nilai manfaat
….. sebagian kelompok masyarakat biasa menjual bibit mangrove untuk keperluan keluarga	Sikap dengan nilai ekonomi
Perilaku individu dalam kelompok mangrove, kadang ada yang tersingung, muncul ego, tapi sampai sekarang kelompok mangrove masih tetap banyak	Sikap individu dalam berkelompok, dipengaruhi oleh faktor ego dan factor sosial, factor kepentingan bersama yang mengokohkan kekuatan individu untuk tetap berkelompok
Perilaku individu masing-masing membuktikan, bahwa mangrove memiliki manfaat akhirnya setiap orang menyadari tentang hal ini….	Sikap rasa ingin tahu dan sikap keterbukaan yang dilakukan secara proaktif maupun secara reaktif akan membentuk kesadaran individu
Perilaku individu lebih banyak diskusi, dialog untuk menyelesaikan masalah mangrove secara terbuka dan mengajak untuk berbuat….	Sikap terbuka, memberi kesempatan pihak lain berpikir, melakukan kegiatan, dan kooperatif merupakan bagian dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok

Berdasarkan tabel 9.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa indicator sikap yang muncul dalam budaya masyarakat Kabupaten Indramayu untuk menyelesaikan masalah pelestarian lingkungan khususnya tentang tanaman mangrove, yaitu; sikap menerima perbedaan, sikap ingin memberi bantuan kepada orang lain (sikap endid), sikap terhadap cara pandang orang lain, sikap tehadap prinsip hidup orang lain, sikap terhadap lingkungan, sikap berbudaya, sikap keterbukaan, sikap memberi kesempatan kepada orang lain, sikap terhadap keperluan atas bukti-bukti terhadap objek, sikap bertujuan (kepuasan bersama, kepentingan bersama dan pemahaman bersama), sikap menghargai sesama, sikap kepemilikan terhadap jejaring, sikap menganggap "penting" terhadap objek, sikap multifungsi yang berorientasi fungsi nilai, sikap konsistensi pada diri seseorang, sikap terhadap nilai manfaat, sikap terhadap nilai ekonomi, sikap mengakui kelebihan orang lain, sikap kepada yang gaib (do'a-do'a kepada leluhur), dan sikap berkelompok.

Pembahasan: Analisis terhadap konsep-konsep *ilmiah* yang muncul dalam masyarakat

Bahwa aktivitas yang dilakukan sekelompok masyarakat pencinta mangrove didasarkan kepada kesadaran bahwa bumi saat ini sudah "rusak" sehingga perlu menjaganya. Awalnya, sekelompok masyarakat terbiasa melakukan *penebangan mangrove* sehingga pantai terus menrus mengalami abrasi, nelayan terus menerus mengalami penurunan hasil ikannya. Akibatnya kondisi wilayah pesisir rusak serta daratan semakin sempit dan nelayan tetap miskin, disebabkan karena hasil perikanan laut, tambak udang dan bandeng terlihat banyak yang rugi. Sebagian masyarakat sadar bahwa kerusakkan itu disebabkan oleh hutan mangrove yang rusak. Kejadian itu terus menerus selama puluhan tahun, dan pada saat ini *masyarakat sadar*, bahwa tanam mangrove penting. Setelah itu, kesadaran kolektif kemudian muncul, banyak warga msyarakat dengan kesadarannya mau menanam mangrove walaupun dengan biaya sendiri. Sejak itulah jual beli tanaman mangrove biasa dilakukan warga masyarakat pesisir pantai Indramayu.

Sikap keterbukaan dan kemampuan "tokoh mangrove" dalam melakukan komunikasi dan mengolah *informasi* dengan masyarakat tentang kelestarian hutan mangrove telah membangun keyakinan dan mesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Sikap keterbukaan mudah difahami masyarakat, juga karena konsistensinya yang ia lakukan selama bertahun-tahun. Ia berjuang melalui hutan mangrove, ia yakin bahwa memelihara hutan mangrove adalah *shodaqoh oksigen*. Selain itu, ia faham bahwa mengelola hutan mangrove merupakan upaya mengatasai *masalah abrasi* pantai. Ia gigih melaksanakan program menanam mangrove, selama 15 tahun sampai tahun 2014 sudah ada 50 kelompok aktivis pelestari hutan mangrove seluar 12.000 Ha. Jiwa kritis dan objektifnya tampak dari keberaniannya menyampaikan pesan-pesan konstruktif, seperti Pemerintah belum sesuai merancang program dan regulasi, pengolahan buah mangrove, market, pendekatan pada masyarakat, dan cara mengelola informasi tentang hutan mangrove. Hal ini ia ungkapkan pada saat sulitnya upaya *pelestarian hutan mangrove*.

Program pelestarian hutan mangrove yang ia kembangkan adalah *pendekatan ekonomi keluarga masyarakat pesisir*.

Pengalaman "tokoh mangrove" dalam mengawal pelestarian hutan mangrove selama 15 tahun, ketika memberikan gagasan terhadap kebijakan pemerintah terkadang *respon*-nya *beragam*. Tetapi, sikap yang ia lakukan adalah mem-*biarkan* orang-orang yang bersebrangan dengan-Nya, tetapi *hubungan baik* tetap dipelihara walaupun dengan pihak-pihak yang pemikirannya bersebrangan. Pengalaman menarik yang ia lakukan dalam mengatasi masalah hutan mangrove dengan menggunakan *pendekatan membimbing dan memberi pencerahan*. Pendekatan ini ia lakukan kepada orang-orang yang secara jujur memerlukan pertolongan. Banyak kelompok pencinta mangrove yang baru muncul, tetapi belum memiliki pengetahuan tentang mangrove, maka ia melakukan transformasi ilmu tentang mangrove dengan pendekatan *membimbing*. Ia dengan keberhasilannya membangun hutan mangrove sangat berterima kasih dan menghargai Pemerintah Indramayu. Pernah dalam satu agenda tentang pelestarian hutan mangrove ia mendapat undangan dari Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai Ketua Kelompok Mangrove dengan predikat "diplomat mangrove". Keberhasilan yang ia sandang karena mampu melakukan pelestarian hutan mangrove dengan *endid kekelurgaan*. Ia mengawal sikap individu masyarakat Indramayu dalam mengelola hutan mangrove dengan pendekatan sains, sosial, mistik, dan spiritual. Sebagai contoh pendekatan itu, tampak dalam ungkapan mereka bahwa "*ia yakin bahwa adanya yang gaib, mistic bahwa mangrove sebagai obat…proses penanaman mangrove yang ia ajarkan diyakini bahwa tanam mangrove akan tumbuh subur melalui seleksi tanah, memperhatikan factor cuaca, bibit dan karakter tumbuhan mangrove*".

Konsep-konsep sikap ilmiah lain yang muncul dan memiliki "makna" dalam konteks menangani masalah pelestarian hutan mangrove dilakukan melalui diskusi, penemuan produk, uji coba produk, dan model dialog dengan masyarakat pencinta Mangrove. Beberapa temuan produk mangrove dapat dijadikan sebagai *produk* yang bernilai ekonomi seperti; *bahan makanan buah mangrove, kopi mangrove, jus mangrove, teh mangrove, manisan mangrove, termasuk pakan ternak mangrove,* dan *sirup mangrove*.

Analisis terhadap konseptualisasi pengembangan sikap ilmiah

Menarik pelajaran dari sebuah "kejadian" merupakan bagian penting dalam merancang bangun sebuah teori pendidikan. Dalam melakukan ekplorasi budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat memang tidak mudah, karena sifat dari "kohesifitas budaya" yang ada dalam masyarakat akan menahan untuk membuka diri. Budaya masyarakat yang tidak siap menerima kritik, dan lambat melakukan perubahan, menyulitkan penggalian budaya yang ada. Salah satu konsep sikap ilmah yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh pencinta mangrove dalam melakukan intervensi dan hubungan sosial pendidikan dengan masyarakat ternyata menghasilkan pola-pola pendekatan yang bemanfaat untuk digunakan dalam pendidikan.

"*Membuat kelompok, membuat program, ada pekerjaan, menghasilkan uang, masuk untuk memberikan pemahaman,terbentuk kesadaran diri terbentuk sikap*"

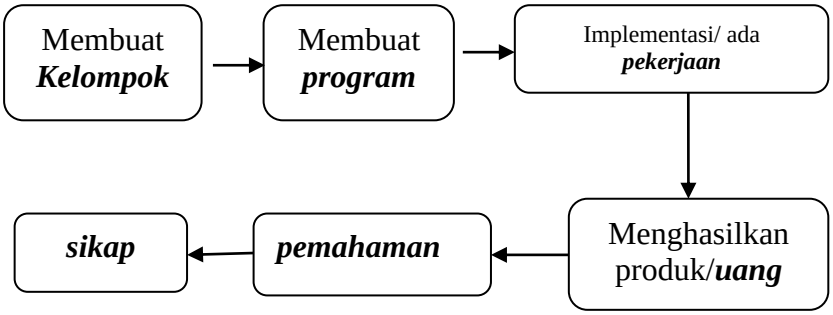

Bagan 9.1 Model Sikap Ilmiah

Sejalan dengan pandangan bahwa sikap itu merupakan bentuk penerimaan, bentuk respon, memberikan penilaian, dan mengorganiasikan nilai (penghayatan). Dalam konteks pendidikan ada tahapan-tahapan mengajarkan sikap, sehingga membentuk karakter.

Analisis terhadap model konseptual pengembangan sikap ilmiah

Pola yang dilakukan "tokoh mangrove" bertahun-tahun menyadarkan warga masyarakat Indramayu melalui kelompok pencinta lingkungan. Kelompok itu dibentuk untuk tujuan dan kepentingan yang sama, memiliki emosi melestarikan hutan mangrove. Model transpormasi kelompok itu mulai dari merancang program berkaitan dengan mangrove, mulai dari tata cara menyetek, menanam, memelihara, sampai program pengolahan buah mangrove. Setelah program dirancang, setiap anggota memiliki program dan hasil pekerjaan itu menghasilkan uang tambahan untuk keperluan keluarga. Karena ada tambahan pendapatan keluarga, maka anggota kelompok menjadi faham bahwa menanam mangrove dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Temuan di atas, dapat dianalogikan menjadi sebuah model konseptual yang menghantarkan kepada pembentukan sikap ilmiah individu masyarakat. Fenomena ini cukup unik, bahwa apa yang dilakukan kelompok pencinta mangrove cukup sederhana tetapi substantif. Fenomena kelompok filosopinya adalah keinginan bekerjasama, keinginan membentuk komunitas, dan adanya sikap sosial masyarakat. Dalam kehidupan kelompok, terjadi proses edukasi antar personal dan hal ini membangun sikap ilmiah. Misalnya, ketika merancang program, diperlukan berbagai pendekatan dan dimensi, program-program itu memiliki langkah-langkah yang harus dipenuhi, dan ada pekerjaan yang bernilai ekonomi. Hal inilah yang menarik yaitu menghasilkan produk/uang. Setiap program dan aktivitas polanya mengasilkan produk yang bernilai ekonomi. Pola ini berlaku lama dalam kehidupan mereka, akibatnya *mindset* masyarakat menjadi sadar terhadap lingkungan melalui rasa cinta terhadap tanaman mangrove. Pola perilaku masyarakat dalam memberikan pemahaman kepada orang dengan program kerja yang menghasilkan produk yang bernilai ekonomi sangat positif. Akhirnya, pembentukan sikap

individu dalam masyaakat, menjadi sebuah proses alamiah, objektif, penuh pemahaman, bahwa sejak awal pembentukan kelompok sampai kepada phase pemahaman semuanya adalah proses ilmiah, dan dilakukan melalui dialog-dialog objektif dan terukur.

Pola ini menarik untuk diadopsi ke dalam dimensi pendidikan di sekolah, yakni bagaimana membentuk dan melakukan intervensi pembelajaran sikap ilmiah kepada para siswa melalui pelaksanaan program sekolah yang menghasilkan produk yang "bernilai". Produk yang bernilai mungkin ditinjau dari aspek aspek material maupun nn material . aspek materian adalah produk hastakarya, dan non material adalah produk yang bernilai ekonomi, sains, social, budaya, spiritual, dan emosional. Konsep membangun sikap ilmiah dan kesadaran yang dilakukan "tokoh mangrove" sama seperti memberikan keteladanan dalam pendidikan saja. Artinya bahwa membawa masyarakat untuk sadar terhadap lingkungan dalam hal ini memelihara hutan mangrove sama seperti membawa mereka untuk melakukan kegiatan. Antara sikap dan perilaku ia menganggap sama pentingnya, karena keduanya harus dimiliki masyarakat. Pola mengajak secara dialog dan diskusi dalam satu kelompok yang penuh kekeluargaan merupakan bagian yang dikembangkan "tokoh mangrove". Substansi inilah yang perlu diadopsi ke dalam dunia pendidikan di sekolah.

Perilaku yang dilakukan oleh "tokoh mangrove" dalam "mengajarkan" kesadaran kepada masyarakat menggunakan dua cara yaitu; 1) keikutsertaan dalam kegiatan, ia tidak pernah menyuruh, tidak pernah memberikan hukuman, melainkan ia selalu memberikan penghargaan kepada anggota kelompoknya bahkan bantuan, 2) mengajak masing-masing anggota untuk melakukan penilaian diri, *mindset* ia bahwa mengajak pihak lain ibarat cermin, jika yang mengajak tidak baik maka mesyarakat tidak mau diajak. Sebenarnya cara ini merupakan hal biasa, karena dalam pendidikan dikatakan bahwa pendidikan akan mudah diajarkan jika gurunya melakukan dahulu. Sebenarnya mengajarkan apapun, pola pemberian contoh merupakan bagian yang utama, pola pendidikan yang dianut dalam budaya masyarakat kita adalah pola keteladanan filosopinya bahwa "jika belum melakukan, maka pengajaran tidak akan sempurna"[3].

Penelitian ini membahas tentang keberhasilan "tokoh mangrove" dalam menyadarkan dan membangun sikap ilmiah masyarakat terhadap lingkungan melalui media hutan mangrove. Kegiatan yang dilakukan adalah; 1) melakukan mawas diri dengan "mengaca diri" terlebih dahulu, 2) membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan akan berhasil, jika perilaku yang mengajak sudah "benar", 3) mengajarkan kesadaran lingkungan perlu memperhatikan factor kebutuhan masyarakat baik fisik dan psikologis, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan muncul pada awalnya dengan pamrih, masyarakat mau menanam mangrove ketika ada keuntungan secara ekonomi, 4) menyampaikan kesadaran lingkungan dengan penuh imajinasi dan mendambakan kelestarian lingkungan

[3] Dalam konteks agama juga ditekankan bahwa ketekadanan merupakan bagian yang paling tepat dalam pembelajaran . Bahkan Allah membenci orang yang "kata-katanya" tidak sesuai dengan perbuatannya.

untuk mencapai kesejahteraan, 5) melakukan edukasi terhadap kesadaran lingkungan perlu didasari dengan *strategi wilayah*, *strategi ekonomi*, *strategi social budaya* (kearifan local), dan *strategi ilmu lingkungan* sendiri, 6) Idealism, tangguh dan terus menerus mengajak masyarakat melakukan pelestarian hutan mangrove[4]. Pembangunan sikap ilmiah ini mengunakan pendekatan keteladanan dan budaya local. Petani dan nelayan di wilayah itu, memiliki karakter yang khas, salah satunya adalah mau melakukan aktivitas, jika secara ekonomi menguntungkan[5]. Kepiawian tokoh mangrove[6] dalam menyadarkan masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, melalui pendekatan ekonomi dengan pemanfatan buah mangrove, telah berhasil membangun 150 hektar hutan mangrove.

Pendekatan lain yang digunakan dalam melakukan transformasi sikap ilmiah dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dilakukan "tokoh mangrove" itu menggunakan konsep sains integrative. Sains integrative merupakan pendekatan social yang melibatkan banyak individu masyarakat. Pendekatan social ini dilakukan dengan cara mengajak teman-teman pencinta mangrove untuk bergabung dalam sebuah komunitas pencinta mangrove[7]. System edukasi yang dilakukan "tokoh mangrove" awalnya memberikan arahan berbagai aspek seperti; tentang aspek social, aspek ekonomi, aspek idealism yang berupa impian-impiannya tentang masa depan hutan mangrove, dan secara teknis pengetahuan beliau tentang tanaman mangrove secara utuh juga disapaikan kepada setiap kelompok, termasuk teknologi menanam dengan tumpang sari di bawah tegakan tanaman mangrove. System edukasi lainnya seperti pengelolaan air di pesisir pantai diatur sehingga tanaman mangrove tidak rusak oleh gelombang air laut.

Analisis pendekatan yang digunakan dalam melakukan edukasi sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan

Pendekatan dan upaya "tokoh mangrove" dalam melakukan edukasi sikap ilmiah dan kesadaran lingkungan terhadap masyarakat adalah; *Pertama* pendekatan disiplin atau aturan yang disepakati oleh warga masyarakat. Ia berani menegur tetapi dengan berbagai penjelasan sehingga masyarakat menjadi faham. Keunikan di sini adalah, warga masyarakat tidak protes walaupun ia melakukannya sendiri.

Kedua, pendekatan saintifik. Tulisan yang ia himpun kemudia meminta masukkan dari pihak lain yang dianggap mampu menyelesaikan masalah mangrove. Tulisan-tulisan itu, menjadi bagian dari *formula* yang ia gunakan, bahkan pengetahuan itu semakin lama semakin luas dan menyeluruh tentang tanaman mangrove, misalnya memanfaatkan buah dan daun mangrove menjadi bahan-

[4] Abdul Latif menyatukan kerjasaman masyarakat Indramayu melestarikan hutan mangrove sudah 15 tahun.
[5] Pola kehidupan masyarakat Indramayu, daya beli tinggi tetapi pendidikan rendah, mindset "yang penting ada upahnya", kebanyakan masyarakat menjadi buruh migrant, TKI, dan buruh kasar.
[6] Abdul Latif seorang tokoh masyarakat yang diberi gelar Tokoh Mangrove dan, oleh Menteri Lingkungan Hidup RI tahun 2014 adalah Duta Mangrove
[7] Hasilnya telah terbentuk sebanyak 50 kelompok lebih pengelola mangrove. Masing-masing kelompok memiliki anggota yang cukup banyak hingga membentuk komunitas pengelola mangrove

bahan yang sangat bermanfaat untuk makanan, minuman, dan obat kecantikan dan kesehatan.

Ketiga, pendekatan pemberdayaan masyarakat. Melalui *kearifan local* ia melakukan analisis permasalahan, hasilnya dikoordinasi dengan pihak lain termasuk pemerintah. Stakeholders yang ia gunakan adalah pihak Dinas, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat. Konsep ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat sehingga ia membentuk semacam plasma untuk dapat berkembang menjadi sentra usaha melalui tradisi setempat, seperti *nadran* dan *unjungan*. Pandangan seorang tokoh mangrove cukup jelas dan tampak memiliki keinginan yang luhur dengan melalukan kordinasi dengan Pemerintah Kabupaten, Pemrintah Desa, dan Tokoh Masyarakat. Program-program yang ia rancang terbukti sangat baik dan mendapat dukungan dari kementerian Kehutanan dan PT. Pertamina Indamayu.

Keempat, pendekatan "sanksi" bagi masyarakat yang melanggar kesepakatan atau bahkan merusak tanaman hutan mangrove. Upaya menyadarkan sebagian masyarakat yang secara langsung melakukan pengabaian bahkan penolakan terhadap pelestarian hutan mangrove. Caranya adalah langsung menegur secara tegas dan menyadarkannya sampai kepada lapor kepada polisi. Kepiawian seorang "tokoh mangrove" atau "duta lingkungan", cukup menarik ketika ada sebagian warga masyarakat yang merusak hutan mangrove, maka ia melakukan analisis terlebih dahulu yaitu dengan memilah factor-faktor apa yang dilakukan, apakah karena ketidak tahuan, atau ada unsur kesengajaan. Misalnya ada warga yang menebang pohon dengan mesin untuk menebang pohon. Jika ternyata pelanggaran dilakukan karena tidak tahu, maka ia mengampuni dan menasehatinya. Tetapi, jika hasil analisis ditemukan merupakan unsure kesengajaan, maka pelaku akan menerima hukuman yang cukup berat.

Kelima, pendekatan spiritual dan "mistik". Bagi warga yang secara terang-terangan merusak tanaman mangrove, diperingatkan bahwa Tuhan tidak suka kepada orang yang merusak alam. Umat yang beragama wajib memelihara tumbuhan, alam dan lingkungan untuk manfaat bagi alam dan isinya. Selain itu, secara mistik jika ada orang yang menebang pohon mangrove akan sakit, bahkan akan ketemu dengan ular yang berbahaya. Memang melakukan upaya mencari solusi terhadap masalah pelestarian lingkungan, prosesnya gerakan menanam mangrove tidak sederhana, tidak secara otomatis semua warga menyetujuinya, melainkan banyak warga masyarakat yang tidak setuju, khususnya para petani tambak, dan pengambil kayu bakar yang tidak memiliki pekerjaan. Petani tambak tentu ingin lahan tambak semakin luas.

Keenam, pendekatan edukasi. Pendekatan ini ia lakukan untuk melalukan *refreshing* pemikiran dengan membaca buku. Tetapi, buku yang ia baca bukan masalah mangrove, buku yang dibaca tentang Syekh Abdul Qodir Jaelani,tentang bagaimana penciptaan manusia, dan banagimana tanggung jawab manusia terhadap alam. Sehingga nilai2 spiritual dan social banyak yang diilhami dari buku untuk menerapkannya dalam membangun kesadaran dan sikap ilmiah masyarakat. Termasuk *Ketujuh*, pendekatan manajemen bisnis, tanggung jawab social dan

tanggung jawab terhadap alam. Menarik apa yang dilakukan duta lingkungan ini, bahwa menanamkan kesadaran lingkungan dan sikap ilmiah dengan pendekatan bisnis dan rasa tanggung jawab. Ungkapan itu, tertuang dalam perjalanan wawanara seperti *"Ya. Ternyata dari buku itu menceritakan tentang tanggung jawab terhadap alam ini"*. Ia melakukan kerja melestarikan lingkungan dengan melakukan edukasi diri yang ditransformasi kepada warga masyarakat.

Dari aspek bisnis, rintangan dan hambatan serta kesulitan yang kerap dihadapi, kemudian terinspirasilah bahwa factor bisnis dan ekonomi merupakan bagian dari solusi membangun kesadaran lingkungan. Bidang-bidang yang ia kembangkan untuk bidang bisnis dari daun dan buah mangrove ini antara lain adalah pembuatan makanan dan minuman seperti dodol, jus, teh, pakan ternak, dan tepung untuk makanan dan minuman. Semua produk buah dan daun mangrove dimanfaatkan untuk produk yang bernilai ekonomi.

Pengembangan dan Penerapan Model Konseptual Sikap Ilmiah dibidang Pendidikan

Berdasarkan temuan model konseptual pengembangan sikap ilmiah di atas, dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan khususnya persekolahan. **Pertama** membentuk kelompok, bahwa transformasi sikap ilmiah dilakukan secara tim melalui system pembelajaran. Tim yang simaksud dapat dalam bentuk klasikal, project maupun aktivitas kerja team lainnya. Pada tahap ini, semangat team membawa kepada sikap kerja sama, sikap kerja tim, sikap saling menghargai, sikap dalam berkomunikasi, dan sikap keterbukaan. Kerja team jauh lebih bermakna dibandingkan dengan kerja personal. **Kedua** membuat rencana program. Rencana program yang akan dilaksanakan tentu pekerjaan atau aktivitas yang menuntut kerja tim. Nilai nilai kerja team yang dibangun misalnya kegiatan, praktekum, tugas, dan belajar mandiri.

Ketiga melakukan akivitas, yakni bahwa aktivitas siswa untuk melaksanakan program yang telah dirancang, seperti; praktek kerja, produktivitas, produk barang dan kegiatan belajar. **Keempat** adalah program dan aktivitas itu menghasilkan produk berupa uang. Di sinilah adanya nilai dan penghargaan diri. **Kelima**, dapatkan pemahaman. Setelah menghasilkan uang, nilai, penghargan, barang/jasa lainnya, maka timbul satu pemahaman dalam konteks pengetahuan, wawasan dan kompetensi. **Keenam** pembentukan sikap, bahwa mulai dari tahapan pertama hingga box terminasi telah mengandung pembentukan sikap ilmiah di setiap box-nya, jika direnungkan akan lebih mudah dilakukan karena berada dalam bingkai pembentukan sikap ilmiah yang seterusnya membentuk kebiasaan dan kesadaran. **Ketujuh** melakukan penilaian sikap melalui skala Likert dengan angket atau melalui observasi untuk menilai kesadaran dan kebiasaan siswa. Berikut adalah bagan konseptual pengembangan sikap ilmiah yang dapat digunakan di sekolah;

Bagan 9.2 Konseptual pengembangan sikap ilmiah

Berdasarkan model konsep yang ditawarkan sebagai temuan kajain ini maka perlu dikembangkan di tingkan persekolahan sebagai lanjutan dari penelitian ini. Di mana, tahapan-tahapan ini merupakan satu kesatuan syntac yang perlu dilakukan secara terpadu.

Secara filosofis bahwa pembentukan kelompok ini jika diterapkan di sekolah, maka sekolah sebagai sebuah organisasi mudah membentuk kelompok dengan sisem pembelajaran yang biasa dilakukan secara normal. Ternyata system kelompok ini juga berlaku dalam dimensi lain, misalnya keluarga (ada ayah, ibu dan anak) dalam satu kelompok keluarga. system pembelajaran sikap akan mudah dengan pola kelompok dibanding perseorangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan banyaknya sikap yang muncul dalam kehidupan masyarakat, dibandingkan munculnya sikap dari orang perorang. Sikap kolektifitas biasanya muncul lebih kohesif atau kental dibandingkan dengan sikap yang muncul dari perorangan. Sebagai contoh sikap orang china, merupakan sikap dan kebiasaan komunitas china. Begitu pula sikap orang sunda, orang jawa, sikap orang dalam komunitas agama seperti muhammadiyah, sikap orang NU, dan sebagainya. Sikap-sikap itu mudah muncul sebagai hasil interaksi antar personal dalam satu kelompok.

Rancangan program yang disengaja untuk sebuah penelusuran sikap yang akan dikembangkan merupakan bagian yang penting. Program kerja ini merupakan kegiatan yang menghasilkan produk, baik jasa, uang, barang atau apapun juga, sehingga dengan pelaksanaan program itu berdampak terhadap kegiatan untuk

memudahkan pemahaman. Sebagi contoh bahwa, masyarakat pesisir melaksanakan kerja mengurus tanaman mangrove untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. Artinya, masyarakat menjadi faham bahwa tanman mangrove selain untuk lingkungan juga dapat mengasilkan uang. Masyarakat dapat melakukan jual beli bibit mangrove ataupun buah mangrove. Jadi kegiatan sebagai wujud pelaksanaan program yang disengaja, bakal berdampak meningkatkan pemahaman terhadap objek yang dikerjakan. Jadi program dan pelaksanaan program yang berdampak terhadap peningkatan pemahaman terhadap objek.

Filosofis aktivitas sebagai pelaksanaan pogram arus menghasilkan produk, baik jasa, uang, nilai, penghargaan, barang/jasa dan keterampilan. Produk-produk ini sengaja dirancang untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek. Fase pamahan terhadap objek yang dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuan termasuk kompetensi. Dalam konteks projek, aktivitas, dan produk yang bernilai ekonomi, akan melahirkan kesadaran terhadap kepentingan objek itu. Maka akhir sekali sikap akan dibangun setelah prses panjang.

Model konseptual pengembangan sikap yang dibangun dari kelompok pencinta hutan mangrove di wilayah Indramayu merupakan sebuah model yang menarik. Study kasus pengelolaan mangrove di wilayah tersebut memunculkan adanya sikap-sikap yang beraifat sains. Sehingga peneliti menyebut dengan istilah sikap ilmiah, karena sikap itu muncul dalam sebuah kelompok yang di dalamnya dirancang program untuk dilaksanakan oleh masyarakat sehingga mreka menyadari adanya manfaat untuk kehidupannya. Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa orang melaksanakan sebuah program lebih mudah karena ada nilai ekonominya. Begitu pula dengan pemahaman teradap sebuah objek, jika aktivitas itu menghasilkan produk yang bermanfaat, maka nilai manfaat itulah yang menyebabkan bahwa progam itu ada manfaatnya. Motivasi orang untuk mempelajari sebuah objek, salah satunya adalah ada nilai ekonomi juga. Kemudian, untuk seseorang mau bekerja, mau memahami, dan secara aktif menyadari bahwa objek itu didorong oleh motivasi karena ia faham terhadap objek. Setelah orang itu, faham maka tingkatan yang paling tinggi adalah sikap dan kesadaran terhadap objek.

Model konseptual pembelajaran sikap dapat diperoleh dari fenomena maupun realitas budaya masyarakat yang ada. Ketokohan dan pengalaman yang telah dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok dapat dijadikan model pembelajaran sikap. Sikap ilmiah terbukti dapat diajarkan kepada para siswa di sekolah melalui adaptasi dan model yang telah dilakukan bertahun-tahun oleh seorang petani mangrove. Pegiat tanaman mangrove merumuskan bahwa pembelajaran sikap ilmiah kepada mayarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; pembentukan kelompok, merancang program, melaksanakn program, menghasilkan produk, mendapatkan pemahaman, dan akhirya mendapakan sikap melalui intenalisasi sikap dalam bentuk peilaku yang tampak dalam kegiatan siswa. Pada fase perilaku siswa dalam kegiatan inilah penilaian sikap dilakukan guru.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Sikap Ilmiah

Model pembelajaran penting disiapkan para guru di sekolah karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai bagian dari perencanaan dan proses pembelajarannya. Keberhasilan guru dalam menyiapkan model pembelajaran menghasilkan proses yang menyenangkan baik pada siswa maupun pada guru itu sendiri. Setiap model memiliki syntac sendiri-sendiri yang merupakan bagian pembeda untuk mencapai target pembelajaran yang akan dicapai. Sikap merupakan bagian target yang harus dicapai guru dalam pembelajaran. Ada delapan langkah model yang harus disisipkan dalam kegiatan inti ketika guru melakkan proses pembelajaran. Ketujuh langkah akan dipaparkan dalam model pembelajaran di bawa ini.

Model Pembelajaran

Sintac yang dilakukan dalam melaksanakan model adalah sebagai berikut; 1) bentuk kelompok (group): sistem pembelajaran klasikal, *project*, atau team; 2) rancang program: program kerja, kegiatan praktekum, tugas mandiri; 3) lakukan aktivitas: praktek kerja, produktif, produk barang; 4) hasilkan produk: nilai, penghargaan barang/jasa; 5) dapatkan pemahaman: pengetahuan, wawasan, kompetensi sikap spiritual dan sikap social kesadaran, kebiasaan; 6) internalisasi sikap: perenungan, pemaknaan, modeling, penyadaran diri, perilaku, kebiasaan; 7) penilaian sikap: skala Likert (angket) kesadaran dan kebiasaan (observasi)

Langkah pertama *membentuk kelompok* siswa. Pembentukan kelompok siswa ini dibuat oleh guru dengan bantuan siswa dengan memperhatikan aspek –aspek sebagai berikut;

1. Tempat tinggal, jenis kelamin, suku, kaya-miskin, agama (jika terdapat bebeda agama)
2. Tingkat kecerdasan siswa
3. Status social orang tua siswa

Filosofi anggota kelompok siswa yang heterogen dilakukan supaya terjadi adaptasi dan kolaborasi antara siswa sehingga masing-masing siswa berdaya untuk melakukan proses belajar. Tidak ada dominasi antara siswa, oleh karena itu guru memastikan bahwa anggota kelompok memiliki peluang yang sama untuk bekerja secara kelompok.

Langkah kedua secara bersama-sama setiap anggota kelompok *merancang program* kegiatan pembelajaran, misalnya program kerja, kegiatan praktekum, kerja project, atau tugas mandiri. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru memfasilitasi

siswa memahami tujuan pembelajaran. Kemudian guru memfasilitasi siswa untuk menyusun program-program kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Jika diperlukan, guru menyediakan panduan dan mensosialisasikannya kepada siswa bagaimana cara merancang program kegiatan belajar, misalnya menggunakan LKS, Petunjuk Praktikum, Buku dan media lainnya sebagai sumber belajar. Semua sumber belajar disediakan guru bersama-sama siswa, sehingga siswa menyadari kepentingan rancangan belajarnya. Program dirancang tentu diesuaikan dengan materi kurikulum yang ada, tetapi disiapkan bersama dengan siswa, guru benar-benar sekedar fasilitator yang memberi ruang siswa mengisi sintac yang tersedia secara penuh. Filosofinya adalah supaya tujuan pembelajaran yang akan dicapai diketahui dan disadari oleh siswa sendiri.

Langkah ketiga *melaksanakan program* (aktivitas) sesuai rencana yang telah disusunnya. Target pelaksanaan program ini adalah berbentuk produk, bisa berbentuk barang, tulisan, laporan pekerjaan, termasuk mempresentasikan atau mengkomunikasikan hasil pekerjaannya. Teknik mengkomunikasikan dalam bentuk paparan atau promosi hasil pekerjaan. Filosofi fase ini yaitu siswa berdaya dalam proses pembelajaran melalui pelaksanaan pekerjaan secara mandiri maupun secara berkelompok.

tersebut. , siswa menjadi faham tentang apa yang ia kerjakan. Produk yang akan dihasil

Langkah keempat *melaksanakan uji pemahaman* siswa berupa pengetahuan atau wawasan, termasuk kompetensi lainnya. Melalui tahapan ini setelah kelompok siswa memprentasikan hasil kerjanya melalui kolaborasi dan adaptasi dalam menyelesaikan program secara sadar, maka diharapkan timbul pemahaman siswa terhadap tujuan belajar, rencana, program, dan pelaksanaan program yang telah disepakati bersama. Pemahaman terhadap tahapan kegiatan yang dilakukan, akan beresonansi terhadap pemahaman substansi materi (konten) yang dibicarakan. Semua tahapan yang dikerjakan tidak lepas dari diskusi materi bahan ajar, karena sejak awal yang menjadi topic pembicaraan adalah materi yang sesuai dengan kurikulum (konsep yang ada dalam silabus). Filosofi fase ini guru dapat mengukur domain kognitif (pemahaman) dan domain keterampilan siswa yang dicapai dalam proses pembelajaran. Pengukuran dapat dilakukan saat fase promosi hasil pekerjaan maupun ketika siswa melaporkan hasil pekerjaanya.

Langkah kelima *melaksanakan uji sikap*, yakni sikap ilmiah melalui perilaku siswa yang disadari maupun perilaku yang sudah jadi kebiasaan siswa. Filosofi fase ini guru mengukur sikap siswa sebagai hasil belajar. Guru melakukan pengamatan sikap dari awal kegiatan siswa mulai dari membentuk kelompok, tujuan pembelajaran, merencanakan program, melaksanakan program, menguji

pemahaman, sampai pada menguji sikap siswa. Pengujian sikap ini diawali dengan pengamatan perilaku siswa yang didasarkan dari kesadaran dan kebiasaan. Maksud dari kesadaran dan kebiasaan siswa adalah interkasi social siswa tidak di-*setting* oleh guru.

Langkah keenam adalah *fase internalisasi sikap*. Internalisasi sikap dapat dilakukan siswa dalam bentuk perenungan, pemaknaan, modeling, penyadaran diri, perilaku, dan kebiasaan. Proses pembelajaran melalui berbagai tahapan diharapkan dapat memperoleh efek ikutan (*nurturant effect*) yang optimal. Filosofi fase ini adalah guru melakukan pengamatan sikap siswa melalui aktivitas siswa yang disadari, atau melalaui perenungan, siswa memberikan makna terhadap apa yang ia lihat dan ia lakukan dalam poses pembelajaran, serta modeling dari apa yang ia lihat.

Langkah ketujuh adalah *fase penilaian sikap*. Penilaian sikap siswa dapat dilakukan secara khusus melalui tes skala Likert (angket), maupun secara umum dengan mengamati langsung perilaku siswa di kelas dan di sekeliling kelas (dalam sekolah) keseharian mereka sebagai wujud "kesadaran dan kebiasaan". Untuk pengamatan dapat dilakukan juga selama proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Filosofi fase ini bahwa guru harus menilai sikap siswa walaupun dengan cara-cara yang mungkin dilakukan. Penilaian sikap siswa secara khusus melalui tes skala sikap mungkin dilakukan sewaktu-waktu saja dengan tes skala sikap yang sudah baku di sekolah. Tetapi, penilaian sikap sebagai hasil belajar setiap SK/KD, tetap perlu dilakukan.

9.2 Tahapan persiapan pembelajaran

Persiapan pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyiapkan bahan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang sudah baku digunakan di sekolah. Pada penggunaan model ini, guru menyisipkan sintak model ini pada dua sisi, yaitu ***pertama*** menambahkan tujuan pembelajaran yaikni menetapkan tujuan jenis sikap siswa yang ingin dicapai, ***kedua*** menyisipkan sintak model pembelajaran pada bagian "kegiatan inti". Setiap tahapan model pembelajaran sikap, dirancang dalam kegiatan inti tanpa merubah alokasi waktu dan target kurikulum yang ada. Kemudian pada bagian evaluasi, yaitu menyisipkan teknik pengukuran sikap, baik rencana penilaian khusus maupun penilaian sikap secara umum. Rencana pelaksanaannya yakni langkah-langkah pembelajaran yang digunakan adalah sintak yang berasal dari model pembelajaran sikap ilmiah.

9.3 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, setelah guru mengucapkan salam, menyampaikan tujuan bersama pembelajaran dengan menambahkan aspek sikap, dan melakukan apersepsi, kemudian guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran sikap ilmiah. Guru memberikan fasilitas waktu kurang lebih 5 menit untuk menyiapkan waktu pembentukan kelompok siswa yang heterogen. Lebih baik kalau kelompok itu sudah biasa dan memenuhi criteria filosofi belajar kelompok.

Ketika siswa dan guru merancang program kegiatan belajar, guru melakukan intervensi supaya sikap siswa muncul dan siswa berdaya dalam bekerja dan berpikir. Program dirancang oleh siswa, bahan materi dan strategi diintervensi guru, sedangkan proses pelaksanaan diserhkan kepada siswa (kelompok siswa). Guru terus melakukan monitoring dan mendampingi segala bentuk aktivitas siswa sambil melakukan penilaian sikap ilmiah siswa. Ketika proses memaparkan hasil pekerjaan, guru melakukan penguatan konsep sambil memintakan masukkan kepada siswa lainnya. Saat ini pula guru melakukan penilaian sikap dan pemahaman konsep siswa.

Setelah proses pembelajaran selesai dengan berakhirnya presentasi kelompok siswa terakhir, guru dan siswa serta siswa dengan siswa masih melakukan interaksi social, ketika inilah guru mengukur bagaimana internalisasi sikap ilmiah siswa dalam kelas dan disekitar kelas. Selama interaksi siswa dengan siswa dalam proses belajar guru melihat proses pembentukan sikap sebagai dampak penggunaan model pembelajaran.

9.4 Tahap Evaluasi

Evalusi khusus sikap siswa sebagai hasil proses pembelajaran dilakukan 2 minggu setelah pembelajaran dilakukan. Maksudnya didiamkan dahulu untuk menghindari kesalahan teknis pengukuran sikap. Selain itu, proses internalisasi sikap sebagai dampak langsung dari pemahaman siswa terhadap suatu objek, sudah cukup. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dan tes skala sikap.

BAB 10
HASIL KAJIAN SIKAP ILMIAH

Pengantar

Bab ini membicarakan hasil penelitian yang berkaitan dengan model implementasi sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang dibangun pada diri siswa dilakukan melalui tahapan model yang dirancang oleh guru sebelum proses pembelajaran. Jika kita melakukan "isolasi sosial[1]" dari beberapa fenomena social masyarakat ternyata ada yang dapat diadopsi menjadi model pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah transformasi sikap ilmiah yang terjadi di wilayah ekowisata mangrove Indramayu Jawa Barat, kemudian kami jadikan sebagai model konseptual pembelajaran sikap ilmiah di sekolah.

Kondisi Objektif

Penelitian model pembelajaran sikap ilmiah ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cirebon yang berada di pusat kota Cirebon. Sekolah ini diambil karena banyak factor pendukung yang berkaitan dengan potensi siswa yang meungkinkan transformasi sikap ilmiah dilakukan. Aktivitas pembelajaran siswa tidak terlalu didominasi guru, melainkan siswa diberi kesempatan melakukan kreativitas sendiri. Selain itu, variasi potensi siswa, lingkungan sekolah, dan program-program sekolah yang cukup mendukung merupakan bagian penting menetapkan kriterian tempat penelitian. Program-program sekolah cukup mendukung pengembangan sikap ilmiah siswa, seperti pengajian rutin setiap hari, sebelum pelajaran dimulai. Selain itu ada literasi siswa yang dilakukan setiap hari sabtu. Memang sekolah ini sering menjadi model dan pilot project berbagai kebijakan pemerintah, mungkin salah satu alasannya adalah karena usia sekolah ini paling tua di kota Cirebon.

[1] Isolasi social maksudnya melakukan satu perlalukan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa tokoh social yang melakukan perubahan social kepada masyarakat, seolah-olah tokoh itu kita isolasi pemikiran, perilaku, komunikasi, dan semua aktivitasnya sehingga penelitian berdamingan dan secara tidak diketahui mengontrol para tokoh mangrove dalam bentuk dampingan untuk merekam apa yang dilakukan dan dipikirkannya.

Memang ada kelemahan sekolah ini terlalu banyak siswanya sementara fasilitas terbatas, lokasi terbatas karena berada di pusat kota. Tetapi sekaligus menjadi bayak kelebihan karena sekolah nyang usianya sudah tua, karena lulusannya sudah menyebar di wilayah Indonesia, dengan berbagai keahlian dan aktivitas. SMP 1 Cirebon ini memiliki jumpah peserta didik lebih dari 1000 orang dengan 24 rombongan belajar. Kondisi lingkungan sekolah cukup heterogen, baik dari segi latar belakang budaya siswa, status orang tua, tempat tinggal, kecerdasan, agama, suku dan jenis pekerjaan orang tua.

Keanekaragaman budaya siswa menambah kekayaan potensi siswa untuk saling mengisi dan terjadinya resonansi antar budaya pada proses transformasi sikap ilmiah. Siswa dan guru lebih bepeluang melakukan kolabrasi sikap ilmiah melalui akulturasi budaya dan cara berpikir yang ditorehkan guru terhadap para siswanya. SMP Negeri 1 sebagai sekolah Negeri dengan modal capital dari pemerintah berupa DIPA dan modal potensi yang ada di dalamnya, ditunjang oleh kondisi masyarakat kota Cirebon dengan bebagai suku (Cina, Jawa, Sunda) dan agama (Islam, Kristen, dan Hindu-Buda). Selain itu, dilihat dari latar belakang orang tua, cukup variasi seperti anak penabat Negara, politisi, pengusaha, guru, dosen, pedagang, kiyai dan bahkan masyarakat biasa dan buruh kasar. Pada saat ini, siswa yang sekolah di SMP I Cirebon ini, bukan hanya yang memiliki prestasi tinggi di SD-nya, melainkan sangat beragam (tinggi, sedang dan rendah) ada, bahkan sedah beberapa tahun terakhir ini separoh siswanya kelas 7 memiliki prestasi (nilai) yang cukup saja (bahkan sedang dan rendah), artinya penerimaan siswa baru SMP 1 Cirebon ini jika dibandingkan dengan prestasi SMP lainnya di kota Cirebon, sehingga potensi ini mendukung bagi uji coba internalisasi sikap ilmiah.

Profil Guru Mata Pelajaran Terhadap Implementasi Model Pembelajaran Sikap Ilmiah Pada Mata Pelajaran Sains di SMP Kelas 7

Proses pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan hasil sosialisasi kurikulum 2013 jelas secara explicit tertuang dalam kurikulum. Kurikulum 2013 menekankan sikap siswa secara umum ada dua bagian yaitu sikap social dan sikap spiritual. Sikap spiritual (KI) mencakup "menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sikap social (K2) mencakup "memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru". K1 dan K2 tertuang dalam kurikulum dengan beberapa pedoman termasuk pedoman penilaiannya. Tetapi di lapangan didapati bahwa respon guru terhadap kompetensi sikap siswa dan pembelajarannya dalam kurikulum 2013 di sekolah adalah; 1) kurang perhatian, 2) bersifat subjektif, 3) sikap

tidak ada dalam ujian, 4) metode penilaian: cukup melihat siswa yang baik, menjadi ukuran penilaian, 5) perhatian kepada siswa yang "nakal" dilakukan bimbingan penyuluhan, dan 6) jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga menyulitkan.

Kurangnya *perhatian guru terhadap sikap siswa*, merupakan temuan yang penting bagi pemangku kepentingan, karena guru merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Ranah tujuan pendidikan yang standar adalah sikap, kognitif /pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Ketiga ranah itu secara massif dan simultan harus dilakuka guru tanpa salah satu diabaikan. Memang kenyataan di lapngan pengukuran sikap jarang dilakukan oleh guru secara "sengaja" setiap waktu, tidak seperti halnya ranah kognitif dan keterampilan. Selain alasan yang enam (6) di atas, sebenarnya guru, merasakan betapa sulitya mengajar sikap kepada siswa.

Terhadap pembelajaran sikap, selama ini guru jalan sendiri-sendiri, jarang pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pembelajaran sikap, tidak seperti domain kognitif, dan keterampilan[2]. Pembelajaran terhadap sikap, hampir tidak terprogramkan pembelajarannya. Penilaian terhadap sikap dilakukan kepada para siswa secara tidak langsung melalui pengamatan keseharian siswa. Guru melihat dan memperhatikan baik di dalam kelas meupun di luar kelas, kemudian menuliskan hasilnya.

Hal inilah yang menyebabkan *sikap sulit* terbangun pada diri siswa selama ini dalam dunia persekolahan bahkan di perguruan tinggi. Sikap itu penting. Sehingga harus menjadi bagian yang sama proses pembelajaraannya dengan ranah lainnya. Selama ini sikap siswa berkembang secara alamiah saja pada diri siswa, intervensi dari guru saat proses pembelajaran hampir tidak ada, memang sikap merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian kita semua.

Selama proses penerapan *model konsep pembelajaran sikap ilmiah* ini, ditemukan bahwa perlu ada solusi bagaimana menyelesaikan kesulitan pembelajaran sikap ini. Ada beberapa hal yang perlu mendapat kesefahaman dan *persepsi yang sama* dari para guru, yaitu:

- ranah sikap sama pentingnya dengan kognitif, psikomotor dan kreativitas (perlu diajarkan),
- sikap diajarkan oleh guru secara integrasi dengan mata pelajaran bukan sekedar *nurturant effect* sehingga guru dapat melakukan intervensi kepada para siswa,

[2] Para ahli pendidikan dan guru masih meyakini bahwa sikap diajarkan mengikuti pola "nurtuant effect" sehingga tidak secara khusus diajarkan seperti ranah kognitif. Sementara pola lain baik guru BK, orang tua, para kiyai mengajarkan sikap dilakukan dengan cara "nasihat, pepatah, bahasa sindiran, pantun, dan keteladanan". Pengajaran sikap sangat disederhanakan, akibatnya sikap sukar dikontrol keberhasilannya.

- penilaian sikap harus dilakukan kepada setiap siswa (sama dengan ranah lainnya),
- setiap indicator sikap dalam kurikulum harus diukur keberhasilannya,
- membangun persepsi yang sama antara siswa dan guru ketika proses pembelajaran dilangsungkan,
- membangun kesadaran kepada para siswa dalam pencapaian hasil belajar
- persepsi siswa "ribut" ketika belajar merupakan indikator gagalnya guru dalam mengelola pembelajaran di kelas perlu dirubah,
- sinergi pembelajaran sikap pada semua level pendidikan (SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi) merupakan tuntutan kurikulum 2013, dan
- keteladanan dalam proses pembelajaran penting, tetapi sikap tidak tetap diajarkan layaknya kognitif, perilaku siswa yang menunjukkan indicator sikap dikontrol dana proses pembelajaran dan penilaian.

Guru beralasan bahwa *sikap bersifat subjektif*, sehingga untuk memberikan penilaian secara objektif diraskan sulit. Tetapi tentu bagi guru penilaian sikap dapat dilakukan melalui indicator perilaku yang menunjukkan sikap. Seperti "sikap tanggungjawab" tentu guru melihat dari perilaku siswanya, sikap tanggungjawab sulit jika diukur dengan tes semata, maka ketika siswa diberi tugas mengerjakan sesuatu sampai selesai, maka dapat dikatakan siswa bertanggungjawab terhadap pekerjaan dan tugas yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, model yang dapat mengantarkan peoses pembelajaran dapat diintegerasikan dengan mata pelajaran. Perilaku-perilaku yang meunjukkan sikap siswa dikontrol melalui proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam model pembelajaran sikap dapat dirancang perilaku siswa yang merupakan indicator sikap.

Guru beralasan sulitnya mengajarkan sikap disebabkan karena "*sikap tidak ada dalam ujian*". Budaya formalitas memang sudah menjadi *mindset* masyarakat kita. Jika tidak ada pengawas, maka kerja pendidik sedikit abai. Apakah hal ini sebagai warisan budaya penjajahan belanda?. Bekerja dengan baik, jika ada pengawas, jika tidak maka bekerja sperlunya. Inilah yang perlu mendapat perhatian pemangku kepentingan tentang pendidikan sikap siswa di sekolah. Walaupun sikap tidak ada ujian khusus, sikap bukan persyarakat di ujian-ujian pernyaratan tetapi sikap adalah penting. Para guru tahu bahwa penilaian sikap ada dalam buku raport, ada dalam dokumen "kelakuan baik" dan sikap banyak diujikan dalam berbagai hal termasuk dalam penentuan seseorang dalam jabatan apapun[3].

[3] Kompetensi non akademik siswa disekolah perlu lebih digalakan untuk kepentingan pembangunan budaya keindonesian yang berperadaban

Guru memiliki *metode penilaian sikap* yang sederhana cukup melihat siswa yang baik, menjadi ukuran penilaian. Cara ini dapat dilakukan untuk mengantisipasi banyaknya jumlah siswa dalam satu rombongan belajar. Pada saat ini siswa SMP boleh sampai 40 orang siswa dalam satu rombongan belajar bahkan lebih. Sehingga ketika dilakukan pengamatan secara khusus akan sangat melelahkan para guru. Ketika guru mengajar 3 kelas saja, maka harus melakukan observasi terhadapa 120 lebih siswa. Tentu hal ini sangat menyulitkan, maka pola penilaian seperti ini merupakan pilihan yang dilakukan guru. Guru memperhatikan sikap melalui perilakunya dalam kelas dan di luar kelas secara umum, kemudian disimpulkan bahwa secara umum sikap siswa baik, misalnya diberikan nilai rata-rata 75 atau 80. Maka selesailah sudah guru memberikan penilaian sikap siswa. Kecuali ada sikap siswa yang "istimewa" misalnya melanggar tata tertib sekolah, atau tidak sopan kepada guru dan teman siswa lainnya. Maka kepada siswa yang bersangkutan diberi nilai rendah dan dilakukan pendampingan agar menjadi lebih baik sikapnya. Pendampingan dilakukan oleh guru BP, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, atau oleh Wali Kelasnya.

Guru sangat jarang melakukan penilaian dengan skala sikap, daftar *chek list*, lembar observasi ketika proses pembelajaran di kelas dilaksanakan. Alasan guru tidak melaksanakan hal itu, karena jumlah siswa yang banyak sehingga melelahkan. Walaupun sederhana penilaian sikap siswa tetap dilakukan guru setiap waktu dengan cara-cara sederhana. Untuk menghindari pelaksanan pembelajaran sikap dan memiliki dampak tehadap hasil belajr sikap, maka perlu lebih operasional dan target yang jelas tentang jenis sikap yang harus dicapai. Jika memperhatikan panduan dan kompetensi sikap yang ada dalam kurikulum 2013. Secara umum, dari 2 kompetensi dasar sikap spiritual dan sikap social dalam kuriukum tersebut, dipaparkan dalam table kompetensi sikap siswa SMP KI 1 dan KI 2 (Permendikbud 58 tahun 2014) di bawah ini, yaitu;

Table 10.1 Tabel Kompetensi Siswa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan	2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan percobaan dan melaporkan hasil percobaan 2.3 Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab dalam aktivitas sehari-hari 2.4 Menunjukkan penghargaan kepada orang lain dalam aktivitas sehari-hari

Berdasarkan table 10.1 kompetensi di atas, ada 2 jenis sikap. Sehubungan dengan itu, di nama posisi sikap ilmiah? Sikap ilmiah merupakan integerasi sikap spiritual dan sikap social yang harus dimiliki siswa sebgai hasil belajar. Sebagai contoh sikap social siswa untuk kompetensi dasar 2.1 yaitu "Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari".

Target sikap social ini sangat bersifat umum sehingga perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran. Sebagai contoh, sikap hari-hati. Tentu perilaku hati-hati dapat dilakukan siswa ketika melakukan kerja di dalam kelas, di luar kelas. Misalnya dalam proses praktikum di laboratorium, tentu siswa akan melakukan pekerjaan dengan "hati-hati", perilaku hati-hati" dilakukan siswa jika ia faham apa yang seharusnya dilakukan. Maka proses belajar untuk mencapai target sikap perlu proses sehingga perilaku hati-hati menjadi bagian dari hasil belajar. Seorang siswa berperilaku hati-hati tidak bearti karena ia takut, atau phoby melainkan karena pekerjaan itu memerlukan sikap kehati-hatian. Misalnya perilaku yang memerlukan kehati-hatian di laboratorium, melakukan reksi kimia yang mengasilkan gas (logam Na direaksikan dengan air), menuangkan cairan ke dalam tabung reaksi, memeriksa suhu dengan thermometer, memperhatikan pertumbuhan daun pada taman dan sebagainya. Proses belajar yang menghasilkan sikap hati-hati perlu masuk dalam

sebuah model pembelajaran sikap yang integrative sehingga, sehinga tidak selamanya memerlukan praktikum di laboratorium.

Guru biasa melakukan *perhatian khusus kepada siswa yang "nakal"* dengan bimbingan penyuluhan, mediasi melalui wali kelas, pemanggilan oleh wakil kepala sekolah, termasuk pemanggilan orang tua siswanya. Pola-pola sperti ini membuktikan bahwa sikap yang didapat siswa di sekolah terjadi secara alamiah, belum masuk ke dalam system proses pembelajaran melalui mata pelajaran yang terintegrasi. Penggunaan model pembelajaran sikap dengan tahapan yang dlakukan memberikan hasil cukup.

Guru beralasan dengan *jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga menyulitkan* proses pemantauan dan penilaian sikap secara persorangan. Kesulitan ini melalui model pembelajaran sikap dengan membentuk kelompok kecil siswa untuk merancang sebuak program dan dilaksanakan merupakan bagian yang dapat dilakukan. Proses pemantauan dan penilaian dilakukan melalui internalisasi siswa di sekitar sekolah.

Target capaian sikap ilmiah siswa yang terjadi sebagai hasil belajar menggunakan model pembelajaran sikap ilmiah pada siswa SMP kelas 7 (temuan pada para siswa)

Dalam kajian ini ditemukan beberpa indicator dan aktivitas siswa yang terjadi beikut aktivutas gurunya pada setiap tahapan atau syntac model pembelajaran sikap ilmiah. Hasil rekaman ini kemudian dianalisis menghasilkan table seperti di bawah ini;

Table 10.2 Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Syntac

Sintak	Aktivitas siswa dan guru	Gejala yang muncul
Pembentukan kelompok	Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang berdasarkan sebaran; 1. tempat tinggal (kampong kota), jenis kelamin, suku, agama 2. Tingkat kecerdasan peserta didik 3. Status social orang tua peserta didik 4. Pemilihan anggota kelompok diserakan kepada peserta didik 5. Upayakan sebaran itu	1. Perilaku terbuka 2. Perilaku menerima realitas kehidupan 3. Perilaku menerima fakta-fakta 4. Perilaku bekerja sama 5. Perilaku menerima perbedaan 6. Perilaku komunikasi dengan esama 7. Perilaku jujur 8. Perilaku mau berbuat untuk kepentingan bersama

Sintak	Aktivitas siswa dan guru	Gejala yang muncul
	merata	
Merancang program	1. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk merancang program kerja yang telah disepakati, seuai dengan materi pembelajaran. 2. Guru dapat mengarahkan pada tahap awal renana pekerjaan siswa. 3. Siswa menyiapkan semua perlatan dan bahan yang akan dikerjakan	1. Tanggung jawab dalam bekerja 2. Keberhasilan kelompok 3. Kesesuaian dengan panduan kerja/LKS dan buku (referensi) 4. Memunculkan ide menyelesaikan tugas bersama
Melak ukan aktivitas	1. Peserta didik melakukan diskusi secara kelompok, 2. Bekerja sesuai dengan hasil rancangan pogramnya masing-masing 3. Guru memantau dan sesekali mengarahkan siswa ketika bekerja 4. Peserta didik saling membantu melakukan paktekum (observasi, mengukur, mencatat, dan menyiapkan laporan untuk presentasi) 5. Melaksanakan presentasi hasil diskusi dan percobaannya	1. Sikap kerja sama 2. sikap menghargai orang lain dan sikap ingin tahu mengenai materi yang akan disampaikan 3. sikap berani mengungkap gagasan dan menjawab pertanyaan 4. sikap menerima kekurangan saat ada kritik dan saran saat presentasi hasil diskusi 5. sikap menghargai dan memberi kesempatan kepada teman untuk mengungkap gagasan dan melakukan komunikasi ketika presentasi dilakukan 6. Sikap teliti dalam

Sintak	Aktivitas siswa dan guru	Gejala yang muncul
		menulis data 7. Sikap objektif dalam bekerja sama
Menghasilkan produk	Peserta didik diberi kebebasan dalam membuat laporan/ *paper*, mereka melakukan pengamatan-pengamatan untuk mendapatkan fakta dan data serta jawaban sebenarnya, sebagai bukti dalam membuat sebuah kesimpulan	1. Menunjukkan sikap kerjasama 2. Sikap jujur dalam mengumpulkan data 3. Sikap menghargai hasil karya 4. Sikap keterbukaan 5. Sikap tanggung jawab 6. Sikap menghargai pendapat orang lain 7. Sikap kebersamaan dalam bertindak melakukan pekerjaan 8. Sikap mencapai target yang ingin diperoleh 9. Sikap berani bependapat dan menyampaikan gagasan
Mendapatkan pemahaman	Peserta didik mendapatkan pengetahuan dengan bimbingan guru Terjadi saling mengisi pengalaman dan penemuannya antara siswa	1. sikap terbuka 2. sikap mau menerima 3. sikap mau berbagi pengalaman/sikap mau memberi 4. sikap mau bertanya 5. sikap untuk memilih dan membuat keputusan 6. sikap ingin tahu
Sikap ilmiah	Peserta didik melakukan ativitas yang sesuai selama proses pembelajaran berlangsung, sebelum belajar berdoa bersama	1. Sikap sadar diri 2. sikap menyepakati hasil diskusi 3. saling membantu dan medengar sesame teman dalam grup
Internalisasi sikap	Peserta didik dapat memaknai materi	Guru merasa sulit mengajarkan sikap,

Sintak	Aktivitas siswa dan guru	Gejala yang muncul
	pencemaran lingkungan dengan perenungan keadaan lingkungan sekolah (lingkungan terdekat saat belajar)	Sekolah membuat program literasi dan ngaji setiap pagi bagi semua siswa Siswa presentasi di depan siswa yang lain atas buku yang telah dibacanya Ada tutor guru setiap kelompok siswa, Perilaku peserta didik: ketika sendirian, dengan teman di luar jam pelajaran di lingkungan sekolah
Penilaian sikap	Melakukan ativitas yang sesuai selama proses pembelajaran berlangsung dan di luar pembelajaran, Observasi Wawancara, Dilakukan oleh guru mata pelajaran, Laporan kepada orang tua peserta didik	Perilaku siswa: Jujur dalam bertindak dan berkata Bertoleransi dengan sesame teman Menghargai teman sejawat

Sikap ilmiah yang muncul sebagai hasil belajar yang dapat dari hasil observasi selama penelitian adalah sebagai berikut;

- **Kegiatan membentuk kelompok**
  - Perilaku terbuka
  - Perilaku menerima realitas kehidupan
  - Perilaku menerima fakta-fakta
  - Perilaku bekerja sama
  - Perilaku menerima perbedaan
  - Perilaku komunikasi dengan esama
  - Perilaku jujur
  - Perilaku mau berbuat untuk kepentingan bersama
- **Kegiatan merancang program**
  - Tanggung jawab dalam bekerja
  - Keberhasilan kelompok
  - Kesesuaian dengan panduan kerja/LKS dan buku (referensi)
  - Memunculkan ide menyelesaikan tugas bersama

- **Melakukan aktivitas progam**
  - Sikap kerjasama
  - sikap menghargai orang lain dan sikap ingin tahu mengenai materi yang akan disampaikan
  - sikap berani mengungkap gagasan dan menjawab pertanyaan
  - sikap menerima kekurangan saat ada kritik dan saran saat presentasi hasil diskusi
  - sikap menghargai dan memberi kesempatan kepada teman untuk mengungkap gagasan dan melakukan komunikasi ketika presentasi dilakukan
  - Sikap teliti dalam menulis data
  - Sikap objektif dalam bekerja sama
- **Menghasilkan produk**
  - Sikap mau bekerjasama
  - Sikap jujur dalam mengumpulkan data
  - Sikap menghargai hasil karya
  - Sikap keterbukaan
  - Sikap tanggung jawab
  - Sikap menghargai pendapat orang lain
  - Sikap kebersamaan dalam bertindak melakukan pekerjaan
  - Sikap mencapai target yang ingin diperoleh
  - Sikap berani bependapat dan menyampaikan gagasan
- **Mendapatkan pemahaman**
  - sikap terbuka
  - sikap mau menerima
  - sikap mau berbagi pengalaman/sikap mau memberi
  - sikap mau bertanya
  - sikap untuk memilih dan membuat keputusan
  - sikap ingin tahu
  - Keberanian mengungkap ide dan gagasan (presentasi kelompok)
- Sikap ilmiah, secara kuantitatif diukur melalui tes skala sikap dipaparkan pada sub 2 di bawah ini.
- Internaliasi sikap ilmiah
  - Guru merasa sulit memperhatikan satu per satu siswa, termasuk dalam proses mengajarkan sikap
  - Sekolah membuat program literasi dan ngaji setiap pagi bagi semua siswa

- Siswa presentasi di depan siswa yang lain atas buku yang telah dibacanya
- Ada tutor guru setiap kelompok siswa
- Perilaku peserta didik:
- Memperhatikan perilaku siswa di kelas dan di luar di lingkungan sekolah

Deskripsi Capaian Sikap Ilmiah Siswa

Berdasarkan data hasil tes yang dilakukan kepada siswa SMP kelas 7 dapat dipaparkan berdasarkan empat domain yaitu sikap ilmiah yaitu objektif, empiric, logis dan sistematik. Perbandingan hasil tes dalam bentuk skala sikap (instrument terlampir) dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 10.3
Sikap Ilmiah Domain Objektif

Penilaian	Rata-Rata Hasil Tes Skala SIkap														
Kelas eksperimen	2.24	2.38	1.8	2.4	2.5	2.1	2.2	2.4	2.1	2.4	1.6	1.8	2.3	2.1	1.8
Kelas kontrol	2.16	2.35	2	2.2	2.2	2.1	2.2	2.6	2.4	2.5	1.9	1.8	2.4	2.2	2.2

Berdasarkan data dalam tabel 10.3 di atas menunjukkan sikap ilmiah domain objektif yang menggambakan tidak ada jawaban nol, artinya sikap ilmiah siswa diperoleh dengan model pembelajaran yang dilakukan guru. Tetapi, jika dibandingkan dengan kelas kontrol, kelas kontrol menunjukkan hasil yang berbeda. Kelas kontrol tampak lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukka bahwa siswa-siswa di SMP 1 Kota Cirebon, secara umum telah menunjukkan sikap ilmiah yang baik. Tetapi, ada beberapa alasan lain mengapa kelas eksperimen nilai rata-rata hasil tes skala sikap menunjukkan lebih rendah disebabkan karena penggunaan model pembelajaran sikap yang dilakukan guru belum sepenuhnya dilakukan. Tampak sekali, kenyataan dilapangan bahwa guru sungkan melakukan setiap langkah penggunaan model skala sikap karena terlalu lelah, alasan jumlah jam terlalu banyak dan juga jumlah siswa terlalu banyak (44 orang setiap kelas). Bahkan uji coba di MTs 1 Kota Cirebon tidak jadi dilakukan karena guru menunjukkan sekali kesungkanannya, dengan langkah-langkah model pembelajaran sikap ilmiah. Jadi ternyata, ada masalah pada guru sebagai pembelajar dan sebagai pengajar sikap di sekolah. Perlu kajian khusus mengapa guru sungkan melakukan uji coba dan menambah pengetahuan dibidang sikap siswa. Padahal guru mengakui dan mengetahui bahwa sikap itu penting bagi siswa.

Walaupun begitu, ada beberapa indicator setiap soal yang memiliki nilai khusus dan menarik untuk dibahas seperti di bawah ini;

Tabel 10.4
Pernyataan Sikap Ilmiah Siswa Domain Objektif

No Soal	Pernyataan Siswa	Skala
2	Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan saya	Tinggi
4	Saya suka menghargai pendapat orang lain	Tinggi
5	Saya suka ketika bekerja secara kelompok	Sangat Tinggi
11	Saya suka melakukan pengamatan dengan sungguh-sungguh dan teliti	Rendah

Pertama soal nomor 2 tentang menghargai pendapat orang lain yang berbeda adalah tinggi, artinya siswa SMP kelas 7 yang dijadikan objek penelitian menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain yang tinggi, walaupun berbeda dengan pendapat dirinya. Sangat menaik temuan ini, dengan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran sikap ilmiah melalui tahapan itu, ternyata terbangun sikap mengahrgai pendapat orang lain. *Kedua* soal nomor 4 tentang menghargai pendapat orang lain, tentu ini yang sama dengan dirinya. Ketika sikap menghargai orang lain yang berbeda sudah dimiliki, maka menghargai pendapat orang lain yang sama dengan dirinya adalah lebih mudah dilakukan siswa. Uji validasi ini adalah sesuai, artinya bahwa sikap menghargai orang lain dapat diperoleh dengan model pembelajaran sikap imi. *Ketiga* adalah soal nomo 5, yaitu bekerja kelompok. Skor yang diperoleh adalah sangat tinggi, artinya bahwa sikap bekerja sama dengan yang lain, atau berkelompok merupakan perilaku yang sesuai dengan sikap menghargai. *Keempat* adalah soal nomor 11 yaitu tentang sikap melakukan pengamatan dengan sungguh-sungguh dan teliti yang rendah. Artinya bahwa siswa-siawa SMP masih belum memiliki sikap yang tinggi dalam hal melakukan pengamatan dengan sungguh-sungguh dan teliti. Hal ini adalah wajar, karena anak SMP kelas 7 memang wajar dalam hal keseriusan perilaku mengamati dengan teliti. Adapun sikap-sikap lainnya cukup tinggi. Seterusnya, hasil tes tentang sikap ilmiah domain empiric dipaparkan sebagai berikut;

Table 10.5
Sikap Ilmiah Domain Empirik

Penilaian	Rata-Rata Hasil Tes Skala SIkap								
Kelas Eksperimen	1.6	2.62	2.2	2.43	1.57	2.19	2.22	2.16	2.05
Kelas kontrol	1.4	2.81	2.5	2.38	1.86	2.24	2.11	2.24	2.13

Berdasrkan table 10.5 di atas, dapat dipaparkan bahwa data hasil secara umum sikap ilmiah siswa domain empiric memiliki hasil di atas 1 artinya sikap siswa secara empiric mereka tidak ada yang tidak pernah melekukan sikap ilmiah domain empiric. Secara umum data ini menunjukkan rata-rata skor hasil tes skala sikap kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Berikut adalah hasil tes skala sikap ilmiah domain empiric, sebagai berikut;

Table 10.6
Pernyataan Sikap Ilmiah Siswa Domain Empirik

No Soal	Pernyataan Siswa	Skala
1	Saya suka mengungkapkan sesuatu secara terbuka di sekolah	Rendah
2	Saya suka lingkungan aman, tertib, bersih, santun dan kekeluargaan	Paling Tinggi
4	Saya suka menghargai pendapat orang lain	Tinggi
5	Saya berani bependapat dan menyampaikan gagasan pada orang lain	Rendah

Berdasarkan table 10.5 di atas menunjukkan bahwa sikap siswa SMP kelas 7 tinggi dalam aspek menghargai pendapat orang lain dan suka terhadap lingkungan aman, tertib, bersih, santun dan kekeluargaan. Sedangkan sikap ilmiah domain empiric untuk mengungkapkan secara terbuka dan berani berpendapat dan menyampaikan gagasan pada orang lain adalah rendah. Temuan yang menarik adalah sikap tehadap lingkungan yang aman, tetib, bersih, santun dan kekeluargaan sangat tinggi, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini merupakan modal yang besar bagi pembangunan karakter siswa, walaupun begitu keberanian iwa juga tetap perlu dibangun. Memang saat presentasi di depan kelas, semua kelompok maju ke depan dan melakukan presentasi membacakan hasil pekerjaan tampak agak pemalu. Perlu terus lebih dibiasakan lagi dalam mengungkap gagasan dan ide di depan orang lain dengan modal menghargai pendapat orang lain tadi. Tetapi secara kurikulum sudah tercapai bahwa di SMP masih ditekankan sikap. Selanjutnya sikap ilmiah domain logis dipaparkan seperti di bawa ini;

Table 10.7
Sikap Ilmiah Domain Logis

Penilaian	Rata-Rata Hasil Tes Skala SIkap										
Kelas Eksperimen	1.65	2.2	2.7	2.1	1.6	1.92	2.08	1.8	2.4	2.1	1.8
Kelas Kontrol	2.27	2.6	2.2	2	2.03	1.97	1.9	2.4	2.3	2.1	2.27

Berdasarkan data tabel 10.7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil tes skala sikap kelas kontrol yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Walaupun begitu, ada sebelas soal yang terkait dengan domain sikap ilmiah "logis" dan ditemukan empat jawaban yang khas, yaitu nomo 1 suka bertanya kalau tidak tahu adalah rendah. Padahal sikap rasa ingin tahu merupakan sikap ilmiah yang penting. Keingin tahuan siswa perlu dibangun sebagai modal penambahan pengetahuan siswa. walaupun begitu rata-rata asil tes adalah 1,65 termasuk dilakukan siswa kadang-kadang saja. Kedua adalah soal nomor 3 yakni suka menghargai sesame teman, poin ini dilakukan dalam semua dimensi dan hasilnya adalah sangat tinggi. Ketiga adalah soal nomor 5 yakni tidak mempercayai segala bentuk tahayul, hasilnya rendah. Hal ini merupakan bagian yang penting dari sikap ilmiah siswa, walaupun begitu cukup berhasil bahwa siswa kadang-kadang mempercayai tahayul. Keempat soal nomor 9, termasuk hal yang menarik karena telah berani mengubah pendapat sendiri jika terbukti salah dan ini merupakan sikap ilmiah siswa yang seharusnya. Di bawah ini merupakan soal terkait dengan domain logis tersebut;

Table 10.8
Pernyataan Sikap Ilmiah Siswa Domain Logis

No Soal	Pernyataan Siswa	Skala
1	Saya suka bertanya kalau tidak tahu	Rendah
3	Saya suka menghargai sesama teman di sekolah	Paling Tinggi
5	Saya tidak mempercayai segala bentuk tahayul	Rendah
9	Saya mau mengubah pendapat sendiri, jika terbukti pendapat saya salah	Tinggi

Kemudian, satu lagi sikap ilmiah domain sistematik. Soal-soal yang berhubungan dengan domain ini tidak terlalu detail karena sikap ilmiah yang menunjukkan sisitematik bagi siswa SMP sangat singkat dan sederhana. Soal berkaitan dengan fakta-fakta, target yang ingin dicapai siswa dan membuat

keputusan. Aktivitas ini memang agak sulit dilakukan. Berikut paparan sikap ilmiah domain sistematik seperti di bawah ini;

Table 10.9
Sikap Ilmiah Domain Sistematik

Penilaian	Rata-Rata Hasil Tes Skala SIkap			
Kelas Eksperimen	1.97	1.7	2.3	1.7
Kelas Kontrol	2	2	2.6	2.2

Berdasarkan table 10.9 di atas menunjukkan bahwa secara umum hasil tes skala sikap domain sistematik adalah rendah. Ada satu soal yaitu soal nomor 3 yang jawabannya tinggi yaitu tentang keinginan dan berusaha mencapai target. Sedangkan dua lainnya adalah rendah, yaitu sikap mengumpulkan fakta sendiri, dan menggunakan fakta hasil orang lain. selain itu, sikap memilih untuk membuat keputusan. Memang perilaku sistematik dalam mengumpulkan fakta dan mengambil keputusan adalah perilaku yang sulit dilakukan termasuk oleh orang dewasa. Secara umum rata-rata skor hasil tes skala sikap ini juga menunjukkan kelas kontrol yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Berikut adalah soal yang terkait dengan sikap ilmiah domain sistematik, sebagai berikut;

Table 10.10
Pernyataan Sikap Ilmiah Siswa Domain Sistematik

No Soal	Pernyataan Siswa	Skala
2	Saya suka mengumpulkan fakta-fakta sendiri, selain menggunakan fakta hasil orang lain	Rendah
3	Saya berusaha mencapai target yang ingin diperoleh	Tinggi
4	Saya suka memilih untuk membuat keputusan	Rendah

Secara umum, perbandingan domain sikap ilmiah yang diperoleh sebagai hasil tes skala sikap, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan sebagai berikut;

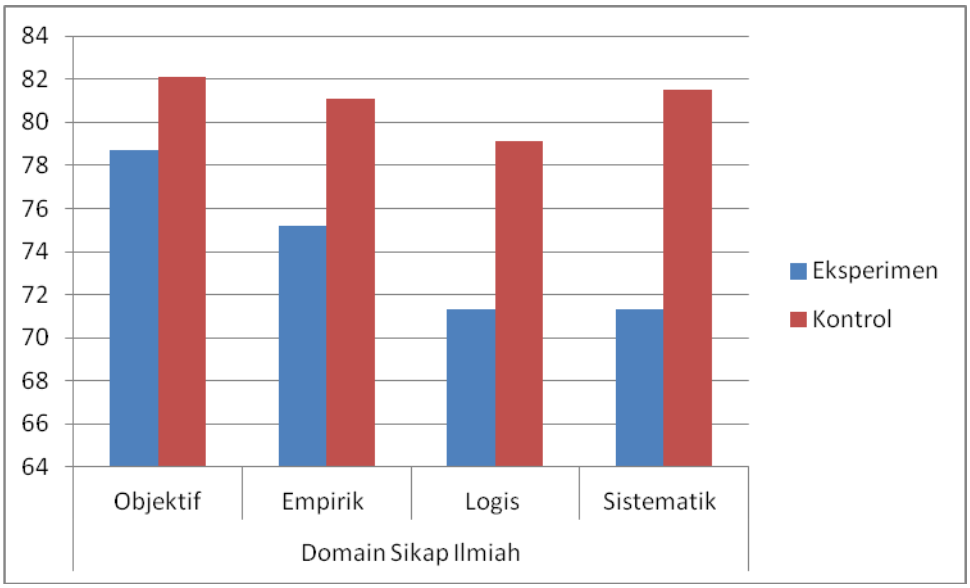

Grafik 10.1 Perbandingan Domain Sikap Ilmiah

Berdasakan grafik 10.1 di atas dapat digambarkan bahwa secara umum para siswa memperoleh sikap ilmiah sebagai hasil belajar. Secara umum, hasil belajar sikap siswa terdapat perbedaan antara domain sikap ilmiah objektif, empiric, logis dan sistematis. Tetapi, untuk kelas kontrol hamper sama saja. Kelas eksperimen, ternyata rata-rata hasil tes sikap ilmiah domain objektif didapat paling tinggi dibanding yang lainnya. Sementara sikap ilmiah domain logis dan sistematik adalah relative rendah. Gambaran ini dapat dijelaskan, bahwa siswa SMP kelas 7 lebih masih didominasi cara berpikir yang objektif dan empirik sementara penggunaan cara berpikir yang brifat konseptual yaitu logis dan sistematik adalah masih rendah. Sementara pada kelas kontrol hamper sama, disebabkan karena secara umum siswa SMP 1 Kota Cirebon, banyak kegiatan-kegiatan ekstra dan intrakulrikuler yang sudah menunjang terhadap peningkatan sikap ilmiah siswa. Selain itu, siswa SMP I Cirebon sebagian besar adalah siswa-siswa kelas menengah keatas (dari sisi akademik)/siswa "pilihan". Termasuk juga latar belakang orang tua, hanya sebagian kecil yang berasal dari kampung, dan tergolong keluarga tidak mampu. Jadi, kehidupan siswa di rumah dan di lingkungannya sudah terbiasa dengan kehidupan yang heterogen, terbuka, bekerja sama, berkelompok dalam berbagai kegiatan, beradu argument, dan praktek berpikir logis misalnya dalam membuat synopsis buku melalaui program literasi setiap hari sabtu. Selain itu kegiatan out bond siswa diajak bergaul dan hidupa bermasyarakat dalm sebuah kampong perkemahan di luar kota beberapa hari. Termasuk mengikuti lomba-lomba antar sekolah ditingkat kota seingga mereka biasa berkompetisi dan sebagainya. Oleh karena itu, SMP ini mendapat predikat sekolah rujukan beberapa sekolah lain karena pengalaman, prestasi, dan usia sekolah itu sudah tergolong "sekolah tua",

bahkan penilaian masyarakat adalah sekolah "favorite". Sehingga banyak alumni yang sudah memegang prestasi dan kebijakan Negara memberikan perhatian khusus bagi pengembangan sekolah terebut.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran sikap ilmiah dalam proses pembelajaran sains di SMP dapat meningkatkan penguasaan konsep-konsep yang dapat menunjang pengembangan berpikir objektif dan berpikir empiric siswa. Secara deksriptif, materi kalor dan pengukurannya yang dijadikan materi bahan eksperimen model pembelajaran sikap ini cukup menggambarkan capaian sikap ilmiah secara keseluruhan. Fakta ini didukung juga oleh data hasil rekaman proses pembelajaran siswa di kelas 7, yang menunjukkan keaktifan siswa melakukan kegiatan mulai dari pembentukan kelompok sampai evaluasi sikap. Termasuk hasil wawancara dengan para siswa, menunjukkan hasil yang nyata dilakukan mereka ketika berdalog, ketiak diminta membantu sama temannya, ketika diminta presentasi ke depan, ketika menungkapkan penrnyataan, dan memang kelihatan dalam perilakunya di depan kelas dan ketika di luar kelas. Dialog-dialog dilakukan melalui wawancara peneliti dengan beberapa siswa, juga menunjukkan sikap rasa ingin tahu, dan mengharga temannya sangat tampak sekali. Salah satu jawaban siswa "biarlah saya mengalah saja, supaya damai, yang penting gagasan saya masuk saja". Selain itu ada juga jawaban siswa misalnya "mau disuruh guru, karena kita menghormati guru", "tugas selalu dikerjakan karena itu tanggungjawab saja". Jawaban-jawaban itu menunjukkan pengakuan mereka tetapi ketika diminta dalam tes skala sikap, mungkin ada dimensi lain sehingga pernyataannya berbeda. Itulah perlunya perbaikan model ini.

Tetapi, setelah dilakukan tes skala sikap dan diolah ternyata secara kuantitaitf rata-rata hasil tes skala sikap kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini secara kuantitatif dikatakan penggunaan model pembelajaran sikap tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap ilmiah siswa. Walaupun begitu, secara kualitatif menunjukkan perubahan motivasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari aspek perilaku keingin tahuan, saling menghargai diantara sesame siswa, mau bekerja sama, dan masih banyak lagi seprti dipaparkan di atas.

Jadi, jika diukur dengan tes skala sikap, menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa secara umum sikap ilmiah siswa kelas kontrol berbeda dengan sikap ilmiah siswa kelas eksperimen. Secara kualitiatif tetap kelas eksperimen menunjukkan keaktifan yang berbeda, dan indkator sikap yang tampak dari perilaku menunjukkan kelas eksperimen lebih lebih banyak yang muncul dibandingkan dengan kelas kongtrol. Memang inilah salah satu kelemahan, pengukuran sikap secara kuantitatif. Ada beberapa indicator yang sulit diukur dengan tes skala sikap.

Misalnya sikap menghargai pendapat orang lain, sikap jujur dalam mengumpulkan data, sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya adalah sulit diukur dengan tes skala sikap. Sementara melalui pengamatan adalah sangat jelas dapat dilihat ketika mereka sedang diskusi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perbedaan rata-rata skor hasil tes dapat terjadi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Aktivitas siswa yang diajar secara konvensional, terjadi seperti biasa guru lebih dominan melakukan aktivitas di kelas, siswa belajar lebih banyak mendengar, menulis, menrima tugas-tugas dari guru. Sementara aktivitas siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran sikap ilmiah adalah bekerja sama dalam kelompok untuk merancang materi pelajaran, diskusi menyelesaikan program kerja, presentasi bersama-sama dan akhirnya menyepakati hasil kerjasama. Semua proses dalam kelas eksperimen itu, siswalah yang dominan dibandingkan dengan kelas kontrol, jadi secara kualitatif kelas eksperimen banyak melakukan hal-hal yang menngkatkan sikap ilmiah. Ketika itulah, ada kemungkinan pernyataan-pernyataan dalam tes skala sikap dijawab oleh siswa lebih kepada jawaban normative dibandingkan sesuai dengan kenyataan dan keyakinan diri. Memang tidak ada masalah, karena cara berpikir seperti itu dan sudah menunjukkan indicator sikap siswa. Hanya saja, diakui bahwa model pembelajaran sikap ilmiah ini perlu dilakukan evaluasi dan validasi ulang dalam beberapa hal dan akan diuji ulang lagi.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis nul yaitu " *tidak terdapat perbedaan rata-rata skor hasil tes skala sikap ilmiah siswa yang diajar dengan model pembelajarn sikapilmiah dengan kelas yang tidak*". Data table 4.5 di bawah ini menunjukkan hasil analisis uji hipotesis dari rata-rata skor hasil tes skala sikap. Hasil uji analisis tentang perbedaan sikap ilmiah siswa antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran sikap ilmiah dengan yang tidak adalah sebagai berikut;

Tabe 10.11 Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Test Value = 0					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Kelas Eks	55.000	1	.012	2.2000	1.6918	2.7082
Kelas Kontrl	157.667	1	.004	2.3650	2.1744	2.5556

Berdasarkan table 10.11 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nul (Ho) dalam kajian ini diterima yakni tidak terdapat perbedaan rata-rata skor hasil tes skala sikap ilmiah siswa yang diajar dengan model pembelajarn sikap ilmiah dengan kelas yang tidak. Artinya penggunaan model pembelajaran sikap ilmiah tidak memiliki pengaruh teradap perningkatan sikap ilmiah siswa. Temuan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran ke depan. Jadi, artinya model ini masih perlu disempurnakan dan disesuaikan dengan kerangka materi dan sintak yang sesuai dengan kerangka berfkir siswa. Aspek perbaikan dimulai dari kerangka model pembelajaran sikap ilmiah (syntac atau langkah-langkah proses pembelajaran), perbaikan dari aspek instrument penilaian secara kuantitatif, termasuk komponen-komponen yang menjadi indicator sikap ilmiah siswa. Dalam konteks ini, indicator sikap yang sulit seperti menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, rasa ingin tahu dan sebagainya tidak perlu dilakukan tes skala sikap karena pernyataan siswa terkadang tidak sejalan dengan aktivitas ketika proses silakukan dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa hal-hal yang sangat kualitatif dan substantive cukup diobservasi dan dilakukan wawancara saja kepada para siswa.

Memang model ini diadopsi dari kegiatan kelompok pencinta mangrove di wilayah Indramayu. Kelompok pencinta mangrove yang dipelopori duta mangrove (Abul Latif) melakukan transformasi sikap dan keterampilan mengelola tanaman mangrove dan hutan mangrove melalui berbagai kegiatan sehingga dimodelkan menjadi konsep yang dituangkan dalam model pembelajan ini. Berdasarkan temuan ini, peneliti belum melakukan uji analisis terhadap penguasaan konsep siswa, sementara uji terhadap sikap ilmiah siswa tidak signifikan. Beberapa alasan dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) guru merasa sungkan melalukan pembelajaran dengan model yang digunakan karena tahapan-tahapan itu substansinya memberdayakan siswa; 2) siswa belum terbiasa bekerja secara mandiri dan berpikir secara objektif, kritis, dengan interaksi social yang terintegrasi dengan mata pelajaran; 3) jumlah kelompok belajar siswa yang telalu banyak 44 orang setiap kelasnya, sementara peralatan laboratorium, buku, LKS, dan perangkat lain masih sederhana; 4) kesadaran siswa untuk mengembangakan diri dalam belajar masih rendah; 5) guru belum terbiasa menyerahkan pembahasan materi bahan ajar dirancang oleh siswa, kahawatir malah konsepnya tidak tercapai; 6) bekerja sama dalam arti kooperatif belum menjadi kebiasaan cara bekajr di sekolah, sehingga guru khawatir materi-materi bahan ajar tidak tercapai; 7) system penilaian individu masih mendominasi system pembelajaan dalam pendidikan di sekolah; 8) nilai masih merupakan tujuan utama belajar, buka kesadaran dan budaya ilmu yang dibangun; 9) Ujian Nasional (UN) masih menghantui melakukan pembelajaran yang

menekankan kepada keterampilan berpikir di sekolah, karena pencapaian target kurikulum menjadi bagian utama disampaikan; 10) pembelajaran sikap masih menjadi target kedua setelah keterampilan siswa, yang paling diutamakan siswa adalah menguasai konsep-konsep yang sesuai dengan target ujian sekolah.

Keterampilan guru menggunakan kerarifan lokal dalam pembelajaran sains siswa SMP kelas 7

Dalam kurikulum 2013 tentang penggunaan potensi alam dan lingkungan sekolah sebagai bagian yang digunakan dalam pembelajaran, sangat penting dilakukan. Ada tiga bagian yang mungkin dilakukan yaitu berkaitan dengan potensi local, budaya local dan kebijakan sekolah. Ketiga bagian ini merupakan hal penting yang perlu dilakukan guru dengan kreatif. Mengapa, karena tidak semua sekolah memiliki sarana pembelajaran yang lengkap. Oleh karena itu, temuan ini dapat dijadikan best practice untuk sekolah lain, tentang pembelajaran IPA di sekolah. Sikap siswa diperoleh melalui penggunaan kearifan local. Cara ini mungkin lebih menyentuh jiwa siswa, karena setiap hari mereka sudah biasa dengan fenomena itu. Dalam kajian ini kebetulan dilakukan pada seorang guru IPA di kelas 1 sehingga baik potensi local lebih ditekankan kepada pembelaajran IPA, sementara budaya local dan kebijakan sekola memang sama untuk semua mata pelajaran. Berikut adalah contoh hal-hal yang dilakukan sebagai kebijakan sekolah dan kreativitas guru di SMP Negeri 1 Kota Cirebon;

- Potensi lokal
    - Menyiapkan bahan praktikum siswa
        - Air, ember, dan gelas
        - Bahan yang ada di sekitar sekolah
    - Mengaktifkan siswa sendiri
        - Siswa membawa alat dan bahan dari rumah
        - Korek api, Buku dan LKS
    - Peralatan menggunakan barang bekas
        - botol aqua
    - Peralatan yang ada di sekitar sekolah
        - Alat yang ada di lab seperti termometer
        - Infokus, gelas kimia,
        - Ruang kelas dan halaman
- Budaya lokal
    - Porseni antar kelas setiap tahun
    - Pentas seni lagu-lagu daerah

  - Pentas pakaian daerah
  - Pertandingan olah raga antar kelas
  - Ada ruang dialog dengan guru BP dan wakasek kesiswaan
  - Mata pelajaran Bahasa cirebon
  - Mengikuti lomba-lomba budaya cirebon
  - Gedung sekolah zaman penjajahan (kebijakan pemda kota tidak boleh dipugar)
  - Budaya mengerjakan tugas-tugas sekolah
  - Semua agama boleh menjadi siswa
- Kebijakan sekolah
  - Pengajian sebelum masuk jam pelajaran setiap hari
  - Kegiatan literasi siswa setiap hari sabtu
  - Pemanggilan orang tua siswa jika ada masalah siswa
  - Kemping rutin setiap tahun bagi siswa baru (out bond)
  - Penggunaan seragam sekolah yang berbeda setiap hari
  - Jajan di kantin sekolah tanpa ada pelayannya, kantin kejujuran
  - Masuk sekolah tepat wakktu
  - Penilaian sikap siswa oleh setiap guru dan lapor kepada koordinator guru
  - Porseni antar kelas setiap tahun
  - Mengirimkan tim kesenian dalam lomba-lomba tingkat kabupaten dan provinsi dari perusahaan, sepeti perbankan dan perhotelan

Berdasarkan temuan kearifan local yang ada di SMP 1 Kota Cirebon, menarik untuk dijadikan bahan rujukan bagi sekolah lain. Khususnya potensi budaya dan kebijakan sekolah yang menunjang terhadap pengembangan sikap ilmiah siswa. Sikap ilmiah siswa terkait dengan objektifitas, sangat menunjang dari ketiga aspek potensi local, budaya local dan kebijakan sekolah. Siswa SMP masih dominan berpikir kongrit sehingga domain objektif masih mendominasi. Sebagai contoh, kebijakan sekolah tentang "kegiatan literasi siswa setiap hari sabtu" sangat mendukung terhadap penambahan wawasan dan kompetensi siswa.

Walaupun begitu beberapa kebijakan belum fokus kepada pembangunan sikap yang membawa kesadaran siswa, masih dalam kerangka "pemaksaan" bagaimana iswa di sekolah dalam situasi yang tertib, aman, tidak banyak "berulah" dan terus "belajar" dengan prestasi yang baik (ditunjukkan) dengan nilai raport yang tinggi. Pembangunan sikap siswa, khususnya sikap ilmiah perlu dikondisikan dan diintervensi oleh guru di kelas, melalui pemberdayaan siswa dalam proses pembelajarannya.

Keterampilan guru mengembangkan kapasitas siswa dalam pembelajaran sains pada siswa SMP kelas 7

Sekolah melakukan intervensi pengembangan sikap dalam bentuk kebijakan dan keativitas guru. Perbaikan pendidikan secara umum dilakukan bekreja sama dengan orang tua siswa, pemerintah daerah dan semua guru di sekolah. Program-program ini massif dilakukan karena merupakan target kementrian pendidikan dan kebudayaan. Mulai dari kurikulum pendidikan, pengembangan sumberdaya guru dan kebijakan teknis di sekolah. Memang pada konteks ini guru banyak yang merasa berat dengan kondisi kebijakan saat ini karena jam mengajar harus 24 jam, dan kehadiran setiap hari, jumlah siswa yang terlalu banyak sampai 44 orang setiap kelas, sehingga tidak sempat melakukan proses pembelajaran secara baik kepada siswa secara individu.

Pengembangan sikap ilmiah memang sangat diperlukan, bukan hanya itu sikap spiritual dan sikap social yang sudah jelas ada dalam kurikulum 2013 juga sulit diimplementasikan (ungkapan guru). Tanggapan guru disangkanya sikap ilmiah merupakan tambahan dari kedua sikap dalam kurikulum 2013 tersebut, padahal sikap ilmiah merupakan bagian dari keduanya. Tidak perlu merasa terbebani lagi dengan sikap ilmiah. Respon guru terhadap istilah sikap ilmiah saja tampak apada awalnya sudah merasa berat, makanya ia mengatakan bahwa "tuntutan hasil belajar yang maksimal memang banyak sekali, jadi guru sekarang itu lelah" temasuk sikap ini.

Kurikulum sekolah (melebihi standar); bahwa pemahaman guru tentang realisasi kurikulum sudah ada, bahwa guru dalam kerangka melaksanakan program dalam kurikulum harus melebihi standar. Tetapi guru sulit memulai, salah satu alasan banyak sekali tugas yang harus diselesaikan. Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur realisasai kurikulum sekolah memang sudah ada, kebijakan sekolah sudah ada juga termasuk waktu ada. Padahal PP yang mengatur tentang implementasi kurikulum sudah ada mulai dari SK, KD, indicator, Silabus dan RPP sebagai contoh. Sementara guru tinggal mengembangkan.

Agama dan disiplin sekolah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan program sekolah. Di Cirebon pendidikan agama sudah masuk ke dalam regulasi pemerintah daerah. Sehingga sekolah tidak terlalu berat, bahkan di SMP 1 Cirebon ini sudah masuk dalam proses pembinaan sera massif melalui pengajian setiap pagi hari bagi semua siswa. Sehingga jika siswa tidak mengikutinya termasuk tidak disiplin.

Aspek keterampilan dan aspek sikap dipandang hal yang "tidak begitu penting" walaupun ungkapan guru mengatakan penting. Hak ini ditunjukkan dengan prose pembelajaran yang dilakukan kepada siswa. peniaian dan proses pembelajaran tantang keterampilan dan sikap tidak dilakukan secara massif dan terintegrasi pada semua pertemuan sesuai dengan pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum terkait dengan domain ini masih tetap *dinomor duakan* dibandingkan dengan dengan domain kognitif.

Sosial kemasyarakatan yang dibangun di sekolah merupakan pembelajaran yang dijadikan *hidden* kurikulum. Banyak program yang dapat dikembangkan dengan tujuan keterampilan social dan sikap social. Hal ini semestinya merupakan kebijakan sekolah. Di SMP 1 Kota Ciebon ada kebijakan ini dan dilakukan dengan kerjasama komite sekolah, alumni serta internal sekolah. Salah satunya yang berhubungan dengan budaya komunikasi dalam bermasyarakat, kegiatan keagamaan, dan keterampilan yang behubungan dengan life skills.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian mencakup model pembelajaran sikap ilmiah yang mencakup data kualitatif dan data kuantitatif. Ada perbedaan data tentang pelaksanaan pembelajaran, yaitu secara kualititif proses pembelajaran meningkatkan sikap siswa, tetapi jika dibandingkan dengan kelas kontrol, melalui pendekatan kuantitatif ternyata kelas kontrol ditemukan reta-rata hasil tes skala sikap menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Jadi hipotesis null diterima, penggunaan model pembelajaran sikap ilmiah tidak memiliki pengaruh terhadap sikap siswa secara signifikan. Tetapi, realitas siswa dari hasil pengamatan dan rekaman siswa meunjukkan banyak hal terkait dengan sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Allen tentang pembentukan sikap pada diri seseorang, dapat terjadi sangat beragam dan dengan berbagai dimensi, baik persepsi, keyakinan, respon, dan kebiasaan. Selain itu tingkat intelektual dan pengalaman turut andil dalam pembentukan sikap. Seperti dikutif Allen sebagai berikut;

> Sikap pada diri seseorang sangat kompleks, berkaitan erat dengan pengalaman intelektual, pengalaman non intelektual, seperti pengalaman spiritual dalam hidupnya. Persepsi, keyakinan, respon, kebiasaan menentukan sikap seseorang. Fenomena keberagamaan seseorang "tidak menjaminan" seseroang memiliki sikap sosial, sikap ilmiah dan sikap kemanusiaan yang bersahabat dengan alam dan manusia (Allen et al. 1980).

Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, bahwa sikap ilmiah siswa muncul sebagai hasil belajar yang didapat dari hasil observasi. Sangat variatif temuan setiap syntac yang dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Sikap ilmiah merupakan hasil proses pembelajaran yang melahirkan persepsi, keyakinan, respon, dan kebiasaan siswa. Pertama syntac *kegiatan membentuk kelompok* ditemukan adanya berbagai indicator perilaku siswa seperti;

> "Perilaku terbuka, perilaku menerima realitas kehidupan, perilaku menerima fakta-fakta, perilaku bekerjasama, perilaku menerima perbedaan, perilaku komunikasi dengan esama, perilaku jujur dan perilaku mau berbuat untuk kepentingan bersama" (hasil observasi-rekaman)

Hal ini sesuai dengan rumusan Fisbein dan Ajzen (1975) yang mengatakan bahwa perilaku berbanding lurus dengan sikap dan beberapa variable lain yang mendukungnya, seperti dirumuskan sebagai berikut;

$B \sim I = (AB)w$ + other variable (s), (1) where
B = the behavior in question,
I = the person's intention to perform behavior B,
AB = the attitude (evaluation) toward performing behavior
w = a regression weight

Beberapa perilaku siswa di atas dimaknai berdasarkan hasil pengamatan dan rekaman selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku yang berkorelasi dengan sikap ilmiah siswa menunjukkan bahwa syntac kegiatan membentuk kelompok merupakan hal yang penting dilakukan. Keberhasilan peningkatan keterampilan dan perilaku siswa terhadap mata pelajaran dan aspek kognitif siswa tergantung dari sikap siswa. Sikap ilmiah siswa menunjang terhadap keberhasilan yang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli tentang sikap yang berhubungan dengan keberhasilan dan pentingnya perilaku sebagai hasil belajar, yaitu;

> *…. they made a successful proposal on how behavior depends on attitudes. This was done in their theory of reasoned action (Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975).*

Syntac kedua yaitu *kegiatan merancang program* yang dilakukan siswa dan guru untuk menyiapkan proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan langsung yang diperoleh ditemukan indicator sikap sebagai berikut;

> Tanggung jawab dalam bekerja, keberhasilan kelompok, kesesuaian dengan panduan kerja/LKS dan buku (referensi), dan memunculkan ide menyelesaikan tugas bersama (hasil observasi-rekaman)

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zimbardo & Lieppe, (1991) yang mendefinisikan bahwa sikap mempengaruhi terhadap pesan yang diterima, sebagai berikut;

> Sikap sebagai evaluasi positif atau negatif dari orang , benda, peristiwa, kegiatan, ide, atau apa saja di lingkungan Anda (Zimbardo & Lieppe, 1991) . Sikap adalah "perilaku terbuka relatif stabil dari seseorang yang mempengaruhi statusnya" Brain (1930).

Bahwa guru sebagai pemberi pesan kepada siswa, menentukan bentuk penerimaan pesan yang diterima siswa. Sikap siswa dipengaruhi oleh bentuk komunikasi guru dan siswa saat proses pembelajaran dilakukan. Ide yang muncul dari siswa merupakan bentuk ketercapaian guru dalam memberikan pesan kepada siswa.

Syntac berikutnya adalah *melakukan aktivitas progam*, siswa dalam tahap ini bekerja bersama guru dan siswa lainnya dalam bentuk kerja sama kelompok. Pandangan pandangan Zimbardo & Lieppe, (1991) di atas juga mendukung terhadap temuan yang ada dalam syntac ini, yaitu;

> sikap kerjasama, sikap menghargai orang lain dan sikap ingin tahu mengenai materi yang akan disampaikan, sikap berani mengungkap gagasan dan menjawab pertanyaan, sikap menerima kekurangan saat ada kritik dan saran saat presentasi hasil diskusi, sikap menghargai dan memberi kesempatan kepada teman untuk mengungkap gagasan dan melakukan komunikasi ketika presentasi dilakukan, sikap teliti dalam menulis data, sikap objektif dalam bekerja sama (hasil observasi-rekaman).

Temuan di atas juga releven juga dengan pandangan Schiffman dan Kanuk (2008) bahwa sikap adalah kecenderungan belajar untuk berperilaku dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk objek tertentu[4]. Sikap-sikap yang muncul, dalam syntac ini mendukung terhadap indicator sikap ilmiah yang sulit diukur dengan cara kuantitatif.

[4] Abdullah Ramdhani 1, Dini Turipanam Alamanda1, and Hendri Sudrajat1. 2012. Analysis of Consumer Attitude Using Fishbein Multi-Attributes Approach. Vol. 01, No. 01 July 2012 Insan Akademika Publications

> Saat ini sikap ilmiah objektivitas, keterbukaan pikiran, unbiasedness, rasa ingin tahu, menangguhkan penilaian, pikiran kritis, dan rasionalitas telah berkembang dari identifikasi sistematis norma dan nilai-nilai ilmiah. Makalah-makalah awal apapun penting di bidang sikap ilmiah ada 41 jenis dari RK Merton (1957). Beliau mengkonseptualisasikan norma atau keharusan kelembagaan atas dasar bukti yang diambil terutama dari pernyataan para ilmuwan tentang ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah mereka. Kemudian beliau mengidentifikasi menjadi empat norma, yaitu universalisme, komunalitas, kenetralan dan skeptisisme terorganisir[5].

Pandangan RK Merton (1957) ini menekankan pentinganya merumuskan pola pengembangan lembaga pedidikan yang berorientasi pada pengembangan sikap ilmiah yang biasa digunakan oleh para ilmuwan. Seperti objektivitas, keterbukaan pikiran, tidak bias, rasa ingin tahu, menangguhkan penilaian, pikiran kritis, dan rasionalitas merupakan hal yang biasa digunakan para ilmuwan. Dalam syntac menghasilkan produk ditemukan ada beberapa indicator yang menunjukkan sikap ilmiah yaitu; sikap mau bekerjasama, sikap jujur dalam mengumpulkan data, sikap menghargai hasil karya, sikap keterbukaan, sikap tanggung jawab, sikap menghargai pendapat orang lain, sikap kebersamaan dalam bertindak melakukan pekerjaan, sikap mencapai target yang ingin diperoleh, sikap berani bependapat dan menyampaikan gagasan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa sikap ilmiah yang biasa ada dalam panduan yang biasa digunakan dalam kajian ilmiah menyebutkan bawa sikap-sikap ilmiah tersebut adalah sebagai berikut;

> sikap ingin tahu (sikap ingin tahu ini terlihat pada kebiasaan bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bidang kajiannya); 2) sikap kritis (sikap kritis ini terlihat pada kebiasaan mencari informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan bidang kajiannya untuk dibanding-banding kelebihan-kekurangannya, kecocokan-tidaknya, kebenaran-tidaknya, dan sebagainya); 3) sikap obyektif (sikap objektif ini terlihat pada kebiasaan menyatakan apa adanya, tanpa diikuti perasaan pribadi); 4) sikap ingin menemukan (selalu memberikan saran-saran untuk eksperimen baru. kebiasaan menggunakan eksperimen-eksperimen dengan cara yang baik dan konstruktif. selalu memberikan konsultasi yang baru dari pengamatan yang dilakukannya); 5) sikap menghargai karya orang

[5] Sikap Ilmiah: http://id.shvoong.com/how-to/writing/2222452-pengertian-ciri-dan-syarat-karya/

> lain (sikap menghargai karya orang lain ini terlihat pada kebiasaan menyebutkan sumber secara jelas sekiranya pernyataan atau pendapat yang disampaikan memang berasal dari pernyataan atau pendapat orang lain); 6) sikap tekun (tidak bosan mengadakan penyelidikan, bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan, tidak akan berhenti melakukan kegiatan-kegiatan apabila belum selesai. terhadap hal-hal yang ingin diketahuinya ia berusaha bekerja dengan teliti); 7) sikap terbuka (sikap terbuka ini terlihat pada kebiasaan mau mendengarkan pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain, walaupun pada akhirnya pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain tersebut tidak diterima karena tidak sepaham atau tidak sesuai)[6].

Pandangan bahwa sikap ilmiah itu diperlukan bagi pengembangan perilaku ilmiah seseorang, karena berdampak pada perilaku yang produktif. Siswa sekolah jika pemikiran mereka ilmiah dengan didasari oleh sikap ilmiah, maka hasilnya adalah keberhasilan dalam belajar. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor diperlukan dalam kerangka mengembangkan sikap ilmiah. Sebagai contoh sikap ilmiah adalah tekun (tidak bosan mengadakan penyelidikan, bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan, tidak akan berhenti melakukan kegiatan-kegiatan apabila belum selesai. terhadap hal-hal yang ingin diketahuinya ia berusaha bekerja dengan teliti). Kemudian sikap terbuka (sikap terbuka ini terlihat pada kebiasaan mau mendengarkan pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain, walaupun pada akhirnya pendapat, argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain tersebut tidak diterima karena tidak sepaham atau tidak sesuai. Sikap seperti ini merupakan modal bagi berkembangnya pemahaman dan keterampilan yang pemanen dalam diri siswa.

Pengamatan terhadap sikap ilmiah siswa yang berkaitan dengan pemahaman dapat dipaparkan hasil temuannya dalam syntac mendapatkan pemahaman yaitu; sikap terbuka, sikap mau menerima, sikap mau berbagi pengalaman/sikap mau memberi, sikap mau bertanya, sikap untuk memilih dan membuat keputusan, sikap ingin tahu, dan keberanian mengungkap ide dan gagasan (presentasi kelompok). Hal ini sesuai dengan pandangan Schiffman dan Kanuk (2008) bahwa Sikap adalah kecenderungan belajar untuk berperilaku dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk objek tertentu.

[6] http://id.shvoong.com/how-to/writing/2222452-pengertian-ciri-dan-syarat-karya/

Sebagai simpulan bahwa sikap dengan hasil belajar saling mempengaruhi, sebagaimana diungkapkan bahwa sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan cara belajar siswa, karena sikap itu membantu siswa merasakan apa yang dialaminya dan memberikan pedoman kepada prilaku dirinya sehingga dapat membantu dalam menjelaskan yang dialaminya. Oleh karena itu, proses belajar yang berorientasi pada pembentukan sikap perlu ada fase di mana siswa dapat melakukan intenalisasi sikap. Ketika soerang guru melakukan pengamatan terhadap sikap ilmiah yang dilakukan siswa SMP 1, hal ini merupakan proses internalisasi sikap siswa. Fenomena yang diperoleh menunjukkan bahwa;

- Guru merasa sulit memperhatikan satu per satu siswa, termasuk dalam proses mengajarkan sikap
- Sekolah membuat program literasi dan ngaji setiap pagi bagi semua siswa
- Siswa presentasi di depan siswa yang lain atas buku yang telah dibacanya
- Ada tutor guru setiap kelompok siswa yang melakukan pembimbingan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
- Memperhatikan perilaku siswa di kelas dan di luar di lingkungan sekolah

Berdasarkan fenomena di atas, maka ada beberapa program perbaikan yang berhubungan dengan hasil belajar khususnya sikap yaitu bidang kurikulum, pengembangan kapasitas siswa, kompetensi guru dan budaya sekolah.

Simpulan Hasil Kajian

1) Guru memahami perlunya budaya local (nilai-nilai, norma agama, kebiasaan, dan kearifan local) yang baik harus dijaga, dilestarikan dan ditransformasikan kepada para siswa dalam pembelajaran di sekolah. Guru mengakui dan faham bahwa siswa perlu memiliki sikap ilmah, minimal sikap yang tertuang dalam kurikulum 2013 (sikap spiritual dan sikap social). Tetapi guru merasakan sulitnya melaksanakn pembelajaran sikap di sekolah karena banyak factor yang mempengaruhinya. Lingkungan dan keluarga lebih dominan dibandingkan di dalam sekolah, selain itu kesulitannya adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dan kewajiban mengajar yang tinggi 24 jam per minggu sangat melelahkan.
2) Potensi siswa cukup tinggi untuk menerima pembelajaran termasuk sikap ilmiah, motivasi, potensi akademik, latar belakang orang tua, dukungan kebijakan pemerintah daerah, dukungan biaya dari komite, dukungan kebijakan dari komite, dan mayarakat pada umumnya sangat tinggi. Tantangan yang ada adalah lingkungan yang masyarakat dan media social, sehingga menyulitkan proses pendidikan siswa. Melalui guru pembelajar,

MGMP, dan in house training, guru cukup memiliki kemampuan dalam menyiapkan bahan ajar dan melakukan proses pembelajaran.

3) Temuan dalam penelitian ini, ternyata tidak ada pebedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil tes skala sikap antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran sikap dengan yang tidak pada siswa SMP 1 kelas 7 kota Cirebon. Tetapi secara kualitatif tampak ada beberapa indicator sikap ilmiah pada siswa. Perlu perbaikan model (syntac) yang lebih menyederhanakan proses pembelajaran.
4) Pelaksanaan internaliasi nilai-nilai sikap ilmiah di lingkungan SMP sangat variatif, dan mendasar bagi pengembangan sikap siswa. Bentuknya adalah kegiatan rutin ngaji setiap hari, literasi setiap hari sabtu, pecan seni dan olah raga setiap semester, penggunaan seragam dengan 4 model yang berbeda, sehingga membangun kebersamaa budaya sekolah.
5) Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sikap ilmiah I sekolah adalah pertama model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan materi bahan yang diajarkan, melibatkan siswa sebagai subjek, lingkungan mendukung sebagai bagian internalisasi sikap, tersedianya dan termanfaatkannya potensi local, potensi siswa, dan waktu yang digunakan. Selain itu alat evaluasi yang sesuai dan guru mau melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kemudian adanya kesamaan persepsi antara para guru dan orang tua terhadap perlunya sikap diajarkan secara langsung.

Implikasi Hasil Kajian

Implikasi penelitian ini bahwa dalam konteks pelaksanaan kurikulum di sekolah termasuk di Perguruan Tinggi, para guru dan dosen perlu memanfaatkan potensi alam (masyarakat dan lingkungan) sebagai sumber pembelajaran. Masyarakat dan lingkungan sebagai sumber beajar perlu dilakukan ”isolasi” sehingga dikembangkalah sebuah system atau model pembelajaran yang dapat digunakan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat ini guru merasa kesulitan dan sungkan melaksanakan pembelajaran sikap di sekolah, dengan berbagai alasan. Padahal sikap merupakan bagian yang sama pentingnya dengan domain kognitif, keterampila dan kreativitas.

Saran-Saran Hasil Kajian

1) Penelitian ini dilakukan di sekolah yang dari segi prestasi dan latar belakang keluarga yang cukup pada umumnya, guru sebagai subjek penelitian ini sungkan melakukan praktek proses pembelajaran ini karena lelah terlalu banyak jam dan tugas lain di sekolah, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dilakukan di sekolah yang sedikit pinggian dan guru antusias melakukan prose pembelajaran menggunakan model pembelajaran sikap ilmiah
2) Perlu setiap syntac disempurnakan supaya lebih mudah dilakukan guru dan siswa, mungkin tidak terlalu banyak langkah-langkahnya.

BAB 11
TREND POLA PERUBAHAN PERILAKU BUDAYA MASYARAKAT

Pengantar

Sikap yang tumbuh dan berkembang pada diri anak tidak lepas dari pendidikan yang diterima dalam keluarga dan lingkungan masyarakat[1]. Langsung maupun tidak anak merekam semua informasi dan keadaan yang terjadi di dalam keluarga termasuk hiruk pikuk keadaan masyarakat sekitarnya. *Trend* pola perubahan perilaku budaya masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sikap ini. Situasi saat ini, perubahan perilaku masyarakat yang sangat cepat dan kentara, perubahan bentuk pergaulan social masyarakat seperti komunikasi dan tindakan saat ini sangat mempengaruhi sehingga menyulitkan pendidikan sikap anak.

Trend Pola Perubahan Social Budaya Masyarakat

Secara umum perubahan social banyak dibahas para ahli sosiologi masyarakat yang sudah sangat popular seperti; teori evolusi, teori konfliks, teori siklus, teori fungsionalis atau teori struktur fungsional. Tetapi dalam bahasan di sini tidak menguraikan hal itu. Kita akan melihat dampak *trend* pola perubahan pada pendidikan anak di sekolah dan bagaimana guru menyiapkan program (kurikulum) untuk mengantisipasi fenomena itu. Gerakan perubahan jelas tidak bisa dibendung karena sudah merupakan *sunnatullah*, alam secara otomatis menyertai baik sebagai factor pendorong maupun penghambatnya.

Fenomena *trend* perubahan perilaku dalam pergaulan orang-orang baik ”orang besar” meupun “rakyat jelata” sudah sangat kentara karena viral dalam media social. Itulah bedanya dengan *trend* perubahan ketika belum menjamurnya media social. Semua kalangan masyarakat dengan mudah membaca berbagai video (mungkin editan mungkin juga beneran) yang menyebar di kalangan masyarakat. Misalnya video tentang konflik. Terdapat berbagai jenis konflik. Mulai dari konfik kalangan elite, pemimpin Negara, sampai antara anggota DPR, konflik Pejabat Negara, konflik antara para ulama atau kiyai, konflik seama polisi, konflik sesame

[1] Pendidikan sikap yang diterima anak sejak kecil hingga dewasa dari orang tua dan masyarakat sekitarnya

TNI, konflik polisi dengan TNI, konflik sesama pengusaha, konflik tukang ojeg, adu jotos anak jalanan dengan freeman, konflik antar penjahat, konflik supir angkot, konflik para guru di sekolah, dan masih banyak lainnya. Konfliks semua level status social masyarakat dipertontonkan sehari-hari kepada masyarakat melalui media social seperti vedio dan *youtube*. Bukankah ini merupakan bentuk pendidikan dalam masyarakat? Mau atau tidak mau, ini sering disuguhkan kepada masyarakat pendidikan, sehingga info ini termakan oleh anak-anak didik kita di rumah maupun di sekolah. Akirnya menjadi bagian dari isi memory otak anak dan menjadi bagian dari *mindset* anak.

Teori perubahan social mengatakan bahwa konflik dalam masyarakat adalah hal yang biasa, karena sifat dari masyarakat yang dinamis. Solusi konfik dalam masyarakat banyak teori, tetapi adanya *trend* perubahan bentuk konflik yang terjadi saat ini dalam masyarakat sudah lebih sulit, ternyata tidak lagi bisa diselesaikan dengan teori-teori yang ada. Mengapa? karena fenomena perubahan terus bergulir lebih cepat dari pada upaya penyelesaiannya. Sepertinya alam lah yang akan menyelesaikannya sendiri. Secara evolusi budaya itu akan terbentuk dengan sendirinya. Tetapi, sisi lain yang perlu disiapkan guru adalah menyiapkan siswa untuk mampu melakukan proteksi dengan mengisi program-program yang bisa menghambat pembangunan *mindset*.

Tingkat intelektual masyarakat menentukan bentuk persepsi terhadap *trend* perubahan yang terjadi. Kemampuan berpikir, persepsi, dan keyakinan dalam merespon keadaan perubahan social yang terjadi sangat menentukan bentuk *trend* perubahan dalam masyarakat. Fenomena ini betul-betul terjadi. Contoh fenomena yang terjadi saat ini, misalnya ada nilai yang dianggap baik sudah dipersepsikan tidak baik dan sebaliknya. Yang kentara dalam contoh ini misalnya pemilihan calon Ketua RT atau calon Kepala Desa yang sudah biasa dilakukan dalam masyarakat yang paling bawah di kampung sana. Walaupun secara nyata seorang anggota masyarakat tahu bahwa seorang itu "tidak baik" maka bisa jadi "baik" dan terpilih sebagai ketua RT. Untuk menjadi baik dari tidak baik dan terpilih tentu ada proses, yang dilakukan oleh tokoh dan orang yang sengaja melakukan rekayasa social sehingga bisa merubah persepsi masyarakat[2]. Kemudian setelah terpilih sebagai Ketua RT atau sebagai Kepala Desa ternyata tidak sesuai harapan. Fenomena ini terjadi dalam banyak kejadian dan dalam berbagai bentuk pergaulan masyarakat. Termasuk dalam hal jual beli dibidang pendidikan di sekolah bahkan di Perguruan Tinggi sekalipun. Sekarang di daerah tertntu, sudah tidak aneh kalau beberapa sekolah tertentu membeli calon siswa. Tentu di sini tidak bisa dipaparkan secara detail supaya tidak menjadi fitnah. Tetapi, yang lebih penting adalah kita sebagai orang tua dan guru mempelajari *trend* perubahan perilaku budaya dalam masyarakat saat ini[3].

[2]Hal ini sudah biasa dan merupakan trend perubahan social. Perubahan persepsi masyarakat dilakukan memalui media social dalam waktu minimal 3 bulan sampai dengan tiga tahun. Untuk sekala besar tentu lebih dari itu. Ternyata persespsi masyarakat itu bisa dirubah baik secara langsung terkontrol dengan rekayasan social maupun secara alamiah.

[3] Fenomena yang menarik juga dengan adanya pandemi covid 19, tentang pergaulan sesama manusia, betul-betul berubah. Bahwa menjaga jarak dalam pergaulan adalah hal yang baik, cara bersalaman, cara duduk dan

Beragamnya informasi yang ada di berbagai media terus menerus masuk ke dalam semua dimensi kehidupan masyarakat[4], maka seiring itulah otak anak-anak usia sekolah terus menerima asupan berbagai informasi seperti itu. Semua informasi akan tersimpan dalam memorynya. Akibatnya, dengan sadar atau tanpa sadar setiap orang mengalami perobahan persepsi diri terhadap kehidupan ini. Akhirnya membentuk t*rend* kehidupan baru. Kalau boleh dikatakan, bahwa beginilah "model penjajahan baru[5]" abad revolusi industry 4.0. Era teknologi digital dengan konten informasi sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan dan diperebutkan menjadi "momok" utama abad ini. Teknologi Informasi menjadi "tuhan"nya manusia pada era ini, sehingga model penjajahan yang akan terus diarahkan ke depan muka kita sampai *mindset* manusia pada abad berobah ini, akhirnya manusia akan diatur oleh settingan mesin yang dibentuk oleh manusia. Computer smart sebagai alat utama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan system informasi dan teknolgi. Bahasa pemogramannya disebut *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan.

Artificial Intelligence (AI) yang dibuat dalam computer saat ini yang masih sedikit meraba-raba, dapatkah anda bayangkan ke depan bahwa manusia bisa membuat perangkat computer dengan programnya mengikuti cara kerja otak manusia? Cara kerja otak manusia dipelajari dan deprogram dengan bahasa computer sampai system itu bekerja seperti manusia bahkan di setting bisa lebih baik? Jadi computer bekerja sudah seperti hasil kerja otak manusia. Teknologi ini sudah dan sedang terus berkembang serta banyak dilakukan kajian tentang kecerdasan buatan[6]. Perkembangan teknologi dengan AI ini semakin hari semakin menarik bagi para pencinta industry dan memiliki jiwa menguasai dunia dibidang bisnis. AI sudah masuk ke dalam semua dimensi bisnis, termasuk pertahana militer, dunia pendidikan, industry perdagangan, social budaya dan kedokteran. Perkembangan ini membawa lagsung hasil yang sangat memuaskan karena bagi Negara-negara yang kekurangan sumber daya manusia, akan sangat gelagapan mebgikuti teknologi ini. Sementara kehidupan sudah tidak bisa tanpa industry. Jadi dengan sangat mudah mengalahkan Negara-negara yang berpenduduk potensial untuk dijajah secara ekonomi dan politik7.

---

cara bicara dan lain-lain. Fenomena inti akan berdampak pada kebiasaan pergaulan pada waktu-waktu berikutnya

[4] Di rumah, di mall, di sekolah, di warung, di taman, di semua lokasi tidak pernah luput dari serbuan media social dan semua waktu sudah terisi

[5] Siapa yang menjajahnya? Tentu sesame kita juga, komunitas manusia dengan komunitas manusia yang hidup dalam alam globalini. Satu sama lain berbagai sejenis "manusia" saling "menerkam" dalam kehidupan global di alam ini.

[6] Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence adalah salah satu bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia, bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia. Aplikasi atau program kecerdasan buatan dapat ditulis dalam semua bahasa komputer, baik dalam bahasa C, Pascal, Basic, dan bahasa pemrograman lainnya

[7] Arend Hintze, asisten profesor biologi integratif dan ilmu komputer dan teknik di Michigan State University, mengkategorikan AI menjadi 4 jenis, dari jenis sistem AI yang ada saat ini hingga sistem yang hidup, yang belum ada. Kategorinya adalah sebagai berikut: Tipe 1: Mesin reaktif. Contohnya, Deep Blue, program catur IBM yang mengalahkan Garry Kasparov pada 1990-an. Deep Blue dapat mengidentifikasi bagian-bagian di papan catur dan membuat prediksi, tetapi ia tidak memiliki ingatan dan tidak dapat menggunakan pengalaman masa lalu untuk memberi tahu langkah berikutnya. Ini menganalisis kemungkinan langkah lawan dan dirinya sendiri serta memilih langkah paling strategis. Deep Blue dan GoogleGOGO dirancang untuk tujuan yang sempit dan tidak dapat dengan mudah diterapkan pada situasi lain. Tipe 2: Memori terbatas. Sistem AI ini dapat menggunakan pengalaman masa lalu untuk menginformasikan keputusan masa depan. Beberapa

Perkembangan dan kemajuan *artifisial intelligence* dicapai dan dihasilkan diberbagai industry, dapat dipastikan ke depan berbagai jenis pekerjaan dapat dilakukan tanpa menggunakan tangan manusia secara langsung. Walaupun pada awalnya pemikiran ini untuk kepentingan industry, tetapi budaya baru ini tidak lama akan masuk ke wilayah-wilayah pekerjaan manusia yang sehari-hari kita lakukan. Terlalu banyak contoh yang dapat kita baca dalam berbagai media tentang hal ini. Ke depan, kerja-kerja seperti pemeriksaan kesehatan pasien, pembuatan makanan di restoran, rumah tangga, pembuatan peralatan, menjawab persoalan hukum (pengacara misalnya) atau jaksa, pengaturan lalu lintas, termasuk persoalan bidang pendidikan hampir semua bidang pekerjaan bisa diadopsi dari model berpikir ke model kecerdasan buatan yang disimpan dalam computer. Trend ini membangun budaya baru bagi manusia saat ini sudah terasa auranya. Ke depan keterampilan tanag manusia akan semakin tersisih. Trend pola ini sedang mengalami perubahan sehingga berdampak pada karakteristik kemanusiaan yang merupakan domain utama sikap manusia. Buku ini mencoba mengurai berbagai hal terkait perobahan karakter manusia akibat dari adanya *trend* itu.

Dalam konteks mempelajari perilaku manusia, sikap merupakan bagian kedua dalam diri manusia setelah manusia itu memiliki persepsi terhadap satu keadaan atau benda. Setelah manusia memiliki sikap, manusia akan melakukan atau bertindak sesuai sikapnya dan itulah hasil pemikirannya. Sikap bisa berobah, sebagaimana pemikiran manusia bisa berobah. Tetapi kalau sudah menjadi kebiasaan yang terus menerus, kebiasaan itu bisa menjadi budaya. Nah kalau sudah jadi budaya, ini yang sulit berubah. Budaya sudah menjadi mindset dalam otaknya, karena sudah menjadi keyakinan dirinya. Adanya konflik horizontal dan vertikan dalam sebuah komunitas, maupun antar individu dalam masyarakat manapun merpakan dampak dari terganggunya koponen mindset, persepsi, idiologi/ keyakinan/ spiritualitas, yang berdampak pada perobahan sikap, dan perilaku yang muncul pada diri seseorang apalagi terjadi dalam waktu yang lama menadi

---

fungsi pengambilan keputusan dalam mobil self-driving dirancang dengan cara ini. Pengamatan menginformasikan tindakan yang terjadi di masa depan yang tidak terlalu jauh, seperti jalur penggantian mobil. Pengamatan ini tidak disimpan secara permanen. Tipe 3: Teori pikiran. Istilah psikologi ini mengacu pada pengertian bahwa orang lain memiliki keyakinan, keinginan sendiri dan niat yang memengaruhi keputusan yang mereka buat. AI jenis ini belum ada sampai saat ini. Tipe 4: Kesadaran diri. Dalam kategori ini, sistem AI memiliki rasa diri, memiliki kesadaran. Mesin dengan kesadaran diri memahami keadaan mereka saat ini dan dapat menggunakan informasi untuk menyimpulkan apa yang orang lain rasakan. AI jenis ini belum ada sampai saat ini.

Contoh Implementasi

Otomasi: Sistem atau proses yang berfungsi secara otomatis. Misalnya, otomatisasi proses robotik (RPA) dapat diprogram untuk melakukan tugas bervolume tinggi dan berulang yang biasanya dilakukan manusia. RPA berbeda dari otomatisasi TI karena dapat beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Pembelajaran mesin: Ilmu membuat komputer bertindak tanpa pemrograman. Visi mesin: Ilmu yang memungkinkan komputer untuk melihat. Teknologi ini menangkap dan menganalisis informasi visual menggunakan konversi analog-ke-digital kamera dan pemrosesan sinyal digital. Ini sering dibandingkan dengan penglihatan manusia, tetapi penglihatan mesin tidak terikat oleh biologi dan dapat diprogram untuk melihat melalui dinding. Ini digunakan dalam berbagai aplikasi dari identifikasi tanda tangan hingga analisis citra medis. Visi komputer, yang difokuskan pada pemrosesan gambar berbasis mesin, sering dikaitkan dengan visi mesin.

Pemrosesan bahasa alami (NLP): Pemrosesan bahasa manusia oleh program komputer. Salah satu yang lebih tua dan paling dikenal contoh NLP adalah deteksi spam, yang melihat baris subjek dan teks email dan memutuskan apakah itu termasuk sampah. Pendekatan saat ini untuk NLP didasarkan pada pembelajaran mesin. Tugas NLP termasuk terjemahan teks, analisis sentimen dan pengenalan suara.

Robotika: Bidang teknik yang berfokus pada desain dan pembuatan robot. Robot sering digunakan untuk melakukan tugas yang sulit bagi manusia untuk melakukan atau melakukan secara konsisten. Mereka digunakan dalam jalur perakitan untuk produksi mobil atau oleh NASA untuk memindahkan benda besar di luar angkasa. Para peneliti juga menggunakan pembelajaran mesin untuk membangun robot yang dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Mobil dengan pengemudi otomatis: Ini menggunakan kombinasi visi komputer, pengenalan gambar dan pembelajaran mendalam untuk membangun keterampilan otomatis dalam mengemudikan kendaraan sambil tetap berada di jalur tertentu dan menghindari penghalang yang tidak terduga, seperti pejalan kaki. (https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190513130056-37-72069/mengenal-artificial-intelligence-dan-cara-kerjanya)

kebiasaan. Kebiasaan itu mengganggu lingkungan dan akhirnya secara pelan akan menjadi satu kebiasaan kolektif dan menjadi pola budaya masyarakat. Kalau sudah menjadi pola budaya masyarakat maka kohesifitas social akan homogen dan konfliks itu mengurang. Sehingga jika sudah menjadi pola budaya, maka perilaku orang sulit untuk berobah. Karena, perubahan itu ada dalam wilayah berpikir, bersikap dan kebiasaan personal yang oleh lingkungan akan dipaksa berubah. Berikut adalah bagan fenomena pembetukan *trend* pola perubahan perilaku dan budaya masyarakat.

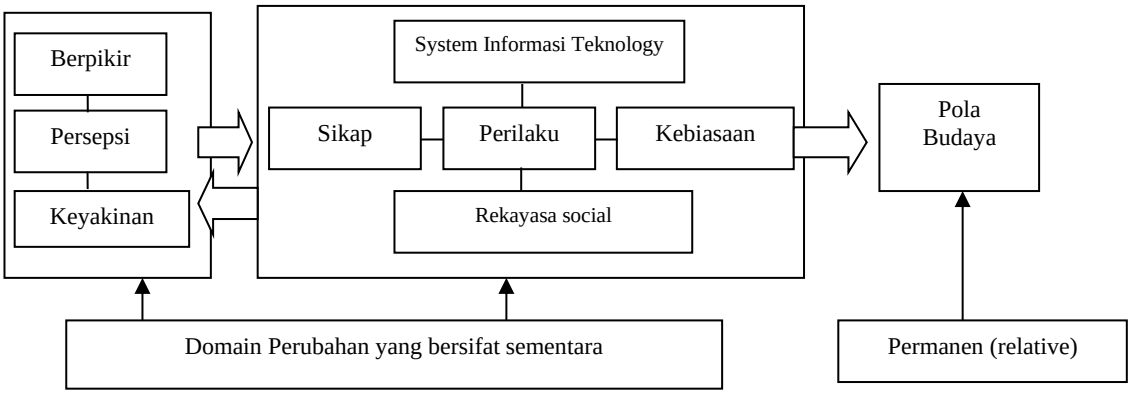

Bagan 11.1 *Trend* Pola Perubahan Budaya Masyarakat

Bagan di atas menjelaskan bahwa hakikatnya pendidikan itu melakukan rekayasa social [8] (guru sebagai pembuat rekayasa social) untuk melakukan perubahan mindset, sikap dan perilaku yang didasarkan kepada sebuah tujuan dan paradigma yang sudah dianggap benar. Berpikir, persepsi dan keyakinan merupakan pondasi seseorang untuk melakukan berbagai perubahan. Perubahan ada yang sifatnya permanen dan sementara. Kedua status perubahan ini ada pada setiap orang yang sedang dilakukan rekayasa sosial oleh "sutradara" atau mediator atau fasilitator. Oleh karena itu, sistem informasi teknologi dan peran rekayasa sosial sangat dominan. Sistem informasi teknologi yang dikemas dalam betnuk media sosial sangat efektif merubah mindset.

Dalam konteks persekolahan, hari ini sudah secara otomatis mengikuti media sosial. Apalagi pada masa pandemi covid 19 seperti ini. Sebenarnya sistem pembelajaran dalam masyarakat menggunakan media sosial sudah lama berjalan, sudah lebih dari 10 tahun masyarakat dekat dengan media sosial. Dengan cepatnya arus perubahan *internet of thinks* IoT, *artifisial intellegence* AI, dan kemajuan big data yang sangat cepat, sistem IT masuk dalam semua dimensi kehidupan. Sekolah dipaksa masuk dalam perangkap "perdagangan" digital yang di dalamnya bercampur dengan pesanan-pesanan kelompok yang melakukan rekayasa sosial. Situasi saat ini dimulai dengan adanya masa pandemi covid 19, diperkirakan akan

[8] Pendekatan sosiologi dalam teknologi sosial menghasilkan perubahan sosial (*social change*) yaitu perubahan tindakan-tindakan sosial spesifik dalam arena-arena sosial tertentu. untuk mengaplikasikan *social engineering* terdapat beberapa tahapan diantaranya tahap analisis, design, implementasi dan evaluasi dampak. Setelah semua tahapan diterapkan, maka akan terlihat perubahan-perubahan apa yang terjadi berdasarkan indikator perubahan yang terdiri dari nilai norma baru, pengelompokkan konstruktif dan eksternalisasi (http://ubb.ac.id/2019/09/16/kuliah-umum-dan-pelatihan-rekayasa-sosial)

merubah pola dan trend budaya manusia yang sifatnya permanent. Perjalanan selama 10 tahun ini dengan media sosial, dimantapkan dengan masa pandemi lengkap sudah percepatan perubahan mindset manusia masuk ke era digital yang sesungguhnya. Saat ini dengan model pembelajaran daring hampir semua komponen pendidikan sikap spiritual, sikap sosial, dan hal-hal yang berkaitan dengan non kognitif banyak mengalami perubahan.

Bagaimana tidak akan berubah, saat ini semua orang sedang melakukan antisipasi menyelesaikan berbagai permasalahan terkait proses pendidikan dalam situasi pandemi covid 19, supaya proses pendidikan tetap berjalan. Kekhawatiran setiap orang terpapar covid 19 begitu ttinggi, di satu sisi. Di sisi lain, proses pendidikan harus terus berjalan. Bukan hanya itu, pada awalnya sebelum ada pandemi covid 19, *mindset* orang sudah ada tentang sistem pembelajaran berbasis digital, tapi masih saling menahan diri krena hal itu sangat elit dan dianggap satu hal yang mewah dan begengsi. Hanya sekolah-sekolah yang memiliki "kelas" yang bisa melakukannya. Terhambat karena faktor "daya beli" saja. Ternyata, setelah covid 19 melanda dunia, ternyata sistem IT dalam pembelajaran sama seperti sistem gojeg, go food, tokopedia, sistem perbankan dan sebagainya sama saja dan mudah tidak ada hal yang istimewa. Maka pembuat sekenarios menjadikan "mahal" sistem IT tidak bisa dilakukan. Krena itu, sekenario beralih kepada yang lain, bahwa bagaimana proses pembelajaran dilanjutkan terus dalam sistem daring? Banyak referesnsi yang berkaitan dengan hal itu, di media sosial muncul berbagai artikel atau tulisan tentang konsep yang sama itu. Sebagai contoh adalah tulisan yang bertemakan, "digitalisasi pendidikan, dampak, dan infrastruktur penunjangnya" dengan pembahasan yang tidak kalah pentingnya, yaitu; *platform e-learning*, *school information system* (SIS), kurikulum berbasis steam, *artificial intelligence* dan *machine learning*, dan perangkat digital berkapasitas besar [9]. Digitalisasi pendidikan

---

9 Digitalisasi pendidikan, dampak, dan infrastruktur penunjangnya yang mencakup;

1. Platform e-Learning

Salah satu infrastruktur yang harus disiapkan dengan baik oleh lembaga pendidikan adalah *platform e-learning*. Sebab, dalam pendidikan digital, layanan pembelajaran harus bisa diakses selama 24 jam. Dengan *e-learning*, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dari sisi waktu dan biaya. Siswa yang sedang mengerjakan *project*, baik dari sekolah atau lembaga lain pun tidak perlu takut gagal karena jarang mengikuti kelas.

2. School Information System (SIS)

Lembaga pendidikan atau sekolah bisa dikatakan cukup siap menerapkan sistem pendidikan digital bila telah memiliki *school information system* (SIS) yang mumpuni. Infrastruktur ini sangat berkaitan dengan sistem manajemen sekolah dan transparansi kegiatan harian. Lembaga pendidikan memerlukan sistem yang dapat menyederhanakan kompleksitas informasi. Apabila sistem informasi sekolah ini dibangun dengan cukup sempurna, maka lembaga pendidikan akan jauh lebih mudah dalam pengambilan arah kebijakan manajemen. Tentunya dengan analisis yang lebih baik pula.

3. Kurikulum Berbasis STEAM

Semua sistem dan infrastruktur yang dibangun untuk program digitalisasi pendidikan tidak akan berjalan, apabila kurikulum pendidikannya tidak ikut berkembang. Sejak 2018, pemerintah telah mencoba merumuskan kurikulum pendidikan yang berbasis STEAM atau *science*, *technology*, *engineering*, *art*, dan juga *mathematics*. Inilah lima aspek kurikulum baru yang wajib diajarkan serta diterapkan di sekolah.Lembaga pendidikan wajib mewujudkan rumusan kurikulum tersebut di dalam metode pembelajaran yang lebih nyata. Implikasinya adalah guru wajib mempelajari ilmu dan keahlian baru.

3. Artificial Intelligence dan Machine Learning

Artificial intelligence atau AI saat ini telah masuk kedalam sebagian hidup kita., contohnya sistem *machine learning* dari aplikasi pencarian situs web di internet (Google, Yahoo, Bing, dll). Untuk bisa memahami pasar dan teknologi di masa depan, sekolah wajib memberikan pembelajaran mengenai AI dan *machine learning*, walaupun hanya dasar dari sistemnya.

3. Perangkat Digital Berkapasitas Besar

Semua sistem dan teknologi dalam digitalisasi pendidikan adalah sebuah investasi yang mahal. Sebab, lembaga pendidikan harus bisa menyediakan perangkat yang kompatibel dengan sistem tersebut. Untuk langkah yang lebih ekstrim, lembaga pendidikan mungkin harus bisa membangun *data center*-nya sendiri untuk alasan keamanan data dan privasi dari para siswa.Mahal, itulah kata yang cukup tepat dan sederhana untuk mendefinisikan biaya dari digitalisasi pendidikan. Namun, suka atau tidak, lembaga pendidikan harus memulainya,

mengharuskan setiap lembaga pendidikan menyedikan perangkat keras dan perangkat lunak dengan layanan pendidikan selama 24 jam kepada siswa.

Sistem IT ini sudah merambah ke semua bidang kehidupan. Itulah yang membentuk mindset. Ketika "sutradara" atau guru melakukan "tindakan" kepada muridnya maka akan sangat sulit, karena lingkungan sudah lebih dahulu membentuk mindset. Sikap, perilaku dan kebiasaan dibentuk oleh dua "guru" yang sangat dominan yaitu sistem IT dan perekayasa sosial. Seoah guru senagai komplementer saja dalam pembentukan sikap siswa. Pembelajaran sikap di sekolah merupakan bagian dari pembelajaran yang terus menerus setiap saat melalui media sosial di luar sekolah. Fenomen seperti inilah yang sekarang terjadi, pola budaya dalam masyarakat yang disebabkan oleh dua guru yang dominan. Guru yang sebenarnya di sekolah kekuatan energinya sangat lemah dibanding dorongan sistem IT dengan media sosial dan perancang berbagai aplikasi dengan tujuan lebih kuat yakni bisnis berbasi sosial, serta memotivasi semua warga masyarakat menggunakan produk-produk aplikasi yang "hebat" dan bermanfaat secara sigifikan terhadap keinginan pengguna.

Domain perubahan pada manusia yang sifatnya sementara ada pada wilayah sikap, perilaku dan kebiasaan. Jadi pada wilayah ini terus menerus mendapat asupan informasi, dan supan itu sesuai dengan "haparan, keinginan, kebutuhan, dan target" individu maka terjadilah perubahan itu baik sikap, perilaku dan kebiasaan.

Situasi hari ini menjadi sangat berbeda jika bicara tentang keberhasilan pendidikan. Karena proses pendidikan dalam masyarakat jauh lebih berdampak pada mindset seseorang, bersikap dan berperlaku. Hal ini disebabkan dominsai pengaruh rekayasa social terhadap individu dan masyarakat yang dilakukan banyak kalangan, banyak lembaga, banyak media, banyak komunitas, bayak kepentingan yang dilakukan secara massif setiap saat. Masing-masing punya tujuan, tetapi kalau sudah diterima dalam masyarakat akan berdampak pada semua kalangan. Sedangkan secara alamiah, otak manusia mudah teresonansi jika ada informasi apapun yang masuk jika dilakkan secara terus menerus dan massif tersistem dan terencana, sehinga terbangun mindset sesuai yang memiliki sekenario merubah mindset itu. Akhirnya, lama kelamaan akan merubah pola perilaku dan budaya masyarakat.

Sikap seseorang akan berobah jika terjadi perobahan mindset, perobahan persepsi dan probahan keyakinan seseorang. Sikap dapat berubah, dengan adanya asupan system informasi dan rekayasan social dalam lingkunagan yang ada disekitarnya, jika lingkungan itu terjadi dengan bantuan system informasi dan teknologi, kemudian dengan menggunakan rekayasa social itu bersifat massif dan konstruktif tidak kentara, maka perilaku akan sesuai dengan tujuan pendidikannya, dan pola budaya akan terbangun pada diri siswa. Setiap domain dalam bagan di atas dapat berobah sesuai dengan kadar kemampuan berpikir, keyakinan dan

---

walaupun secara bertahap. Oleh karena itu, Pintek menawarkan pinjaman dengan bunga rendah dan masa pelunasan panjang berupa program pendanaan investasi. Program ini memang dikhususkan bagi sekolah atau lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas infrastruktur. Silahkan klik disini untuk informasi lebih lanjut. (https://pintek.id/blog/digitalisasi-pendidikan/. Tanggal 12 Maret 2021)

pembangunan persepsi terhadap hasil pemikirananya dalam merespon keadaan itu. Sikap, perilaku dan kebiasaan sangat ditentukan oleh system informasi dan rekayasan social yang masuk ke dalam pemikiraanya. Tetapi sekuat apapun rekayasan social dan system informasi yang masuk ke dalam pemikiraanya dan menjadi persepsi, itu masih mungkin berubah dengan kekuatan keyakinan dan idiologinya, sehinggga membuat perubahan pemikiran spiritualitas yang bisa memutuskan berubah atau tidak.

Perhatikan pentingnya perubahan sebagai trend dalam cerita dialog ini10. Dari cerita dialog itu bagaimana orang berobah-robah pikiran dan sikapnya terhadap satu persoalan. Sangat ditentukan oleh keadaan, dan kepentingan dirinya. Terlepas dari keyakinan apakah persepsi itu akan mendominasi untuk terjadinya perubahan sikap.

Teknologi mampu merubah *mindset* orang, kemudian dengan teknologi manusia dapat diarahkan *trend* mindsetnya yang berakhir pada pola perilaku dan pola budaya. Lambat atau cepat dari situlah arah pemikiran "positif" maupun "negative" dapat direntukan oleh sipembuat sekenario *mindset* melalaui teknologi tadi. Sehingga "baik" dan "tidak baik" bukan lagi ditentukan oleh pola budya yang sudah mapan dalam kehidupan dan sudah dianggap satu kekayaan nilai kehdupan, tetapi dari persespsi personal terhadap *trend* pola kehidupan saat itu yang sedang terjadi. Itulah letak kesulitan pendidikan sikap kepada anak saat ini.

---

[10] PETA PIKIRAN
Ust. Satria Hadi Lubis
SAYA pernah bertanya begini kepada peserta pelatihan saya : "Misalnya Anda bangun terlambat menuju ke bandara. Secara kalkulasi jelas gak bakalan kekejar, tapi Anda teruskan itu perjalanan ke bandara.
Eh...kok macet parah. Menurut Anda itu sial atau beruntung?"
Peserta : "Sial pak ... udah bangun telat... eh kena macet"
Saya : "Lha ... Ternyata pesawat Anda delay penerbangannya 4 jam, sehingga Anda bisa naik pesawatnya alias nggak ketinggalan. Menurut Anda ini sial atau beruntung?"
Peserta : "Wah....ya beruntung pak"
Saya : "Nah... di ruang tunggu yang sama, ada orang yang mengejar kerjasama bisnis. Kalau terlambat ia kehilangan proyek bernilai milyaran rupiah. Gara-gara delay pesawatnya, dia kehilangan proyek itu. Menurut anda, orang itu sial atau beruntung?"
Peserta : "Yah...ya sial pak"
Saya: "Nah... tapi beberapa bulan kemudian ternyata teman orang itu, yang memenangkan proyek karena orang itu pesawatnya delay, ternyata temannya kena tipu milyaran rupiah. Gara-gara pesawat delay 4 jam, orang itu tidak kena tipu. Orang itu sial atau beruntung?"
Peserta : "Ya beruntung pak"
Dari percakapan di atas, nampak bahwa sebenarnya penilaian kita atas peristiwa bisa berubah seiring waktu.
Ya...seiring waktu. Lalu ada kejadian lain setelahnya, maka judgement kita atas peristiwa itu bisa berbalik 180°.
Sebuah peristiwa yang kita katakan sial pada saat ini mungkin pada waktu 6 bulan, 1 tahun, 10 tahun yang akan datang bisa jadi malah kita syukuri.
Mungkin saja, ada kejadian kemaren, siang ini, 1 bulan lalu, 1 tahun lalu yang masih sulit Anda terima.
"Beruntung dimananya? Jelas-jelas saya disakiti?" mungkin begitu penilaian Anda. Tapi lihat saja seiring waktu berlalu.
Sebab semua hal dalam hidup ini tidaklah tetap. Semuanya mengalir. Semuanya berubah.
Penderitaan dimulai saat kita kaku dalam menilai sesuatu. Kita terus menerus memegang penilaian atas peristiwa yang tidak enak dan menutup mata terhadap hikmah dibaliknya. Ada peristiwa lanjutan yang menjelaskan hikmah dari peristiwa tidak enak sebelumnya.
Kita akan tersesat di Jakarta saat ini kalau kita menelusuri kota Jakarta dengan menggunakan peta Jakarta tahun 1980. Kita perlu mengupdate peta kota Jakarta yang kita miliki. Sebab Jakarta terus berubah.
Kita pun akan tersesat dalam hidup ini saat kita tidak mengupdate peta penilaian kita atas suatu peristiwa.
Kita juga sering menilai orang lain dengan peta penilaian jadul.
Bisa jadi orang yang kita benci 5 tahun lalu, sekarang sudah berubah 180° menjadi orang baik.
Lalu mengapa kita masih membencinya?
Karena kita masih memegang erat peta lama dalam menilai orangnya.
Kesimpulannya...mari kita update terus peta pikiran kita. Jangan kaku dalam menilai dan mengambil hikmah dari suatu peristiwa/orang lain.
"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal tidak baik bagi kamu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (al Qur'an, Surat Al-Baqarah, Ayat 216).

Sikap dibangun pada anak melalui persepsi yang dilihat dan didengar secara terus menrus dalam jangka waktu yang cukup sehingga betul-betul terekam dalam memory anak. Setelah terekam maka akan berubah menjadi konsep diri anak sebagai persepsi. Jika menurut ia baik dan dapat dilakukan maka anak akan melakukannya. "Baik" dan "buruk" sangat ditentukan oleh perspsi anak, dari hasil akumulasi rekaman yang cukup lama dalam lingkungan sekitarnya. Memory hasil rekaman yang sudah menjadi mindset anak ini menyulitkan bagi pendidikan sikap karena harus merobah konsep diri siswa yang ada dengan situasi yang baru yang diberikan guru.

Situasi pandemic covid 19 misalnya, dengan protocol kesehatan yang tidak boleh bergaul lebih dekat, menjaga jarak, membatasi komunikasi fisik secara dekat, bersalaman yang baik jaditidak baik, hampir semua norma social yang biasanya merupakan hal yang diharuskan, serentak menjadi tidak baik dilakukan. Gejala alam mempengaruhi pola kebiasaan masyarakat. Tetapi, bukan sekedar itu, memang saat ini mindset masyarakat sedang mengalami perubahan besar dengan derasnya media social masuk ke dalam ruang kehidupan masyarakat. *Trend* ini menjadi bagian yang akan terekam oleh anak dan membentuk mindset baru anak sehingga akan menjadi bakal pola perilaku anak setelah dewasa. Pendidikan sikap pada diri anak, yang sudah mendapat asupan konsep-konsep peruahan ini menjadi bagian yang menyulitkan proses pendidikan. Guru dan orang tua kan merasakan beda dalam melakukan pendidikan sikap ke depan.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang diam dan menetap dalam satu kawasan tertentu. Untuk mempelajari budaya masyarakat tentu kita bisa melihat dan mempelajari perlaku orang yang hidup dalam kawasan itu. Dengan kata lain, mempelajari budaya masyarakat tidak lepas dari sikap dan perilaku personal. Interkasi personal dalam kumpulan orang-orang atau masyarakat melahirkan budaya masyarakat tersebut.

Sebagai mahluk budaya, manusia sunnatullah-nya pasti berubah setiap saat seiring perubahan waktu. Apa yang pasti berubah pada diri manusia? Semuanya berubah. Karena itulah manusia termasuk mahluk berubah atau mahluk hidup. Hidup artinya berubah. Pada diri manusia ada bagian-bagian yang sangat penting, jika dipelajari banyak hal yang bisa dijadikan rujukan dalam kehidupan. Bukan semata-mata fisik dan non fisik saja tetapi manusia dibangun dari banyak komponen. Komponen hidup manusia secara biologi dibangun sari kumpulan sel, jaringan, oragan dan system oragan yang sangat rapih dan tersistem. Setiap oragan memiliki kekhasan yang jika dibahas menghasilkan berjuta bahkan lebih informasi yang sangat berguna bagi dunia ilmu pengetahuan. Sebagai contoh organ otak dengan sel otak yang berjumlah ratusan milyaran itu ternyata memiliki koneksi antar sel dengan ribuan trilyun dan seterusnya. Begitu pula oragan mata dan seterusnya. Semua kompone it uterus berubah dan tidak pernah berhenti.

Komponen non fisik yang ada dalam diri manusia lebih kompleks dibandingkan komponen fisik di atas. Sebagai contoh sederhana komponen berpikir, psikologis, roh, rasa, kemauan atau motivasi, keimanan/spiritualitas, aktivitas social budaya dan sebagainya. Manusia sangat khas dan inilah yang membedakan jasad

dengan mahluk lain. Semua komponen ini tersu berubah setiap saat, dan perubahan ini massif bahkan ada perubahan yang tanpa disadari oleh dirinya sendiri.

Sunnatullahnya (Sesuai kaidah alam atau sesuai dengan ketentuan hukum Tuhan), manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara biologi. Tentu sisi fisik bukan merupakan ciri khusus manusia, karena hewan dan tumbuhan pun secara fisik berubah, karena ciri hidup adalah adanya proses tumbuh dan berkembang. Tetapi, pembicaraan ini akan focus pada ciri manusia sebagai mahluk budaya dan mahluk berpikir. Ciri budaya ini tidak dimiliki oleh hewan, tumbuhan dan mahluk lainnya termasuk para malaikat. Minimal tiga hal akan terjadi perubahan pada diri manusia yang berdampak pada perubahan perilaku budaya yaitu fungsi otaknya (*mindset*), fungsi jantungnya (*spiritualitasnya*), dan fungsi system organ lain di luar otak dan jantung yang membangun "rasa" (*rasa diri* [11]manusia/karakter manusia).

Tiga domain penting yang mencirikan manusia dengan hewan dan tumbuhan bahkan mahluk Allah lainnya adalah perilaku budaya. Prilaku budaya menentukan kualitas diri manusia. Perilaku budaya dibangun minimal oleh tiga domain yaitu *mindset, spiritualitas*, dan *rasa* (karakter) manusianya. Sejak manusia dilahirkan sudah memiliki otak dan jantung serta bagian organ lain. Termasuk bagian tubuh lain yaitu pancaindra seperti; mata, hidung, telinga, mulut, dan kulit.

Bukan sekedar fisik, dimensi non fisik sebenarnya menentukan bobot kualitas diri manusia. Fisik tentu berkaitan dengan badan, dan non fisik berkaitan "nilai badan". Non fisik lebih ditekankan pada bobot kualitatif individu yang dicirikan dengan dimensi-dimensi tertentu yang sangat abstrak tetapi nyata adanya. Dalam computer ada istilah *hardware* dan *software*, *software* pada manusia adalah komponen-komponen non fisik seperti dibawah ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Trend Pola Perubahan Sikap dan Perilaku Budaya Masyarakat. Sebagai individu, manusia termasuk mahluk budaya memiliki dua komponen besar yakni fisik dan non fisik. Kedua komponen itu mudah diukur dan direkayasa untuk kepentingan perubahan perilaku budaya. Dalam konteks ini tidak bicara spiritualitas (keimanan, ketuhanan, keyakinan), ruh, dan hal-hal lain yang menjadi karakter jadi diri manusia yang transcendental. Karena pengukuran yang sifatnya melampaui konsep ilmiah pada diri manusia sangat subjektif dan di luar objek kajian normal[12]. Kita memaparkan hal-hal yang termasuk kedalam *systematic thinking* dan *logical thinking*. Sehingga kita bisa membaca trend pola perubahan budaya untuk kepentingan pendidikan sikap di sekolah dalam kerangka menyiapkan program (kurikulum) yang seharusnya. Berikut adalah factor-faktor yang mempengaruhi trend pola perubahan perilaku budaya pada manusia.

[11] Rasa diri pada manusia beda dengan rasa pada hewan, rasa pada manusia memiliki berbagai tingkatan (Wahidin, 2015) seperti rasa biologis (lapar, dingin, haus, birahi, marah, takut dan sebagainya yang sama dengan hewan lainnya), rasa kemanusiaan, rasa ketuhanan (seperti rasa nikmat beribadah), dan ma'rifat (merupakan rasa yang paling mulia dan paling sulit diukur dengan pikiran manusia biasa).

[12] Manusia normal itu adalah manusia yang ada pada umumnya, biasa bergaul dalam kehidupan social bidaya masyarakat pada umumnya. Bukan tidak boleh riset bidang keyakinan, keimana dan roh atau ruh, tetapi riset bidang itu memerlukan banyak dimensi yang memerlukan keterampilan khusus. Memerlukan waktu yang cukup dan memang di sekolah-sekolah manusia pun jarang digunakan.

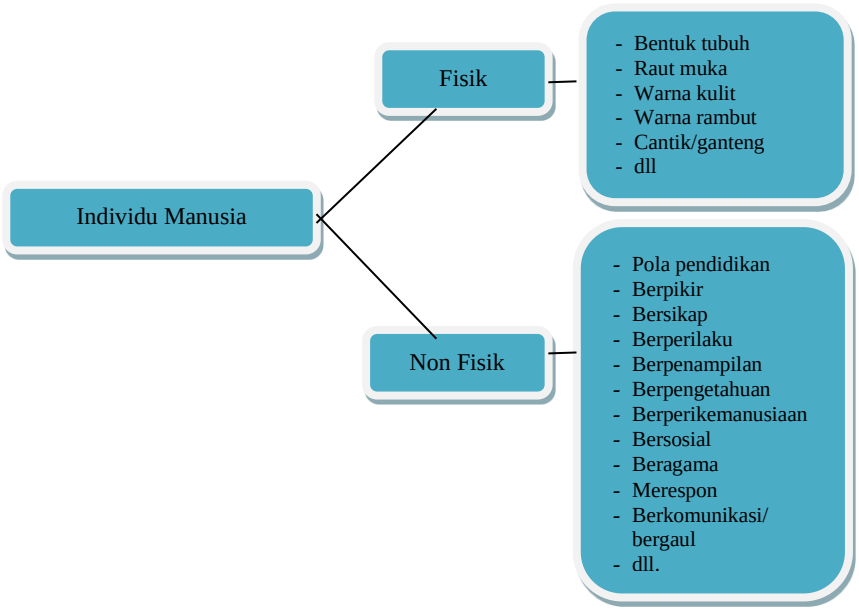

Bagan 11.2 Keberadaan Individu Mahluk Berbudaya

Berikut paparan bentuk *Trend* awal pola perubahan perilaku dan budaya manusia yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan no fisik individu sendiri;

Keadaan Fisik Individu

Bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, warna rambut dan cantik atau ganteng merupakan wujud bentuk fisik manusia. Manusia memiliki bentuk tubuh yang sangat ideal dibanding mahluk hidup lainnya. Sudah tidak perlu pembahasan lagi sebagai manusia sudah bisa melihat, merasakan dan tentu mudah malakukan analisis. Dari panca indra manusia sehingga bisa melakukan apa saja dalam proses kehidupan ini

Keadaan Non Fisik Individu

Komponen non fisik pada manusia lebih banyak yang perlu mendapat perhatian dibandingkan dengan keadaan fisik.

Berpikir

Berpikir merupakan proses mental yang kompleks yang melibatkan otak, rasa, dan jantung untuk membuat satu keputusan (Wahidin, 2004). Berpikir pada manusia mengikuti trend semasa. Karena itu, jelas arus perubahan social dan teknologi mempengaruhi mindset manusia. Perkembangan teknologi nano yang sekarang sudah sangat tinggi, sudah menyalip dimensi agama (spiritualitas). Orng lebih yakin terhadap kepastian produk teknologi dalam menyelesaikan urusan penyakit (obat), urusan ekonomi (e-comerces), urusan nasib (media social), urusan masa depan, dan urusan menyekesaikan masalah psikologi kehdupan dibandingkan

dengan do'a (upaya spiritual). Mengapa? karena *mindset* yang terbangun asupannya lebih domain teknologi dibandingkan dimensi agama, dan perubahannya yang sudah quantum dalam kehidupan.

Berpikir pada diri manusia dibangun minimal oleh 6 (enam) jenis gerakan, aksi, kegiatan atau perlakuan. Keenam perlakuan itu yang akan membangun mindset adalah; membaca, menulis, mendengarkan, memperhatikan, berkomunikasi dan melakukan tindakan (Gary, 1999). Kegiatan-kegiatan ini merupakan interaksi antara dirinya dengan orang lain, atau dirinya dengan lingkungan, baik benda hidup maupun benda mati seperti lingkungan di sekitarnya. Sebagai bahan renungan mari kita perlu melakukan dan faham terhadap kegiatan-kegiatan itu sebagai berikut;

1) Membaca merupakan aktivitas yang dapat dilakukan seseorang setiap saat. Membaca merupakan bentuk komunikasi seseorang dengan buku, al-Qur'an, atau bentuk bacaan lainnya yang sehat. Kemampuan membaca menambah pengetahuan, meningkatkan retensi, memperlambat penuaan sel-sel otak (pikun), meningkatkan kekuatan mata supaya tetap sehat, dan menentukan kecerdasan dalam bertindak. Berbagai jenis membaca sudah banyak hasil riset, membaca meningkatkan kesehatan pemikiran seseorang.

2) menulis, menulis merupakan bentuk kegiatan menuangkan gagasan dan ide yang masih gaib atau abstrak menjadi bentuk real (wujud) dalam bentuk tulisan. Tulisan merupakan perwujudan pikiran seseorang. Tulisan meunjukkan perwujudan sikap seseorang. Tulisan merupakan bentuk harapan dan keningian seseorang, atau merupakan pesan yang disampaikan kepada pihak ekternal. Sehingga bentuk komunikasi seseorang dapat dalam bentuk tulisan. Tulisan merupakan bentuk latihan berpikir seseorang. ketermapilan menulis merupakan ketermapilan yang sulit ditemukan di setiap orang. Menulias merupakan bagian yang mencirikan seseorang itu berpikir dan tidak, seseorang itu intelek atau bukan, bahkan menulis merupakan indicator seseorang disebut intelektual. Tajamnya sebuah tulisan dapat menyebabkan seseorang merubah keadaan.

3) mendengarkan merupakan proses dan bentuk kegiatan menggunakan telinga sebagai organ tubuh yang sangat vital untuk menterjemahkan keadaan lingkungan sekitar. Kesempurnaan kita dapat membaca dan menulis disebabkan karena adanya mata dan telinga. Mendengarkan merupakan proses berpikir karena semua informasi yang masuk ke mata dan telinga akan diolah oleh otak. Ketajaman seseorang dalam melihat sebuah informasi, berpengaruh dalam mendengar informasi. Mendengar dan melihat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kadang seseorang tidak memiliki keterampilan dalam menderngarkan. Padahal mendengarkan merupakan bagian keterampilan yang harus dimiliki setiap orang supaya hidupnya bisa sukses. Banyak yang beranggapan jika sesorang diam saja, ditejemahkan "bodoh", "tidak kreatif" atau lain predikat yang kurang enak didengar, padahal tidak sedikit orang diam dan terampil dalam mendengarkan tetapi dia seorang yang sukses. Seorang pendengar yang baik adalah seorang yang memiliki keterampilan yang sangat unggul. Memang tidak semua orang memiliki keterampina mendengarkan yang baik.

4) memperhatikan, merupakan bagian dari kegiatan berpikir karena memperhatikan merupakan aktivitas kerja yang menggunakan organ mata, telinga, dan tentu otak untuk melakukan analisis dan sintesis tetang keadaan lingkungan yang sedang ia perhatikan. Proses melihat berbeda dengan mendengar, dan beda pula dengan memperhatikan. Memperhatikan selain melihat juga iya mencatat dan menganalisis apa yang ia perhatikan. Melihat belum tentu memperhatikan. Tetapi memperhatikan sudah pasti ia melihat. Memperhatikan lebih detail dibandingkan dengan sekedar melihat dan mendengarkan.

5) berkomunikasi merupakan kegiatan yang melibatkan dua atau lebih individu menggunakan berbagai dimensi, termasuk pikiran dan perasaan serta kemampuan kerja jantung (orang awam menyebut hati) untuk menyampaikan pesan gagasan dan ide satu sama lain, menggunakan pola bahasa lisan, tulisan, maupun bahasa tubuh atau isyarat. Komunikasi merupakan bentuk hubungan dua arah yang melibatkan mata fisik dan mata bathin (rasa) yang sangat peka, dan bersifat khusus. Sudah otomatis bahwa orang berkomunikasi memerlukan pikiran dan perasaan. Jika seseorang memberi stimulus, maka yang lain akan memberi respon, hubungan stimulus dan respon itulah yang menyebabkan terjadinya pikiran dan perasaan. Komunikasi yang dilakukan manusia sangat beragam jenisnya. Komunikasi lisan maupun tulisan melahirkan persepsi dan makna lahir terhadap satu hal. Komunikasi lisan yang melibatkan rasa melahirkan persepsi dan makna. Komunikasi lisan, rasa dan cinta akan melahirkan persepsi, makna dan rasa kemanuaisaan. Komunikasi lisan, rasa, cinta dan kasih sayang akan melahirkan hakikat hidup, pandangan hidup dan tujuan hidup. Komunikasi merupakan cara melatih kerja otak, kerja jantung dan kerja rasa.

6) melakukan tindakan merupakan indicator seseorang berpikir. Secara fisiologis bahwa semua gerakan organ tubuh dan sistem organ pada manusia dikendalaikan oleh otak. Otaklah yang memberi komando terhadap semua gerakan tubuh. Tindakan manusia yang melibatkan pikiran itu tidak semua merupakan gerakan yang melibatkan otak. Tindakan-tindakan reflek merupakan naluri, gerakan dalam mimpi yang tidak disadari, tindakan yang tak terukur, tanpa disadari, tetap menggunakan otak, tetapi tidak termasuk berpikir. Berpikir memerlukan nilai dan makna, sehingga kegiatan itu disebut pikiran, perasaan, cinta dan kasih sayang. Orang melakukan tindakan dengan pikiran itu pasti sesuai dengan norma (hukum, agama, budaya), termasuk nilai budaya local.

Trend pola perubahan perilaku budaya pada saat ini berbeda jika dibandingkan dengan 20 silam. Bagi orang yang telah berusia sekitar 53 tahun, ia pasti banyak melihat perubahan-perubahan pada masyarakat saat ini. Apa yang berubah? Mari kita kuliti Aspek hidup Coba kita lihat suasana dalam Pemilihan Umum saja? Apa yang terjadi saat ini? Beranikah kita jujur? Ini adalah pendidikan sikap yang sangat baik. Aspek politik merupakan media pendidikan yang tepat terhadap pembangunan sikap "baik" atau sikap yang "kurang baik". Saat ini manusia tidak sekedar mementingkan fisik, tetapi asupan non fisik menjadi sama perioritasnya seperti;

1. Bersikap,
2. Berperilaku,
3. Merespon keadaan,
4. Berpenampilkan diri,
5. Berpengetahuan,
6. Berperikemanusiaan,
7. Bersosial, dan
8. Beragama.

Sementara trend perubahan pada masyarakat adalah;

1. Trend pola pikir manusia /masyaraat
2. Trend pola Perilaku masyarakat
3. Trend regulasi pemerintah bidang pendidikan
4. Trend politik dan keamanan negara
5. Trend peruahan demographic
6. Trend pola perubahan budaya dan sosial masyarakat
7. Trend pola perubahan sikap masyarakat
8. Trend perubahan kurikulum pendidikan
9. Trend perubahan nilai dan kearifan lokal
10. Trend perubahan tatanan ekonomi masyarakat
11. Trend Perilaku keagamaan dan spiritual masyarakat
12. Trend budaya digital
13. Trend Bisnis
14. Trend Pola pikir manusia
15. Trend demographic
16. Trend Regulasi
17. Trend Politik
18. Trend urbaniasi

Menurut Pambudi Sunarsihanto, Direktur Human Capital Citybank Indonesia adalah "*What can do to prepare for the future*?" Apa yang dapat dipersiapkan untuk masa depan? Ia memberikan beberapa jawaban berdasarkan pengalamannya.

Continue to perform at what you do,
Always perform and contribute at the maximum level
Read, watch, observe, learn and understand the change that is happening

Menyiapkan sistem pendidikan ke depan perlu memahami trend perubahan kehidupan manusia:

Trend Pola pikir manusia
Trend Perilaku konsumen
Trend Bisnis
Trend Regulasi
Trend Politik
Trend demographic
Trend urbaniasi

Trend digital
LEARN something new, increase your differentiatos
Be humble, keep an open mind and always want to learn
We don't know we don't lets be humble and open mind
Stay hungry and stay foolish keep press on moving
Combushe
Skills dan hobby
Social experience
Tambah ilmu
Informasi-informasi yang diterima melalui handphone, android, TV dan media social lainnya semua direkayasa membuat pembaca jadi bodoh, waktu banyak digunakan untuk sekedar buka dan baca WA, FB dan SMS atay nonton acara TV yang kebanyakan itu adalah settingan baik sineteron, news, atau acara lainnya. Ini proses pola penjajahan model baru dunia, sehingga manusia menjadi bodoh semua.

Budaya baik yang ada dalam masyarakat dibangun oleh kebiasaan, dan perilaku masyarakat. Kebiasaan dan perilaku tidak mucul tiba-tiba, tetapi merupakan perjalanan panjang perjalanan sejarah kehidupan manusia[13]. Hanya manusia yang dapat diintervensi bekebiasaan dan berperilaku yang baiknya. Hewan tidak dapat diintervensi menjadi kebiasaan baik sesuai dengan perkembangan norma kehidupan. Adakah kita sadar dengan kondisi saat ini? Interaksi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungannya sudah tidak lagi memperhatikan hak dan kewajibannya, termasuk hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Kerusakan manusia dan lingkungan alam yang ada merupakan dampak dari perilaku manusia. Pengamatan pada hari ini hubungan sesame manusia dan hubungan manusia dengan alam banyak rusak, persaingan dan saling jegal dalam memperoleh kehidupan sudah sangat kasar, dan sampai kepada saling bunuh. Peradaban kemanusiaan tampak sangat rendah, padahal kemajuan ilmu pengetahuan semakin tinggi, jumlah orang yang faham terhadap agama semakin banyak. Itulah sebabnya pelu ada strategi pendidikan yang tepat bagaimana mengajarkan agama dan budaya, agar nilai-nilai yang luhur dari agama dan budaya tentang manusia dapat dilaksanakan manusia.

Selama ini mengajarkan agama dan budaya dilakukan sama saja dengan pengajaran ilmu pengetahuan lainnya. Mnggunakan pendekatan target pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sangat normative sesuai dengan bidang lain. Padahal untuk sikap perlu ada rantai yang tidak boleh putus yaitu intenaliasi. Bagaimana norma itu dapat dilaksanakan memang ini cukup sulit bagi dunia pendidikan. Ukuan-ukuran yang dapat dilakukan lembaga pendidikan terlalu luas jika ditambah dengan proses internalisasi. Hal ini kita akui kesulitan itu. Tetapi, prlu upaya kea rah itu untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia yang bemartabat.

[13] Perjalanan panjang kehidupan manusia dimulai dari bertemunya sel telur dengan sperma dari (ibu dan bapaknya), kemudian berkembang menjadi sel dan terus berkembang sehingga ia lahir menjadi bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan akhirnya menjadi individu yang tua kemudian ia mati. Jika sejak sperma dan sel telur dari ibu dan banpanya tidak baik, tentu akan melahirkan manusia yang sulit berkebiasaan dan berperilaku yang baik (keyakinan orang muslim).

Mungkin perlu banyak kajian bagaimana mengajarkan nilai-nilai itu sehingga siswa mampu melakukan internalisasi nilai menjadi perilaku dia dalam masyarakat. Ternyata proses penyadaran diri pada diri manusia tidak sekedar diawali dengan pengetahuannya, perlu dilakukan upaya lain yang menyentuh jantung shingga ranah sikap dan perilaku akan lebih teresonansi dengan listrik yang tinggi dari jantung. Proses pembelajaran untuk menggerakan fungsi jantung dalam konteks kesadaran diri perlu kajian lanjut, dalam hal ini salah satu yang sudah dilakukan oleh pesantren suryalaya dengan dzikir.

Budaya baik menjadi harta kekayaan Negara tak terhingga nilainya. Budaya yang terbangun dalam masyarkat dapat beragam di setiap tempat, karena itu perlu dilestarikan dan dijaga dari gangguan pihak-pihak luar yang mengikis unsur-unsur perekat budaya itu sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjadi perekat budaya, pemersatu masyarakat dalam pergaulan dan pembangun mindset individu yang benar sehingga lingkungan tetap setimbang dari aspek budayanya.

Budaya merupakan kearifan local dan dapat dijadikan inspirasi dalam merancang model pembelajaran di sekolah, khususnya sikap siswa. Saat ini untuk memperkaya sikap mental dan motivasi siswa sebaiknya digunakan budaya sendiri, bukan "budaya impor" apalagi budaya yang berasal dari Negara dengan karakter dan idiologinya sangat berbeda dengan budaya Indonesia. Kita tidak menolak budaya manapun selama itu baik, maslahat untuk kehidupan. Banyak Negara yang secara ekonomi maju tetapi masyarakatnya tetap mempertahankan budaya bangsanya. Pola pendidikan seperti itu baik untuk Indonesia, kita juga memiliki banyak ragam budaya karya nenek moyang kita, sangat baik untuk anak-anak kita. Melestarikan budaya yang baik, lebih sesuai jika dimanfaatkan untuk kepentingan perbaikan pendidikan, dan perbaikan masyarakat yang bermartabat.

Terkait dengan budaya local, pertahanan budaya, kekuatan budaya dalam mempertahankan jati diri dan citra bangsa pada dunia. Jepun atau Jepang merupakan contoh yang tepat, bagaimana kokohnya budaya yang ada pada masyarakat. Kekuatan dan ketaatan masyarakat pada budaya leluhurnya sangat kental, seperti pengamalan terhadap agamanya. Pola inilah yang perlu kita pelajari untuk mempertahankan budaya Indonesia kepada masyarakat melalui pendidikan. Budaya bangsa Indonesia, setiap daerah dengan bahasanya sangat beragam, kita mengenal "budaya timur" seperti; agamis (taat beragama), sopan (gaya bahasa yang halus, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak menyakiti dengan kata-kata, tidak kasar), santun (bahasa badan yang merendah, dan tidak "norak"), jujur, mengargai orang lain, toleran, bersikap adil pada dirinya dan orang lain, tidak merusak alam dan lingkungan, menyayangi sesame manusia, dan sebagainya.

Bahkan ada kebiasaan dan perilaku masyarakat yang termasuk ke dalam kelompok "animism" dan "dinamisme" serta nuansa idiologi setiap daerah sangat beragam. Kebiasaan dan perilaku budaya itu masih kental ada di beberapa bekas kerajaan (Misalnya Sultan Kasepuhan Cirebon), situs-situs yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Dari aspek agama keberadaan "budaya" terkadang bertentangan, tetapi dari aspek pola budaya dan rekayasa budaya dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan masyarakat hal itu menjadi baik semuanya.

Fenoma Pemilihan Umum dan Pendidikan Sikap Masyarakat

Sejak awal tahun 2019 gegap gempitanya kegiatan masyarakat mengikuti kegiatan pesta demokrasi, secara nasional begitu rame dan sukar dilupakan. Semua elemen masyrakat ikut serta aktif mempersiapkan diri dalam kegian pesta demokrasi lima tahunan Negara untuk memilih pemimpin Negara (Presiden) dan anggota legislative. Kegiatan selama hampir 7 bulan itu dilakukan hari demi hari mulai dari pusat sampai ke kampong-kampung. Ditambah dengan tersedianya media social, semakin lengkaplah sebaran dan informasi tentang berbagai hal terkait dengan pemilu.
Kejadian ini jelas memiliki sisi positif dan ada juga sisi kelemahannya. Sisi ositif

https://www.kabartujuhsatu.news/2021/01/ignasius-jonan-selamat-datang-masa.html
SELAMAT DATANG MASA DEPAN

Tulisan Ignasius Jonan mantan menteri SDM tentang prediksi masa depan. Kondisi tentang masa depan itu bukan "akan terjadi". Tapi sedang terjadi. Di Jakarta misalnya, PLN berencana akan membuat 1143 SPLU, Stasiun Pengisian Listrik Umum. Peluncuran ini untuk menyambut kendaraan berbasis listrik secara masal di Indonesia14.

---

14 Prediksi yang terjadi :

1. Bengkel perbaikan kendaraan akan hilang.
2. Mesin yg menggunakan bensin memiliki 20.000 bagian. Mesin listrik hanya memiliki 20 bagian.
3. Mobil listrik dijual dgn garansi seumur hidup dan hanya diperbaiki oleh dealer. Hanya perlu waktu 10 menit untuk mengganti mesin listrik.
4. Mesin listrik tidak diperbaiki di dealer tetapi dikirim ke bengkel regional utk diperbaiki dgn robot.
5. Mesin listrik yg gagal fungsi ditunjukkan oleh lampu yg menyala, lalu anda akan pergi ke tempat yang menyerupai mesin cuci mobil, dan mobil akan ditarik sementara anda ngopi dan mesin mobil akan diganti dgn yg baru.
6. SPBU akan hilang.
7. Meter parkir akan diganti oleh dispenser listrik.
8. Banyak perusahaan akan memasang stasiun isi ulang listrik.
9. Kebanyakan pabrik kendaraan (yang cerdas telah mengalokasikan uangnya membangun pabrik mobil listrik.
10. Industri batu bara akan hilang.
11. Perusahaan minyak dan gas akan hilang. Pengeboran minyak akan hilang. selamat tinggal kepada OPEC.
12. Rumah2 akan menghasilkan dan menyimpan energi listrik di siang hari dan akan menggunakan serta menjualnya listriknya ke grid.
13. Grid akan menyimpan dan menyalurkannya ke industri yg banyak menggunakan listrik. Apakah anda sudah melihat atap Tesla?
14. Masa depan mendekati kita lebih cepat daripada yg kita kira.
15. Di tahun 1998 Kodak punya 170.000 pegawai dan menjual 85% foto kertas di seluruh dunia.
16. Hanya dalam beberapa tahun model bisnis mereka hilang dan bangkrut. Siapa yg mengira itu akan terjadi?
17. Apa yg terjadi pada Kodak dan Polaroid akan terjadi di kebanyakan industri dalam 5-10 tahun yg akan datang.
18. Apakah pada tahun 1998 anda mengira bahwa 3 tahun setelahnya tidak akan pernah lagi ada foto menggunakan film? Dengan gadget, siapa yg masih memiliki kamera dgn film?
19. Kamera digital ditemukan tahun 1975. Barang pertama hanya memiliki 10.000 piksel, tetapi mengikuti hukum Moore.
20. Dgn perkembangan teknologi yg eksponensial, barang yg semula mengecewakan menjadi super dan menjadi mainstream dalam waktu singkat.
21. Hal itu terjadi lagi (tapi jauh lebih cepat) dgn kecerdasan buatan (artificial intelligence), kesehatan, kendaraan listrik, pendidikan, pencetakan 3D, agrikultur dan lapangan pekerjaan.
22. Lupakan buku 'Kejutan Masa Depan', sambutlah Revolusi Industri keempat.
23. Software telah dan akan terus mengacaukan banyak industri tradisional. dlm 5-10 tahun mendatang.

24. Uber (seperti halnya Gojek di Indonesia) hanya piranti software, mereka tidak memiliki mobil, tapi sekarang mereka adalah perusahaan taksi terbesar di dunia! Supir taksi tidak mengira hal itu akan terjadi.
25. Airbnb sekarang adalah perusahaan hotel terbesar di dunia, walaupun mereka tidak memiliki properti apapun.
26. Tanyakan pada hotel Hilton apakah dulu mereka mengira hal itu akan terjadi.
27. Artificial Intelligence: komputer akan menjadi lebih baik secara eksponensial.
28. Tahun ini, komputer mengalahkan pemain game terbaik di dunia, 10 tahun lebih cepat daripada yg diperkirakan.
29. Di USA, pengacara muda sudah tidak punya pekerjaan.
30. Berkat Watson IBM, anda bisa memperoleh nasehat hukum dalam hitungan detik (untuk hal-hal dasar), dgn akurasi 90% dibandingkan 70% akurasi bila dilakukan manusia.
31. Jadi jika anda belajar hukum, berhentilah segera. Kebutuhan pengacara akan berkurang 90%, hanya spesialis serba tahu yg masih bs bertahan.
32. Watson telah membantu dokter mendiagnosa kanker, 4 kali lebih akurat dibandingkan dokter manusia.
33. Facebook sekarang memiliki software pengenal pola yg dapat mengenali wajah jauh lebih baik daripada manusia. Pada tahun 2030 komputer akan lebih cerdas dari manusia.
34. Kendaraan otomotif: Pada tahun 2018 mobil tanpa supir pertama sudah muncul.
35. Dalam waktu 2 tahun ke depan seluruh industri akan dikacaukan.
36. Anda tidak perlu supir lagi karena anda akan memanggil mobil dgn telepon , mobil itu akan muncul di lokasi, dan mengantarkan anda ke tempat tujuan.
37. Tidak perlu bingung memarkir mobil itu, anda hanya akan membayar jarak tempuh dan anda dapat tetap produktif selama naik mobil. Anak-anak tak perlu punya sim dan tak pernah be back homev CV memiliki mobil.
38. Hal itu akan mengubah kota2 kita, karena kita hanya perlu mobil 90-95% lebih sedikit. Lahan2 parkir bs adi taman kota.
39. Sekitar 1,2 juta orang meninggal karena kecelakaan tiap tahun, termasuk yg disebabkan berkendara sambil mabuk.
40. Sekarang kita memiliki satu kecelakaan tiap 60.000 mil; Nanti dgn kendaraan tanpa supir angka itu akan turun menjadi 1 kecelakaan tiap 6 juta mil. Ini akan menyelamatkan jutaan nyawa tiap tahunnya.
41. Kebanyakan perusahaan mobil tak diragukan lagi akan menjadi bangkrut.
42. Perusahaan mobil tradisional hanya mencoba pendekatan evolusioner dan hanya berusaha membuat mobil yg lebih baik, sementara perusahaan teknologi (Tesla, Apple, Google) melakukan pendekatan revolusioner dan membangun komputer di atas roda.
43. Lihat apa yg dilakukan Volvo sekarang; tidak ada lagi mesin pembakaran internal di kendaraan mereka mulai tahun ini untuk model 2019, semua menggunakan listrik atau hybrid, dgn maksud nantinya akan melenyapkan model2 hybrid.
44. Banyak ahli-ahli teknik di Volkswagen dan Audi takut terhadap Tesla, dan memang seharusnya begitu.
45. Lihat semua perusahaan yg menawarkan mobil listrik. Beberapa tahun lalu keberadaan mereka tidak bisa dirasakan.
46. Perusahaan asuransi akan mengalami kesulitan masif; tanpa kecelakaan, biaya akan menjadi lebih murah. Model bisnis asuransi mobil akan hilang.
47. Real estate akan berubah. Jika orang bisa bekerja pulang-pergi, mereka akan tinggal di tempat yg jauh untuk hidup di lingkungan yg lebih terjangkau dan lebih menyenangkan.
48. Mobil listrik akan menjadi mainstream pada tahun 2030 an. Kota menjadi tidak berisik karena semua mobil baru akan menggunakan listrik.
49. Kota juga akan memiliki udara yg lebih bersih.
50. Listrik akan menjadi sangat murah dan bersih.
51. Produksi listrik tenaga surya telah mengalami kurva pengembangan eksponensial selama 30 tahun, tetapi sekarang perkembangan itu sedang dipacu lebih kencang lagi.
52. Perusahaan energi fosil sedang berusaha mati2an membatasi akses ke grid utk mencegah munculnya pesaing dgn instalasi listrik tenaga surya di rumah-rumah, tetapi upaya itu tidak akan bisa berlanjut - teknologi tidak akan bisa dibendung.
53. Kesehatan: Harga Tricorder X akan diumumkan tahun ini.
54. TV dan Koran akan mati dgn sendirinya, siapa yg sekarang baca koran atau siapa yg sekarang melihat TV ? Hanya sebagian kecil orang-orang diatas 50 tahun. Millenial beralih ke Youtube dan sejenisnya lebih cepat.
55. Layanan Perbankan dan Ticketing sudah swa Mandiri tidak perlu Customer Service atau Teller akan ada jutaaan profesi pekerjaan yg hilang 10-20 tahun kedepan. Sudah siapkah kita
56. Banyak perusahaan akan membuat perangkat medikal (yg disebut 'Tricorder' dalam film Star Trek) yg bekerja dgn telepon anda, yg akan memindai retina anda, sampel darah anda, dan napas anda. Lalu dia akan menganalisa 54 bio-marker yg akan meng identifikasi hampir semua jenis penyakit. Saat ini sudah terdapat lusinan aplikasi telepon untuk tujuan kesehatan.
57. Inilah prediksi keadaan MASA DEPAN .. yg bisa lebih cepat ....

Note , tambahan dari saya :

58. Untuk yang menyukai tantangan berinvestasi saham, kemungkinan mulai sekarang bisa melirik perusahaan2 berbasis IT, Industri Kelistrikan seperti Tesla atau perusahaan2 yang menjual teknologi kelistrikan, tenaga surya dll, Start up Portal penunjang masa depan (macam uber, airbnb dll) dan teknologi perbankan dan telekomunikasi, bisa sangat di perhitungkan.
    Cheers n salam for better future

BAB 12
ABRASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM MASYARAKAT
Menyulitkan Pendidikan Sikap di Sekolah

Pengantar

Terkikisnya benteng peradaban karakter kemanusiaan (Abrasi "nilai-nilai" kemanusiaan) dalam masyarakat sudah lama terjadi. Tidak banyak orang yang sadar bahwa telah terjadi malapetaka ini. Kemudian akan terus terjadi dalam kehidupan dan sejarah kemanusiaan. Karakter manusia yang bisa berwujud peradaban kemanusiaan ini terancam mengalami kepunahan secara serius. Benteng kekuatan peradaban kemanusiaan itu kini sebagian besar hanyut terbawa derasnya arus perubahan disertai meningkatkan *enthalpy*[1] perubahan social yang membawa larut nilai-nilai kemanusiaan menjauhi nilai-nilai kehidupan manusia normal di bumi. Benteng kemanusiaan sekarang sudah lemah bahkan sudah rapuh dan hampir tinggal puing-puingnya saja. Nilai-nilai kemanusiaan saat ini dapat dibilang sudah semakin terkikis, hampir tinggal puing-puing dengan sedikit harga. Bobot atau nilai "manusia" saat ini sudah dianggap murah. Hampir kembali seperti pada zaman batu bahkan hamper berlaku hukum rimba social, zaman di mana yang kuat yang menang. Perobahan social yang sangat kencang dan berdaya tembus kuat telah merobek kekuatan psichososial manusia menjadi tidak jelas dan manusia hamper berubah menjadi robot-robot sosial. Mindset manusia kini hamper diatur oleh pikiran-pikiran yang dibuat sendiri oleh manusia melalaui mesin-mesin computer (*artifisial intelligence*) menyamai seperti manusia, kini dibalik. Betulkah? Kita lihat episode perobahan social kemanusiaan ke depan.

Kemurahan harga asasi manusia saat ini, dapat dianalisis dari banyak contoh kehdupan social. Ada banyak contoh yang sangat pilu menjelaskannya, ketika orang memimpin kebaikan, kadang orang secara ramai-ramai menolaknya. Jadi, ini mana nilai yang dianggap benar dan mana yang dianggap salah? Kebiasaan berperasangka buruk duluan, sudah biasa ada dalam mindset masyarakat. Bahkan banyak kejadian yang sudah terbalik balik nilainya dalam kehidupan masyarakat. Ada satu fenomena yang baik dianggap tidak baik, yang tidak baik menjadi baik. Bahkan, yang hoax dianggap berita bener, dan yang bener sudah dianggap hoax atau berita bohong.

[1] Enthalphy atau entalpi diambil dari istilah dalam ilmu kimia yakni entalpi reaksi, merupakan banyak energi yang dimiliki oleh suatu sistem dan kerja yang dilakukan. Entalpi alam semakin lama semakin besar, artinya alam ini semakin lama akan semakin tidak stabil, semakin kacau dan akhirnya hancur atau kiamat.

Siapakah saat ini yang sadar bahwa nilai-nilai kemanusiaan sudah banyak yang terkikis dan semakin menipis? Berpikir yang sehat, rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan alam, keyakinan kepada Tuhan, perilaku kemanusiaan, saling tolong menolong, saling percaya satu sama lain, saling menghargai, kerjasama dan sifat-sifat manusia tampak terus mengalami penurunan beberapa tahun terakhir. Sementara banyak orang yang mengatakan "alam sudah tua", ada juga yang mengatakan penduduk (manusia) di bumi semakin banyak, karena itulah seleksi alam terjadi. Seleksi alam dijadikan alasan mengapa karakter manusia berubah seperti saat ini.

Apakah fenomena yang luar biasa ini sudah benar-benar terjadi? Mari kita jawab bersama, tentu oleh pikiran-pikiran kita sebagai manusia yang sehat secara sosial, sehat secara kejiwaan, sehat secara agama, sehat secara nurani, dan sehat secara lingkungan. Mari kita gunakan pikiran kita yang paling "dalam", *feeling*, naluri, dan *rasa kemanusiaan* kita. Pikiran dan perenungan kita sebagai manusia sangat bermakna. Pikiran yang bersih, akan memancarkan energy kebaikan kepada manusia lainnya. Adakah kita menyadari adanya berbagai fenomena tentang banyaknya nilai-nilai yang terbalik dalam kehidupan? Dulu dianggap baik, sekarang malah biasa, dulu merupakan norma sekarang bukan norma bahkan hal biasa saja. Sebagai contoh; dulu bohong itu aib[2], sekarang biasa, dulu jadi pemimpin harus pinter, sekarang jadi pemimpin yang penting jujur boleh tidak pinter, tidak malu berbuat salah, tidak malu meminta-minta, tidak malu maling, tidak malu menawarkan atau mencalonkan diri menjadi pejabat, berbuat kesalahan "bukan" menjadi aib lagi, menjatuhkan nama baik orang lain satu hal biasa, memenjarakan orang hal biasa, melihat ada orang mati dibunuhpun seperti biasa saja, ada anak membunuh orang tuanya, orang merampok secara terang-terangan, sesama teman saling caci, persahabatan diukur dengan kepentingan dan keuntungan bukan karena agama, dan masih banyak yang lainnya, silahkan tela'ah dan analisis atau rasakan sendiri, betulkah begitu? Terhadap fenomena itu sebagian orang masih merasa tidak baik, tetap menjadi hal yang tidak boleh dilakukan, tentu kita tidak menggeneralisir, melaikan perilaku itu terjadi "di siang bolong", terjadi terang terangan. Seperti korupsi, dulu sangat aib sekali yang namanya orang tertangkap pihak berwajib dan ketahuan korupsi dan dijajap atau digiring menggunakan rompi kuning. Fenomena itu sangat aib, saking malunya banyak orang yang tidak kuat dan meninggal dunia. Tetapi sekarang hal itu biasa saja. Itulah yang dimaksud abrasi nilai-nilai dalam masyarakat yang merusak norma kehidupan, dan sangat dominan merusak sikap siswa yang sedang menunut ilmu sekolah.

Salah satu kejadian alam yang membawa dampak perobahan nilai sosial dan secara langsung mempercepat perubahan nilai social manusia adalah karena keadaan pandemic *Virus Corona Deseae* 2019 (Covid-19). Perubahan nilai-nilai dalam

[2] Dulu orang bohong itu malu, aib dan merasa berdosa, sekarang kadang kebohongan itu terpublikasi dan muncul istilah hoax. Berita bohong itu sengaja dipublikasi ke khalayaka ramai dan itu biasa. Kampanye-kampanye dalam pemilu dan pemilihan pemimpin organisasi dengan sangat memikat dan menjanjikan, tetapi setelah jadi pemimpin janji-janji kampanye itu jarang yang ditunaikan. Mari kita analisis bersama fenomena ini, dan ini sudah lama terjadi dalam kehidupan kemanusiaan di muka bumi ini

masyarakat begitu cepat berubah. Dampak pandemic Covid-19 ini, orang-orang dilarang bersalaman, jarak individu dalam sholat minimal 1 meter, menutup muka dalam pergaulan, bersalaman dengan tangan mengepal seperti orang mau tinju, hindari kerumunan, orang saling membuli diviralkan dalam media masa. Selain itu kurangi kegiatan atau aktivitas social apalagi yang melibatkan banyak orang. Bahkan karena Covid-19 ini dilakukan kebijakan *social distancing*. Walapun fenomena ini betul untuk mencegah penyebaran virus, tetapi fenomena ini tak terbantahkan lagi berdampak pada perubahan nilai-nilai social dalam masyarakat. Memang saat ini pengaruh yang sangat dirasakan terhadap perubahan nilai-nilai kemanusiaan. Sebenarnya fenomena ini bukan hal baru, banyak hal-hal lain yang berdampak sejenis. Marilah kita renungkan masa atau era yang menyebabkan manusia berobah karakternya. Era-era itu antara lain adalah;

1. Era "*hand phone*" (HP)
2. Era media social ("medsos")
3. Era merdeka belajar
4. Era peningkatan pengetahuan
5. Era demokratis, bebas aktif
6. Era globalisasi (sedang dinikmati sampai hari ini)
7. Era pasar bebas (sudah lama ini)
8. Era revolusi industry 4.0 atau Era digital
9. Era masyarakat hedonis
10. Era masyarakat tidak mau menjadi pembelajar (*teacheble*)
11. Era individual yang ingin kaya sendiri dan kurang mau berbagi
12. Era manusi hanya memikirkan diri sendiri dan komunitasnya
13. Era milenial[3]
14. Era selfi atau era publikasi diri
15. Era pandemic Covid-19 (alhamdulillah sudah kita lewati)
16. Era promosi diri menjadi pemimpin
17. Era promosi diri menjadi pejabat
18. Era "zaman berubah"
19. Era menggunakan mesin pencari (contoh dengan menggunakan google)
20. Dan masih banyak jenis-jenis era yang menjadi ciri perobahan nilai kemanusiaan

[3] **Era milenial** merupakan era dimana pada masa ini anak-anak yang lahir dan dewasa tergolong pada generasi Z ini relative lebih adaptif dan lebih mampu melakukan strategi menghadai fenomena kehidupan dengan pemikiran-pemikiran yang lebih maju jauh 20 tahun ke depan, dibanding kehidupan pada masa orang yang lahir di tahun 60-an. Anak-anak milenial dipastikan jarang yang tidak bias computer, bahasa, matematika, berpikir kritis, dan problem solving. Karena itu, anak-anak ini sudah bisa komunikasi dengan orang tua walaupun usianya sudah 55 tahun. Pikiran-pikiranya nyambung dan komunikatif. Anak-anak milenial ini diberi sedikit saja gagasan dan ide langsung ia mampu menarasikan menjadi hal yang bemafaat, dan berdaya jangkaua yang cukup jauh ke depan_itulah anak-anak milenial di tahun 2022. Anak milenial yang baru lulus dokter, ia sanggup menjadi direktur sebuah PT, merangkap dengan jabatang penanggungjawab Klinik kesehatan.

Mungkin pembaca lebih banyak lagi menyebutkan era-era lain yang bisa merobah pola berpikir masyarakat. Setiap periode kehidupan manusia memang selalu ada masa atau yang popular disebut "era" yang mencirikan peradaban masa itu. Manusia memang pembuat rekayasa social di muka bumi. Pembuat rekayasan yang dimaksud adalah dalam konteks fungsi manusia yang diciptakan Allah senagai mahluk social. Pencipta rekayasan kehidupan tentu Allah SWT, bukan manusia. Manusia sekedar wayang yang dimainkan oleh Allah sebagai pembuat sekenario. Untuk itu, mari kita telaah hal-hal yang menarik setiap era yang dibangun oleh manusia, pencipta sekenario perubahan social. Ternyata memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Tetapi secara umum pada setiap masa ditinjau dari perspektif pendidikan menyulitkan pendidikan sikap siswa di sekolah, di rumah dan dalam lingkup pendidikan kita pada umumnya. Fenomena di atas secara pasti akan merubah *mindset* disebabkan karena terjadi secara massif dan terus menerus dalam waktu yang lama. Jadi sangat memenuhi syarat teori tentang stimulus respon dalam pendidikan.

Jika kita analisa dan renungkan kehidupan yang ada dalam masyarakat menunjukkan perubahan perilaku yang menyebabkan perubahan nilai-nilai kemanusiaan, jati diri manusia mulai sedikit-sedikit berubah secara terus menerus (continew). Apa yang berobah, sebetulnya berobah fisik dan nilai kemanusaan itu sudah sunnatullah, dan menunjukkan bahwa kita setiap manusia yang sedang menikmati kehidupan ini perlu sadar. Mari kita analisis apa saja yang berobah berobah pada era-era yang terjadi misalnya; Era "*hand phone*" (HP), pada saat ini sulit dicari orang yang tidak memiliki *hand phone* (HP). HP digunakan untuk komunikasi baik dengan lawan bicara maupun komunikasi dengan mesin sendiri. Dalam satu keluarga anak dan orang tua, dalam satu rumah masing-masing berdiam diri sambil memegang *HP* jadi kadang komunikasi verbal sudah jarang dilakukan, mereka sibu dengan urusan masing-masing apa yang sedang dihadapi dalam hp-nya. Sebagian waktu tersita dengan pegang handphone, sementara komunikasi yang "sesungguhnya" dengan orang tua atau anggota keluarga lain jarang dilakukan. Ini akan berdampak pada bentuk komunikasi sesama orang terdekat. Betapa penggunaan hp oleh anak-anak saat ini merusak komunikasi sessama manusia, siapakah yang menyadari hal ini? Tetapi anehnya kebnayakan tidak merasa ini sebuah permaslahan global yang merusak nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Era menggunakan mesin pencari (contoh penggunaan *google*), saat ini sedang menggejala penggunaan mesin pencari di internet. Mulai dari anak-anak sampai orang dewsa dan orang tua. Tidak ada sedikitpun kesulitan untuk mendapat informasi tentang apa yang ia alami, sekedar konsep. Bahkan hal-hal yang "penting" juga kadang lihat di *google*. Sudah menjadi "bahasa umum" istilah nya, dengan sebutan *mbah google* saja. Anak-anak sekolah, ketika diberi tugas oleh gurunya, mencari dari *google*, bahkan ketika ujian pun anak-anak sekolah itu berani menjawab dari apa yang ada di *google*. Banyak pengetahuan yang didapatkan dari *google*, dari satu sisi adalah baik, tetapi sisi lain adalah pola piker yang serba ingin mudah, yang ini akan membangun mental yang "rapuh" tidak mau kerja keras, dan tahan

terhadap kesulitan hidup. Pola perilaku yang sekarang terjadi pada komunitas manusia, akan membentuk *mindset* kemudian sikap baru dalam kehidupan seterusnya.

Era manusia hanya memikirkan diri sendiri dan komunitasnya, kondisi ini sudah lama terjadi juga. Memang karakter manusia, karena manusia mahluk social. Tetapi, ketika manusia dihadapkan pada satu keadaan, manusia akan melakukan sesuai budayanya yang selama ini ia lakukan. Budaya manusia modern adalah kolaborasi, jujur, bekerjasama, berpikir dengan berbagai cara, kompettif, saling menyayangi dan dinamis. Sebagian menyebutkan ada 13 (tiga belas) jenis kebiasaan masyarakat modern yaitu; individualisme, deferensiasi/perbedaan, adanya status sosial, gaya hidup mewah, mengikuti perkembangan zaman, teknologi maju, bersifat terbuka, orientasi ke masa mendatang, heterogen, objektif, perencanaan, mode pakaian, hubungan sosial karena pekerjaan.[4]

Era selfi atau era publikasi diri, ada satu fenomena yang menarik sekarang yakni orang upaya mempromsikan diri. Saat ini orang memperkenalkan diri, untuk berbagai kepentingan. Orang "menjual" dirinya untuk memenangkan perdagangan, dipilih menjadi anggota dewan, dipilih menjadi kepala desa, menjadi bupati, menjadi gubernur, bahkan menjadi presiden. Kita bias melihat foto ditempel besar-besar di pinggir jalan supaya masyarakat mengenal foto itu. Ini beda dengan budaya dulu, orang merasa malu kalau menawarkan diri, mempromosikan diri, bahkan "menjual" dirinya untuk dipilih menjadi pejabat Negara. Saat ini orang tidak malu memberi foto diri ke khalayak umum, tanpa diminta. Dulu orang jarang mau memberikan foto diri secara mudah pada orang lain, kecualai untuk urusan kedinasan. Sekarang sudah sangat biasa selfi kemudian fotonya dipublikasi, walaupun tujuannya entah untuk apa. Jadi sudah tidak ada rasa malu mengirim foto diri ke public, sekarang justru hal itu merupakan hal biasa, di sinilah perbedaan cara pandang. Memampangkan atau menempelkan foto diri dalam baligho yang sangat besar seperti bintang film, anggota parlemen, tokoh-tokoh atau yang ditokohkan, dengan tujuan yang berbeda beda. Itu dilogikakan sebagai memberi informasi, sosialisasi, dan dengan segala alasan. Tetapi yang jelas hal ini sudah lumrah, inilah yang dimaksud ada perobahan nilai dalam kehidupan peradaban manusia.

Era promosi diri menjadi pemimpin, ada hal yang menarik dari fenomena 20 tahun terakhir, yakni mempromosikan diri sebagai calon pemimpin atau pemimpin. Termasuk di dalamnya calon pejabat. Ada istilah open bidding, atau mempromosikan diri untuk menjadi atau menduduki jabatan tertentu. Istilah lain lelang jabatan, atau salah satu jabatan tertentu di lelang kepada siapapun yang merasa mampu atau mampu setelah ada tim yang menguji bahwa orang tersebut berkelayakan menjadi pemimpin atau pejabat. Di mana menariknya? Manusia saat ini betul-betul sudah berokah "nilai" yang ada dalam dirinya. Apa yang berobahnya, yakni "nilai atau norma". Persepsi bahwa nilai jabatan itu adalah amanah, dan perlu pertanggugjawaban baik di dunia maupun di akhirat. Jadi jabatan itu tidak identic dengan fasilitas untuk mendapatkan kekayaan semata-mata.

[4] https://egindo.com/ciri-dan-sikap-masyarakat-modern/

Persepsi orang tentang jabatan sudah lama, setidaknya setelah perobahan nilai social ini bahwa jabatan adalah kekayaan. Sehingga orang berebut mencarinya. Dengan cara apapun jabatan harus di dapat, biasanya dialihkan dengan berbagai alasan seperti; ingin merobah keadaan, ingin memperbaiki system, ini memberi contoh terbaik, ingin menerapkan aturan yang sesuai dengan norma, ingi mendapat sanjungan dan penghargaan, ingin menolong orang yang susah, dan masih banyak hal lain yang menyebabkan manusia ingin jadi mimpimpin komunitasnya. Keinginan bahkan ambisi jabatan inilah yang merupakan perobahan social manusia.

Pendidikan masyarakat yang dinarasikan di atas itulah yang menyulitkan proses pendidikan sikap pada peserta didik saat ini. Karena sudah merasuk mindset masyarakat termasuk dalam keluarga. Jadi dialog-dialog social sesama masyarakat secara pelan tapi pasti sedang mengalami akulturasi yang akhirnya sama dan dianggap sebuah kebenaran.

Aspek kurikulum dan pendidikan nilai dalam masyarakat yang sedang berobah

Isi kurikulum Pendidikan sekolah, saat ini sudah banyak berobah, sejalan dengan keadaan social budyanya. Isi kurikulum tidak lagi berupa konsep, teori, kognitif, affektif dan psikomotor semata, melainkan sudah masuk ke ranah pendidikan yang dapat melahirkan kemampuan berpikir kompleks. Istilah *soft skills* dan *hard skills* yang beberapa waktu ke belakang menjadi bagian penting, sekarang dengan adanya merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) tentu banyak variable yang harus mendukung kemerdekaan dalam beljar. Satu sisi mendukung pendidikan sikap siswa, tetapi sisi lain karena lngkungan pendidikan masyarakat sudah sangat heterogen dan "rusak" karena abrasi nilai-nilai maka proses pendidikan sikap menjadi sangat "keropos" akan nilai-nilai kemanusiaan. Dunia sudah berobah, renomena nilai kemanusiaan yang ada sudah baur dengan berbagai nilai sehingga *mindset* siswa sudah berbeda. Kemampuan mencipta, ide, merekayasa, kolaboratif, dan berbagai keterampilan beripikir tingkat tinggi tidak kalah pentingnya dengan pendidikan *hard skills*. Selama ini, pendidikan *hard skills* menjadi bagian yang sangat diharapkan. Tapi kemajuan peradaban manusia pada saat ini kemampuan bidang *hard skills* bukan lagi hal yang menentukan kesuksesan seseorang. Apalagi pada era revolusi industry 4.0 dan ke depan revolusi industry 5.0, kemampuan *soft skills* nampaknya lebih diutamakan.

Pendidikan yang selama ini kita lakukan dalam masyarakat, ada dua kelompok besar. 1) kelompok yang menyakini pendidikan pesantren lebih bisa membawa kebahagiaan dunia dan akhirat dibanding pendidikan persekolahan. Sehingga kurikulum lebih dipentingkan dan diorientasikan kepada kepentingan akhirat dan spiritualitas manusia. Urusan dunia tidak menjadi perioritas karena dunia itu sedang dijalani dan pasti akan ada jalan keluarnya. Pemikiran ini sudah menjadi *mindset* sebagian besar di kalangan umat Islam di Indonesia. 2) adalah kelompok yang meyakini pendidikan umum atau pendidikan persekolahan lebih menjanjikan, karena pendidikan menekankan bagaimana manusia bisa hidup dan memiliki berbagai keterampilan hidup secara profeisonal di semua bidang berkaitan

dengan teknologi yang memerlukan optimalissai kerja otak dan keterampilan fisik. Kelompok kedua ini disebut kelompok islam abangan atau kelompok nasionalis. Kelompok ini tidak melaksanakan program pendidikan agama secara dominan di sekolahnya, melainkan sebatas pendukung kurikulum.

Adanya dua kelompok di atas menyebabkan *mindset* warga masyarakat menjadi dikhotomi. Akibatnya banyak menyebabkan permasalahan dalam membangun peradaban masyarakat bangsa ini (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyatukan keduanya. Kebutuhan *soft skill* dan *hard skills* dilayani oleh lembaga pendidikan manusia di Indonesia. Kemampuan *soft skills* seperti *leadership*, kejujuran, tanggung jawab, berani mempertahankan kebenaran, ketahana mental, *entreveneurship*, sikap sopan santun, ikhlas, *teachable*, bijaksana, memaafkan, tidak sentiment pada orang lain, moderat, objektif, menghargai orang lain, bersabar dan tawekal, rajin beribadah, responsif pada orang lain, bisa kerjasama dengan siapapun, mandiri, suka menolong orang lain, berpikir membangun, berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir inovatif, dan banyak sifat-sifat baik sebagai karakter manusia beradab atau berbudaya. Kemampuan *hard skills* seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, mencipa, teknologi, IT, komunikasi, kolaborasi, *sainstific skills,* manajemen, keterampilan berbahasa dan sebagainya.

Pendidikan dengan pola kurikulum pada saat ini, menyulitkan ketercapaian lulusan yang memiliki keduanya, yakni *hard skills* dan *soft skills* disebabkan karena content kurikulum masih belum berani melepaskan "subjek curikulum". Mata pelajaran yang terlalu sarat dengan materi dan jumlah mata pelajaran (kalau di sekolah) dan mata kuliah kalau di kampus. System pendidikan kita masih menganut aturan-aturan yang "baku" dan "kaku sifatnya" seperti jam mengajar, mata pelajaran, jumlah siswa setiap kelas, administrasi guru, target kurikulum, dengan mengacu pada delapan standar pendidikan nasional. Sehingga apabila melakukan pembaharuan pada system persekolahan atau pendidikan tinggi, mungkin akan akan berdampak pada tingginya jumlah jam yang akan ditempuh oleh seorang siswa. Sementara pada saat ini *mindset* yang harus ada dalam pengelola pendidikan atau guru atau pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan pendidikan, bahwa *soft skills* harus disampaikan secara terintegrasi. Artinya kemampuan *soft skills* akan diperoleh saat siswa menerima materi pelajaran dari guru-guru. Tetapi kita semua tahu dan menyadari sepenuhnya sampai saat ini, bahwa kemampuan *soft skills* jauh lebih sulit dipelajari apalagi digabungkan dengan materi-materi lain.

Banyak pandangan yang menolak gagasan ini, sehingga system pembelajaran konvensional masih dianggap perlu. Kurikulum 2013 revisi pun dengan menyertakan pendidikan karakter sebagai unggulannya masih belum menunjukkan adanya indicator-indikator *soft skills* yang diharapkan diajarkan di kelas.

Sebagai contoh, bagaimana membelajarkan anak dengan tujuan melatih kejujuran, objektif dan tanggung jawab? Dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui praktek, anak diminta membuat laporan praktek dengan data-data apa adanya sesuai realitas. Ini melatih jujur dan objektif. Kemudian anak diminta

membuat laporan dengan tugas-tugas yang lebih spesifik dikaitkan dengan kewajiban mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut. Bentuk penugasan ini diharapkan anak memiliki tanggung jawab. Kegiatan ini kalau mata pelajaran sains, untuk pelajaran social misalnya pendidikan seni, maka tugas dan praktek yang diberikan mungkin berbeda. Itulah keadaan system pendidikan kita pada saat ini. Ketika siswa lulus dan masuk dunia kerja, kadang tes masuk untuk menjadi pegawai jarang di tes kejujuran, tanggungjawab dan komunikasi. Biasa materi tes hanya sekitar *hard skills*. Sementara dalam pekerjaan selanjutnya kejujuran, objektif, tanggungjawab merupakan bagian yang sangat penting. Jadi selama ini memang belum benar-benar sinergi antara kemampuan soft skills dengan hard skills, termasuk di sekolah dalam proses pembelajaran. Karena itu patut dalam pelaksanaannya banyak ketimpangan.

Pertanyaan berikutnya. Apakah cukup mengajarkan hidup jujur, tanggungjawab dan objektif seperti di atas? Atau mungkin ada sebagian guru yang biasa mengajarkan karakter jujur itu cukup dengan nasihat. Misalnya, anak-anak coba dengar ya "anda harus jujur dan tanggung jawab, harus berperilaku objektif dan seterusnya". Jadi, kalau mengajarkan semua materi hanya dengan ceramah, cerita, nasihat secara verbal, tentu saja sangat tidak bijak, asupan yang diberikan kepada siswa sangat kurang sekali. Ibarat belajar lagu dengan menulis syair-syair lagu, atau mendengarkan cerita tentang lagu-lagu. Tentu akan sulit bagi anak untuk mampu menyanyi dengan cepat dan baik. Belajar nyanyi ya harus melakukan, buka mulutnya dan bernyanyi berlatih dengan dipandu, diarahkan dan dengan contoh.

Sudah lama sekali ketimpangan model pendidikan *soft skills* ini dirasakan. Masyarakat yang sadar tentang makna pendidikan banyak mencari alternative melalui berbagai pendidikan seperti; model *boarding shool*, melalui pesantren berbasis sains, melalui pendidikan umum berbasis Islam, melalui sekolah unggulan, melalui sekolah alam, dan melalui sekolah-sekolah dengan model integrasi. Tetapi, ketika digabung dengan materi *hard skills* baru dirasakan kesulitannya. Artinya bahwa idealnya pembelajaran *soft skills* dan *hard skills* diberikan secara terintegrasi pada siswa sejak masih kecil, jadi system pendidikan yang dilakukan sejak kecil sudah terintegrasi.

Karakteristik system pendidikan terintegrasi adalah system pendidikan yang bisa menyatukan pemahaman dan perilaku manusia sebagai khalifah di bumi. Meyakini bahwa Allah menciptakan alam ini dengan sangat teratur dan sistematik. Keteratuan alam itu merupakan modal bagi manusia untuk melakukan kajian-kajiam ilmiah sehingga menghasilkan sains dan teknologi. Hukum-hukum dalam fisika, matematika, biologi dan kimia merupakan sunnatullah yang sudah ada di alam itu sendiri dan sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan kesejahteraan manusia di bumi. Keteraturan alam itu tidak mungkin menjadi hal yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, jika tidak digali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, itulah pendidikan *hard skills*.

Abrasi "nilai-nilai"[5] dalam masyarakat menyulitkan pendidikan sikap siswa di sekolah. Hal ini dirasakan kaum pendidik ketika berbagi informasi, media social dan perubahan social sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Kehidupan manusia di perkotaan, di perkampungan, di pegunungan dan di pesisir ataupun di manapun lokasinya mengalami perubahan social yang relative sama. Hal-hal yang berkaitan dengan perubahan social, adalah sama di manapun masyarakat berada.

Hari ini media social, sebagai motor penggerak perubahan social, tentu bukan hanya perubahan social yang baik saja, ada juga yang kurang baik. Contoh: sesama warga saling menjelekkan, saling fitnah, menabur kebencian, menabur informasi yang tidak benar, materi medsos yang penuh dengan kata-kata yang kurang mendidik, serta isu-isu yang tidak produktif. Nilai-nilai perjuangan, motivsi, belajar, keteladanan, akhlak, bahasa, budaya, bisnis, pendidikan, politik beretika, kerjasama, kejujuran, kesabaran, tanggungjawab, sopan santun, adat dan kebiasaan timur, saling menghargai, persatuan, kebersamaan, dan nilai-nilai moral lainnya sudah tergerus oleh perubahan sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu sudah mengalami abrasi sehingga semakin menipis dan dangkal. Bahkan saat ini isu idiologi Negara pun mengalami abrasi nilai.

Sebagian orang sudah menganggap Pancasila sebagai dasar Negara sebagai alat pemersatu bangsa. Jika rakyat atau sebagian rakyat sudah berani merobah dari 5 sila yang ada maka tanda-tanda abrasi nilai sudah terjadi serius. Jika angapan dalam pemikiran individu maupun kolektif masyarakat bahwa ke 5 sila yang merupakan presposisi yang tidak begitu bermakna, maka jelas badai yang menyebabkan abrasi nilai telah mengguncang pemaknaan Pancasila. Akibat yang akan langsung dirasakan adalah rendahnya nilai kemanusiaan. Dapat dibayangkan derasnya abrasi nilai, ketika Pancasila dapat diringkas menjadi trisila, trisila dapat diringkas lagi menjadi ekasila. Akhirnya yang bisa terjadi adalah bahwa Pancasila tidak punya makna apa-apa. Ini merupakan tanda-tanda bahwa Negara sudah diambang kerusakkan atau diambang kepuhanan kebermaknaan hidup, karena hilangnya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan/musyawarah, dan keadilannya[6].

Mengapa terjadi abrasi nilai-niai kemanusiaan? Manusia dibangun oleh minimal tiga komponen pembentuk nilai, atau pensuplay nilai, atau penentu nilai kemanusiaan. Yakni; 1) jantung yang berada di dada, 2) otak yang berada di kepala dan 3) rasa yang berada di seluruh bagian tubuh manusia. Gangguan salah satu asupan yang mensuplay "makanan" ke salah satu komponen menyebabkan manusia kehilangan kualitas pemikirannya atau mengalami abrasi nilai-nilai jati dirinya. Ciri manusia sebagai mahluk social adalah bisa berpikir dengan otaknya

[5] Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kini mengalami abrasi besar adalah nilai-nilai spiritual, social kemanusiaan, kejujuran, rasa empati, rasa simpati, tanggung jawab, keberanian mempertahankan kebenaran, perjuangan bangsa, kerjasama, semangat berjuang utuk belajar dan yang lainnya.

[6] Idiologi Negara merupakan satu keyakinan, ide, dan mindset setiap warga Negara terhadap nilai-nilai yang dijunjung tingginya dan menjadikan satu dorongan untuk melakukan yang terbaik bagi kemajuan negaranya. Kekuatan spiritual, kekuatan emosional, kekuatan psikologi yang tertuang sebagai sebuar idiologi Negara Pancasila, menjadi jejuatan jati diri warga Negara Indonesia.

secara waras. Ciri manusia sebagai mahluk Tuhan penciptanya adalah memiliki Jantung yang mampu mengetahui Tuhannya (Tauhid), dan ciri manusia sebagai mahluk budaya adalah memiliki rasa kemanusiaan, dan sedikit atau tidak ada rasa kehewanannya.

"Fenomena kehidupan" saat ini sudah merata di setiap wilayah di bumi? Apa yang merata? Saya yakin jawaban nya sudah ada pada pembaca. Dengan tersedianya media social, ternyata *mindset* orang dalam masyarakat mengikuti *trend* perubahan social. Perubahan social ini sangat variatif sekali. Setiap desa bisa beda. Apalagi perkotaan. Struktur budaya masyarakat Indonesia secara geografis beda, saat ini lebih massif penyebarannya dengan media social. Perubahan social masyarakat akibat perubahan *mindset* sudah ibarat air bah, susah dibendung. Apa dampak yang bisa dirasakan pada pendidikan kita? Tentu sangat banyak. Setiap guru di sekolah dan orang tua dari anak-anak di rumah merasakan, walaupun sulit mengungkapkannya. Femomena ini yang merata salah satunya. Orang-orang tua di rumah yang memiliki anak hari ini, yang dulunya anak-anak itu, berbeda sekali kehidupan masa kecilnya. Ada yang dibekali dengan banyak perangkat ilmu pengetahuan dan skills, ada yang tidak. Semua orang tua saat ini merasakan dampaknya hari ini. Nah anak-anak kita saat ini akan mengalami tua nanti di masa mendatang. Bekal apa yang diberikan pada anak saat ini sudah bisa diprediksi kehidupannya di masa mendatang.

Fenomena yang tejadi dalam masa wabah covid 19 misalnya dengan kekhawatiran penyebaran yang berbahaya, menyebabka ada usaha untuk melakukan protocol kesehatan, itu adalah logis. Tetapi, sisi negative yang bakal terjadi adalah mindset anak akan berubah. Rasa kebersamaan, kekeluargaan, kemesraan dalam komunikasi, rasa saling mencintai dan menyayangi dengan sesama, kebebasan bermain yang penuh tawa dan senang, kreativitas, kritis, dan inovatif, serta sikap-sikap lain yang menunjang terhadap pengembangan *soft skills* sangat berkurang asupannya.

Negara akan merasakan dampak proses pendidikan saat ini pada beberapa tahun ke depan, akan dirasakan paling tidak 40 tahu ke depan sudah bisa dirasakan. Kerentanan pada saat itu nanti yang akan dihadapai bangsa kita Indonesia yang tercinta, adalah mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semua asset yang dimilikinya untuk kemakmuran rakyatnya. Itu diperlukan pengelola Negara yang memiliki komitmen kepemimpinan, kecerdasan, kekuatan mental dan agama yang bisa diakui seluruh masyarakat bangsa ini dan dunia Internasional. Mampu melindungi segenap bangsa Indonesia, adalah hahikat kehidupan bernegara sejatinya. Sikap ini yang harus tertanan pada setiap generasi bangsa ini.

Efek perubahan sosial terhadap nilai-nilai kemanusiaan

Perubahan social memang selalu terjadi dalam kehidupan manusia, dan tidak bisa dihentikan karena merupakan kodrat manusia. Manusia kodratnya berubah. Sejatinya perubahan pada manusia tidak merusak jati diri dan sifat kemanusiannya.

Perubahan social seperti apa yang merusak nilai-nilai kemanusiaan? Yakni perubahan yang dibentuk oleh manusia dengan tujuan untuk merusak manusia lain. Mengapa manusia melakukan perubahan untuk merusak sesama jenisnya? karena proses seleksi alam. Seleksi alam untuk mempertahankan kehidupannya. Sifat hewan yang ada pada diri manusia tumbuh secara alami, disadari maupun tidak manusia memiliki dua karakter merusak dan membangun.

Mari kita amati fenomena kehidupan di tahun 2020 ini. Para guru di sekolah, para ustadz, dan para orang tua dari anak-anak di rumah sepakat bahwa Pendidikan Sikap yang efektif adalah dengan keteladanan. Melihat contoh. Mendengarkan dan melakukan sendiri dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Konsep pendidikan sikap melalui contoh yang dimaksud adalah "contoh" yang secara terus menerus disetiap keadaan selalu hadir. Memang ini merupakan teori belajar *stimulus-respon* (S-R) yang berkembang sejak lama. Konsep pendidikan melalui contoh sulit untuk dibantah karena memang ''contoh" ini merupakan penerapan teori belajar bahwa lingkungan mempengarui *mindset* dan perilaku individu.

Perubahan social yang sedang melanda sebagai akibat "wabah Covid 19" dalam masyarakat menjadi pelajaran yang baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Banyak informasi yang positif, jadi asupan penting bagi anak-anak sudah memenuhi sepenuhnya transformasi "ilmu pengetahuan". Ketika informasi itu bersifat positif, maka tentu akan mendukung pengembangan dan *soft skills* anak untuk masa depan, tetapi ketika negative tentu sebaliknya. Sebenarnya inilah masalahnya. Konten-konten yang muncul di media sangat bragam, terkadang lebih banyak negatifnya, bahkan terjadi penurunan nilai, sehingga menyulitkan pembangunan sikap anak. Pada tataran ini guru sudah tidak mampu lagi memantau kemajuan anak dari aspek sikap khususnya soft skills.

Adanya kebijakan belajar dari rumah yang disebabkan karena adanya pandemic covid -19, siswa belajar dari rumah, guru hanya memberi arahan, tugas dan komunikasi dengan siswa dari jarak jauh melalui jaringan internet. Komuniasi secara fisik sudah tidak lagi dilakukan. Apa dampak yang akan terjadi? Tentu karakter anak yang akan menurun, komunikasi bathin dan energy yang dipancarkan dari seorang guru secara langsung pada anak banyak yang hilang. Tak ubahnya komunikasi ini seperti komunikasi biasa saja bukan komunikasi pendidikan, yang sarat dengan makna. Komuniasi dalam konteks pendidikan berbeda dengan komuniasi biasa. Komunikasi sesama teman sejawat sedikit mengandung unsur pendidikan, dan tidak diformulasi untuk mendidik. Komunikasi guru dengan siswa adalah komunikasi dalam rangka mendidik, energy yang dikeluarkan merupakan energy yang khusus untuk melakukan perubahan pada diri guru sendiri dan siswa. Kata, bahasa, gaya, gerak tubuh, konten yang disampaikan semua merupakan bentuk pendidikan. Pengetahuan yang diberikan guru mungkin tidak jauh beda dengan hasil komunikasi dengan yang lain.

Model pendidikan sikap, melalui contoh aktivitas orang tua di rumah terhadap anaknya, merupakan bagian dari pendidikan anak. Walaupun orang tua kadang tidak sadar bahwa dirinya sebagai guru di rumah. Gerak-gerik orang tua

seperti; cara beribadah, berbahasa, berpakaian, berkomunikasi, berargumen, berhias diri, makan dan minum, menerima tamu, menghargai sesama, memberi dan menerima, dan cara-cara lain akan mempengaruhi pola berpikir, sikap, rasa, dan perilaku anak.

Semua aktivitas di atas ini akan sangat berpengaruh terhadap karakter atau kepribadian anak. Pendidikan orang tua sangat berperan, karena dilakukan secara terus menerus, periodic dan konsisten di rumah. Aktivitas yang seperti ini membentuk pemikiran dan sikap anak. Di mana pun ia berada. Akibatnya, informasi yang ada akan masuk dan terekam pada memory bawah sadar anak. Karena pemikiran, sikap, rasa dan perilaku pada kondisi tertentu sangat ditentukan oleh factor lingkungan yang masuk ke dalam otak bawah sadar anak. Akhirnya kerja otak sadar anak itu akan dipengaruhi oleh memory yang diperoleh ketika informasi masuk pada bawah sadarnya. Semua informasi dalam memori anak akan terkoneksi menjadi sebuah *model mental* tertentu dalam struktur kognitif secara terintegrasi. Struktur kognitif inilah yang akan tampil menjadi pola perilaku dan pola berpikir anak, sehingga anak akan bertindak sesuai pola yang dimilikinya. Sososk seorang anak yang tampak dalam kehidupan kesehariannya merupakan hasil pendidikan yang diperolehnya.

Media social dan pendidikan sikap

Dalam konteks pendidikan sikap siswa, situasi saat ini sudah berubah. Definisi keluarga dalam konteks pendidikan bisa berubah, contoh pendidikan keluarga. Apa arti keluarga. Tentu didefiniskan sekumpulan orang yang diikat dengan perkawinan yang syah, biasanya terdiri dari aya dan ibu, atau ada anak-anak. Dalam system keluarga ada komunikasi keluarga. Komunikasi lahir dan bathin antara ayah, ibu dan anak-anak. Komunikasi melibatkan fisik dan non fisik setiap saat dengan mudah, bisa dalam satu forum atau tidak. Nah definisi keluarga dalam konteks pendidikan sudah berobah meluas menjadi rumah keluarga besar yakni "lingkungan global". Rumah keluarga besar ini menjadi lingkungan social bersifat global. Anak setiap saat dengan *gadget* nya dapat melihat, mendengar, menirukan, dan komunikasi berpikirnya dengan dunia manapun dengan berbagai komoditas budaya.

Lingkungan budaya global, saat ini sudah ibarat orang tua di rumah yang setiap saat dapat dilihat dan ditirukan anaknya. Gurunya sudah banyak dari lingkungan kehidupan yang ada. Ia setiap saat dilihat dan ditirukannya. Guru saat ini bukan sekedar orang tua, orang yang mengajar di kelas, tetapi lingkungan social masyarakat juga sudah langsung menjadi guru. Bahkan youtub sudah menggantikan fungsi "guru". Banyak informasi yang dapat diakses anak-anak kita. Saat ini ***media social*** secara terus menerus diterima siswa, itulah yang merupakan bentuk pendidikan sikap yang paling efektif. Kondisi yang "terus menerus" itu menyebabkan pikiran akan teresonansi secara tidak sadar merespon dan masuk ke dalam pemikiran bawah sadar anak, sehingg secara tidak sadar ia akan terpikirkan dan kemudian bersikap seperti yang ia pikirkan.

Secara massif terjadi perubahan pola berpikir dan berperilaku manusia saat ini. Sudah terjadi dan akan terus terjadi. Ini adalah sunnatullah atau alamiah. Fenomena ini terjadi setelah membanjirnya *gadget* atau *hand phone* sebagai media social dalam masyarakat. Nyaris komunikasi social secara fisik "berhenti". Komunikasi fisik yang selama ini dilakukan manusia, diganti dengan media komunikasi. Komunikasi social secara fisik diyakini selama ini sangat bermakna, jauh dibanding menggunakan media social. Sementara hal itu semakin hari semakin berkurang frekuensinya. *Mindset* orang terbawa kebiasaan dan konsistennya perubahan itu dalam jangka waktu yang lama, akhirnya komunikasi social dengan media juga dianggap sama dengan komunikasi social tanpa media social. Bagaimana pun komunikasi social secara langsung akan membangun rasa kemanusaan (seperti rasa biologis, rasa psikokologis, rasa keyakinan diri, rasa keimanan, rasa aman, dan rasa-rasa lain) yang tidak dapat dilakukan jika hanya dengan media social. Rasa-rasa kemanusiaan ini harus dilakukan secara langsung atau dengan sentuhan social, bukan sekedar komunikasi melalui media social.

Ada fenomena menarik yang sering terjadi dalam satu keluarga. Sebagai contoh, studi kasus dalam satu rumah, di mana ada anak, bapak, dan ibu sedang berada dalam satu forum, satu waktu dan duduk bersama dalam satu meja makan. Dalam waktu yang sama, masing-masing sibuk dengan *hand phone*-nya masing-masing. Bahkan anaknya ketawa, ibu dan bapaknya diam saja, bahkan menegur "eeh ada apa ketawa?" tegur bapaknya. Jawab anaknya "ini temenku lucu dia….". jadi anaknya menikmati ketawa sendiri, karena sedang komunikasi dengan temannya melalui handphone dia. Sementara ibu dan bapaknya serius karena lagi makan. Bahkan dalam sesi tertentu ibu nya serius sekali, karena ada yang nagih utang dengan ancaman dalam *handphone*-nya. Jadi anak ketawa dengan nikmatnya, sementara ibunya sedih dengna mendalam, fenomena ini terjadi dalam satu forum dan dalam waktu yang bersamaan. Fenomena lain terjadi, juga anak-anak dengan handphone-nya main game tertawa riang sekali, sementara ibunya hanya diam, karena diminta agar segera hadir dalam pertemuan dharma wanita. Kesimpulannya, situasi social yang penuh rasa kemanusiaan semakin hari semakin hilang dalam satu rumpun kecil keluarga, hanya sekedar menikmati sarapan makan bersama dengan keluarga untuk memenuhi kebutuhan rasa itu, sudah tidak terpenuhi, karena dalam satu forum masing-masing berbeda perhatiannya.

Fenomena di atas, merpakan contoh kecil kejadian terjadinya abrasi pola pendidikan rasa kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Masih banyak contoh lain terjadinya abrasi pola pendidikan ini. Proses abrasi nilai-nilai dalam masyarakat terjadi akibat dari kelengahan ummat secara umum dan kelengahan kominitas-komunitas tertentu yang berakibat arus deras melanda system pendidikan kita. Rasa kemanusiaan yang ada dalam jati diri manusia Indonesia ini terkikis oleh arus perubahan yang "hampa nilai" akhirnya nilai-nilai kemanuaisan semakin menipis dan dimungkinkan punahnya makna pendidikan bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan ke depan. Nilai-nilai kemanusiaan yang sudah terkikis adalah rasa ketuhanan, rasa bersaudara, rasa naionalisme, rasa saling melindungi, saling menghormati, rasa empati dan simpati terhadap sesame warga bangsa Indonesia,

rasa seiman dan seagama, dan rasa-rasa lain yang mencirikan manusia yang sehat lahir dan bathinnya. Semua rasa yang muncul pada diri manusia, akan melahirkan kedaman, ketenangan, kebersamaan, kekompakan, kebahagiaan bersama, persatuan, dan kemjuan bersama. Tidak ada lagi saling bunuh dalam berbagai hal, akibatnya Negara akan terselamatkan baik asset Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusianya. Negara akan berwibawa dimata dunia, dan rakyatnya mendapat keberkahan.

Pendidikan sikap saat kondisi social masyarakat berobah

Fenomena terkikisnya *budaya ilmu di sekolah* sudah lama terjadi, kian hari kian tampak miskinya budaya ilmu. Bahkan bukan hanya di sekolah tapi juga di Perguruan Tinggi bahkan pesantren. Awal terbentuknya budaya kemanusiaan adalah budaya ilmu di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Saat ini budaya ilmu sangat minim, maka sangat berkorelasi dengan budaya kemanusiaan. Dalam membangun "budaya kemausiaan"sebagai target pendidikan perlu semua orang yang terlibat maupun yang tidak kooperatif dan sinergi untuk membangun budaya ilmu di manapun (sekolah, rumah dan masyarakat). Saat ini perlu semua pihak sadar bahwa abrasi nilai-nilai kemanusiaan sudah dirasakan lama dalam proses pendidikan. Abrasi nilai-nilai sikap, perilaku dan cara berpikir terjadi di internal siswa, internal keluarga, dan internal sekolah. Selain itu derasnya arus abrasi nilai-nilai secara ekternal seperti masyarakat di sekitar sekolah, perilaku "guru", "kiyai", "orang tua", pejabat Negara", perilaku pengusaha, perilaku para tokoh elit politik, dan "tokoh-tokoh" sentral dalam masyarakat yang bisa dilihat, dibaca, dan dicontoh oleh komunitas anak-anak sekolah karena media social yang sudah tidak bisa dihalangi oleh apapun. Sehingga berdampak pada *mindset* anak-anak sekolah mengalami abrasi nilai-nilai "kemanusiaan" karena sudah tercampur dengan "*mindset* yang telah tercemar" akibat abrasi yang terus menerus oleh proses social dalam masyarakat.

Saat ini, perubahan kebiasaan (*habits*) baru telah melahirkan budaya baru yang merubah pola pikiran manusia. Pola pikiran yang telah robah ini juga merobah psikologi manusia. Derasnya arus perubahan telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan oleh abrasi yang terus menerus sejak abad 21 didengungkan. Abad ini dicirikan dengan "sandaran semua manusia pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bisnis bidang TIK atau ITC (*information technology and communication*) telah melahirkan model bisnis virtual terus berkembang seperti hari ini. Sejak itulah manusia "kelimpungan". Akhirnya hampir kehilangan arah dalam mengarungi hidupnya. Masih ingat, *mindset* orang sudah sangat tergantung pada Hand Phone, tidak mau kehilangan benda ini karena tanpa komunikasi orang menjadi kurang percaya diri. Akibat sangat systemic yang berujung manusia manusia kehilangan nilai jati dirinya disebabkan karena mengalami abrasi keumatan, abrasi komunitas, abrasi social kemanusiaan, dan abrasi nilai hubungan kemanusiaan sebagai individu dalam komunitas ummat manusia. Tatanan budaya yang ada dalam komunitas masyarakat yang bercirikan "manusia" sudah sulit didapat. Manusia sudah mulai mementingkan dirinya, keselamatan dirinya, dan sebagainya.

Belajar dari Kehidupan

Belajar sesungguhnya adalah belajar dari kehidupan. Kehidupan merupakan bentuk media pembelajaran yang paling sempurna. Kehidupan dalam masyarakat, dalam keluarga, dalam lingkungan manapun. Setiap interaksi social sesama manusia, termasuk degan alam, interaksi dengan diri sendiri dalam bentuk meditasi, perenungan, muhasabah, maupun kontemplasi merupakan model-model pembelajaran yang sangat efektip untuk merobah *mindset* seseorang, merobah perilaku dan merobah arah dan tujuan hidup.

Bentuk pendidikan yang tidak ada sekolah formalnya adalah pendidikan yang melahirkan *soft skills*. Sekolah kejujuran, sekolah sabar, sekolah keberanian, sikap tahan uji, sikap berani karena benar, sekolah berkomitmen, tidak takut mati memperhatikan hak diri sendiri dan keluarga, sekolah bersabar dan kecakapan sejenisnya belum ada sekolahnya. Kompetensi berupa *soft skills* ini sangat mahal tetapi sekolahnya sulit didapat. Orang tidak mau bayar mahal untuk *skills* yang ini walaupun nilainya sangat mahal. Kehidupan dalam masyarakat adalah satu-satunya bentuk sekolah yang ada. Kehidupan itu beragam, kadang sangat jahat kadang sangat bersahabat. Kehidupan itu susah dikondisikan, tetapi berubah dengan sendirinya. Hal-hal yang cenderung merusak akan berjalan dengan sendirinya, tetapi hal-hal yang membangun memerlukan energy yang cukup untuk memperolehnya. Ibarat sebuah hukum enthalpy reaksi dalam suatu rekasi kimia, bahwa enthalpy alam senantiasa bertambah. Artinya bahwa alam cenderung rusak, jadi gerakan perubahan ke arah terjadinya kerusakan cendenderung dengan sendirinya, jadi enthalpy yang diperlukan kecil. Tetapi perubahan ke arah yang lebih rapih, tertib, mambangun memerlukan enthalpy yang lebih besar, artinya memerlukan energy yang besar.

Ini adalah ungkapan orang tua yang sangat bermakna. Belajar dari kehidupan. Kehidupan itu merupakan proses "alamiah" dan memang ada dalam setiap zaman. Kehidupan sebenarnya dibentuk oleh "individu" atau "komunitas" yang sengaja menyusun skenenario kehidupan. Sekenario kehidupan melahirkan kehidupan social. Kehidupan social itulah budaya. Budaya yang bermakna adalah budaya kemanusiaan. Bukan budaya kehewanan/binatang. Kehidupan social memang dapat dibentuk dalam komunitas masyarakat, hasil bentukannya adalah budaya. Pembentukan budaya dalam satu komunitas, biasanya ada target yakni dapat melakukan intervensi terhadap masyarakat lainnya. Target ini bisa politik, agama, ekonomi, bahkan budaya itu sendiri. Pembuat sekenario biasanya melakukannya dalam upaya merebut kekuasaan dan ekonomi, biasanya dalam rangka melakukan ekspansi. Kekuasaan dan ekonomi sengaja menjadi target yang diawali dengan merobah *mindset*, sikap dan perilaku komunitas local yang sempit, terbatas sampai kepada komunitas yang bersifat global.

Dalam kontek pendidikan sikap, inilah kesulitan guru di sekolah melakukan intervensi *mindset* dan sikap karena "keluarga" sekarang sudah berubah menjadi "komunitas global" yang setiap saat dapat melakukan interaksi dengan siswa

melebihi *inten* nya (keseringannya) dibandingkan keseringan intervensi dengan guru di sekolah. Tingkat keseringan komunikasi antara guru di sekolah, orang tua di rumah dnegan komunitas global ini bisa tersaingi dengan media social yang ada. Jadi guru dan orang tua, kalah inten dibanding dengan lingkungan social dalam keluarga yang berupa komunitas global. Ini merupakan **bentuk baru pendidikan manusia saat ini**[7].

Fenomena Kehidupan di Era Pandemi Wabah Covid 19

Wabah covid 19 dianggap sebagai masalah, bagaimanapun karena mengganggu kesetimbangan pola kehidupan social saat itu. Fenomena ini menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan sikap. Kehidupan pada saat ini banyak yang berobah. Respon orang juga berbeda-beda dalam mensikapi fenomena ini. Perjalanan manusia dalam keadaan pendemi ini menjadi isu baru pembentukan kebiasaan. Bahkan setelah berjalan beberapa bulan sikap manusia menyebut dengan istilan *new normal*. Artinya bahwa setelah beberapa masa kehidupan berjalan pada masa pandemic covid pola kehidupan berobah, sehingga memerlukan pola yang dianggap baru. Artinya ada kebiasaan yang dianggap kurang baik dirobah menjadi yang lebih baik.

Sikap dan *perilaku* orang berbeda saat menghadapi satu masalah. Ada yang biasa saja, ada yang responsive bahkan ada yang berlebihan, sehingga merobah keadaan lingkungan sekitar dan dirinya. Perobahan ini merupakan bentuk respon tubuh sebagai bentuk adaptasi dirinya terhadap lingkungan. Fenomena wabah covid 19 tahun 2020 ini menjadi bagian yang tepat untuk pendidikan sikap dan perilaku siswa dan juga masyarakat.

Sejak fenomena wabah covid 19 terjadi secara merata sekitar bulan Januari 2020, tulisan ini dibuat sekitar bulan Maret minggu ke tiga tepatnya hari Rabu Tanggal 25 Maret 2020. Ketika itu semua masyarakat yang mengetahui dan merasa tahu bahaya virus corona merasa gelisah. Kegelisahan itu tampak pada semua lapisan orang apalagi bagi keluarga yang sudah positif terpapar virus tersebut. Seketika itu mucul berbagai informasi, baik dari pemerintah maupun dari perseorangan. Seperti anjuran bahkan dipaksa disuruh diam di rumah, jangan kemana kecuali yang sangat penting sekali, itu pun begitu datag ke rumah harus cuci tangan cuci muka atau bahkan mandi. Semua baju langsung di cuci dan sebagainya. Hal itu dilakukan untuk memutus mata rantai virus dalam masa inkubasi virus corona tahun 2019 (Covid 19).

[7] **bentuk baru pendidikan manusia saat ini** menjadi istilah yang harus mendapat respon bagi para pendidik, para guru di sekolah, para dosen di kampus dan para orang tua di rumah. Pendidikan manusia oleh manusia yang semuanya sedang mengalami perobahan social yang sangat drastic dan pengikisan nilai-nilai kemanusiaan yang sagat deras. Maka perobahan mindset, sikap dan perilaku akan sama-sama berobah antara pendidik dan pembelajaranya. Pada satu titik akan tejadi kesetimbangan baru kehidupan dengan bentuk budaya kemanusiaan yang baru yang mungkin sangat beda dengan budaya yang selama ini dianggap normal. Kekagetan akan terjadi pada manusia-manusia yang hidup pada zaman ini.

Hal seperti itu berlangsung berhari-hari ketika masyarakat Indonesia sedang dilanda musibah wabah penyakit virus yang disebabkan karena virus corona. Virus itu disebut Covid -19 karena virus itu muncul pada tahun 2019. Virus itu menggejala secara pandemic di seluruh dunia. Bahkan dalam waktu dua bulan sudah banyak sekali yang meninggal dunia sampai ribuan orang. Termasuk di Indonesia walaupu masih ratusan orang yang yang wafat tetapi yang sudah menjadi status orang dalam pantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), orang tanpa gejala (OTG) dan suspect atau orang yang sudah positif terjangkit virus corona 19 cukup banyak dalam waktu dua bulan.

Dalam kurun waktu 3 bulan banyak sekali informasi yang bisa dibaca dalam media social, berbagai cara orang menyampaikan gagasan, ide, sumbang saran, baik yang serius maupun yang hoax atau berita bohong. Tetapi semua informasi akhirnya menjadikan semua orang "melek" atau terjaga. Banyak orang yang sadar dan langsung memberikan informasi ke masyarakat lainnya. Saling kerja sama satu sama lain (sisi positif). Tetapi ada juga yang tidak ambil peduli, terserah dan mengalir apa adanya. Semua itu membawa bentuk pendidikan sikap dan perilaku pada setiap orang. Kadang orang sadar pada dirinya bahwa ia memiliki kelemahan sehingga ia sadar betul apa yang harus ia lakukan. Ketika itulah kita bisa mempelajari tipologi orang, beragam orang yang ada dan itulah bahan ajar sikap yang paling efektif.

Dalam masyarakat memang sangat heterogen, ada orang yang mudah marah, mudah tersinggung dan selalu melihat dari sisi ancaman (*paranoid*), selalu melihat dari sisi sentiment dan tidak mau terkalahkan. Tapi ada juga yang berjiwa kolaboratif, selalu mengalah dan kerjasama, ini memang dua tipologi yang menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk budaya baru berkembang. Kadang dalam masyarakat yang tidak berlalu akal sehat, pikiran-pikiran yang tidak logis menjadi bagian yang dianut bersama demi untuk kepentingan kelompok atau komunitas.

Sisi lain kebijakan melakukan protocol kesehatan

Kebijakan protocol kesehatan adalah; menjaga jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker. Tiga M ini berkaitan dengan *sicial distancing* yang harus dilakukan oleh individu untuk mencegah penyebaran virus corona. Dari ketiga gerakan ini, ada sisi lain yang bisa menjadi racun terhadap karakter social manusia adalah menjaga jarak dan memakai masker. Mungkin kita merasa, melakukan atau minimal melihat bagaimana orang tidak mau bersalaman. Bahkan ketika bersalaman yang disodorkan adalah tangan dengan "mengepal" seperti mau meninju. Tangan dikepalkan lalu disodorkan, ketika situasi biasa, orang yang demikian sudah dianggap menyinggung dan mengundang permusuhan.

"Virus yang merusak Pendidikan Sikap" dalam Masyarakat yang berobah

1. Sampah social (perilaku dan budaya masyarkat yang tidak mengindahkan kaidah dan nilai-nilai sosial berbudaya agama dan ilmu pengetahuan)
2. Fitnah
3. Permusuhan
4. Penyakit social
5. Mengejar Popularias yang tidak sepatutnya
6. Menggunakan segala macam cara mendapatkan jabatan
7. Korupsi kolusi dan Nepotisme (KKN)
8. Plagiasi
9. Persaingan tidak sehat dalam kehidupan kelembagaan (persaingan yang mengutamakan idiologi, suku, agama, ras, kelompok organisasi (NU, Muhammadiyah, Persis) dan partai politik, dan melupakan komponen prestasi, kejujuran dan mental nasionalisme serta visioner dalam kontribusi pada pembanunan Indonesia
10. Gratifikasi
11. *Mindset* ingin mendapatkan kekayaan diri tanpa kerja keras dan perjuangan
12. Sikap dan perilaku politik yang menipu masyarakat
13. dan sebagainya

Saat ini keadaan social masyarakat sedang berobah, berobah disebabkan karena adanya wabah pandemic covid 19, ada perubahan politik yang setiap 5 tahun terus mengalami pandemic social local Indonesia, resesi ekonomi, pertarungan kekuatan antar ras dan agama

Perilaku masyarakat yang rentan terhadap perobahan ini merupakan bagian yang mudah bagi "virus" apapun yang merusak sekaligus yang mengembangkan sikap masyarakat. "Virus" pendidikan social masyarakat seperti budaya menggunakan gaget atau handphone merupakan jenis virus yang sangat cepat penyebarannya. Banyak akibat yang dapat terjadi pada masyarakat kita akibat dari budaya medsos ini. Budaya negative yang terbangun seperti kurnagnya perilaku social, tampak kesombnganya, pendiam, emosional, kurang menghargai orang lain, terlalu mudah percaya terhadap ungkapan orang lain, kurang perhatian ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, apatis, dan banyak lagi. Kebaikan memang ada, seperti tahu informasi terkini, kolaboratif, terbias mandiri dalam mencari informasi, sabar dalam kesulitan mencari informasi, biasa dengan budaya yang bebas dan sebagainya.

Munculnya *Corona Virus Desease* Tahun 2019 yang dikenal dengan Covid-19, secara global penyebaran covid 19 tahun 2020 ini merupakan pandemic karena terjadi di berbagai Negara. Sebagai contoh akan dipaparkan informasi dari media social yang terjadi secara spontanitas menunjukkan sikap orang, ternyata bisa menjadi bahan pendidikan sikap dan perilaku di bawah ini.

Pertama.

[06:06, 25/03/2020] Selalu Berpikir Positif: dr. Tifauzia Tyassuma: Sudah Terlambat Lockdown, Ya Siapkan Kuburan Massal http://www.portal-islam.id/2020/03/dr-tifauzia-tyassuma-sudah-terlambat.html. dr. Tifauzia Tyassuma: Sudah Terlambat Lockdown, Ya Siapkan Kuburan Massal PORTAL ISLAM /noreply@blogger.com (PORTAL ISLAM) / 47 menit yang lalu Mengapa saya sekarang tidak gencar lagi berteriak #lockdown? Karena, kondisi Indonesia saat ini, juga negara-negara lain, di minggu ke 4 perjalanan COVID 19 sudah masuk dalam fase kedua penyebaran COVID 19, menjadi Local Transmitted. Ibarat perang, tidak mau cepat-cepat tutup gerbang, gerbang terlambat ditutup, ya sudah musuh berhasil masuk ke dalam benteng kota. Apa artinya? Artinya Indonesia berubah menjadi mangkok raksasa. Dalam mangkok itu, berisikan manusia dan virus Corona. Menjadi satu, saling kontak, saling meloncat, saling menempel. Ada PDP yang dia tidak tahu dia PDP (Pasien Dalam Pengawasan), lalu masih bekerja di kantor, naik KRL, kemudian batuk, lalu virusnya lompat dan menempel di bangku. Bangku dididuduki orang dan tangannya memegang virus. Dia gatal lalu kucek-kucek, jadilah seketika itu juga dia ODP (Orang Dalam Pemantauan). ODP ini kemudian pulang ke rumah disambut anak-anak yang menggelendot dalam pelukan, jadilah anak-anak itu ODP. Singkat cerita, jadilah keluarga itu keluarga ODP, tanpa merasa kenal ataupun kontak dengan PDP. Di dalam mangkok raksasa bernama Indonesia, ada mangkok-mangkok kecil bernama Jakarta, Bandung, Solo, dan kota-kota lain yang sudah mengalami Local Transmitted.Parahnya adalah karena mangkok-mangkok itu tidak ditutup rapat, maka berlompatanlah isi mangkok itu, manusia yang kemungkinan adalah PDP atau ODP, ke mangkok lain. Jadilah mangkok lain mengalami local transmitted. Begitulah seterusnya. Dan seterusnya. Lantas apa yang terjadi? Pertama ya siapkan saja kuburan massal. Karena jelas akan terjadi banyak kasus kematian, paling kurang 10% dari PDP dan ODP yang berada di dalam mangkok itu, memiliki komorbid (penyakit penyerta) atau murni dari perparahan COVID19 nya sendiri. Berikutnya adalah kelompok PDP tanpa gejala. Dia bisa kesana kemari sebagai reservoir penyebar virus. Berikutnya adalah kelompok PDP yang sakti imunitasnya dan sembuh sendiri. Jadilah dia pembawa Imunoglobulin (+). Berikutnya adalah PDP yang rentan, alias karier, pada waktu daya imunitasnya turun maka dia bisa berubah menjadi PDP. Berikutnya yang lebih banyak lagi adalah ODP. Terpapar tetapi tidak terinfeksi. Inilah orang yang paling beruntung dalam mangkok itu. Siapa mereka? Orang yang mampu memelihara Mikrobiotas

ususnya dengan baik, dengan memberi makan Mikrobiotas usus bahan baku terbaik yang diberikan oleh alam, dalam bentuk tetumbuhan beraneka ragam dan warna. Para pembaca Nutrisi Surgawi termasuk yang beruntung. Karena mereka paham sekali tetumbuhan apa yang membuat Mikrobiota mereka bagus, lengkap, tumbuh dengan bagus, dan mampu menjadi Pabrik Obat Imunitas bagi tubuhnya. Silakan bagi para Pembaca Nutrisi Surgawi untuk menyebarluaskan pengetahuan Anda kepada masyarakat di sekitar tempat tinggal. Agar mereka bisa bersama-sama bisa menjadi sehat dengan cerdas, dan mampu menjaga ususnya menjadi ladang tempat tumbuh Mikrobiota, pabrik imun dalam tubuh kita. Sudah paham kan apa yang dimaksud dengan Local Transmitted? 24/3/2020 (By dr. Tifauzia Tyassuma).

Catatan:
Masyarakat (anak-anak, remaja, orang dewasa) dengan bebagai tingkatan akan membaca tulisan ini, tulisan ini berisi pengetahuan, "ancaman", menyalahkan dan informasi penyebaran Covis-19 yang sangat dahsyat yang bisa menyebabkan kematian masal. Secara langsung dan tidak akan membangun *mindset* menjadi berubah dengan tulisan ini, bisa baik konstruktif, bisa juga tidak baik sehingga orang menjadi frustasi dan akan menyebabkan pikiran orang mengalami resonansi dengan pikiran yang telah berubah ini.

Kedua.

Durasi virus Corona-19 akan tetap di daerah hidung dari 3 hingga 4 jam, sampai ia menetap di rongga nafas. Oleh karena itu, para ilmuan menemukan bahwa berwudhu 5 kali, terutama pada perlakuan sunah istinsyaq sebanyak 3 kali, yaitu membersihkan rongga2 hidung dgn cara istinsyaq (menghirup air kemudian menyemburkannya), adalah merupakan salah satu cara penanggulangan virus corona, krn jarak waktu antara shalat yg satu dgn lainnya sekitar 3 hingga 4 jam. Selamat untuk para ahli Shalat fardlu dan Ahli ibadah shalat lainnya, sebagai bentuk rasa syukur *ALHAMDULILLAH.. YAA RABB. 💕"Saudaraku yang dirahmati Allah Ta'ala. Jaga Wudhu kita. Kita mati-matian mencari masker yang kita pikir akan bisa menghindari kita dari virus dan kematian. NAMUN. Kita lupa, Allah sudah memberikan Masker Alami, SyariatNya yg Maha Dhasyat, cara paling mudah untuk mensucikan diri, agar terhindar dari kotoran dan najis, yaitu "BERWUDHU" Rasulullah bersabda : "Di akhir Zaman nanti akan ada banyak wabah dan penyakit melanda manusia di dunia, hanya umatku yang terhindar karena memelihara wudhunya" (H.R

Thabrani) (tidak diketahui penulisnya karena ini sudah dalam bentuk forward).

Catatan:
Nilai-nilai agama yang dinarasikan menjadi bahasa pengetahuan yang bias dicerna oleh masyarakat sangat menarik. Sehingga orang akan mudah tersentuh pola berpikirnya sehingga dapat masuk ke dalam komunitas yang memiliki acuan hidup, arah dan tujuan yang sebenarnya. Hadist yang dinarasikan dalam tulisan di atas yakni "Di akhir Zaman nanti akan ada banyak wabah dan penyakit melanda manusia di dunia, hanya umatku yang terhindar karena memelihara wudhunya" (H.R Thabrani)" merupakan penguat jiwa bagi umat islam. Dari sini kita bias faham Bagaimana para sabahat Nabi memberikan nilai pendidikan sikap yang sangat hebat.

Ketiga

TUHAN MENGAJARKAN MELALUI CORONA
Karya : KH Mustofa Bisri

Vatikan sepi
Yerusalem sunyi
Tembok Ratapan dipagari
Paskah tak pasti
Ka'bah ditutup
Shalat Jumat dirumahkan
Umroh batal
Shalat Tarawih Ramadhan mungkin juga bakal sepi.
Corona datang
Seolah-olah membawa pesan bahwa ritual itu rapuh!
Bahwa "hura-hura" atas nama Tuhan itu semu
Bahwa simbol dan upacara itu banyak yang hanya menjadi topeng dan komoditi dagangan saja.

Ketika Corona datang,
Engkau dipaksa mencari Tuhan
Bukan di Basilika Santo Petrus
Bukan di Ka'bah.
Bukan di dalam gereja.
Bukan di masjid
Bukan di mimbar khotbah
Bukan di majelis taklim
Bukan dalam misa Minggu
Bukan dalam sholat Jumat.

Melainkan,
Pada kesendirianmu
Pada mulutmu yang terkunci.
Pada hakikat yang senyap
Pada keheningan yang bermakna.

Corona mengajarimu,
Tuhan itu bukan (melulu) pada keramaian
Tuhan itu bukan (melulu) pada ritual
Tuhan itu ada pada jalan keputus-asaanmu dengan dunia yang berpenyakit.

Corona memurnikan agama
Bahwa tak ada yang boleh tersisa.
Kecuali Tuhan itu sendiri!
Tidak ada lagi indoktrinasi yang menjajah nalar.
Tidak ada lagi sorak sorai memperdagangkan nama Tuhan.
Datangi, temui dan kenali DIA di dalam relung jiwa dan hati nuranimu sendiri.
Temukan Dia di saat yang teduh dimana engkau hanya sendiri bersamaNya.
Sesungguhnya Kerajaan Tuhan ada dalam dirimu.
Qalbun mukmin baitullah.
Hati orang yang beriman adalah rumah Tuhan.
Biarlah hanya Tuhan yang ada.
Biarlah hanya nuranimu yang bicara.
Biarlah para pedagang, makelar, politikus dan para penjual agama disadarkan oleh Tuhan melalui kejadian ini.
Semoga kita bisa belajar dan mengambil hikmah dari kejadian ini.

—
Jakarta 21 Maret 2020 ikhtiar dan bermunajat

Catatan:
Dari sajak-sajak yang ditulis oleh KH Mustofa Bisri tentang makna hidup, dan makna keyakinan kepada Tuhan bagi kita sebagi mahlukNya. Sangat menarik kalimat yang ditulis oleh beliau untuk mengukur sejauh mana keimanan kita kepada Tuhan yang menciptakan semua mahluk termasuk alam ini. "*Seolah-olah membawa pesan bahwa ritual itu rapuh! Bahwa "hura-hura" atas nama Tuhan itu semu*". *Bahwa simbol dan upacara itu banyak yang hanya menjadi topeng dan komoditi dagangan saja.* Lalu beliau menulis apa sebenarnya terjadi jika' Corona mengajarimu, Tuhan itu bukan (melulu) pada keramaian, Tuhan itu bukan (melulu) pada ritual, dan Tuhan itu ada pada jalan keputus-asaanmu dengan dunia yang berpenyakit. Pertanyaan dalam sajak itu menjadikan pembaca berpikir tentang Tuhan. Kalimat *simbol dan upacara itu banyak yang hanya menjadi topeng dan komoditi dagangan saja,* menjadi bagian yang sangat

mendalam maknanya, kata symbol, topeng, komoditas dagang merupakan kritik tajam dan mendalam kepada manusia yang sudah lama dengan agama dan keyakinannya. Mari kita robah supaya nilai-nilai kemanusiaan itu pulih sedia kala tidak sekedar *simbol dan upacara itu banyak yang hanya menjadi topeng dan komoditi dagangan saja.*

Keempat

PELUANG EMAS PAHALA SYAHID

Seburuk apapun kondisi saat ini, seorang mukmin akan tetap berbesar hati. Sebab dia memiliki panduan hidup dari Rabbul alamin. Hanya orang yang tidak punya pegangan, yang akan terjangkiti kepanikan. Aisyah radhiyallahu 'anha bertutur, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang tha'un (wabah)". Beliau menjawab,

أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ.

"Sesungguhnya wabah adalah azab yang ditimpakan Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Namun Dia menjadikan wabah sebagai rahmat untuk kaum mukminin. Saat terjadi wabah, siapapun yang berdiam di rumahnya. Dengan penuh kesabaran dan berharap pahala. Sambil meyakini bahwa dia tidak akan terkena sesuatu, kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Orang yang seperti itu, pasti akan mendapatkan pahala orang yang syahid". HR. Ahmad dan_sanad_nya dinilai sahih oleh al-Arna'uth. Hadits di atas menjelaskan empat kriteria yang bila dipenuhi, maka seseorang akan mendapat pahala syahid.

Pertama: Berdiam di rumah. Sebagai salah satu upaya agar tidak tertular wabah atau menulari orang lain. Ini tentu sangat selaras dengan himbauan pemerintah supaya kita melakukan social distancing.

Kedua: Sabar dan ridha. Tidak banyak mengeluh. Sebab ini adalah ujian dari Allah.

Ketiga: Berharap pahala. Pahala menjalankan perintah Allah dan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Pahala berdiam di rumah, walaupun terasa jenuh dan bosan.

Keempat: Beriman dengan takdir. Bahwa apapun yang terjadi, itu adalah dengan kehendak Allah. Sehingga bila Allah menakdirkan tidak kena wabah, maka tidak mungkin kena. Namun bila terkena, maka itulah yang memang telah ditakdirkan oleh-Nya.

Siapapun yang memenuhi empat kriteria di atas, dia akan mendapatkan pahala orang yang syahid. Walaupun ia tidak terjangkiti

wabah. Apalagi bila terjangkit dan meninggal. Atau terjangkiti dan bisa sembuh. Semuanya dijanjikan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pahala syahid. Demikian keterangan yang dibawakan Imam Ibn Hajar rahimahullah dalam kitab beliau Fath al-Bariy (X/204). Wajarlah bila Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam menyatakan bahwa wabah adalah rahmat bagi kaum mukminin. Namun tentu tetap harus dihadapi dengan upaya lahiriah maksimal dan tawakal total kepada Allah ta’ala. (tidak jelas penulisnya karena hasil forward grup).

Catatan:
Narasi di atas memberikan informasi tentang wabah covid 19, ketika itu banyak orang panic. Maka muncul inisiatif orang menulis narasi ini. Nilai social yang melahirkan sikap positif ini adalah ide yang baik. Inilah contoh media social yang mendukung pendidikan sikap siswa di sekolah. Orang panic dan gelisah dengan membaca informasi yang memiliki nilai ini menjadi sedikit merobah pola berpikir dan ia bisa menjadi tenang.

Kelima

Makara Human Behavior Studies in Asia
Call for papers
“Human Behavior in Response to Covid-19”
Saat ini (24 Maret 2020), sebanyak 686 orang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia, ini artinya diantara 23-24 Maret terdapat peningkatan 107 orang positif Covid-19. Belum lagi angka statistik dunia yang tidak kalah drastis meningkat.
Salah satu langkah pencegahan yang dicanangkan WHO adalah physical distancing, dan solusi ini tentu berkaitan dengan perilaku manusia. Selain itu, kepanikan hingga keresahan adalah dampak yang turut menyertainya. Isu-isu terkait lain juga dapat dipahami melalui perspektif ilmu perilaku manusia.
Untuk itu, Makara Human Behavior Studies in Asia mengundang para peneliti-peneliti nasional dan internasional untuk menuliskan karya ilmiahnya mengenai Covid-19 ada bidang ilmu: sosiologi, ekonomi, ilmu media, psikologi, dan lain-lain. Naskah yang dikirim akan diproses lebih cepat di terbitan inpress (estimasi terbit 1-2 minggu sejak pengiriman naskah).
Naskah berupa studi empiris, berbahasa Inggris, 4000-6000 kata, dan mengikuti format penulisan jurnal kami. Informasi lebih lengkap dapat dilihat di: http://hubsasia.ui.ac.id/announcement. Submission online melalui link: http://bit.ly/hubsasiacovid19 hingga 31 Mei 2020.
Hormat kami, Editor Makara Human Behavior Studies in Asia.

Catatan:
Narasi ini menyertai ragamnya informasi yang berseliweran tidak jelas menambah kepanikan manusia di Indonesia saat itu. Setidaknya informasi ini adalah pengetahuan yang bias dilakukan oleh masyarakat. Fenomena di atas, secara pendidikan sikap sangat efektif karena pengetahuan menjaga supaya pencegahan virus terputus harus melakuhan banyak hal, seprti setiap saat itu manusia dapat menambah pengetahuan dan memperkaya sikap untuk hidup lebih baik.

Ketujuh

KETIKA NABI YUNUS DI LOCKDOWN DI PERUT IKAN PAUS

Tentunya bukan kebetulan bahwa nama Kota WUHAN mirip dengan Nama Penyakit akhir zaman yang sudah dinubuwatkan oleh Nabi kita, Muhammad Shollallaahu 'Alaihi Wasallam , yaitu penyakit AL-WAHN.
Secara bahasa, Wahn dan Wahan artinya Lemah. Selain di hadits, istilah "Wahn" dan "Wahan" juga didokumentasikan di AlQuran, di antaranya :
1. Q.S. 19 : 4 , tentang curhat Nabi Zakaria kepada Allah,
"Qoola Robbi innii WAHAN..." artinya "(Zakaria) berkata, Ya Robku, sesungguhnya aku telah LEMAH....".
2. Q.S. 31: 14, menceritakan kondisi kehamilan seorang ibu,
"...WAHNAN 'alaa WAHNIN..." artinya "...LEMAH yang semakin LEMAH...".
3. Q.S. 3: 146, tentang tidak lemah mengahadapi bencana perang,
"...Famaa WAHANUU..." artinya "... Maka mereka tidak menjadi LEMAH...".
Makna "Wahn" atau "Wahan" yang didokumentasikan oleh AlQuran cenderung kepada makna "Lemah secara Fisik", sedangkan lemah secara ekonomi atau secara kelas sosial sering diistilahkan dengan kata "Dho'iif", maka ada istilah "Kaum Du'afa" yakni kaum yang lemah secara ekonomi atau sosial.
Dan ketika Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam ditanya oleh sahabat, apakah Penyakit Wahn itu? Maka Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam menjawab: "Cinta Dunia, Takut Mati".
Dan dengan adanya Virus yang berasal dari WUHAN ini membuat sebagian umat Islam menjadi "Cinta Dunia, Takut Mati" dengan salah satu buktinya adalah banyak yang sibuk menumpuk barang kebutuhan hidup untuk mengambil keuntungan duniawi.
Di antara ketakutan orang-orang akan datangnya kematian, ternyata masih banyak orang yang mencari keuntungan duniawi. Ya, inilah salah satu makna: Cinta Dunia, Takut Mati. AL-WAHN.

Dan penyakit WAHN yang dari WUHAN ini juga berefek kepada kelemahan secara fisik. Virus Corona telah membuat manusia yang sehat jadi lemah secara fisik, semakin lemah fisiknya maka semakin besar peluangnya untuk mati. Sehingga otomatis manusia menjadi: takut virus corona, Takut sakit, Takut antibodi gak bisa melawan, dan akhirnya takut mati.

Selain itu, salah satu ketakutan yang ada hari ini adalah Takut di "Lockdown" sehingga kesenangan duniawi semakin berkurang, mencari nafkah semakin susah, padahal harga-harga semakin tinggi, akhirnya terjadi kerusuhan di Medsos antara yang Pro dan Kontra Lockdown (disingkat LD), dan semoga kerusuhan yang ada di dunia Online tidak sampai terealita di dunia Offline.

Mari kita belajar dari Nabi Yunus ketika beliau sempat di Lockdown (LD) oleh Allah di dalam perut ikan paus, sehingga wajar bila fisik Nabi Yunus saat itu menjadi sangat lemah (wahn), tanpa makanan, tanpa minuman, tanpa teman bicara, dan kemungkinan besar sesak napas sebab kekurangan oksigen.

Nabi Yunus bukan sekedar di LD di dalam sebuah kota atau negara, tapi ia di LD di dalam Perut ikan paus, di dalam kegelapan, dan tentunya di dalam lautan. Nabi Yunus benar-benar sendirian tanpa ada satu pun manusia yang bisa menolongnya, sehingga bingung karena tidak ada gambaran solusi sedikit pun, mentok, benar-benar ter-LD secara fisik dan logika.

Untungnya Nabi Yunus 'Alaihis Salam segera sadar diri kenapa Allah sampai me-LD nya di dalam perut ikan paus. Kalau kecerdasan PQ dan IQ sudah tak berdaya menemukan solusi, maka kita harus maksimalkan penggunaan kecerdasan EQ, SQ, dan RQ, dan itulah yang dilakukan oleh Nabi Yunus.

Mari kita cerna dan sadari perjalanan proses Nabi Yunus sebelum, ketika, dan hingga berhasil keluar dari LD yang ada...

1. Diawali dari kemarahan Nabi Yunus kepada kaumnya yang sulit diajak untuk beriman kepada Allah.
2. Nabi Yunus mengancam kaumnya akan diberikan Azab bila tak beriman juga.
3. Nabi Yunus lari dari kenyataan hidup dalam keadaan marah, pergi naik kapal yang berpenumpang sudah penuh.
4. Diperjalanan terjadi badai, dan kapal harus mengurangi jumlah penumpang, dan Nabi Yunus terpilih menjadi yang terbuang.
5. Nabi Yunus ditelan oleh ikan paus.
6. Nabi Yunus akhirnya sadar diri bahwa dia sudah berbuat salah karena tidak bersabar tapi malah marah menyalahkan kaumnya.
7. Lalu dengan kesadaran itulah Nabi Yunus bertobat dengan kalimat "Laa Ilaaha illaa Anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin", yang artinya "Tidak ada Tuhan kecuali Engkau,

> Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim".

Nah, kalimat tobat Nabi Yunus ini langsung mengundang Rahman dan Rahimnya Allah.. sehingga selamatlah ia dari cengkraman Lockdown Ikan Paus.
Mari kita maknai secara mendalam tentang kalimat tobat ini... kita berOBAT dengan TOBAT...
1. Laa Ilaaha Illaa Anta.
Artinya : Tidak ada Tuhan kecuali Engkau.
Penyakit : Masih banyak orang yang menuhankan uang, harta, jabatan, jempol like, love, followers, ilmu, khayalan, dlsb..
Tobat : Ya Allah saya sadar sepenuhnya mulai hari ini bahwa hanya Engkau Tuhan saya. Saya masih sering menuhankan diri sendiri, mencari pujian dari makhluk, jarang memuji-Mu dengan tulus, dan saya sering ragu tentang kemampuan-Mu atas segala sesuatu, tapi malah yakin penuh atas kekuatan makhluk yang lemah. Padahal hanya Engkau yang mampu menggerakan ikan paus yang besar sampai virus corona yang kecil.
2. Subhaanaka.
Artinya: Maha Suci Engkau.
Penyakit: Masih banyak yang menganggap dirinya suci, paling benar, paling keren. Atau masih banyak yang menganggap Ustadz itu pasti benar, pasti suci, gak mungkin salah. Saya gak mau belajar dari ustadz lainnya, kecuali ustadz yang itu.
Tobat: Ya Allah, hanya Engkau Yang Maha Suci. Apapun yang Engkau lakukan pasti adil dan benar. Tak pernah salah, tak pernah zalim.
3. Innii kuntu minazh zhaalimiin.
Artinya: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim (lemah dan banyak salah).
Penyakit: Masih banyak orang yang suka menyalahkan takdir Allah, dan menyalahkan orang lain atas nasib buruk yang menimpa dirinya.
Tobat : Berhentilah menyalahkan orang lain, apalagi menyalahkan Allah, berhentilah berdebat merasa paling hebat, berhentilah menyalahkan pemerintah dan ulama, berhentilah membanding-bandingkan antara kinerja Gubernur dan Presiden, berhentilah marah-marah kepada orang yang belum dapat hidayah, berhentilah merasa diri paling benar, berhentilah lari dari kenyataan, dan perbanyaklah introspeksi, muhasabah, pengakuan akan kelemahan dan kesalahan diri.

Di Era pra LD atau pas LD nanti, maka perbanyaklah Dzikir Nabi Yunus, bukan sekedar dibaca tapi dipahami dan dihayati sepenuh hati.
Yuk kita Ber-OBAT dengan TOBAT melalui kalimat Dzikir Nabi Yunus, dengan mental mengurangi cinta kepada dunia sehingga takut mati, tapi justru menambah cinta kepada Allah sehingga rindu jannah-Nya Allah yang dipenuhi kegembiraan.
"Laa Ilaaha Illaa Anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin..." (bacalah sebanyak-banyaknya, seyakin-yakinnya, sepasrah-pasrahnya+ ikuti dengan perbaikan diri bersihkan hati, khusyukan ibadah!)
Kalau mayoritas umat Islam merutinkan dzikir, melakukan perubahan diri, ini maka in syaa Allah, Allah akan berkenan mengeluarkan kita semua dari cengkraman Lockdown Perut Pandemik Covid-19 ini.
آمِيْنُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْن 👐

Catatan:
Narasi di atas mengapa masuk kriteria mendukung pendidikan sikap, karena mengandung makna pendidikan yang cukup untuk menguatkan sikap seperti; Ya Allah saya sadar sepenuhnya mulai hari ini bahwa hanya Engkau Tuhan saya. Saya masih sering menuhankan diri sendiri, mencari pujian dari makhluk, jarang memuji-Mu dengan tulus, dan saya sering ragu tentang kemampuan-Mu atas segala sesuatu, tapi malah yakin penuh atas kekuatan makhluk yang lemah. Padahal hanya Engkau yang mampu menggerakan ikan paus yang besar sampai virus corona yang kecil.
Kemudian ada kalimat yang menawarkan kesaran yang mendukung juga pendidikan sikap seprti; berhentilah merasa diri paling benar, berhentilah lari dari kenyataan, dan perbanyaklah introspeksi, muhasabah, pengakuan akan kelemahan dan kesalahan diri.

Kedelapan

Perdebatan dalam media social

Ada satu paparan video, kemudian dinyatakan bahwa video itu salah, kemudian terjadilah perdebatan, inilah bentuknya;

Mohon maaf. Sebagai akademisi, sudah selayaknya jika setiap informasi yang kita terima di-saring dulu sebelum di-sharing. Mari bersama² kita gunakan kemampuan literasi dalam berkomunikasi,

khususnya di grup. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan bagi kita semua. aamiin🤲

[11:20, 07/04/2020] Maman Supriatman: Medsos memiliki mekanismenya sendiri utk menemukan mana yg lbh mendekati kebenaran. Bila ada yg perlu dikonfirmasi, ahlinya akan melakukan itu. Jgn berdebat kusir bila merasa bkn ahlinya. Dan itu sdh berjalan. Medsos sdh jd media utk saling membelajarkan.
Lbh baik melakukan sesuatu meskipun kemudian terbukti salah (masih dpt pahala satu), daripada krn takut salah lalu tidak melakukan apa2 (pahalanya 0). Syukur bila sejak awal sdh benar (pahalanya dua).
Yg membuat klarifikasi dpt pahala 1, berbagi dg yg salah tadi. Begitulah hebatnya medsos.
Jadi mari kita manfaatkan medsos sbg sarana dakwah dan pembelajaran bersama selagi masih bisa (nanti akan tiba saatnya ketika listrik dan sinyal pun tidak ada).
Kita tdk pernah tahu yg mana dr postingan kita dan kepada siapa akan berdampak.
Boleh jadi kelak akan ada tangan kecil yg menarik kita menyelematkan dari neraka dan menuntun kita ke surga, karena sebuah postingan telah merubah jalan hidupnya. Dan itu sdh banyak terjadi.

[11:23, 07/04/2020] Maman Supriatman: Utk wadah informasi akademik ada salurannya sendiri. Medsos beda, isinya macam2 orang ada di situ.
Jd jgn lwt medsos bila semuanya hrs memenuhi standar akademik.

Cb kita tuntaskan biar ke dpn tdk ada lg yg salah faham.
Dalam hal John McCain td, kita tunggu konfirmasi dari ahlinya. Bila ternyata ada bantahan dr fihak terkait, alhamdulillah.
Tp bgm ybs akan klarifikasi bila tdk ada bahan yg hrs diklarifikasi?
Begitulah karakter medsos, postingan anda bisa dg cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, hanya dalam hitungan menit. Maka bila ada yg merasa dirugikan atau perlu klarifikasi, akan segera terkoreksi. Sangat bagus buat pembelajaran.
Kaidah akademiknya, selama blm ada yg membuktikan salah, maka apa pun harus dianggap benar.

Sebenarnya, ini saya tujukan untuk semua anggota grup, terutama diri saya sendiri. Namun demikian, ternyata ada maksud yang tidak sampai. Saya lupa jika grup ini bukan lagi grup "Penelitian". Oleh karena itu, saya mohon undur diri. Mohon maaf jika selama

berinteraksi terdapat tuturan yang tidak berkenan. Semoga Allah senantiasa memberi kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada kita semua. aamiin🤲
#saring_dulu_sebelum_sharing
#salam_literasi

Malah bkn akademisi bila tdk siap adu argumen.
Sebelumnya mohon maaf jika apa yang saya lakukan dengan mencoba mengklarifikasi tadi kurang berkenan di hati semua anggota grup ini. Saya yakin bahwa siapapun yang mengeshare apapun pasti memiliki tujuan yang baik. Sebaliknya saya pun sebenarnya pada awalnya hanya ingin mengklarifikasi saja karena sosok John Mc Cain yang selama ini saya kenal itu bukan seperti yang ada di video...tapi bisa jadi ada John Mc Cain lainnya yang saya tidak tahu, meskipun hasil penelusuran yang saya lakukan tentang John Mc Cain itu yah hanya itu...sekali lagi mohon maaf jika apa yang saya lakukan berujung pada perdebatan yang berkepanjangan.

Tdk perlu minta maaf Pa Didin, tdk ada yg salah, harusnya memang begini kita kembangkan suasana akademik.

Dinamika bermedsos kang Didin, enjoy saja. Hanya memang media ini mensyaratkan kebesaran jiwa, kelapangan akal budi, kerendahan hati. Baik saat posting atau saat menikmati. Jika ukurannya hanya kepala kita, ujungnya mungkin sakit hati. Media ini dunia berisik dan hiruk pikuk

Catatan:
Perdebatan santar sesame dosen dalam satu forum grup WA, di suatu Perguruan Tinggi. Suasana itu sering terjadi bahkan sampai panas. Banyak yang mengukur kenyamana dalam bermedsos dengan otak kepala nya sendiri, padahal di medsos itu banyak orang, dengan berbeda kapasitas berpikir. Ada juga yang niatnya sekedar menulis apakah isinya benar atau tidak penulis tidak mengindahkannya. Tapi ada juga yang serius sampai buka referensi dulu saking hati-hatinya. Itulah manusia di era medos. Satu hal pendidikan sikap yang baik adalah sikap menahan diri, mental manahan inilah yang memiliki "nilai" pendidikan sikap yang penting. Menahan tidak emosi diluar medsos, tidak berbenturan fisi, emosi tidak berkepanjangan, dan tetap menahan diri untuk terus mencari kebenaran ilmiah.

Kesembilan

Ajakan dalam media social

Dear All,
Ada laporan bahwa karena peningkatan WFH, internet mungkin macet. Sudah banyak negara Eropa yang mengeluarkan panduan untuk beralih ke mode SD pada platform streaming seperti Netflix dll. Di Kenya masalahnya bisa lebih serius. Mungkin kita dapat melakukan bagian kita di Whatsapp, untuk mencegah keruntuhan total.

1. Berhenti mengirim gambar Selamat Pagi - teks bisa baik-baik saja.
2. Berhenti meneruskan Video.
3. Jangan teruskan file besar.
4. Jangan mengirim pesan corona.
5. Coba kirim hanya pesan teks.

Permintaan sederhana untuk satu dan semua.
Ada krisis lain yang membayangi, di seluruh dunia. Karena paksaan bekerja dari rumah, sekolah di rumah dan kebutuhan untuk terhubung dengan kerabat dan teman, Internet telah berada di bawah beban luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Beban spektrum hampir sepenuhnya menyebabkan lambatnya jaringan. Tetesan panggilan dan memperlambat Internet menjadi sering terjadi. Adalah salah untuk menyalahkan Pemerintah atau penyedia layanan atas pemadaman tersebut.
Karena itu sangat penting bahwa kita mengurangi pengunggahan file Video dan pdf seminimal mungkin. Tolong jangan meneruskan lelucon video, humor, lagu, klip film, agama, propaganda politik atau bahkan informasi terkait corona yang tidak terverifikasi atau dalam hal ini virus ke depan lainnya. Hal itu dapat menyebabkan gangguan dalam berhubungan dengan keluarga, kerabat, dan teman.
Silakan ikuti disiplin internet jika Anda ingin terus menggunakannya.
Hal yang sama berlaku untuk air minum dan makanan. Tolong jangan sia-siakan mereka.
Selama periode penguncian ini, biarkan kunci desakan untuk penggunaan sumber daya berharga yang tidak perlu juga. Agar tetap aman, mari bertindak bijak dan mulai menggunakan sumber daya yang tersedia dengan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.
Mari saling membantu. Mari kita tetap dalam batas-batas rumah. Mari berharap dan berdoa agar dunia kita tetap aman dan kita semua tetap sehat.

Catatan:
Ajakan untuk melakukan satu perbuatan yang baikdalam medsos dapat dilakukan. Suasana pandemic covid 19 saat itu mencekam sekami karena selain masyarakat tidak boleh keluar rumah bahkan ngantor kupun darirumah dengan istilah WFH. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi tertekan psikologinya. Waktu itu banyak berseliweran orang-orang mengirim video yang kena covid dengan sangat menakutkan, dan menambah resiko orang kena sakit. Akbirnya muncul ide memberikan saran untuk tidak meneruskan Video, tidak teruskan file besar dan tidak mengirim pesan corona. Pendidikan sikap positifnya adalah juga baik, kesadran yang dipaksanakan melalui media social, dan ternyara warga WA itu menurut dan mengikuti.

Kesepuluh

Membaca Al Quran tidak akan mengurangi waktumu. Justru sebaliknya, ia akan menambah waktumu ❗ Secara hitungan matematika dunia, membaca Al Quran tampak seakan-akan mengurangi waktu. Dari total 24 jam dalam sehari, seolah-olah berkurang sekian detik, sekian menit atau sekian jam jika digunakan untuk membaca Al Quran. Tapi, tahukah kita bahwa waktu yang kamu gunakan untuk membaca Al Quran itu sebenarnya tidak hilang begitu saja. Ia akan diganti oleh Allah dengan keberkahan yang berlipat ganda. Apa itu keberkahan? Keberkahan artinya pertambahan dan pertumbuhan. Wujudnya bisa bermacam-macam. Misalnya, pekerjaanmu beres, produktivitasmu meningkat, keuntunganmu bertambah, kesehatanmu terjaga dan seterusnya. Itu adalah wujud keberkahan yang akan diperoleh oleh orang yang membaca Al Quran. Pernahkah anda mendengar tentang orang yang stress?

- ✓ Atau orang yang sedang kebingungan mencari inspirasi ?
- ✓ Atau orang yang kesulitan menyelesaikan pekerjaannya ?
- ✓ Atau orang yang waktunya habis sia-sia tanpa produktivitas ?

Itu adalah bentuk-bentuk kehilangan umur yang disebabkan tidak berkahnya waktu.
Tahukah kita bahwa dahulu para ulama bisa menulis karya-karya agung yang jumlahnya melebihi bilangan umur mereka?
Padahal saat itu belum ada mesin ketik, apalagi komputer. Semuanya ditulis manual dengan tangan dan peralatan yang sangat sederhana, ditambah kondisi yang lebih sulit daripada kondisi sekarang.

Mengapa mereka bisa? Jawabnya karena waktu mereka penuh berkah.
Dari mana keberkahan itu? Jawabnya dari membaca Al Quran.
Perhatikan kisah berikut: Ibrahim bin Abdul Wahid Al Maqdisi berwasiat kepada Al Dhiya Al Maqdisi sebelum yang terakhir pergi menuntut ilmu:
"Perbanyaklah membaca Al Quran. Jangan kamu tinggalkan. Karena kemudahan yang akan kamu peroleh dalam pencarianmu akan berbanding lurus dengan kadar yang kamu baca."
Al Dhiya mengatakan, "Lalu aku renungi hal itu dan aku praktekkan berkali-kali. Setiap kali aku membaca banyak, semakin mudah aku menghafal hadits dan menulisnya. Jika aku tidak membaca, tidak mudah aku melakukannya."

Catatan:

Catatan yang penting adalah bahwa waktu yang "terbuang" akan diganti oleh Allah dengan keberkahan. Inilah bentuk pendidikan sikap yang terbik. Artinya bias jadi waktu yang dipakai 5 menit baca Al Quran diganti oleh Allah 35 Jam. Sebagai contoh biasanya buat proposal itu 1 bulan, karena berkah yang Allah Beri kepada kita, maka dalam 1 minggu proposal selesai. Itu perumpamaan yang sangat mudah dicerna. *Membaca Al Quran tidak akan mengurangi waktumu*. Justru sebaliknya, ia akan menambah waktumu ❗ Ia akan diganti oleh Allah dengan keberkahan yang berlipat ganda. Wujudnya bisa bermacam-macam. Misalnya, pekerjaanmu beres, produktivitasmu meningkat, keuntunganmu bertambah, kesehatanmu terjaga dan seterusnya. Itu adalah wujud keberkahan yang akan diperoleh oleh orang yang membaca Al Quran.

Bab 13
KESIMPULAN

Perkembangan budaya masyarakat yang membentuk peradaban manusia setiap saat mengalami perubahan. Hal ini terjadi, sebagai wujud dan ciri bahwa manusia adalah mahluk social dan mahluk berubah. Namun, dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dibangun manusia, seyogyanya tidak balik menjerat dirinya dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Sebagai contoh dengan handphone dan system aplikasinya dapat menjerat manusia melalui media social, sehingga merusak jati diri manusia itu sendiri.

Manusia dengan kurikulum pendidikan lingkungan yang berubah dan tidak terkendali, akan merusak jati diri manusia sendiri, karena itu kita perlu bersinergi membangun budaya yang tidak menghilangkan esensi manusia agar pendidikan menusia ini berjalan sesuai dengan sunnatullah.

Pendidikan sikap yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sepertinya belum efektif disebabkan banyak hal. Antara lain disebabkan sekolah sendiri kurang memperhatikan strategi pembelajaran sikap, baik dalam proses persiapan, pelaksanaan mauapaun evalusinya. Pendidikan sikap masihdilakukan secara rutin, beda dengan bidang kognitif dan psikomotor. Selain itu proses perubahan lingkungan lebih mendominasi sikap siswa dibandung dengan sekolah dan keluarga. Bidang dengan fenomena ekonomi dan bisnis, idiologi social, nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan berkiprah bahkan berpikir, kejujuran versus sekolah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Faiz Zainuddin, 2016. *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) http://www.terapiseft.net/tentang-seft-indonesia/penjelasan-seft

Andrew Armitage. (1995) *Comparing the Policy of Aboriginal Assimilation: Australia, Canada, and New Zealand*, UBC Press, 286 pages ISBN 0-7748-0459-9

Anion Mohd. & Abdullah Hassan. 2000. *Kursus berfikir untuk kolej dan universiti*. Kuala Lumpur: PTS Publications and Distributors. Sdn. Bhd.

Ashaari Muhammad At-Tamimi. 2001. *Mengenal diri melalui rasa hati*. t.tp. Giliran Timur.

Astrow, A., Pulchalski, C., and Sulmasy, D. 2001. Religion, Spirituality, and Health Care: Social, Ethical, and Practical Considerations. *American Journal of Medicine.* 110:283-287

James A. Crispino (1980) *The Assimilation of Ethnic Groups: The Italian Case*, Center for Migration Studies, 205 pages ISBN 0-913256-39-0

Julius Drachsler. (1920) *Democracy and Assimilation. The Blending of Immigrant Heritages in America*, Macmillan, 275 pages

Gordon, Milton M. "Assimilation in America: Theory and Reality," in Yetman, pp. 245–258/ Originally from Daedalus, Journal of the American Academy of Arts and Sciences, Boston, Mass., vol. 90, no. 2 (Spring) 1961: 263-285.Q11.B7 [For the more thorough treatment see Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins. New York: Oxford University Press, 1964.]

Edward Murguía (1975) *Assimilation, Colonialism, and the Mexican American People*, Center for Mexican American Studies, University of Texas at Austin, 124 pages ISBN 0-292-77520-2

Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia

Kazal, R. A. "Revisiting Assimilation" American Historical Society. Vol. 100 April 1995.

Modified from Bronowski (1978), Diederich (1967) and Whaley & Surratt (1967). Taken from *The Kansas School Naturalist*, Vol. 35, No. 4, April 1989

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Meciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Novak, J. D. & Gowin. D. B. 1980. *Learning how to learn.* Cambridge: University Press.

Robert A. Grauman. (1951) *Methods of studying the cultural assimilation of immigrants*, University of London

Richard D. Alba, Victor Nee. (2003) *Remaking the American Mainstream. Assimilation and Contemporary Immigration*, Harvard University Press, 359 pages ISBN 0-674-01813-3

Wahidin. 2015. *Sains dan Agama: Rekonstruksi Integrasi Keduanya*. PT. Ombak. Jogyakarta.

Wan Mohd Nor Wan Daud. 2007. *Budaya Ilmu (Satu Penjelasan),* Adiwarna Utama, Kuala Lumpur.

Wawan Arifien. 2012. *Guru Juga Manusia*. Mitra Edukasi. Bandung

_____2005. *Undang-Undang Guru dan Dose*

Zhou, Min. Segmented Assimilation: Issues, Controversies, and Recent Research on the New Second Generation. International Migration Review, Vol 31, No. 4, Special Issue: Immigrant Adaptation and Native-Born Responses in the Making of Americans. Winter 1997: 975-1008.

Zhou, Min and Carl L. Bankston III *Growing Up American: How Vietnamese Children Adapt to Life in the United States* New York: Russell Sage Foundation, 1998. ISBN 978-0-87154-995-2.

http://www.k-state.edu/biology/pob/modern_attitudes.html

https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/revolusi-mental-pengertian-tujuan-dan-contohnya-21

http://27maret.blogspot.co.id/2010/01/perbedaan-konsep-perancangan-metafora.html

https://wakuadratn.wordpress.com/tag/difusi-akulturasi-dan-asimilasi-konsep-contoh-dan-perbedaannya/

(http://www.jpnn.com/read/2015/12/26/346827/PENGUMUMAN!-Nama-K13-Sudah-Diubah-jadi-Kurikulum-Nasional- diunduh tgl 19 Januari 2016).

http://www.salamedukasi.com/2014/11/contoh-indikator-penilaian-kompetensi.html

PROFIL PENULIS

Wahidin dilahirkan di Ciamis pada bulan Oktober (02-10 1965) di sebuah kampung pinggir kota tapi "sepi" namanya kampung Pabrik, Desa Petir Kec. Kab Ciamis. Pada Tahun 1971, saat itu ketika saya kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Cibeunying bersama kedua orang tua "ngumbara" dari Desa Petir ke Desa Ciputrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabuaten Caimis. Saat itu Ciamis dan Pangandaran masih satu Kabupaten. Pendidikan saya adalah SDN Ciputrapinggan Kecamatan Kalipucang Tahun 1977, SMPN Pangandaran Kecamatan Pangandaran Tahun 1981. SMAN Ciamis Jurusan IPA tahun 1984. Kuliah di IKIP Bandung Program Diploma III Jurusan Pendidikan Kimia lulus Tahun 1986. Diangkat PNS sebagai Guru kimia di SMAN Talaga Kabupaten Majalengka 1988. Melanjutkan program Sarjana Pendidikan Kimia IKIP Bandung Lulus tahun 1990. Pindah Kerja menjadi guru Kimia di SMA Negeri 2 Ciamis dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Selama di SMA Negeri 2 Ciamis melanjutkan Program Magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) lulus tahun 1999. Pada tahun 2000 melimpah menjadi Dosen di Kementerian Agama RI pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon yang sekarang menjadi IAIN Sykeh Nurjati Cirebon. Selama menjadi dosen STAIN Cirebon, melanjutkan kuliah di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) Bangi Kuala Lumpur Malaysia mulai tahun 2000 dan lulus sebagai Ph.D Bidang Pendidikan Sains (Pendidikan Kimia) Tahun 2004. Tahun 2008 akhirnya meraih gelar Profesor bidang Pendidikan Kimia pada STAIN Cirebon. Pengabdian di STAIN/IAIN Syekh Nurjati Cirebon mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2021 (selama 21 Tahun). Akhirnya Tahun 2021 kembali mengabdi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Universitas Siliwangi Tasikmalaya sampai sekarang. Selama pengabdian pada Negara pernah menjadi konsultan Pendidikan pada Asia Development Bank (ADB) Tahun 2008 sd 2011 di Kementerian Agama RI, menjabat sebagai wakil rector IAIN Sykeh Nurjati Cirebon dan tentunya sebagai dosen pada beberapa Perguruan Tinggi. Karya tulis buku salah satunya bidang pendidikan kimia, kimia umum, kimia untuk SMA dan buku pengayaan kimia. Buku umum yakni Sains dan Agama; rekontruksi integrasi keduanya, dan yang sekarang and abaca yakni "Pendidikan Sikap dan Kearifan Lokal: Kerangka Dasar Menyusun dan Melaksanakan Kurikulum Satuan Pendidikan" semoga bermanfaat. Aamiin..

Buku ini berjudul "Pendidikan Sikap dan Kearifan Lokal" disusun berdasarkan pengalaman dan hasil riset. Pembelajaran sikap itu perlu media yang tepat. Jika media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan maka bukan sekedar sikap yang diperoleh, melainkan sampai pada pembangunan kesadaran diri. Buku ini memaparkan fenomena pendidikan sikap dalam masyarakat yang diformulasikan menjadi pola pendidikan sikap di sekolah. Adopsi pola pendidikan sikap masyarakat pesisir pantai menjadi pola pendidikan sikap di sekolah merupakan hal baru dan jarang dilakukan. Pola pendidian sikap menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang perlu terus dikemas dan dikembangkan disempurnakan sesuai kebutuhan pendidikan. Pengembangan dan inovasi kurikulum sekolah semestinya setiap saat dilakukan penyempurnaan dalam pelaksanaannya supaya berdampak pada peningkatan mutu Sumber Daya Masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penerbit
ZENIUS PUBLISHER
Jl. Gentong Desa Waruroyom Kecamatan Depok
Kabupaten Cirebon, Kodepos 45653
email: zenius955@gmail.com
web: zeniuspublisher.com

ISBN 978-623-5264-01-1